



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

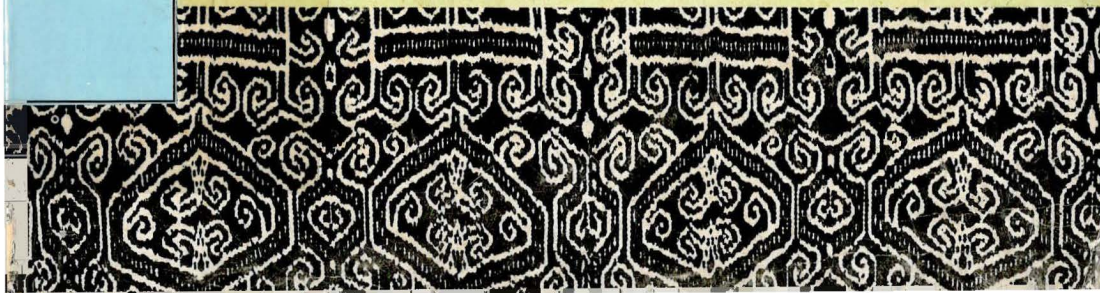
Kumpulan Naskah Kesenian Tradisional Kalimantan Timur

Proyek Pusat Pengembangan
Kebudayaan Kalimantan Timur



rektorat
ayaan

artemen Pendidikan dan Kebudayaan



KUMPULAN NASKAH KESENIAN TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR

OLEH

PROYEK PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
KALIMANTAN TIMUR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Penerbit:

**Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

PARA PENYUSUN NASKAH

- | | | |
|-----------------|---|-------------------------------|
| 1. Arsitektur | : | Sabran Idjab |
| 2. Musik | : | A. Karim Gafoor |
| 3. Tari | : | M. Said Karim,
Hasan Basri |
| 4. Sastra/drama | : | Sri Waluyo,
Achmad Maulana |
| 5. Kriya | : | Julius Dayung |
| 6. Pahat/lukis | : | Risyahibban |

**Diterbitkan kembali seizin Kanwil Departemen P dan K
Provinsi Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Kumpulan Naskah Kesenian yang kami susun ini merupakan sebagian dari kegiatan Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur yang terdiri dari enam cabang seni dari tujuh suku dari banyak suku yang terdapat di Kalimantan Timur.

Naskah ini merupakan sarana penunjang bagi pencinta dan penghayat seni budaya, khususnya seni budaya daerah Kalimantan Timur. Sudah tentu materi yang terkandung di dalamnya masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya dana yang tersedia, kemampuan para penyusun, juga karena luas daerah dan jarak yang harus ditempuh merupakan faktor yang banyak mempengaruhi kelengkapannya.

Kami senantiasa bersedia melakukan koreksi-koreksi yang dipandang perlu dari para pencinta dan penghayat seni budaya, sehingga semakin sempurnalah isi buku ini.

Naskah ini juga mengandung maksud untuk memberikan bahan tambahan pengetahuan bagi mereka yang bertugas di lapangan untuk sebanyak dan sejauh mungkin mengabadikan nilai-nilai seni budaya yang potensial sehingga berguna bagi generasi penerus sebagai warisan budaya bangsa.

Kepada semua pihak yang telah turut serta membantu dan menyempurnakan kumpulan naskah ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Kiranya Tuhan Yang Maha Esa memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita sekalian dan kumpulan naskah ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia tercinta.

Samarinda, 21 Maret 1977

Pemimpin Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan
Kalimantan Timur

Mohd. Aini
NIP. 130122592

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas,

kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kalimantan Timur dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata pengantar	v
1, Suku Dayak Kenyah	
1.1. Seni Arsitektur	9
1.2. Seni Musik (Pendahuluan)	18
1.3. Seni Tari(Pendahuluan)	28
1.4. Seni Sastra	50
1.5. Seni Kriya	66
2 Suku Dayak Tunjung	
2.1. Arsitektur	74
2.2. Musik Tradisional	82
2.3. Seni Tari Suku	94
2.4. Seni Sastra	110
2.5. Seni Kriya	120
2.6. Seni Pahat/Patung Tradisional	128
2.7. Seni Lukis Tradisional	136
3. Suku Benuaq	
3.1. Seni Tari	141
3.2. Seni Musik (lihat halaman 56-65)	147
3.3. Seni Sastra	147
3.4. Seni Kriya	158
3.5. Seni Drama Tradisional Dayak	172
4. Suku Berau/Punan	
4.1. Arsitektur	179
4.2. Seni Tari	184
4.3. Seni Sastra	191
4.4. Seni Kriya Suku Berau	211
5. Suku Kutai	
5.1. Seni Tari	217
5.2. Seni Sastra	242
5.3. Seni Kriya	255
5.4. Seni Drama	259

6. Suku Pasir

6.1. Seni Tari Daerah Pasir	276
6.2. Seni Sastra (Belian)	279
6.3. Seni Kriya Suku Pasir	281
6.4. Seni Drama	289

1. SUKU DAYAK KENYAH

1.1. SENI ARSITEKTUR

1.1.1. Pendahuluan

Karena faktor-faktor geografi, Indonesia sebagai sebuah wilayah luas yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, telah mewujudkan kebudayaan yang beraneka warna coraknya dan yang pada hakikatnya mencerminkan kesatuan secara esensial. Kumpulan arsitektur daerah dengan segala jenis dan coraknya mempunyai ciri-ciri khas yang membedakannya dengan corak kebudayaan bangsa lain. Kebudayaan itu telah kita miliki dan kita warisi dari generasi ke generasi dan berkembang terus sebagaimana yang kita kenal dan hayati sekarang ini dan merupakan identitas bangsa Indonesia.

Gerak makrokosmos dalam kembarannya yang berwujud mikrokosmos dalam diri manusia menimbulkan dan menciptakan susunan gerak yang secara visual dapat disaksikan dengan mata. Getaran-getaran rasa dalam wujudnya yang nyata, merupakan visualisasi ekspresi diri yang terungkap melalui berbagai elemen, sesuai dengan alat yang mendukungnya dan secara berkesinambungan tercipta terus-menerus sepanjang kemampuan manusia masih dapat mewujudkannya. Salah satu unsur cipta rasa yang secara visual dapat dinikmati wujudnya yang indah, adalah bangunan-bangunan rumah adat yang diciptakan melalui alat alamiah yang ditakdirkan ada dalam diri manusia, yaitu tubuh manusia sebagai unsur dan alat gerak yang paling murni, diwujudkan dalam komposisi bentuk yang mempesonakan dan menarik.

Arsitektur berjalan senada dengan hidup manusia. Di mana manusia masih mampu bergerak, di situlah arsitektur akan tercipta dan berkembang searah dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan masyarakatnya. Secara naluri manusia menciptakan sebuah karya sesuai dengan ungkapan hidup manusia itu sendiri, sejajar dengan wujud alam sekitarnya. Hasil-hasil karya yang diciptakan dan dipancarkan melalui cipta

rasa perjalanan hidup, langsung mengikuti perubahan-perubahan gerakan dunia. Dengan demikian evolusi bentuk seni arsitektur sedikit demi sedikit berjalan meningkat, menyesuaikan diri dengan arus perjalanan alam pikiran dan pandangan hidup manusia.

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kebudayaan dan kesenian daerah yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa Indonesia, merupakan salah satu modal yang cukup besar dan merupakan pula dasar pembangunan nasional yang sedang kita mantapkan bersama sekarang ini. Tentu kita semua sepakat bahwa semua peninggalan karya seni arsitektur di tanah air kita ini, baik yang berasal dari karya seni arsitektur primitif, tradisional, klasik maupun karya seni kontemporer yang kini sedang berkembang, semuanya mempunyai saham besar sekali dalam pembentukan seni arsitektur.

Sebelum peninjauan kita mengarah kepada seni arsitektur suku Dayak Kenyah, baiklah terlebih dahulu kita lihat banyaknya suku bangsa, yaitu suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Timur dan suku-suku Melayu di daerah pesisir, yang merupakan suku-suku asli yang mendiami daerah Kalimantan Timur yang mempunyai luas areal lebih kurang 211.440 km persegi.

No.	Suku	Kabupaten	Kecamatan
1.	Suku Dayak Putuk	Bulungan	Kerayan, Mentarang, Malinau, Sembakung, Tidung Pala
2.	Suku Dayak Abai	Bulungan	Mentarang, Lumbis, Malinau
3.	Suku Dayak Tagel	Bulungan	Lumbis, Malinau
4.	Suku Dayak Brusu	Bulungan	Sembakung, Malinau, Sesayap, Tg Palas
5.	Suku Dayak Punan	Bulungan	Malinau, Tidung Pala
		Berau	Segah, Kelay, Gunung Tabur
6.	Suku Dayak Kenyah	Bulungan	Malinau, Long Peso, Tanjung Palas, Tidung Pala, Long Pujungan, Kayan Hulu dan Kayan hilir
		Berau	Segah dan Kelay

		Kutai	Muara Ancalong, Muara Wahau, Tabang, Long Bagun, Long Pahangai, Long Iram
7.	Suku Dayak Labbu	Berau	Sambaliung
8.	Suku Dayak Bassap	Berau	Sambaliung, Talisayan
		Kutai	Bontang, Sangkulirang, dan Loa Kulu
9.	Suku Dayak Segai	Berau	Sambaliung, Kelay
10.	Suku Dayak Benuaq	Kutai	Tenggarong, Muara Muntai, Tanjung Isui, Damai.
11.	Suku Dayak Bahau	Kutai	Muara Ancalong, Muara Wahau, Kembang Janggut, Long Iram, Long Bagun, Long Pahangai
12.	Suku Dayak Modang	Kutai	Muara Ancalong, Muara Wahau, Kembang Janggut
13.	Suku Dayak Tunjung	Kutai	Kota Bangun, Barong Tongkok, Melak, Kembang Janggut dan Muara Pahu
14.	Suku Dayak Bentian	Kutai	Muara Lawa
15.	Suku Dayak Penihing	Kutai	Long Apari
16.	Suku Malinau	Bulungan	Malinau
17.	Suku Bajau		Di daerah kepulauan sepanjang Kaltim
18.	Suku Bulungan	Bulungan	
19.	Suku Kutai	Kutai	
20.	Suku Berau	Berau	
21.	Suku Pasir	Pasir	

Selain itu ada lagi suku-suku pendatang dari luar Kalimantan Timur yang sudah lama sekali berdomisili di Kaltim, seperti suku Banjar, suku Bugis, suku Makassar, suku Jawa, dan lain-lain. Dan dapat ditambahkan bahwa di dalam keluarga besar suku Dayak Kenyah, terdapat lagi anak-anak suku seperti Kenyah Umaq Lekan, Umaq Jalan, Umaq Kulit, Umaq Tukung, Umaq Bakung.

1.1.2. Tinjauan Mengenai Seni Arsitektur Suku Dayak Kenyah

Kabupaten Bulungan adalah daerah asal dari suku Dayak Kenyah yang pada saat ini sudah menyebar ke daerah-daerah

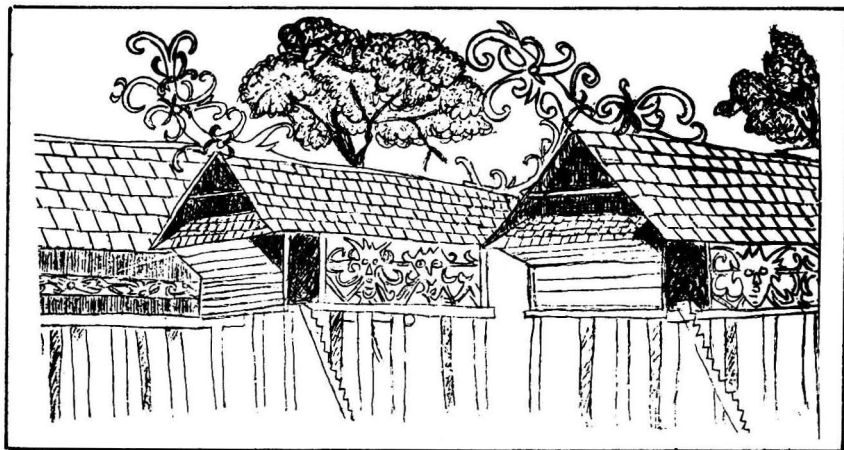
Kabupaten Berau dan Kutai. Arsitektur Lamin (rumah adat) yang terbuat dari bahan-bahan kayu Kalimantan yang terkenal kuatnya, masing-masing memberikan kemungkinan penggarapan tersendiri dalam arti teknis maupun seni arsitekturnya. Demikian nyata pula lahirnya bentuk-bentuk rumah adat yang berbeda satu sama lain itu merupakan variasi dan kekayaan dalam bangunan-bangunan rumah adat Indonesia. Masing-masing memiliki gaya bangunan kayu yang mempunyai pola arsitektur atau motif-motif khas seni ukir, yang disertai kombinasi warna tertentu dan memiliki karakteristik bangunan.

Suku Dayak Kenyah mempunyai kepercayaan, bahwa setelah mereka meninggal dunia, jiwa dan raganya akan pergi ke suatu tempat yang sempurna, yang biasa dilihat orang-orang dalam alam impian. Tempat tersebut dikenal mereka dengan sebutan "Alam Malao" yang diartikan "Sungai yang indah dan makmur", yaitu semacam surga bagi orang yang beragama. Di dalam seluruh kehidupan, mereka mengenal dua roh nenek moyang yang mempunyai kekuatan besar dan mempunyai peranan yang hebat sekali untuk mengatur seluruh tata kehidupan mereka. Roh-roh nenek moyang ini dinamakan mereka "Jalong Nyelong" yaitu roh nenek moyang lelaki yang menciptakan manusia, dan "Bungan Malan", yaitu roh nenek moyang wanita yang mengatur seluruh kehidupan manusia.

Dalam kenyataan kehidupan mereka sehari-hari, kekuatan kedua roh nenek moyang ini menjelma dalam bentuk binatang-binatang seperti kijang, musang, ular, beberapa jenis burung yang merupakan alat pemberi tanda, apakah itu suatu pertanda untuk kebaikan yang mengakibatkan mereka dapat hidup makmur atau menjadi celaka. Dalam hal pembuatan rumah adat, pertanda dari roh nenek moyang ini juga memegang peranan penting sekali.

Sebelum pembuatan rumah adat (lamin) dimulai, terlebih dahulu mereka mencari sebidang tanah yang bagus, subur, dan kering. Letak rumah adat di kalangan suku Dayak Kenyah, biasanya menghadap ke sebuah sungai, apakah itu sebuah sungai yang besar atau sungai yang kecil. Untuk menentukan di mana

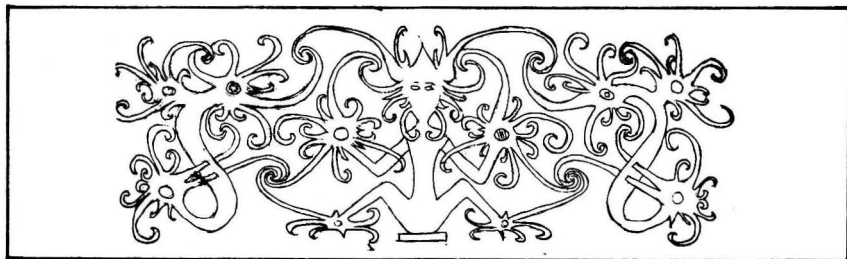
sebuah rumah adat akan didirikan, terlebih dahulu kepala kampung bersama-sama kepala adat dan para orang tua di kampung mengadakan musyawarah untuk memilih dua orang di antara mereka yang akan ditugasi mencari daerah untuk mendirikan rumah adat ini. Areal tanah itu mereka sebut "lasan palaki" yang artinya lapangan elang, maksudnya untuk menentukan apakah daerah tersebut bagus atau akan mendatangkan celaka bagi mereka nantinya. Mereka mendapat tanda-tanda dari roh Jalong Nye-long dan Bungan Malan melewati pertanda dari burung elang. Selain dua orang yang bertugas tadi, ada lagi beberapa orang yang ditugasi untuk memilih waktu yang tepat, kapan akan dimulai mendirikan rumah adat ini. Orang-orang itu akan melihat pertanda-pertanda dari matahari dan bulan. Dalam masa tersebut, orang-orang ini harus berpuasa untuk tidak memakan daging, ikan, sayur-sayuran, kecuali nasi. Tidak boleh berkumpul dengan istri, tidak boleh bepergian jauh dan tidak boleh mengenakan pakaian yang berkembang atau berwarna, selain warna putih; dan kepala orang-orang ini harus digundul. Hal ini berlangsung selama beberapa hari, sampai orang-orang tersebut mendapat pertanda.



Contoh sebuah arsitektur rumah adat suku Dayak Kenyah.

Pada hari pertama yang telah ditentukan, dua orang tua yang telah ditunjuk sebagai hasil musyawarah, pergi ke sebuah daerah atau lapangan dengan membawa sesajen untuk para arwah nenek moyang, berupa beberapa telur ayam mentah dan beberapa ekor ayam yang telah disembelih sebagai persembahan kepada Jalong Nyelong dan Bungan Malan, dengan harapan agar maksud mereka akan mendapat sambutan baik dari kedua roh nenek moyang yang mempunyai kekuatan besar itu. Suatu pertanda yang baik akan didapatkan, apabila ada burung elang yang datang dan terbang berputar di udara, tepat di atas daerah rencana pembuatan rumah adat tersebut dan berputar sebanyak delapan kali, kemudian meninggalkan tempat tersebut menuju ke satu arah, hingga terbangnya jauh dengan tidak berbelok-belok. Tanda-tanda yang demikian harus ditunggu dan dinantikan oleh para petugas, sampai terjadi. Selama tanda-tanda tersebut belum datang, mereka akan terus mengusahakan. Setelah didapat, baru para petugas ini kembali ke kampung dan memberitahukan bahwa pertanda-pertanda baik sudah dijumpai mereka. Berita ini akan disambut dengan gembira sekali oleh seluruh warga kampung.

Bentuk arsitektur rumah adat suku Dayak Kenyah tidak seberapa berbeda dengan rumah-rumah adat dari suku Dayak lainnya, seperti Dayak Tunjung, Benuaq, Bahau, dan lain-lain, tapi suatu ciri khas dari sebuah rumah adat suku Dayak Kenyah, ialah meriahnya seni lukis dan seni ukir yang menghiasi rumah adat mereka dengan motif-motif ornamen yang khas dan dinamis.



Contoh ornamen suku Dayak Kenyah.

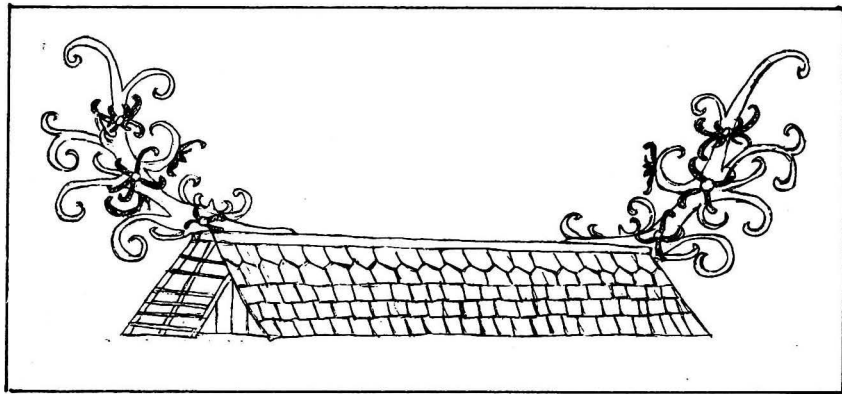
Jiwa dan semangat gotong royong yang sudah menebal di kalangan mereka, sehingga dalam pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan bantuan tenaga, mereka dengan sukarela akan bergotong royong, termasuk juga pencarian bahan-bahan ramuan dan pendirian sebuah lamin (rumah adat).

Untuk bahan-bahan bangunan sebuah rumah adat suku Dayak Kenyah, biasanya digunakan kayu besi (ulin) yang terkenal karena kuatnya untuk tiang-tiang rumah adat yang kadang-kadang bergaris tengah sampai satu meter. Juga dipergunakan kayu meranti dan kayu kapur untuk dinding, lantai, tiang-tiang di bagian atas.

Pada hari yang telah ditentukan, bila seluruh bahan-bahan ramuan terkumpul semuanya, dibuatlah lubang-lubang untuk mendirikan tiang-tiang lamin yang kadang-kadang mencapai kedalaman hampir dua meter, berjarak antara empat meter untuk setiap tiang (sukaq) yang tingginya empat meter di atas tanah. Pada hari itu juga diadakan sebuah upacara adat sederhana yang dipimpin oleh kepala adat dengan sesajen-sesajen persembahan buat roh-roh Jalong Nyelong dan Bungan Malao. Biasanya disembelih berpuluh-puluh ternak seperti ayam, babi, kerbau, untuk berpesta pora, dan waktu yang dipilih untuk memancangkan tiang-tiang agung ini ialah pada pagi hari. Dengan bergotong-royong, tua dan muda, tiang-tiang agung (sukaq) ini didirikan.

Panjang sebuah lamin (rumah adat) suku Dayak Kenyah yang didiami sampai enam puluh keluarga ada yang mencapai dua ratus meter dengan lebar antara dua puluh sampai dua puluh lima meter. Dengan demikian tentunya akan banyak sekali dipergunakan tiang-tiang agung dan bahan-bahan kayu lainnya. Sebuah rumah adat biasanya mempunyai beberapa buah tangga (can), yang terdiri dari sebatang pohon yang bergaris tengah antara tiga puluh sampai empat puluh sentimeter, ditakik jarak sebuah tangga. Tangga (can) ini bisa dibalik atau kalau perlu dinaikkan dan diturunkan. Lantai rumah adat suku Dayak Kenyah dinamakan asoq; ada yang lebarnya sampai satu setengah meter dan panjangnya sampai sepuluh meter dan umum-

nya diletakkan di bagian useq (serambi). Di bagian dalamnya terletak susunan kamar-kamar tidur, yang umumnya berukuran besar, ada yang delapan kali lima belas meter setiap kamarnya. Lantai kamar tidur ini biasanya dari papan biasa berukuran kecil dan tidak seberapa tebal kalau dibandingkan dengan asoq (lantai yang terletak di bagian useq = serambi). Susunan lantai ini terdiri dari beberapa lapis, bagian bawahnya ada yang dinamakan gelagar pertama dan gelagar kedua. Dan di dalam setiap kamar tidur ini tinggal lebih dari lima kepala keluarga.



Contoh sebuah hiasan pada ujung atap.

Andaikata kita berdiri di bagian ujung useq yang panjangnya sampai dua ratus meter, manusia yang di sebelah ujung sana kelihatan kecil sekali dan dalam useq yang panjang akan dapat ditampung ribuan tamu. Di tempat ini pula sering diadakan upacara-upacara perkawitan, melahirkan, kematian, pesta sebelum menanam padi, pesta sesudah panen, dan lain-lain yang semuanya diselenggarakan secara gotong-royong. Pekarangan lamin umumnya luas dan merupakan tempat anak-anak bermain setiap hari. Di situ terletak patung-patung persembahan nenek moyang (blang) yang berukuran besar dengan garis tengah sampai semeter dan tingginya tiga sampai empat meter. Wajah-wajah patung ini bermacam-macam, ada yang melukiskan hantu-hantu yang mengerikan, ada yang berwajah seorang

wanita cantik, dan macam-macam lagi. Di sekeliling halaman sampai ke bagian belakang Lamin, selalu penuh ditumbuhi dengan bermacam-macam pohon buah-buahan.

Kalau kita melihat sebuah rumah adat suku Dayak Kenyah yang didiami orang-orang biasa, akan jelas sekali perbedaannya dengan sebuah rumah adat yang didiami oleh keluarga bangsawan dan kepala-kepala adat, walaupun dalam hal ukuran tidak seberapa bedanya. Lamin kediaman para bangsawan dan kepala-kepala adat penuh dengan ornamen-ornamen indah dan dinamis sekali, sejak dari tiang-tiang agung (sukaq), sampai kepada dinding batas di antara useq dan bilik, juga puncak atapnya (belubung umaq) penuh dengan ukiran-ukiran (kalung) yang kadang-kadang mencuat sampai tiga meter atau empat meter pada bagian ujung atapnya. Motif ukiran suku Dayak Kenyah kelihatan paling indah dan menarik, dari seluruh jenis ukiran suku-suku Dayak lainnya, karena dengan bentuknya yang dinamis, motif itu dapat mengisi seluruh ruang atau bagian yang kosong. Lamin kediaman para bangsawan, umumnya bahan-bahannya jauh lebih bagus dari lamin orang biasa yang sering masih menggunakan kulit kayu untuk dinding bagian luarnya. Kalau Lamin para bangsawan, seluruhnya berdinding papan, dan di dinding bagian depan tidak terdapat jendela. Tetapi sebaliknya pada dinding bagian belakang banyak sekali terdapat jendela. Di bagian dapur yang berdekatan dengan lepubung (lumbung padi), selalu ada tangga-tangga naik yang langsung menuju ke dapur keluarga, sehingga pria dan wanita yang membawa hasil-hasil ladang, kayu api, dan keperluan-keperluan sehari-hari, selalu naik lewat tangga ini, bukan melewati tangga bagian depan.

Atap Lamin yang dinamakan kepong yang setiap lembaran atapnya berukuran tujuh puluh kali empat puluh sentimeter, terbuat dari kayu yang keras dan kuat. Setiap lembaran atap diberi lubang hingga dapat disusun dengan rapi.

Seni arsitektur rumah adat suku Dayak Kenyah ini, hanya kami tinjau sekilas lintas saja.

1.2. SENI MUSIK

1.2.1. Pendahuluan

Kita sadari bahwa istilah-istilah dalam seni musik tidak pernah disinggung-singgung dalam pendidikan umum, terkecuali bagi anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga pecinta musik. Oleh karena itulah, memang sukar untuk membicarakan musik secara umum, tanpa memberi sekedar penerangan pendahuluan mengenai istilah musik yang bersifat dasar. Dan sebetulnya sebagian sudah pernah kita dengar dalam pelajaran ilmu alam di Sekolah Lanjutan Pertama (SLP), akan tetapi pada saat itu asosiasi kita adalah dengan fenomena, atau peristiwa alam dan perhitungan-perhitungan, maka yang tidak mempunyai latar belakang seni musik, tidak mengasosiasikan hukum-hukum atau kaidah-kaidah tersebut dengan seni musik.

Pengetahuan seni musik (segi teknis), jika di luar kurikulum sekolah kita, tidak bergerak aktif dalam seni tersebut. Meskipun pelajaran seni suara di berikan pada Sekolah Dasar dan SLP, hal itu tidak membuka jalan bagi pengertian, walaupun sedikit, di dalam seni musik. Hal ini disebabkan:

1. Cara/sistem memberikan pelajaran di sekolah-sekolah masih sama dengan sistem Belanda; misalnya hanya dengan menyampaikan lagu nasional dan lagu-lagu yang populer saja, tanpa pengenalan not.
2. Not-not angka yang masih dipakai di dalam pelajaran-pelajaran menyanyi merupakan penghalang besar bagi kemajuan seseorang dalam seni musik (antara lain dapat menyimpulkan daya dengar, sehingga menghilangkan rasa pitch yang absolut).

Keadaan seni musik dalam masyarakat kita, karena adanya musikofobi, sampai ahli musik dan seni suara pun takut mempelajari musik yang betul secara betul-betul pula. Kekosongan ini kemudian diisi dengan kehidupan memakai semacam bunyi-bunyian yang disebut *band*, dengan gaya *rock and roll*, yang

sebenarnya dapat diklasifikasikan dalam *desah noise*. Bagaimana seseorang dapat dikatakan mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi musik? Yaitu :

1. Jika seseorang dapat membedakan secara rasional apa yang baik dan apa yang tidak baik, dalam suatu komposisi musik.

2. Jika seseorang dapat mendengarkan musik dengan kenikmatan yang inteligen. Untuk menikmati seni musik secara lebih inteligen maka pengetahuan akan suara nada atau not balok merupakan kebutuhan mutlak. Dalam hal ini bagi yang masih belum/kurang mengetahuinya, tidak perlu harus berhasil, karena kesalahan terbesar terletak pada sistem not angka, yang masih dipakai dan diajarkan di sekolah. Dan untuk mempelajarinya, kami kira sudah banyak buku yang dicetak dan dijual di toko-toko buku sekarang ini.

Mudah-mudahan dengan perubahan cara-cara atau sistem memberikan pelajaran kesenian musik di sekolah-sekolah, dan usaha kita sendiri untuk mengetahui suara-suara nada atau not balok yang merupakan kebutuhan mutlak. Di dalam seni musik, akan dapat mengubah keadaan kita pula untuk dapat lebih inteligen menikmati seni musik, baik musik klasik, musik kontemporer, maupun musik tradisional.

Beberapa jenis musik yang elementer seperti lagu-lagu rakyat suatu daerah, sedemikian sederhana dalam ujud dan strukturnya hingga mudah dapat dimengerti oleh pendengar yang belum pernah mendapat pendidikan dalam hal musik. Hal demikian disebabkan karena jenis ini tidak mengandung proses-proses musik yang sangat sulit dan sangat pelik, dan karena arti-arti di dalam musik tersebut tidak sangat berbelit jika dibandingkan dengan arti-arti dalam seni lainnya.

Dewasa ini telah kita ketahui bahwa kesenian kita telah mengalami perkembangan yang pesat. Pesatnya perkembangan kesenian ini merupakan kebanggaan kita, akan tetapi di samping itu kita harus lebih waspada dan berhati-hati menghadapi perkembangan tersebut: hal ini dimaksud untuk menjadi ke-

wajiban dan tanggung jawab kita, agar perkembangan kesenian kita tetap pada arahnya, sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah dalam *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Sumber kesenian kita adalah seni tradisional, maka usaha pembinaan kesenian diprioritaskan pada bentuk-bentuk seni tradisional. Berbicara mengenai masalah kesenian (tradisional), di dalam pemikiran kita terbayang adanya berbagai bentuk dan corak kesenian kita. Di sini kita hanya membicarakan kesenian daerah Kalimantan Timur, yaitu bentuk dan corak *musik tradisional daerah Kalimantan Timur*.

1.2.2. Musik Tradisional Daerah Kalimantan Timur

Bentuk Kebudayaan Kalimantan Timur sangat sederhana dan keseniannya terjadi karena kerja sama yang genial antarindividu, yang pada saat tertentu memperoleh inspirasi karena persentuhannya dengan alam sekitarnya.

Perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah manifestasi yang menjadi milik kolektif, karena mereka pula bersama-sama mengerjakan ciptaan tersebut. Dari sinilah terciptanya seni musik dan seni tari tradisional; dan terbentuk dalam pola-pola tertentu lalu berkembang dari masa ke masa, bergandengan erat dengan adat-istiadat, agama, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan dengan demikian menjadi suatu ciri khas daripada seni/budaya daerah Kalimantan Timur.

Musik Tradisional Suku Dayak Kenyah

Suku Dayak Kenyah adalah salah satu suku di antara suku Dayak lainnya yang ada di Kalimantan Timur. Mereka tinggal di daerah-daerah:

- a). *Kabupaten Bulongan*, yaitu Kecamatan, Mahuan, Long Peso, Tanjung Palas, Tidung Pala, Long Pujungan, Kayan Hulu, Kayan hilir.
- b). *Kabupaten Berau*, di Kecamatan: Segah, Kelay.
- c). *Kabupaten Kutai*, di Kecamatan: Muara Ancalong, Muara Wahau, Tabang, Long Bagun, Long Pahangai, Long Iram.

Jenis Alat Musik Tradisional Suku Dayak Kenyah

Sampe

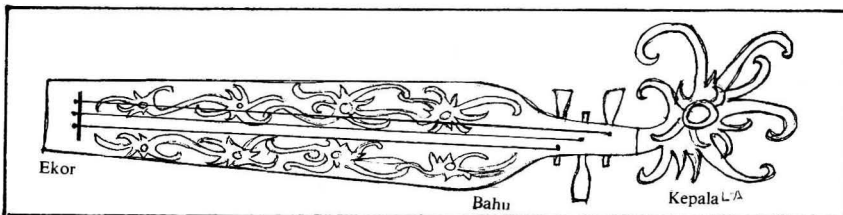
Sampe adalah sejenis alat musik yang dipetik (semacam gitar) mempunyai dawai/tali, kadang-kadang tiga ataupun empat dawai (tergantung dari kesenangan pemiliknya/pemainnya).

Bentuk dan ukurannya

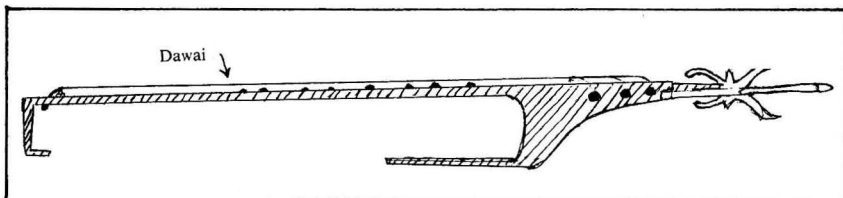
- Panjang sampe - kurang lebih 1.25 meter (termasuk ukuran untuk kepalanya).
- Lebar bagian bahu: ± 25 cm/30 cm, bagian bawah ± 15 cm.

Bentuknya dapat dilihat di bawah.

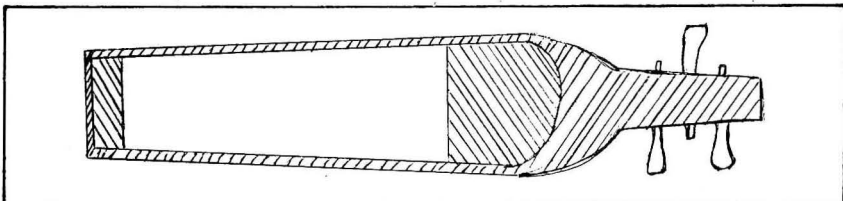
Gambar sampe (dilihat dari depan)



Gambar penampang sampe (samping)



Gambar belakang sampe



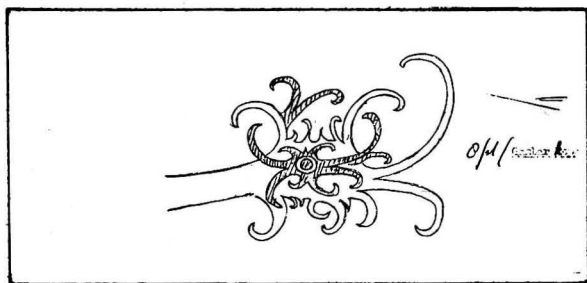
Cara pembuatan sampe

1. Badan sampe

- dibuat dari batang kayu, yang sudah dipilih, kemudian dikeringkan.
- setelah kering, dibentuk sampe yang dikehendaki.
- bagian belakang sampe dilubangi/dikeruk seperti membuat perahu (lihat gambar sampe)
- setelah badan sampe ini selesai, harus dikeringkan kembali; biasanya diletakkan di dekat dapur.
- setelah beberapa lama dikeringkan, barulah sampe ini siap untuk dipergunakan.

2. Kepala Sampe.

Kepala sampe dibuat dari bahan kayu, dengan motif berupa ukiran kepala burung.



Gambar kepala sampe

Mempersiapkan Sampe Untuk Dapat Dipergunakan/Dimainkan

- a. Seperti sudah dijelaskan terdahulu, sampe adalah sejenis alat musik yang dipetik (sejenis gitar) yang mempunyai dawai/tali, kadang-kadang tiga dawai ataupun empat dawai tergantung dari kesenangan si pemain.

Sampe yang berdawai tiga, mempunyai nada masing-masing:

- Dawai pertama = C (1)
- Dawai kedua = sama dengan dawai pertama

- Dawai ketiga = G (5)

Sedangkan yang empat snaar :

- Dawai pertama = C (1)
- Dawai kedua = sama dengan dawai pertama
- Dawai ketiga = E (3)
- Dawai keempat = G (5)

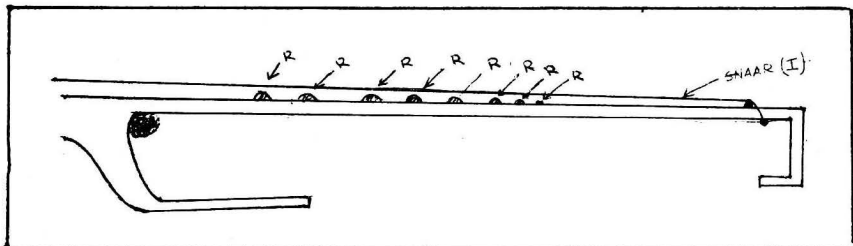
Pada mulanya dawai itu dibuat dari tali sejenis pohon enau (aren). Sudah tentu dapat kita maklumi bahwa hasil suaranya tidak sebgas kalau mempergunakan dawai seperti gitar, akan tetapi yang demikian itu merupakan ciri khas suara sampe tersebut.

Kemudian setelah keadaan berkembang, pengaruh dari luar tentu akan mengubah pula keadaanya . Dawai dari pohon enau diganti dengan kawat baja (bekas kawat slang), hingga sampai saat ini masih dipergunakan kawat tersebut; kadang-kadang dawai gitar (E) yang dipakai untuk ke-3 (4) dawai sampe tersebut.

- Khusus pada dawai pertama (C), di bawah dawai itu dibuat tangga-tangga nada (not). Tangga-tangga ini terbuat dari rotan yang sudah di potong-potong ($\pm$ 1 cm panjangnya) dan bentuknya mulai tebal hingga menipis.

Rotan-rotan ini kemudian diletakkan pada sampe tersebut tepat di bawah dawai pertama, dengan mempergunakan sejenis lem yang berasal dari sarang binatang (kelulut).

Cara merekatkan ini disesuaikan dengan lagu yang akan dimainkan, dan biasanya dimulai pada yang tebal untuk nada teren-



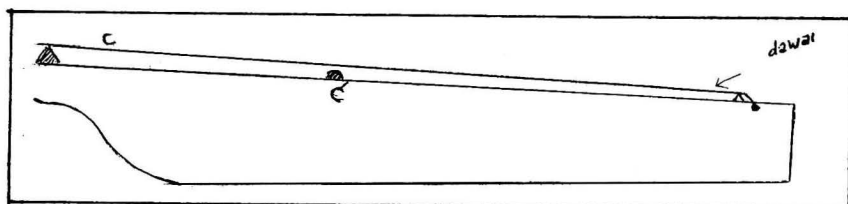
Bagan sampe dilihat dari samping dengan rotan-rotan sebagai tangga-tangga nada. (R = Rotan).

dah, dan berturut semakin menipis untuk nada yang meninggi (naik).

Rotan-rotan yang sudah dilekatkan tadi tidak permanen letaknya. Karena kalau akan memainkan lagu lain dan kemungkinan not berbeda dengan not yang sudah disusun tadi, rotan tersebut terpaksa harus digeser untuk dilaras dengan lagu lain (berbeda dengan gitar, yang kolom-kolomnya permanen).

Kemudian sebagai dasar patokan untuk melaras sampe (dawai 1), dawai pertama ini di bagi dua yaitu :

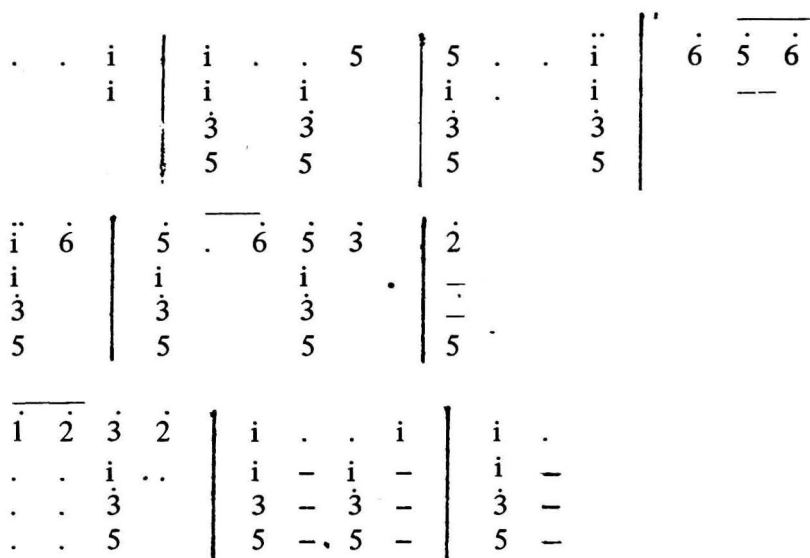
C (i) dan C (1).



Dari C kemudian di buat jarak untuk tangga-tangga berikutnya (2 3 4 5 6 ... dst) sesuai dengan keperluan. Dan dari dasar ini (C) sebagai permulaan, dimulai memainkan irama dari lagu tersebut (yang akornya 5 - 3 - 1 - 1) atau (5 - 1 - 1). Salah satu contoh not dari sebuah lagu sebagai pengiring tarian-tarian leleng !

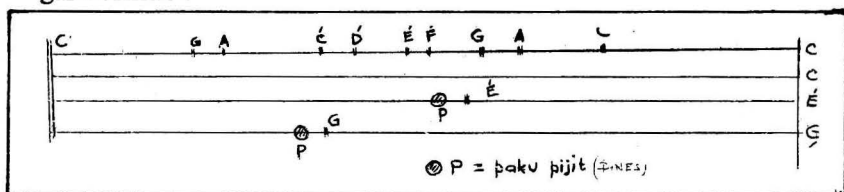
Dawai 1	5	5	6		i	.	.	3		2	.	i	2	2
Dawai 2	...				i	.	i	..		-	...	-	.	.
Dawai 3	...				3	...	3	...		-	...	-	.	.
Dawai 4	...				5	...	5	..		5	...	5	.	.

3	2		i	.	.	3		2	.	i	2	2	2	3	2		i
...			i	-	i	-		-		-							i
...			3	-	3	-		-		-							3
...			5	-	5			5	-	5							5



Ket: dawai I melodi — Dawai 2 - (3) — 4 — Pengiring (irama)

Dengan melihat not tersebut kita dapat melaras sampe sebagai berikut :



Cara memainkan sampe :

Seperti halnya dengan gitar, fungsi tangan kanan adalah untuk memetik nada suara, sedangkan tangan kiri menekan dawai (dawai I). Kadang-kadang tangan kiri (jari) ikut memetik pula, sambil menekan nada-nada yang dibunyikan sebagai variasi suara.

Musik sampe ini dapat dimainkan dengan dua atau tiga sampe bersamaan dengan pembagian tugas:

Sampe 1 khususnya untuk melodi

Sampe 2 khusus untuk irama/pengiring

Sampe 3 khusus variasi (bahasa daerah: Tingkah)

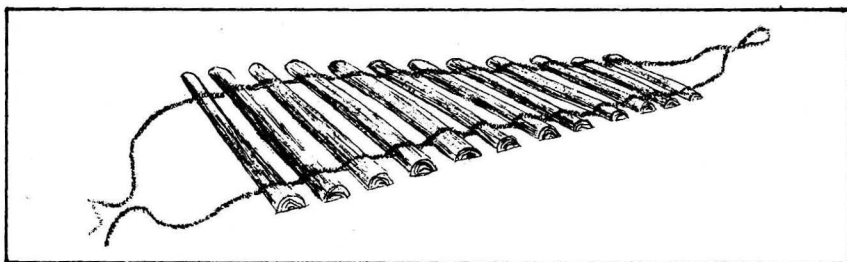
Biasanya alat ini dimainkan :

1. sebagai pengiring tari-tarian di dalam pesta keramaian (tari gong, burung enggang, tari perang, tari leleng).
2. untuk mengisi waktu senggang.

Kadang-kadang sampe ini disertai pula alat musik pukul, yang nada-nadanya sama dengan nada/not sampe tersebut (*jatung utang*).

Jatung Utang

Jatung utang adalah sejenis alat musik yang ditabuh (seperti gambang), terbuat dari batangan kayu, yang satu sama lain diikat/dirangkai (lihat gambar) menjadi deretan tangga nada.



Gambar jatung utang dengan mempergunakan standar

Biasanya nada (not) jatung utang ini disamakan dengan laras sampe, dan jumlah batangan kayunya pun sama dengan tangga-tangga nada sampe. Jatung utang ini biasanya dimainkan bersama-sama dengan sampe (untuk menambah variasi lagu yang dimainkan sampe).

Cara memainkan

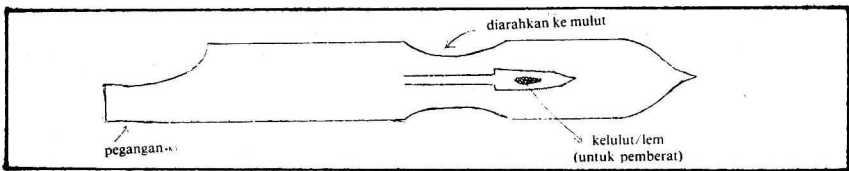
Jatung utang dimainkan dengan memukul (menabuh) batangan kayu, dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu. Kedua tangan (kiri dan kanan) berfungsi aktif.

Selain alat-alat musik di atas, suku Kenyah masih banyak lagi mempunyai alat-alat musik lain seperti uding tubung. Jatung dan gong yang mempunyai tugas/fungsinya masing-masing.

Uding

Sejenis alat musik yang dipukul dengan perantaraan rongga mulut. Rongga mulut mempunyai peranan penting untuk membuat nada-nada, sehingga dengan memainkan rongga mulut (besar/kecil) akan tercipta suara (not/nada) yang diinginkan.

Uding terbuat dari bambu atau enau (aren) sepanjang ± 20 cm dengan lebar ± 2 atau 3 cm.



Cara memainkan

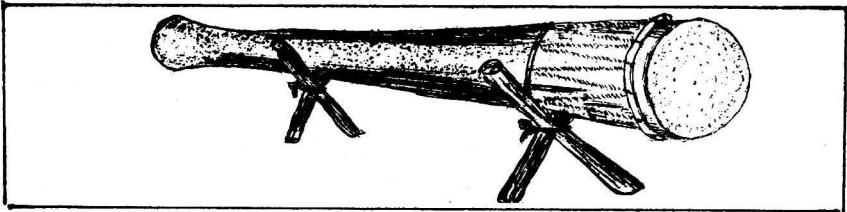
Yaitu dengan mendekatkan uding tersebut ke mulut; kemudian dipukul dengan jari telunjuk. Dan melagukannya hanya dengan membuka lubang mulut (besar/kecil).

Sangat disayangkan alat ini tidak pernah lagi dipergunakan.

Jatung/tutup

Jatung utang adalah sejenis gendang besar yang panjangnya ± 3 meter, dengan garis tengah ± 50 cm; alat ini digunakan/fungsinya:

- untuk tanda-tanda/isyarat
- untuk upacara-upacara adat dan agama



Gong terbuat dari logam (perunggu)

Pembuatannya belum dapat diketahui dengan pasti: dibuat di daerah ataukah datang dari luar?

Besarnya ada yang bergaris tengah 50 cm sampai 60 cm dan bentuknya seperti gong dari daerah lain (Jawa).

Penggunaan gong ini untuk:

- a. upacara keagamaan
- b. upacara adat dan
- c. sebagai pengiring tarian (hudoq)

antara gong dengan jatung utang saling melengkapi di dalam penggunaannya.

1.3. SENI TARI

1.3.1. Pendahuluan

Asal mulanya suku Dayak Kenyah ini tinggal secara berkelompok di daerah pedalaman bagian utara Propinsi Kalimantan Timur, yaitu daerah Apo Kayan di Bulongan. Kemudian mereka secara berkelompok pindah ke Long Segar di Kabupaten Kutai yang katanya memakan waktu sampai delapan tahun.

a. Asal Mula Gerak Tari

Seni tari yang berasal dari suku Dayak Kenyah ini, umumnya mempunyai jenis tarian-tarian yang bersifat tradisional.

Seni tari tradisional ialah seni tari yang tersusun dalam pola-pola tertentu, berkembang dari masa ke masa, dan sangat berimpit erat atau mempunyai hubungan erat dengan adat-istiadat, agama, dan kebiasaan masyarakat, yang dituangkan menjadi suatu tari-tarian dari suku-suku Dayak Kenyah ini.

Dalam jenis tarian ini tergabung seluruh tarian dari suku yang mendiami daerah pesisir Kalimantan Timur.

b. Fungsi

Pada masa dulu tarian-tarian ini berfungsi:

- pertama sebagai pemujaan kepada asal mula nenek moyang mereka (upacara-upacara adat).
- kedua sebagai tari gembira ria bagi suku Dayak Kenyah.
(mencari jodoh, pergaulan, ucapan terima kasih atas panen, dsb).
- ketiga sebagai kepahlawanan seorang pria suku Dayak Kenyah (menang perang).

Dan pada waktu sekarang tarian ini disajikan untuk mengisi acara adat mereka. Kemudian juga ditarikan apabila ada tamu datang ke daerah mereka. Dan tarian ini pernah juga dibawa oleh Misi Kesenian Kalimantan Timur, dalam mengisi acara di Taman Miniatur Indonesia Indah di arena pentas Joglo. Dan tarian ini juga sudah berkembang luas di sekolah-sekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi yang ada di Samarinda.

c. Pengolahan Mutu Artistik/Pola Penggarapan.

Tarian suku Dayak Kenyah ini disajikan dalam beberapa macam antara lain:

1. Ditarikan secara perorangan (tunggal).
2. Ditarikan secara berkelompok/berpasangan.
3. Kemudian juga ditarikan pada malam hari sampai tengah malam lewat.

Dari pola penggarapannya:

- Tarian suku Dayak Kenyah ini umumnya bersifat sangat primitif.
- Dan menurut gerakannya, golongan tari ini umumnya banyak menggunakan gerakan realistik.

1.3.2. Jenis Tarian

Adapun jenis tari-tarian suku Dayak Kenyah ini terdiri dari beberapa macam :

1. tari gong dan kancet papatai
2. tari lelung
3. tari enggang terbang
4. tari huduq
5. tari pecuk-pecuk kina
6. tari datun

Penjelasan Tari, Kesimpulan Ragam Tari, dan Sketsa Tari

Di dalam alinea ini kami jelaskan masing-masing nama tarian itu. Kemudian kami tulis juga kesimpulan-kesimpulan dari ragam tarian-tarian itu, dan untuk lebih jelasnya kami buat sketsa-sketsa dari bermacam jenis tarian suku Dayak Kenyah ini.

1. Tari gong/Kancet Papatai.

Tarian ini merupakan gabungan tari perang dan tari gong - kancet - ledu, yang berasal dari suku Dayak Kenyah.

Tarian ini mengisahkan seorang putri yang sedang bergembira di dalam sebuah taman bersama dengan beberapa orang pengasuhnya. Kemudian datang dua orang pemuda yang ingin menggoda dan ingin mempersunting putri tersebut. Kedua pemuda itu mengadakan pertarungan, tetapi sebelum pertarungan ini selesai, sang putri dan para pengasuhnya telah menghilang dari taman itu. Dan akhirnya setelah pertarungan selesai, kedua pemuda tadi mencari sang putri yang telah tidak ada di situ.

Kesimpulan Tari Gong/Kancet Papatai

Gerak 1

Tari gong ini ditarikan khusus untuk satu orang penari wanita. Mula-mula langkah pertama dari penari gong ini ialah jalan dulu di tempat. Kemudian jalan perlahan dengan mengikuti irama atau matra alat musik sampe.

- Dimulai dengan kaki kanan maju ke depan, kemudian kaki kiri ke muka, dan demikian secara berganti-ganti. Begitu seterusnya, sampai mendekati gong yang diletakkan di tengah-tengah arena/pentas.

Gerak langkah

Tiap-tiap langkah mempunyai tekanan atau matra secara perlahan-lahan. Jadi tiap langkah tidak mempergunakan hitungan cepat seperti tari lainnya.

Gerak 2

Penari sudah ada di dekat gong yang diletakkan di tengah-tengah pentas.

- Gerak selanjutnya berputar di tempat berhadapan dengan gong yang diletakkan tadi.
- Dan sesudah itu berjalan memutari gong dengan langkah seperti pada gerakan pertama, dengan memutar sampai kedudukan semula.

Gerak 3

Pada gerak ketiga ini, penari siap-siap untuk naik ke atas gong secara perlahan.

Gerak pertama pada kaki dimulai dengan kaki kiri naik ke atas gong, kemudian kaki kanan. Dan kini seluruh badan sudah ada di atas gong.

- Gerak selanjutnya ialah menari di atas gong, dengan posisi badan setengah berdiri. Dan selanjutnya terus menari sambil perlahan-lahan memutar badan di atas gong, kemudian setelah memutar, kembali ke posisi semula dan langsung duduk berjongkok di atas gong.
- Kemudian berdiri lagi secara perlahan-lahan sambil menari. Dan gerak selanjutnya berupa entak-entakan kaki kanan, dengan kedua tangan menari terus.
- Akhirnya turun dari gong tersebut.

Gerak Tangan

Waktu kaki kanan jalan ke depan, tangan kiri ke muka dengan memutar-mutarkan bulu burung enggang yang dipegang. Dan tangan kanan ada di belakang, sedangkan bahu penari ditonjolkan ke depan sedikit, apabila tiap kaki akan maju ke depan.

Kancet Papatai

Ialah penari pria sewaktu penari gong naik di atas gong. Dua orang penari kancet papatai keluar dari pentas, menuju ke arah penari gong tadi.

Dengan gerak kaki ... (1 x 1) dan mengikuti matra bunyi sampai (perlahan-lahan).

- Untuk membuat lebih serasi atau gerak tari kancet papatai ini kelihatan berjalan, gerakannya lebih banyak memakai improvisasi, guna lebih memantapkan gerak penari pria ini.

Pandangan Mata

Sewaktu kaki jalan ke depan, gerak mata atau pandangan mata berganti-ganti melihat ke bawah kemudian ke atas, dengan diikuti angguk-anggukan secara gerak yang meyakinkan.

Selanjutnya kedua penari pria maju ke depan menuju arah penari gong. Apabila penari gong sudah turun dari gong, maka kedua penari perang siap-siap untuk bertempur.

Dengan memegang sebilah mandau di tangan kanan, tangan kirinya memegang telabang/perisai.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini:

Gerak 1 (gong)



Pada gerak pertama tari gong ini, kaki digerakkan di tempat ... (1 x 1), kemudian jalan ke depan.

Gerak kaki:

Kaki kiri maju ke depan, tangan kanan ada di depan sambil memutar bulu-bulu. Kemudian kaki



kanan maju ke depan lagi dengan tangan kiri ada di depan sambil memutar bulu-bulu burung. Gerak kaki harus mengikuti *matra* secara perasaan pada irama sampe.

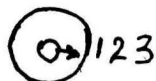
Gerak 2



1. Gong ada di tengah-tengah arena/pentas.
2. Putar di tempat, yang berhadapan dengan gong sampai menempati kedudukan semula.

Gerak 3 (gong)

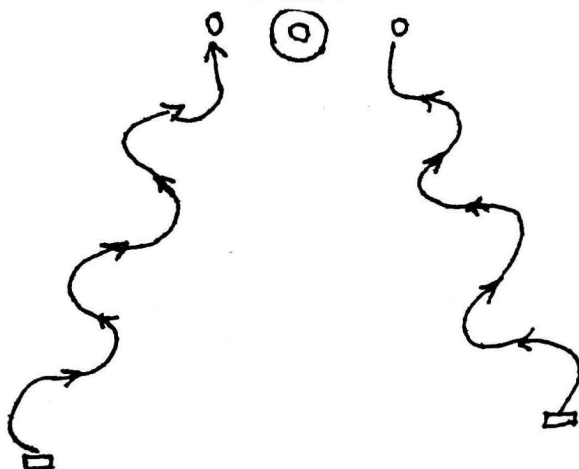
Gerakan ketiga tari gong, penari sudah ada di atas gong. Naiknya ke atas gong, dimulai dengan kaki kiri.



1. menari di atas gong.
2. kemudian berputar secara perlahan-lahan di atas gong.
3. langsung duduk secara berjongkok di atas gong. Kemudian berdiri lagi. Dan kaki dientak-entakkan.

Kancet Papatai (Tari Perang)

Gerak 1



Kedua penari pria keluar, sewaktu penari wanita ada di atas gong.

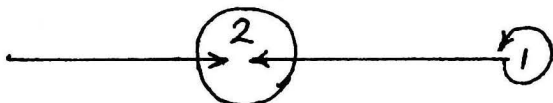
Gerak Kaki:

Gerak pertama tari kancet papatai ini dimulai dengan kaki kanan, kemudian disusul kaki kiri. Gerak berjalan penari pria ini secara patah-patah *dengan mengikuti irama sampe ... (1 x 1)*.

Untuk menambah keseragaman gerak, tari kancet papatai ditambah dengan gerak *improvisasi* yang kuat dan mantap.

Gaya tari pria ini, kaku-kaku, kemudian lemas, begitu seterusnya.

Setelah kedua penari pria itu berhadap-hadapan, mereka siap-siap untuk berperang/bertempur.



1. Putar dulu di tempat dengan mengikuti irama sampe.
2. Kemudian loncat langsung bertempur.

Gerak tangan

Apabila kaki kanan maju, tangan kanan yang memegang mandau ada di belakang dan diputar-putarkan. Dan apabila kaki kiri maju, tangan kanan yang memegang mandau ada di depan. Tangan kiri yang memegang telabang harus setiap saat melindungi dirinya.

2. Tari Burung Enggang Terbang.

Tari burung enggang terbang ini adalah sebuah tarian tradisional yang berasal dari suku-suku Dayak Kenyah. Tarian ini menggambarkan kehidupan sehari-hari burung enggang. Menurut kepercayaan suku Dayak Kenyah, nenek moyang mereka pada jaman dahulu berasal dari langit dan turun ke dunia dengan menyerupai burung enggang. Oleh karena itulah burung enggang ini merupakan jenis burung yang paling dimuliakan oleh suku Kenyah ini.

Bulu-bulu burung enggang selalu memegang peranan penting

pada setiap upacara dan tarian adat dan bentuk-bentuk burung enggang itu juga banyak terdapat pada ukiran-ukiran suku Dayak Kenyah.

Kesimpulan dari Ragam-ragamnya.

Ragam 1. Di dalam ragam pertama ini dilakukan gerak, dengan jalan ke depan sambil membuat setengah putaran dengan hitungan ... (1 x 8).

Ragam 2. Dalam ragam ini, dilakukan putaran di tempat, yaitu kearah kiri dengan berbalas-balasan, masing-masing dengan hitungan ... (1 x 8).

Ragam 3. Dalam ragam ini, dilakukan putaran di tempat, mulai dengan kaki kiri, kedua tangan dilambaikan dengan berbalas-balasan, dan kaki kanan dientak-entakkan ... (1 x 8)

Ragam 4. Gerak di dalam ragam ini, melakukan putaran dengan cepat ke arah kiri, dan kedua tangan direntangkan dengan berbalasan ... (1 x 8).

Ragam 5. Dalam ragam 5 ini tumit dientak-entakkan dan badan direndahkan, tangan direntangkan sambil dilambai-lambaikan, sambil melakukan jalan/langkah ke depan.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini.

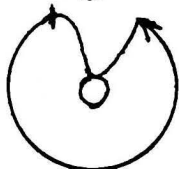
Tarian enggang terbang mempunyai lima ragam yang hanya ditarikan oleh wanita-wanita saja.

Ragam 1.



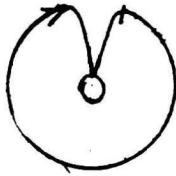
1. Jalan ke depan sambil melakukan setengah putaran, yang dimulai dengan kaki kiri dengan hitungan ... (1 x 8).
Kedua tangan dilambaikan menurut arah kaki.

Ragam 2.



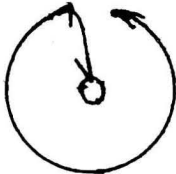
- 2a. Berputar di tempat ke arah kiri ... (1 x 8)

Tangan kanan dilambai-lambaikan. Sedangkan tangan kiri terletak di pinggang.

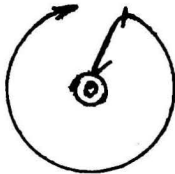


2b. Kebalikan dari gerak 2a tadi.

Ragam 3

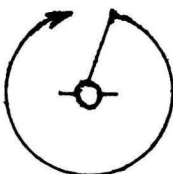


3a. Berputar di tempat dimulai ke arah kiri (1 x 8). Kedua tangan dilambai-lambaikan. (Tangan kanan lebih dipanjangkan dari yang kiri).



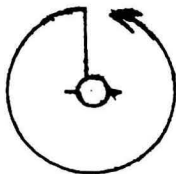
3b. Kebalikan dari gerak 3a.

Ragam 4



4a. Kaki kanan ke depan dengan tumit dientak-entakkan dan badan direndahkan, kemudian tangan direntangkan.

Badan berputar ke kiri ... (1 x 8).



4b. Putaran balasan daripada putaran 4a. yaitu berputar ke arah kanan.

Ragam 5



3. *Tari Leleng*

Kaki kanan ke depan dengan tumit dientak-entakkan dan badan direndahkan, kemudian tangan direntangkan sambil dilambai-lambaikan dan jalan ke depan. Dan seterusnya.

Tari Leleng ini mengisahkan seorang putri yang akan dikawinkan oleh ibunya dengan seorang pemuda. Tetapi kemudi-

an sang putri yang bernama Utan Along tidak mencintai pemuda tersebut, dia lari seorang diri ke dalam hutan. Berhari-hari kerja Utan Along hanya menangis, karena telah meninggalkan orang-orang yang disayangi serta teman-temannya yang setia. Dengan susah payah teman-temannya mencari ke dalam hutan dan akhirnya bertemu. Dan dengan berbagai cara dibujuknya Utan Along untuk kembali ke kampung, dan Utan Along dengan gembira pulang bersama dengan teman-temannya. Tarian ini berasal dari suku Dayak Kenyah.

Kesimpulan dari Ragam-ragamnya.

Tarian leleng ini mempunyai empat ragam.

Ragam 1. Pada ragam pertama tarian leleng ini, penari jalan ke depan, dengan kaki kanan dientak-entakkan, dengan hitungan ... (1 x 8).

Ragam 2. Setelah melakukan ragam 1 tadi, gerak selanjutnya yaitu memutar ke kiri dengan hitungan ... (1 x 8).

Ragam 3. Dalam ragam ini penari membengkokkan kaki dengan kedua tangan di pinggang.

Ragam 4. Dalam ragam 4 ini, kaki kanan dan kaki kiri disilangkan berganti-ganti.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini

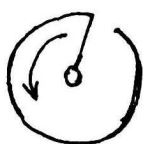
Ragam 1.



1. Dalam ragam pertama ini, penari melakukan jalan ke depan sambil kaki kanan dientak-entakkan ... (1 x 8).

Gerak Tangan: Keadaan tangan pada saat melakukan gerak ini, ialah sewaktu kaki kanan di depan, kedua tangan dibuka ke depan dan dilambaikan ke belakang.

Ragam 2

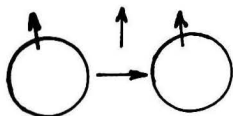


2. Dalam ragam ini, dilakukan gerak dengan berputar di tempat arah kiri ... (1 x 8).

Gerak Tangan: Kedua tangan di putar

pada saat kaki melangkah. (Pada lagu lelung).

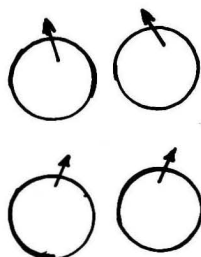
Ragam 3.



Dalam ragam ke tiga ini, kaki kanan dan kaki kiri dibengkokkan berganti-ganti dengan hitungan ... (1 x 8).

Gerak tangan: Setiap kali kaki dibengkokkan ke depan, kedua tangan ada di pinggang dan apabila kaki diluruskan, kedua tangan diturunkan dari pinggang. Lakukan seterusnya, (tiap-tiap lagu lelung).

Ragam 4.



Pada ragam 4a ini, kaki kanan dan kaki kiri disilangkan ke depan berganti-ganti. Setiap kali kaki kanan disilangkan ke depan, kaki kiri dengan jari dientak-entakkan dan tumit diangkat, serta diiringi pula dengan kedua tangan dilambatkan ke sebelah kiri.

Dalam gerak 4b ini dilakukan kebalikan daripada gerak 4a di atas (tiap-tiap lagu lelung).

4. Tari Hudoq

Jenis tarian hudoq ini ada dua, yaitu tarian hudoq yang khusus ditarikan oleh wanita, berasal dari suku Dayak Kenyah dan tari hudoq yang ditarikan oleh pria, berasal dari suku Dayak Bahau. Tarian ini khusus ditarikan sebagai pengusir setan, hantu, dan hama-hama perusak tanaman. Tari hudoq ini biasanya, dilakukan dengan memakai topeng hudoq yang bermotifkan ukiran Kenyah dan Bahau.

Kesimpulan gerak ini.

Tarian ini tidak memakai ragam-ragam, penari bebas bergerak dengan memperhatikan keadaan pentas/arena tempat menari.

Apabila arena/pentas itu luas, maka penari akan bebas menggerakkan badannya ke tengah-tengah arena pentas tersebut.

Gerak kaki.

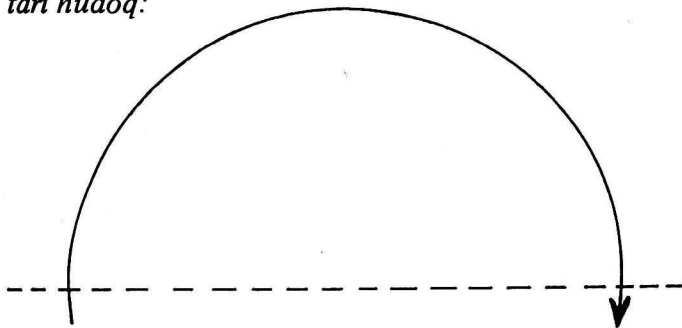
Gerak kaki dalam tari huduq ini, harus mengikuti irama gong. Caranya: Kaki kanan dientak-entakkan, kemudian diikuti kaki kiri yang juga dientak-entakkan. Dilakukan terus sampai ke tengah arena.

Gerak Tangan

Sewaktu kaki dientak-entakkan, kedua tangan dipukul-pukulkan ke samping paha. Tangan kanan memukul paha kaki kanan dan tangan kiri memukul paha kaki kiri. Begitu seterusnya. Bunyi pukulan kedua tangan tersebut harus mengiringi atau meningkahi bunyi gong.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini:

Gerak tari huduq:



Gerak tari huduq:

Mulai jalan ke depan dimulai dengan kaki kanan dan diselingi entak-entakkan berganti-ganti dengan kaki kiri, maju terus ke depan (1 x 1).

Kedua tangan dipukul-pukulkan pada kedua paha kaki. Badan harus bergoyang dengan diiringi katupan-katupan dari mulut topeng huduq itu.

5. Tari Pecuk-pecuk Kina

Tari pecuk-pecuk kina artinya bertahap-tahap. Tarian ini menggambarkan tahap-tahap perpindahan suku Dayak Kenyah, yang pindah dari Apo Kayan di Bulongan ke daerah Long Segar di Kabupaten Kutai, yang katanya memakan waktu kurang lebih delapan belas tahun. Untuk mengenangkan peristiwa itu, diciptakan lambang gerak yang dituangkan mereka menjadi suatu bentuk tarian, yaitu tari pecuk-pecuk kina.

Kesimpulan ragam-ragamnya:

Tari Pecuk-Pecuk Kina

Gerak 1

Langkah pertama penari, dimulai dengan kaki kanan secara perlahan-lahan maju ke depan, dengan mempergunakan hitungan ... (1 x 5). Kemudian mundur ke belakang (perlahan-lahan) mulai dengan kaki kiri, hitungan ... (1 x 5).

Gerak 2.

Maju cepat dimulai kaki kanan dengan hitungan (1 x 4). Kemudian jalan di tempat secara cepat dimulai kaki kanan kemudian tutup kaki kanan lagi dengan hitungan... (1 x 5).

Gerak 3.

Gerak selanjutnya dalam ragam ini ialah duduk berjongkok secara perlahan-lahan, dengan kaki kanan ditaruhkan di depan kaki kiri, kemudian berdiri secara perlahan. Gerak selanjutnya mengulang gerak pertama tersebut di atas.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini:

Gerak 1



Gerak pertama tari pecuk-pecuk kina.

1a. Jalan ke depan secara perlahan-lahan... (1 x 5).

Apabila mau jalan, kaki kanan ke depan, tangan kiri maju ke depan, seperti waktu jalan biasa.



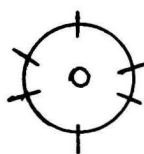
Gerak 2.

1b. Jalan mundur secara perlahan-lahan yang dimulai dengan kaki kiri dengan hitungan ... (1 x 5).

Gerak dalam ragam dua tari pecuk-pecuk kina ini:

2a. Maju ke depan yang dimulai dengan kaki kanan secara cepat... (1 x 4).

2b. Gerak selanjutnya jalan cepat di tempat yang dimulai kaki kanan kemudian dengan menutup kaki kanan kembali ... (1 x 5). Setelah sampai hitungan ke-5, kaki kanan diletakkan agak di depan kaki kiri.



Gerak tangan: kedua tangan waktu jalan cepat harus berganti ke depan, misalnya apabila kaki kanan maju, tangan kiri ke depan.

Dan apabila kaki kiri maju, tangan kanan ke depan, begitu seterusnya.

Dengan telapak tangan ditelungkupkan, begitu juga waktu jalan di tempat, gerak tangan sama dengan gerak di atas tadi, yaitu berganti ke depan dan ke belakang, dan begitu seterusnya.

Gerak 3

Gerak selanjutnya tari pecuk-pecuk kina ini ialah duduk di tempat secara berjongkok perlahan-lahan dengan hitungan... (1 x 5).

Waktu duduk:

Kaki tidak bergerak, tangan saja yang bergerak dengan hitungan (1 x 5), sampai duduk. Kemudian berdiri melakukan gerak yang pertama lagi.



6. Tari Datun

Tari ini berasal dari suku Dayak Kenyah, dan merupakan tarian memadu janji antara pria dan wanita suku Dayak Kenyah. Tarian gembira ria ini biasanya ditarikan pada upacara-upacara perkawinan pada suku Kenyah.

Kesimpulan dari Gerak Tari Datun

Gerak 1

Penari keluar, terdiri dari beberapa orang penari wanita, langkah... (1 x 1), seperti gerak pada tari lelung.

Geraknya, kaki kiri maju menutup ke samping kaki kanan, begitu seterusnya sampai membentuk lingkaran.

Gerak 2

Penari pria keluar dengan membawa peralatan, yaitu sebilah mandau dan telabang. Mereka berjalan maju ke depan yang dimulai dengan kaki kanan ... (1 x 1) dengan diselingi entakan-entakan keras dari kaki kanan.

Gerak pada badan dan pundak harus ditonjolkan agak ke depan sedikit, yaitu posisi badan agak miring. Gerak badan agak miring menambah kemantapan penari pria tari datun ini.

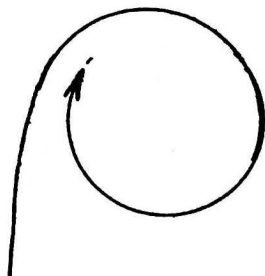
Gerak 3.

Gerak selanjutnya tari datun ini, ialah penari pria mengelilingi penari wanita penari datun tersebut.

Gerak penarinya: kaki kanan maju ke depan dengan entakan-entakan, sedang penari wanita duduk dengan kedua telapak kaki di atas dan diduduki. Kemudian kaki kanan pria mundur, maju lagi, begitulah seterusnya. Gerak penari wanitanya waktu duduk ialah kedua tangan diangkat setinggi pundak, digerakkan 2 kali berturut-turut. Kemudian sujud dengan menggerakkan tangan 2 kali berturut-turut. Masing-masing penari pria tidak lepas dari pasangan penari wanita yang duduk tadi.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini:

Gerak 1



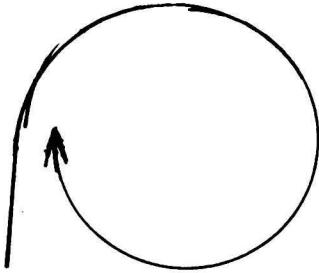
Gerak pertama penari wanita ini ialah keluar dengan perlahan-lahan untuk membentuk lingkaran (Lihat gambar).

Gerak kaki

Kaki kanan maju ke depan dengan entakan-entakan yang meyakinkan ... (1 x 1). Kemudian

kaki kiri menutup pada samping kaki kanan, sama dengan gerak tari lelung.

Gerak 2

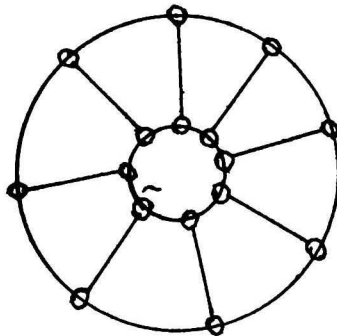


Penari pria tari datun ini keluar, menuju ke lingkaran penari wanitanya.

Gerak kaki

Apabila kaki kanan maju ke depan, tangan kanan juga ke depan dengan menonjolkan pundak/bahu melebihi kaki kanan ... (1 x 1), dengan dibarengi entakan-entakan yang ditimbulkan dengan kaki kanan. Bunyi ini menambah kemantapan gerak pria tari datun.

Gerak 3



Gerak ketiga tari datun ini:

Penari pria mengelilingi penari wanitanya secara berpasangan.

1. Gerak kaki penari pria; kaki kanan maju ke depan dengan entakan-entakan ... (1 x 1).

Kemudian mundur lagi, maju lagi, begitu seterusnya dengan tak lepas dari pasangannya masing-masing.

2. Gerak penari wanita, waktu duduk dengan telapak kaki di bawah.
 - a. Kedua tangan diletakkan di pundak yang digerakkan 2 kali berturut-turut.

- b. Gerak selanjutnya ialah sujud dengan menggerakkan tangan 2 kali berturut-turut. Begitu seterusnya.

1.3.3. Pakaian Tari/Peralatan

Pakaian tari atau peralatan yang dipergunakan oleh suku Dayak Kenyah terdiri dari:

Pakaian lengkap penari Pria untuk Tari Perang

Bluko:

Sejenis topi terbuat dari anyaman rotan yang dihiasi:

- a. Manik-manik yang dibentuk dengan ukiran yang halus.
- b. Bulu-bulu yang berwarna. Biasanya bulu harimau atau bulu-bulu kambing.
- c. Bulu burung tebung atau bulu burung enggang, yang ditancapkan pada topi.
- d. Tulang-tulang yang diukir.

Sigep:

Sejenis anting-anting terbuat dari kepala burung enggang atau burung tebung yang diukir sangat halus.

Ueo Kini:

Sejenis anting-anting dibuat dari kuningan atau logam lain, yang diukir sangat halus.

Besunung:

Sejenis baju dibuat dari kulit harimau atau kulit kambing yang dihiasi dengan bulu ekor dan bulu sayap burung enggang dan burung temanggung dan dibelah menjadi dua. Juga dihiasi dengan manik-manik dan kancing yang terbuat dari batu putih.

Seleng:

Gelang yang dibuat dari banir kayu banggris diraut bulat, lalu direndam dalam lumpur selama beberapa hari supaya men-

jadi hitam dan berkilat.

Abet:

Pakaian terbuat dari kulit kayu, yang disebut kumut, biasa dipergunakan sebagai Cawat dengan warna dasar hitam. Sekarang sudah dibuat dari kain yang dihiasi ukiran atau rambu-rambu.

Tabit:

Sebagai alas pantat agar tidak kotor bila duduk di hutan atau di tanah. Tabit ini terbuat dari anyaman rotan atau kulit binatang (kulit kijang, rusa, harimau, beruang). Tabit ini diikat di pinggang dan pinggirannya diberi ukiran.

Belat:

Ijuk dililitkan di sebelah bawah lutut yang jumlahnya kurang lebih 25 anyaman.

Topeng:

Topi pakaian sehari-hari Suku ini untuk berjalan di hutan, agar tidak kena jatuhnya dahan atau ranting.

Pakaian Lengkap Penari Wanita Suku Kenyah

Jena dan tangep

Tangep atau taket loong ialah topi pakaian sehari-hari dan pakaian orang tua-tua.

Jena ialah topi yang sebelah atasnya tak tertutup dan terbuat dari anyaman rotan atau pandan. Untuk orang muda pakaian itu diberi hiasan manik ketip-ketipan mata logam jaman dahulu.

Belaong dan Sabau

Anting-anting untuk pemberat telinga supaya panjang. *Belaong* terbuat dari logam berbentuk lingkaran yang banyak jumlahnya. Menurut mereka apabila seorang gadis tidak memakai *belaong*, gadis itu tidak cantik.

Sabau, terbuat dari manik dan gigi harimau diletakkan pada

bagian atas telinga. Anting-anting ini dipakai oleh pria dan wanita. Tetapi sekarang mereka sudah memakai hiasan dari emas dan kaum prianya sudah tak ada yang melubangi telinganya lagi.

Oleung dan Sapai

Oleung adalah kalung terbikin dari manik kecil-kecil dan buahnya terbuat dari manik besar, yang biasa dikalungkan pada leher, baik pria maupun wanitanya.

Sapai adalah baju beludru hitam berpotong tak berlengan (*you can see*). Berhiasan mata uang ketip-ketipan jaman dahulu, dan diberi rumbai-rumbai atau manik-manik yang berbentuk ukiran pada bagian depan sampai ke belakang baju tersebut.

Kuwao atau Ta'a

Pakaian seperti kain sarong hitam. Dihiasi dengan mata uang logam, dan rumbai-rumbai atau ukiran-ukiran manik yang beraneka warna. Bila diukir berbentuk kepala burung enggang, khusus dipakai gadis *paren* (bangsawan). Sedangkan pakaian gadis biasa (gadis panyen), ukiran kepala burung itu tidak diberi mata, sedangkan pakaian sehari-hari tidak memakai ukiran.

Leku Sulak

Gelang dari tulang ikan laut, yang dipakai oleh gadis atau oleh kaum pria. Kalau gelang tersebut dari gading gajah yang dipotong-potong dan disusun bertingkat menurut besarnya, itu dipakai pada waktu upacara adat, dan disebut *leku-kesun*.

Anggo

Cincin perak yang diukir untuk pakaian sehari-hari.

Kirip

Hiasan jari pada waktu menari yang berupa bulu burung enggang yang diikat rapi dan mekar.

Peralatan

Peralatan yang dipergunakan penari perang terdiri dari:

Bajeng

Adalah keseluruhan perlengkapan tari perang untuk pria; yakni mandau yang lengkap dengan sarung dan peralatannya.

Suwa: sarung mandau yang diikat dengan rotan halus.

Sarung pisau (elang): terbuat dari kelopak enau atau kulit elang; pisau raut yang bertangkai panjang.

Pele: alat pengikat mandau pada pinggang (ikat pinggang) yang dihiasi dengan ukiran-ukiran atau diberi manik-manik halus berenteng-renteng.

Kelembit (Telabang)

Digunakan sebagai penangkis senjata musuh. Dapat pula disebut perisai. Perisai ini dibuat dari kayu ringan dan kuat, dengan hiasan ukiran-ukiran kepala dan kaki atau muka manusia.

Khusus pakaian Tari Hudoq

Pakaian hudoq ini terbuat dari daun-daun pisang yang dirobek-robek hingga merupakan rumbai-rumbai, kemudian diikat di seluruh badan. Bagian kepala penari hudoq ini memakai topeng yang bermacam-macam bentuknya, ada yang berbentuk kepala babi, muka manusia yang bentuknya jelek, dan sebagainya.

1.3.4. Sarana Pendukung

Alat-alat musik yang mengiringi tarian-tarian itu antara lain:

1. Tari Gong dan Kancet Papatai:
 - a. Sampe
 - b. Gendang
 - c. Gong
2. Tari Leleng:
 - a. Sampe
 - b. Gendang
 - c. Gong
3. Tari Enggang Terbang:
 - a. Sampe
 - b. Gendang

- c. Gong
- 4. Tari Hudoq:
Gong.
- 5. Tari Pecuk-Pecuk Kina:
 - a. Sampe
 - b. Gendang
 - c. Gong
- 6. Tari Datun:
 - a. Sampe
 - b. Gendang
 - c. Gong

1.3.5. Kesimpulan/Saran-saran/Penutup

Kesimpulan

1. Tarian suku Kenyah mempunyai sifat dan jenis yang disebut dengan nama tari tradisional dan tergabung di dalamnya: adat-istiadat, gembira ria, adat kebiasaan, dsb.
2. Umumnya tarian suku Dayak Kenyah bersifat primitif yang sangat realistik (kenyataan apa adanya), dan bersumber pada keadaan hidup sehari-hari.
3. Masalah ragam atau gerak dalam tarian suku Dayak Kenyah ini tidak terlalu banyak, tetapi ragam-ragam itu diulang-ulang secara berganti-ganti.
4. Yang membedakan tari Kenyah dengan Tunjung ialah alat musiknya: yang mengiringi tarian Kenyah adalah sampe, dan alat musik yang mengiringi tari Tunjung adalah kelentangan.
Jadi yang membedakan tari Dayak Kenyah dengan Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq, adalah alat musik yang mengiringinya.
5. Pakaian bagian atas umumnya berlempang pendek yang disebut *sapai*, dan bagian bawahnya disebut *kuao* atau *ta'a*.
6. Sedangkan untuk tari Hudoq, pakaiannya tidak sukar dicari, karena pakaiannya dibuat dari daun pisang.

7. Umumnya peralatan yang dipergunakan penari wanita ialah bulu-bulu burung enggang, sedang untuk penari pria, alat yang dipergunakan: mandau, telabang.

Saran-saran

1. Karena tari suku Dayak Kenyah ini jenisnya bersifat tradisional yang berhubungan erat dengan adat-istiadat, agama, dan kebiasaan dari masyarakat, maka harus dijaga supaya tarian itu benar-benar menjadi milik masyarakat. Oleh karena itu perlu pembinaan dan pengembangan.
2. Untuk pengembangannya, supaya diwajibkan bagi sekolah-sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran seni tari daerah ini.
3. Sebagai langkah pengembangan, semua guru kesenian di sekolah perlu diberi pelajaran pengetahuan tentang daerah, agar mereka dapat mengembangkan kesenian kepada generasi selanjutnya.
Bila tidak dilakukan demikian, maka hal itu akan mengakibatkan semua kesenian yang ada sekarang akan musnah di landa masa.
4. Di samping harus diajarkan di sekolah-sekolah, sebagai pengembangan yang lebih luas, agar pemuda dan pemudi yang tergabung dalam berbagai organisasi juga diberi pelajaran kesenian. Oleh karena itu sebagai tempat pembinaan mereka, setidaknya harus ada tempat mereka dapat berkumpul, jadi perlu adanya gedung, dsb.
5. Dan pembina dan penggali-penggali yang ada sekarang agar mendapat perhatian; mereka sangat perlu ditambah ilmu pengetahuannya dalam penggalian dan pembinaan tersebut; selain itu bantuan dan prioritas pun sangat perlu bagi mereka guna melengkapi diri dengan peralatan atau bantuan kepada mereka dalam penggalian dan pembinaannya, agar seluruh kesenian yang masih banyak jumlahnya itu dapat tergali dan berkembang luas.

Penutup

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak mohon maaf kalau dalam penyusunan ini terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan. Meskipun demikian penulis dengan pengetahuannya yang sangat terbatas, telah berusaha menyusun seni tari Dayak Kenyah ini. Semoga dan semoga ada manfaatnya.

1.4. SENI SASTRA

1.4.1. Pendahuluan

Berbicara mengenai Seni Sastra, sebenarnya kita tidak boleh lepas membicarakan soal bahasa yang merupakan media seni sastra itu. Di samping itu kita tidak boleh ketinggalan menganalisa jalan perkembangan dan kemajuannya.

Pada saat ini, buku-buku hasil karya seni sastra banyak sekali diterbitkan yang meliputi perbedaan corak, gaya, sifat, dan masalah yang menjadi pokok pembicaraan itu. Semua itu disebabkan karena para sastrawan ingin menggali dan mencari bentuk seni sastra yang baru. Di samping itu juga karena selalu timbul masalah yang menguasai suatu masa.

Sebagai contoh diambil masa peperangan. Dalam masa seperti ini, para seniman menyibukkan diri dalam peperangan. Mereka melihat dan merasakan segala sesuatu yang diakibatkan oleh peperangan itu, seperti hilangnya sifat kemanusiaan dari seseorang. Oleh karena itu pengarang sebagai penghubung masyarakat tidak mau tinggal diam. Mereka akan membuat dokumentasi yang berupa tulisan, agar dibaca oleh masyarakat pada waktu itu dan masyarakat yang akan datang.

Dalam masa pembangunan sekarang ini, perhatian pengarang tidak lagi ditujukan kepada persoalan ideologi antara golongan lama dengan golongan baru, dan tidak lagi diarahkan kepada soal peperangan beserta akibat-akibat yang ditimbulkan peperangan itu, tetapi mereka mengarahkan karyanya kepada masalah pembangunan manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani.

Seniman sebagai anggota masyarakat, pasti tidak akan lepas dari persoalan-persoalan masyarakat yang menjadi lingkungan mereka. Jadi seniman adalah salah seorang saksi yang jujur dari jamanannya.

Pengaruh masa dan jaman tidak saja tampak dalam persoalan-persoalan yang dikemukakan, tetapi juga dalam cara penyajiannya kepada masyarakat.

Dalam masa pembangunan ini, pengarang tidak lagi menceritakan suatu cerita dengan panjang lebar, yang biasa dipergunakan oleh pengarang pada jaman sebelum merdeka. Seniman pada waktu kini senang bercerita dengan singkat, kalimatnya pendek-pendek tetapi isinya lebih padat. Dalam bentuk puisi, seniman sekarang tidak lagi mengubah puisi dengan bentuk-bentuk lama yang harus terikat pada peraturan persajakan, jumlah suku kata dan jumlah baris dalam satu bait, tetapi seniman dalam masa kini lebih suka mempergunakan gaya puisi yang meletup-letup serta bahasa yang ekspresif-sugestif.

Dalam masa pembangunan ini, seniman akan mengarahkan persoalan itu kepada terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin, yang semuanya itu disadari oleh kesadaran nasional. Jadi tugas seniman sekarang adalah menciptakan pembangunan mental spiritual. Seniman harus berani membendung arus kebudayaan barat yang bersifat negatif dan harus menciptakan kesadaran untuk mencintai kebudayaan nasional yang adiluhung ini. Kebudayaan Indonesia memang datangnya dari segala penjuru dunia, tetapi mempunyai ciri khusus yang disadari oleh kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri. Di samping itu Kebudayaan Nasional pada hakekatnya berasal dari unsur-unsur kebudayaan Tradisional.

Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai pendukung Kebudayaan Nasional agar mempunyai kesadaran untuk menggali, membina, serta mengembangkan kebudayaan tradisional. Kita yakin, apabila kita tidak mempunyai kesadaran terhadap itu, maka kebudayaan itu akan hilang, padahal kebudayaan itu mengandung nilai-nilai filosofi dan religius yang tinggi.

Bahasa sebagai media seni sastra berfungsi sebagai alat mempersatu bangsa Indonesia seperti yang terlukis di dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Bahasa sastra di dalam penggunaannya akan berbeda dengan bahasa ilmu pengetahuan atau bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa sastra bersifat poliinterpretabel, yang mengandung asosiasi yang irasional. Kata-kata dalam puisi akan mencerminkan bermacam-macam tafsiran atau mengandung arti yang homonim.

Dalam proses pertumbuhan, seni sastra Indonesia sampai pada suatu titik masa dapat diciptakan bentuk dan gaya pengusapan yang baru sesuai dengan jalan perkembangan bangsa Indonesia. Dengan adanya perkembangan yang demikian itu, kita dapat mengatakan bahwa perkembangan seni sastra itu sudah berjalan pesat. Perkembangan seni sastra lama selalu menceritakan soal-soal yang berhubungan dengan kepercayaan dan masalah yang berhubungan dengan kerajaan dan dewa-dewa yang turun ke dunia karena terkutuk atau mengemban tugas sebagai penyelamat dunia dari cengkeraman angkara murka. Hasil seni sastra yang demikian ini pada umumnya dipergunakan untuk menghibur, yang diceritakan oleh tukang cerita yang biasa disebut pelipur lara. Cerita itu biasa disampaikan pada waktu ada peralatan. Pengarang dalam cerita itu biasanya tidak disebutkan, karena mereka beranggapan bahwa cerita itu bukan hasil karyanya, tetapi hasil karya itu merupakan penceritaan kembali dari leluhurnya dahulu.

Karena perkembangan masa, maka seni sastra pun ikut berkembang sesuai dengan arus jaman. Perkembangannya itu bukan saja mengenai gaya serta bentuk dan sifatnya, melainkan juga menyangkut soal permasalahannya. Seni sastra selalu maju dan berkembang. Ia berfungsi sebagai dokumentasi dari kejadian-kejadian yang timbul di masyarakat. Di samping itu seni sastra digunakan sebagai alat penghubung antara seniman dan masyarakat.

Setelah soal kawin paksa dan pertentangan adat dan masalah yang menyangkut kerajaan serta dewa-dewa tidak lagi men-

jadi perhatian mereka, maka mereka mulai mengarahkan permasalahannya kepada masalah nasional.

Seniman sudah mulai bangkit kesadaran nasionalnya, sudah mulai mengalihkan perhatiannya ke fokus pergerakan nasional. Seniman sudah mulai menulis yang isinya memupuk rasa patriotisme, rasa cinta kepada tanah air. Seniman adalah pejuang dan pahlawan bangsa yang bergerak dalam bidang seni. Hasil karya seniman ini, merupakan hasil karya estetis yang mengungkapkan pengalaman jiwa yang agung, sehingga berfungsi sebagai alat pembangunan mental spiritual bangsa. Dalam karya seni ini kita dapat melihat bahwa pengalaman jiwa itu dijalin dengan bermacam-macam ilmu lain seperti filsafat, sejarah, dan lain-lain, yang semuanya diungkapkan melalui bahasa yang poli-interpretable.

1.4.2. Seni Sastra Sebagai Pendidikan Moral

Karena terbatasnya buku-buku seni sastra di tiap-tiap sekolah di seluruh Kalimantan Timur, hal itu mengakibatkan para siswa setelah tamat sekolah, kurang pengetahuannya mengenai ilmu seni sastra. Pada umumnya mereka hanya mempelajari sinopsis dan mengingat-ingat judul dan pengarang buku yang bersangkutan. Mereka tidak langsung menghayati atau berkenalan dengan karya seni sastra itu sendiri, sehingga mereka tidak tahu norma-norma yang terkandung di dalam karya seni sastra itu. Padahal dalam karya seni sastra itu terkandung bermacam-macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, pendidikan, dan pengetahuan agama, yang semuanya sangat penting untuk memperkaya batin manusia. Di dalam karya seni itu akan terungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada jaman yang telah lalu, maupun pandangan cita-cita untuk masa yang akan datang.

Seni sastra adalah bagian dari kebudayaan murni yang dihasilkan dengan daya imajinasi dari kehidupan yang pernah pengarang alami dan dengar serta lihat sendiri. Dengan demikian yang merupakan ciri pokok karya seni sastra ialah bahwa segala sesuatu yang diungkapkan itu bukan sesuatu yang kongkrit, melainkan suatu khayalan yang dijamin dengan pengalaman hi-

dup pengarang itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat tokoh naturalis terkenal di dunia yang bernama Emile Zola dalam roman sosialnya. Ia mengatakan, bahwa seni sastra adalah sepotong alam yang diterangkan melalui tabiat atau temperamen pengarangnya sendiri. Sifat imaginasi menunjukkan adanya dunia angan-angan, dunia khayalan yang harus terdapat pada setiap karya seni. Oleh karena itu, karya seni sastra hanya akan berpusat pada karangan-karangan yang bersifat epik, lirik, dan dramatik. Hal ini disebabkan karena ketiga jenis sifat (genre) ini menunjukkan adanya dunia khayalan atau fiksi. Jadi dalam hubungan ini, harus diakui adanya sifat imajinatif-fiktif dan inventif sekaligus sebagai hakikat sastra. Fiktif berarti segala apa yang terdapat dalam karya seni sastra itu terjadi dan disusun dalam angan-angan penulis, sedang inventif menunjukkan keaslian dari suatu karya sastra. Akibat dari pengkhayalan seniman itu akan timbul suatu penemuan baru. Sedangkan imajinatif menunjukkan dan mengandung suatu kekuatan keaslian menyatakan dalam penciptaan, yaitu menyatakan angan-angan untuk mendapat sesuatu yang baru dan asli. Selain itu karya seni harus pula berisi sesuatu yang berfaedah bagi manusia untuk pembangunan mental spiritual bangsa atau berfungsi sebagai pembentuk watak dan moral manusia. Ketentuan seperti ini merupakan fungsi karya sastra itu sendiri. Apabila karya sastra itu tidak dapat memenuhi fungsi sebagai karya seni, maka karya sastra itu tidak dapat digolongkan sebagai karya seni yang bernilai. Sesuatu karya sastra baru dapat digolongkan dalam karya yang bernilai, apabila dapat memperlihatkan sifat estetis di samping menunjukkan kreativitas dan keaslian, karena sifatnya yang inventif. Dan dengan istilah lain, karya seni sastra adalah karya yang berfungsi estetis dominan. Keindahan di sini tidak boleh hanya dibatasi oleh pengertian indah dan keindahan saja, seperti seni yang indah, bahasa yang indah, dan sebagainya, tetapi keindahan itu hanya merupakan suatu aspek dari sifat estetis. Pengertian estetis terutama mementingkan unsur pengalaman jiwa yang lengkap yang diungkapkan dengan baik dan berhasil, atau dengan kata lain karena adanya su-

blimasi, sehingga karya seni itu bersifat agung. Jadi di samping sifat imajinatif, karya seni sastra harus bersifat estetis. Adapun sifat estetis atau seni itu karena sifat ekspresi yang berhasil baik.

Pengalaman jiwa yang diungkapkan seniman dalam karya seni itu bukan hanya merupakan kejadian-kejadian yang pernah dilihat dan didengar sendiri, tetapi yang diungkapkan dalam tulisan ini merupakan pengalaman agung yang memperkaya batin pembaca dan pembangun moral bangsa. Jadi di samping estetis, maka karya seni sastra itu dapat memperkaya batin manusia. Sifat estetis dan berguna ini merupakan dua unsur yang tidak boleh dipisahkan. Apabila pengarang dalam hal ini lebih mementingkan estesisnya tanpa memperhatikan kegunaannya, maka karya seni itu tidak akan bernilai. Karena karya seni sastra itu terdiri dari dua unsur yang merupakan hakikat sastra, yaitu indah dan berguna, maka kita sebagai pendukung kebudayaan nasional, harus mempunyai kesadaran untuk menggali dan membina seni sastra daerah, terutama yang ada di Kalimantan Timur ini. Dari seni sastra daerah, kita akan mendapat gambaran tentang peristiwa-peristiwa dan segi filsafat serta kepercayaan masyarakat suku-suku yang masih ada di Kalimantan Timur ini. Dan semuanya itu merupakan pengalaman jiwa yang diungkapkan pengarang dengan bersifat sublim, sehingga sangat bermanfaat untuk pembangunan moril.

1.4.3. Bahasa Sebagai Media Sastra

Apabila kita membicarakan seni sastra daerah, maka kita tidak boleh lepas dari membicarakan masalah bahasa yang merupakan media sastra itu sendiri. Bahasa bagi sastrawan merupakan alat untuk menyampaikan pengalaman jiwa yang sublim dan dijalin dengan daya imajinasi kepada masyarakat. Sifat seni suatu karya sastra daerah ini, sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Bahasa sastra tidak sama dengan penggunaan bahasa yang biasa kita pakai sehari-hari untuk berkomunikasi. Bahasa sastra adalah bahasa yang bersifat ekspresif, asosiatif, dan penuh homonim. Bahasa sastra bersifat poli-interpretabel, yang mengandung berbagai tafsiran. Hal ini lebih jelas kalau

kita membicarakan puisi.

Apabila bahasa itu kita artikan sesuai dengan bahasa komunikasi, maka kita akan mendapat suatu interpretasi yang berbeda dengan maksud pengarang atau penggubah puisi tersebut. Dengan bahasa sastra ini, pengarang dengan mudah membawa pembaca kena hipnotik untuk menikmati peristiwa yang diungkapkan dalam ceritera itu. Dengan daya inilah pembaca seolah-olah menikmati suatu kenyataan atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Pembaca bukan sekedar menonton tetapi seperti terlihat dalam peristiwa tersebut. Sebagai contoh, apabila ceritera itu sedih, maka pembaca akan mencururkan air mata, bila lucu pembaca akan tertawa.

Sekali lagi kami jelaskan bahwa karena itu pengarang mempergunakan bahasa sastra sebagai media yang dapat menimbulkan keindahan dan sebagai perangsang bagi pembaca untuk menikmati ceritanya; dan di dalam cerita itu terungkap pengalaman jiwa yang agung sehingga karya seni sastra ini berguna sebagai alat pembangun mental dan memperkaya batin pembaca.

1.4.4. Sejarah Bahasa-bahasa Daerah

Setelah kita membicarakan bahasa sebagai media seni sastra, maka sekarang akan kami bicarakan asal-usul bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian, maka bahasa-bahasa yang ada di Indonesia itu terdiri dari 200 macam bahasa yang terbagi menjadi 17 kelompok bahasa. Hal ini disebabkan Indonesia terdiri dari beribu pulau yang didiami oleh berbagai suku bangsa. Dengan adanya berbagai suku bangsa ini maka timbullah berbagai bahasa daerah yang satu dengan yang lain berbeda baik mengenai arti kata, sintaksis, maupun fonetiknya.

Sebagai contoh, untuk mengatakan *aku* sebagai kata ganti persona pertama tunggal, orang Dayak Tanjung mengatakan: *ab*. Suku bangsa Berau mengatakan: *aku*, dan suku bangsa Banjar menyebutkannya: *hulun*, untuk orang yang lebih tinggi derajatnya.

Untuk mengatakan orang kedua tunggal, suku bangsa Kutai

menyebutnya: kita, suku bangsa Banjar menyebutnya: pian, orang Berau menyebut: andika, suku bangsa Pasir menyebut: ikam, suku Dayak Tunjung mengatakannya dengan: kapm, dan sebagainya.

Bahasa daerah-daerah ini sangat penting artinya untuk perkembangan bahasa nasional. Kita tahu bahwa perkembangan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, datangnya dari bahasa Melayu lama yang hidup pada jaman Sriwijaya di Sumatra abad ke tujuh dan yang perbendaharaan katanya berasal dari berbagai bahasa, baik yang datang dari bahasa daerah, maupun yang datangnya dari bahasa asing. Bahasa itu pada tanggal 28 Oktober 1928 disahkan sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Jadi bahasa daerah-daerah ini penting sekali sebagai alat guna memperkaya perbendaharaan bahasa nasional.

Pengolahan bahasa nasional ini tidak dapat dipisahkan dengan pengolahan bahasa daerah. Begitu juga dengan kosa kata dari bahasa asing yang sudah menjadi perbendaharaan bahasa nasional. Pengolahan seluruh masalah bahasa ini memerlukan adanya kebijaksanaan nasional yang berisi ketentuan-ketentuan mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Di samping itu juga tersangkut masalah pembinaan dan pengembangannya. Hal ini dimaksud, agar pengolahan keseluruhan masalah ini dapat terarah dan dilakukan dengan teliti.

Apabila kita bandingkan kata demi kata tiap bahasa daerah yang ada di Indonesia, dan kata yang akan kita bandingkan itu nama sebuah tumbuhan yang berdasarkan sejarah geologi yaitu sejarah proses terjadinya bumi dan isinya, maka kata *nyiur* merupakan nama tumbuhan yang tertua. Pohon ini hidupnya mempunyai jangkauan yang sangat luas, lebih-lebih di daerah tropika seperti Indonesia ini.

Suku bangsa Banjar menyebut nama tumbuhan ini dengan kata: *nyiur*, sedangkan suku bangsa Kutai dengan istilah *nyiur* juga. Suku bangsa Dayak Tunjung menyebutnya dengan kata: *nyo*. Tetapi suku bangsa Bugis menyebutnya dengan kata: *niyo*, dan suku bangsa Berau menyebutnya dengan kata: *nyiur*.

Berdasarkan perbandingan kata-kata ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kata nyiur untuk setiap suku bangsa itu sama menyebutnya, yaitu nyiur. Perbedaan bunyi pada beberapa suku bangsa merupakan perbedaan artikulasi dan situasi dari masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan bahasa-bahasa tersebut. Dan dari penelitian itu, kita dapat menyimpulkan, bahwa bahasa-bahasa bermacam-macam suku bangsa itu asalnya dari satu bahasa yang dipergunakan oleh satu nenek moyang.

1.4.5. Seni Sastra Daerah Kalimantan Timur

Apabila kita membicarakan seni sastra daerah yang ada di Kalimantan Timur, maka kita tidak boleh ketinggalan untuk membicarakan soal kepercayaan dan adat-istiadat suku bangsa yang tinggal di daerah ini dan merupakan suku bangsa asli. Adapun suku bangsa asli yang tinggal di Kalimantan Timur ini ialah:

- Suku bangsa Kutai
- Suku bangsa Dayak Tunjung
- Suku bangsa Dayak Kenyah
- Suku bangsa Dayak Benuaq
- Suku bangsa Pasir
- Suku bangsa Berau/Punan.

Sedangkan yang lain terdiri dari suku bangsa pendatang, seperti suku Jawa, suku Banjar, suku Bugis, dan sebagainya.

Dalam pembahasan ini kami tidak akan menguraikan kehidupan suku bangsa asli Kalimantan Timur ini, melainkan persoalannya akan diarahkan kepada seni sastra daerah yang tidak boleh lepas dengan adat-istiadat dan kepercayaannya.

Seni sastra suku bangsa ini merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka yang sifatnya turun-temurun. Karena nenek moyang mereka pada jaman dahulu belum mengenal tulis-menulis, maka cerita disampaikan kepada masyarakat dengan lisan atau tutur kata. Isi cerita itu pada umumnya berupa nasihat atau pendidikan dan kepercayaan. Berdasarkan bentuk ceritanya, maka cerita lama itu pada umumnya menceritakan kehidupan binatang yang dianggap keramat dan dapat berbicara seperti manusia. Di samping itu juga cerita tentang dewa-dewa

atau makhluk halus yang berfungsi sebagai pencipta dan pelindung alam dan juga tentang raja-raja yang berfungsi sebagai utusan dewa. Cerita ini sampai sekarang masih terkenal dan hidup subur di kalangan masyarakat dan sampai sekarang masih merupakan kepercayaan masyarakat. Karena ceritanya mengandung kepercayaan, maka cerita itu tidak boleh secara sembarang disampaikan kepada masyarakat.

Tukang cerita atau pelipur lara harus pandai memilih waktu dan tempat untuk bercerita. Pada umumnya cerita itu disampaikan kepada masyarakat pada waktu malam dan lebih-lebih pada bulan purnama. Apabila tukang cerita itu melanggar ketentuan-ketentuan, maka mereka akan terkutuk, begitu juga masyarakat akan ditimpa marabahaya. Seni sastra daerah itu selain berupa cerita atau dongeng yang biasa disampaikan oleh tukang cerita seperti yang sudah kami utarakan di atas masih ada lagi cerita yang disampaikan dengan bentuk kalimat-kalimat tersusun rapi yang mengandung suatu pengertian dan mengkhayalkan suatu sindiran suatu masalah. Kalimat-kalimat seperti ini dalam seni sastra lama biasa disebut dengan nama *seloka*.

Seperti halnya cerita lama, maka seloka ini pun tidak ada nama pengarangnya. Sebagai contoh dalam bahasa Berau:

Andak ke mana kau ulai = Hendak ke manakah engkau?

Andak bajalan jalan takut ada urang dampa diaku = Hendak berjalan, kalau-kalau ada orang yang mau menaksirku.

Kalimat itu diucapkan pada waktu seorang sedang cemburu kepada seorang kawan. Jadi dengan kalimat yang berupa sindiran ini, orang yang disindir akan tahu maksud kalimat tersebut.

1.4.6. Seni Sastra Suku Dayak Kenyah

Hasil sastra daerah suku bangsa Dayak Kenyah ini tidak banyak diketahui, karena belum adanya inventarisasi khusus mengenai hasil seni sastra ini. Hal ini juga disebabkan karena letak geografi yang sangat sulit untuk mengumpulkan data-data mengenai masalah ini.

Seperti hasil seni sastra daerah lain, seni sastra daerah suku

bangsa ini tersebar atau disampaikan kepada masyarakat secara lisan oleh golongan tua yang mempunyai fungsi sebagai tukang cerita. Hasil cerita ini pada umumnya pengarangnya tidak disebutkan, karena penyebarannya secara lisan dan hasil seni sastra itu merupakan milik bersama yang diceritakan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Di samping ciri-ciri di atas, hasil seni sastra daerah suku Dayak Kenyah pada umumnya bersifat mitos, legenda, maupun hikayat.

Cerita mitos akan menghasilkan bermacam-macam kepercayaan yang sampai sekarang masih hidup di kalangan masyarakat daerah tersebut. Dari hasil seni sastra daerah ini dihasilkan bermacam-macam upacara, sedangkan hasil seni sastra yang berupa legenda akan menghasilkan bermacam-macam nama kota maupun daerah. Sedangkan cerita yang berupa hikayat melukiskan peperangan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kerajaan.

Berhubung dengan sedikitnya hasil seni sastra daerah Dayak Kenyah, maka dalam pembicaraan ini akan kami kemukakan hanya beberapa hasil karya berupa mitos yang di dalamnya terdapat juga legenda, maupun cerita hikayat. Salah satu cerita mitos yang sangat terkenal di daerah ini ialah cerita "Ajalnya Bujang Sarinta". Adapun jalan ceritanya sebagai berikut.

Cerita "Bujang Serinta" ini berdasarkan jenisnya dapat kita golongankan ke dalam jenis cerita mitos, karena cerita ini seolah-olah terjadi dan merupakan cerita yang bersifat kepercayaan dan dianggap suci bagi masyarakat. Tetapi apabila kita melihat ceritanya, kita juga dapat menggolongkannya ke dalam cerita legenda, karena di dalamnya terdapat sejarah terjadinya suatu tempat atau kota. Oleh karena itu menurut pendapat kami cerita ini dapat digolongkan kedalam mitos legenda.

Cerita ini sampai sekarang masih hidup subur dan berkembang di masyarakat pedalaman Kalimantan Timur, terutama di sepanjang Sungai Kedang Kepala, daerah Kecamatan Muara Ancalong. Di dalam cerita ini, binatanglah yang memegang peranan penting dan menjadi tokoh utama cerita ini. Dan dengan

adanya cerita ini, kita dapat mengetahui sejarah terjadinya daerah Carik Kain, Haur Duri, Ulak Pengong, dan Kersi Gelinggang. Nama-nama daerah ini terjadi dari perbuatan seekor raja Sungai Kedang Kepala yang bernama Bujang Serinta. Nama raja sungai yang dimaksud dalam cerita ini ialah seekor buaya yang sangat ganas dan menguasai daerah perairan Sungai Kedang Kepala. Kekuasaannya meliputi sepanjang jalur sungai dari kampung Seniyur di hilir Kota Muara Ancalong hingga Muara Bengkal sampai ke kampung Nganyan sekarang ini.

Bujang Serinta terkenal sebagai seekor buaya yang sangat ganas, sebagai penghalang dan pembunuh manusia maupun binatang yang sedang lewat di air atau di tepi Sungai Kadang Kepala. Apa pun yang jatuh ke dalam air, dahan-dahan, ranting, maupun benda apa saja pasti disambar. Oleh karena itu Bujang Serinta dianggap sebagai raja buaya yang istananya terletak di sebuah teluk yang lebar lagi dalam dan arusnya sangat deras. Teluk itu terletak dua puluh kilometer di hilir kota Muara Ancalong. Pada jaman dahulu tak seorang pun berani lewat atau berlayar di daerah itu, sebab pasti akan menjadi mangsa Bujang Serinta itu. Sedang mayat korban baru dapat ditemukan dalam keadaan yang sangat mengerikan didaerah yang tenang arusnya.

Karena bahaya daerah ini, maka penduduk Sungai Mahakam yang akan pergi meliwati daerah ini, selalu berdebar-debar dan selalu timbul syak wasangka yang bukan-bukan, di samping rasa cemas yang selalu melanda dirinya, sehingga termenung dan merasa bingung. Oleh karena demikian, maka tempat itu kemudian terkenal dengan nama Ulah Pengong. Kata Pengong berasal dari bahasa daerah Kutai Lengong yang berarti termenung-menung atau melengong.

Sedangkan daerah yang sangat tenang arusnya dan yang terletak tidak jauh dari istana Bujang Serinta itu sampai kini bernama Kampung Carik Kain. Hal ini dimaksud untuk mengenang bahwa daerah ini tempat mayat ditemukan dalam keadaan yang sangat mengerikan. Kata carik kain berarti merobek kain kafan. Daerah yang tidak jauh letaknya dari Kampung Carik Kain ini juga mengandung suatu cerita yang selalu berhubungan de-

ngan keganasan Bujang Serinta tersebut. Daerah ini dahulu terkenal sebagai daerah yang tidak kalah gawatnya dengan daerah Carik Kain, yaitu daerah yang bernama Aur Duri. Daerah ini merupakan tempat sang Raja Air mengadakan pesta dengan memanggang mangsanya. Adapun tempat untuk memanggang mangsa itu terbuat dari aur duri. Hingga sampai sekarang di tempat ini masih terdapat tempat padang aur duri yang cukup luas.

Adapun cerita ajalnya Bujang Serinta yang dikatakan tukang pembunuh itu adalah sebagai berikut.

Pada suatu saat ada seorang hukuman dari Kerajaan Kutai yang akan menjalani hukuman mati. Hukuman itu berupa hukuman buang ke tempat raja buaya yang bernama Bujang Serinta. Tujuan dari hukuman itu ialah untuk melihat dari dekat keganasan buaya si Raja Air itu. Walaupun begitu maharaja Kutai masih memberikan keringanan yang berupa kebebasan, seandainya ter hukum itu dapat menyelamatkan diri sampai ke tepi Sungai Mahakam itu.

Sebelum ter hukum menjalani hukuman yaitu menceburkan diri ke tengah sungai, terlebih dahulu ia menyiapkan labu air berwarna hitam yang di dalamnya diisi dengan bermacam-macam ramuan yang beracun. Labu air itu kemudian dilemparkan ke sungai itu, barulah ia menyusul terjun ke dalam air. Pada waktu labu air jatuh ke sungai, benda itu langsung diterkam oleh Bujang Serinta dan barulah ter hukum itu selamat menyeberangi sungai yang sangat deras arusnya dan yang sangat dalam serta penuh dengan riam-riam.

Selang beberapa lama setelah peristiwa itu, terdengarlah oleh penduduk di sekitar tempat itu, yaitu Muara Ancalong, Muara Bengkal, dan Kampung Ngayau, bunyi orang berbelian. Oleh karena itu, penduduk mempunyai keinginan untuk melihat pertunjukan itu. Dalam hati mereka timbul tanda tanya apakah belian untuk mengobati orang sakit atau belian untuk upacara erau.

Setelah mereka sampai ke tempat itu, mereka sangat terkejut dan heran, sebab belian itu dilaksanakan di sebuah tanjung yang tidak berpenghuni. Orang-orang yang ada dalam upacara

ra itu membentuk lingkaran yang di tengah-tengahnya berdiri dukun belian yang sedang asyik menari-nari. Sedang yang sakit dan hampir sekarat itu ternyata seorang yang berbadan besar tinggi, dan orang yang mengelilingi itu di sampingnya terletak longsongan buaya.

Setelah penduduk mendekati tempat orang berbelian itu, maka orang-orang itu lalu bubar dengan membawa longsongan buaya tadi dan menceburkan diri ke dalam sungai tempat Bujang Serinta. Menurut cerita orang yang hampir sekarat itu ternyata Bujang Serinta yang telah menelan labu air berisi racun. Kini raja air itu sudah tidak ada, namun tempat-tempat yang sudah kami ceritakan di atas kini masih ada, seperti Carik Kain, Aur Duri, dan sebagainya.

Cerita "Puan Tahun" ini menurut jenisnya termasuk dalam cerita mitos, sebab cerita ini melukiskan suatu kejadian yang dianggap benar-benar terjadi dan masalah yang diceritakan adalah masyarakat makhluk halus, hantu-hantu, yang sampai kini cerita ini dianggap keramat bagi yang memiliki cerita. Karena kekera-matan ini hingga sekarang masyarakat di daerah pedalaman Sungai Mahakam, terutama suku Dayak Tanjung dan Benuaq mengadakan upacara Puan Tahun sebelum mereka mengerjakan ladang dan sesudah padi menguning. Tujuan upacara ini ialah supaya panen dapat berhasil baik dan mereka dapat selamat dalam mengerjakan ladang mereka. Disamping itu upacara ini dimaksud untuk mengusir hantu padi atau hantu haus yang merusak kehidupan tanaman padi. Sekarang upacara ini oleh suku Bahau direalisasikan berupa tarian yang dinamai tari huda.

Cerita Puan Tahun ini menceritakan kehidupan dua orang laki istri yang mempunyai dua orang anak laki-laki yang masih kecil. Pekerjaan kedua orang tua ini berladang. Walaupun tiap tahun mendapat panen yang baik dengan hasil padi yang memuaskan, tetapi kehidupan orang ini sangat sengsara. Orang tua kedua anak tadi tidak mempunyai rasa belas kasihan terhadap anaknya, sehingga pada waktu panen, kedua anak itu hanya diberi sisa nasi dan kerak saja, sedangkan semua nasinya dimakan oleh bapak dan ibunya.

Apabila padi sudah habis, maka kedua ayah ibu beserta kedua anaknya pergi ke hutan untuk menebas rumput dan memotong pohon untuk ditanami padi. Apabila anak itu minta makan, ibunya mengatakan bahwa padinya belum tumbuh dan belum panen. Permintaan anak itu berulang-ulang kali, tetapi selalu dijawab seperti di atas, sampai panen tiba. Pada waktu orang tua itu memasak nasi dan nasinya sudah masak, kedua anak itu disuruhnya mencari daun pisang ke tengah hutan. Lama mereka mencari daun pisang tetapi tidak mendapatnya, sehingga mereka kembali kepada kedua orang tuanya. Oleh orang tua itu anak-anak tadi disuruh pergi lagi mencari daun pisang sampai dapat, dan sesudah itu baru akan diberi nasi.

Kedua anak itu melaksanakan perintah orang tuanya, tetapi setelah sampai di tengah hutan mereka itu berjanji tidak akan kembali ke tempat orang tuanya, karena orang tuanya sudah tidak menyayangi lagi. Mereka berjanji lebih baik mati daripada hidup menderita. Setelah bersumpah demikian, maka anak yang lebih tua membawa adiknya masuk ke dalam hutan tanpa tujuan. Sudah beberapa hari kedua anak itu masuk ke dalam hutan meninggalkan kedua orang tuanya, karena tidak tahan menderita siksaan. Pada suatu saat, kedua anak itu mendapatkan sebuah pohon jambu yang lebat buahnya, dan kemudian mereka menaiki pohon jambu ini untuk bertempat tinggal. Adiknya ditaruh di tengah-tengah dahan yang sudah beralas ranting-ranting dan sudah diberi atap dari daun ilalang. Mereka setiap hari makanannya hanya buah jambu itu.

Pada suatu saat ketika mereka sedang asyik makan buah jambu itu, tiba-tiba melihat seekor babi sedang makan buah jambu yang jatuh ke tanah. Melihat binatang itu, timbul rencana untuk membunuhnya. Untuk itu, kemudian anak yang tertua menusuk buah jambu berjajar-jajar pada pisau raut yang dibawanya dari rumah dulu. Setelah pisau raut itu penuh dengan buah jambu, kemudian dijatuhkan ke tanah dan langsung disergap oleh babi itu. Tiada berapa lama kemudian, babi itu mati tertusuk pisau raut. Anak itu lalu turun untuk memotong-motong daging babi, tetapi sesudah selesai mendapat kesulitan

untuk mencari api sebagai pemasak daging tersebut.

Oleh karena itu ia membawa adiknya mencari api. Setelah berhari-hari menuruni gunung dan mendaki bukit, akhirnya mereka mendapatkan sebuah rumah raksasa yang kebetulan tidak ada di rumah karena sedang mencari makan. Anak itu kemudian masuk ke dalam rumah dan mencuri api, kemudian dibawa pulang untuk memasak daging babi.

Setelah daging itu sebagian dimasak dan dimakan, tiba-tiba kedua raksasa suami istri datang untuk memakannya. Karena takutnya, kedua anak itu memberikan daging babi yang masih tinggal, asal mereka tidak dimakan. Kedua raksasa itu setelah menerima daging lalu pergi, dan kini yang tinggal hanya-lah kedua anak yang kehilangan daging babi.

Setelah kedua raksasa pergi, kedua anak itu ingin mengambil daging yang telah diberikan kepada raksasa tadi. Di samping itu, mereka juga ingin mencari kelemahan raksasa untuk dapat membunuh kedua raksasa itu.

Pada suatu malam kedua anak itu mengintip raksasa yang sedang akan tidur. Dalam pembicaraan kedua raksasa, mereka mendengar bahwa yang paling ditakuti raksasa bernama Uang Gergasi itu ialah Hantu Ting Ting Uwit. Setelah mengetahui semuanya itu, pada malam hari kedua anak itu menirukan bunyi Hantu tersebut, dan karena ketakutan, maka kedua raksasa itu dapat dibunuhnya. Setelah kedua raksasa meninggal dunia, kedua kakak beradik itu kemudian menempati rumah raksasa, dan mereka mulai mengusahakan ladang sebagai mata pencaharian utamanya. Tanah yang dipergunakan untuk bertani itu tidak luas, karena tenaga mereka belum mampu untuk mengerjakan ladang yang luas. Karena areal tanah itu tidak luas, maka bibit yang dipergunakannya juga tidak begitu banyak.

Pada waktu tanaman padi itu sudah mulai tumbuh, kedua anak itu memeliharanya baik-baik, membersihkan rumput, serta membasmi hama yang menyerang tanaman itu. Karena usaha yang demikian itu, maka tidak mengherankan kalau tanaman itu tumbuh dengan suburnya dan setelah panen akan meng-

hasilkan padi yang banyak sekali.

Sebelum kedua anak itu mulai memetik padi yang sudah menguning, terlebih dahulu mereka mengadakan upacara dengan menaburi padi itu memakai tepung tawar. Pada waktu mereka mulai memetik padi itu, tiba-tiba ada seorang perempuan tua yang ingin membantu memetik buah padi itu. Oleh kedua anak itu ia diperbolehkan untuk membantunya. Mereka bertiga akhirnya memetik buah padi bersama-sama.

Berhari-hari ketiga orang itu memetik buah padi, tetapi tidak ada habis-habisnya, meskipun luas areal tanaman padi itu tidak seberapa. Oleh karena banyaknya buah padi yang dipetik, maka seluruh rumah itu penuh dengan buah padi, tetapi padi di sawah belum juga habis. Hasil padi yang begitu banyak ini disebabkan karena tanaman padi itu dijaga oleh Puan Tahun, sedangkan kedua anak itu sebetulnya adalah Semangat padi, sehingga tidak mau bersatu dengan orang tuanya yang berasal dari hantu haus.

Uang Gergasi adalah tokoh perusak dan berlaku sebagai tokoh hama padi. Oleh sebab itu kemudian mereka dibunuh oleh kedua kakak beradik yang sebetulnya penjelmaan Semangat padi. Orang tua yang membantu memetik padi tadi sebetulnya penjelmaan Puan Tahun, sehingga padi yang sedang dipetik itu tidak akan habis-habisnya, meskipun rumah tempat penyimpanan padi itu sudah penuh.

Dan karena itu, hingga sekarang masyarakat di daerah pedalaman Sungai Mahakam, terutama suku Benuaq, selalu mengadakan upacara yang disebut Puan Tahun, sebelum mereka mulai mengerjakan ladang sampai dengan memetik buah padinya. Upacara itu dimaksud untuk menghormati alat-alat yang dipergunakan untuk mengerjakan ladang, di samping minta agar hasil ladang mereka dapat baik.

1.5. SENI KRIYA MEMBUAT PERISAI

1.5.1. Pendahuluan

Dalam uraian ini akan kami coba untuk menyusun tentang seni kriya/karya tradisional suku Dayak, terutama suku Dayak Kenyah yang mendiami daerah Kalimantan Timur.

Seperti telah kita ketahui bersama, penduduk pedalaman Kalimantan Timur terdiri dari banyak suku Dayak misalnya: suku Dayak Bahau, Benuaq, Tunjung, Modang, Punan, dan masih banyak lagi, yang bilamana disebut secara satu per satu akan tercapai jumlah puluhan sub suku yang berlainan bahasa maupun dialeknya.

Dalam tulisan ini akan kami kemukakan sebuah kriya dari suku Dayak Kenyah yang tidak asing lagi bagi kita semua; yaitu *perisai*.

Perisai ini dalam bahasa aslinya (Kenyah) disebut *kelembit* (*kelembit*), dalam bahasa Tunjung dan Benuaq disebut *kelebet* dan dalam bahasa Kutai *telabang*. Dari namanya saja kita telah dapat maklum bahwa perisai ini adalah suatu alat pelindung terhadap serangan musuh/lawan. Alat ini sejak jaman nenek moyang suku Dayak telah dikenal dan dipergunakan apabila suasana memaksa, misalnya di kala suatu kelompok suku diserang oleh kelompok lain, dan serang-menyerang ini disebut "*mengayau*". Di kala itulah alat/perisai ini sangat berguna sekali.

Di daerah Tunjung ada lagi suatu alat yang hampir sama fungsinya dengan perisai yang disebut "*seloko*", hanya saja seloko ini tidak dipergunakan sebagai pelindung pada waktu berperang dengan musuh, melainkan dipakai pada waktu "*behempas*", yaitu semacam tarian olah raga. Behempas ini hanya dilakukan satu lawan satu. Bahannya dibuat dari rotan, bukan dari kayu. Sebagaimana telah kita ketahui, setiap insan itu berbudaya, maka dalam hal ini pun, termasuk juga suku Dayak Kenyah, masih banyak lagi kriya-kriya mereka yang lain, misalnya membuat ukir-ukiran pada hulu parang atau pada sarungnya, menganyam topi rotan khas Kenyah (semacam kopiah), dan lain-lain.

Secara antropologis, suku Kenyah ini terbagi lagi atas sub-suku yang berbeda-beda bahasa dan dialeknya, dan berbeda pula keahlian atau bakat mereka. Misalnya seperti terlihat sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|------------------------------|
| 1. Suku Umaq Jalan | = bertani/berladang |
| 2. Suku Umaq Kulit | = ukir-mengukir |
| 3. Suku Umaq Lepu' Tau | = mengatur pemerintahan/adat |

4. Suku Umaq Bakah = anyam-menganyam
5. Dan lain-lainnya

Ini dapat kita lihat/buktikan dari ketrampilan mereka membuat atau melaksanakan tugas dan pekerjaannya.

Di dalam hal membuat perisai ini, penulis memperkirakan bahwa itu adalah pengetahuan/ketrampilan yang umum di kalangan suku Kenyah, dengan pengertian bahwa bila mereka memerlukan, mereka akan berusaha membuatnya sendiri.

Bahan-bahannya

Sebagaimana telah kita maklumi, perisai ini adalah alat pelindung diri dari serangan lawan atau musuh, maka sudah barang tentu bahannya harus dipilih dari sejenis kayu yang cukup kuat, terutama tidak mudah pecah, tetapi ringan.

Kayu yang ringan dan tidak gampang pecah ini namanya dalam bahasa Kenyah "encau lutung". Jenis kayu ini dan kayu lain yang biasa dan baik untuk dibuat perisai, ialah kayu "leset" dan kayu "malei".

Kayu "encau lutung" ini ialah semacam kayu gambus yang umum di Kalimantan Timur disebut "pelantan" (pelai). Kayu ini cukup banyak tumbuh di daerah Kalimantan Timur.

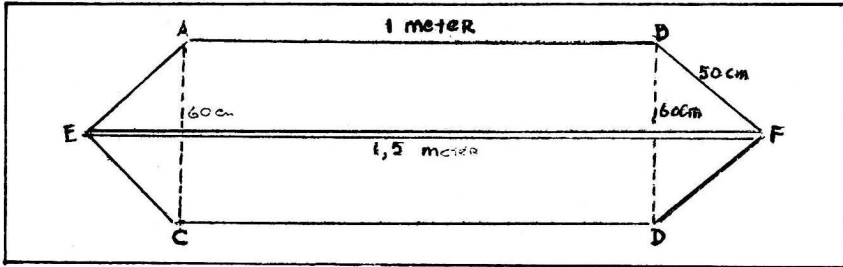
Cara membuatnya

Pohon yang cukup besarnya, ditebang dengan beliung (bahasa Kenyah, beliung = asai bet), kemudian dipotong dalam ukuran sesuai dengan ukuran yang di kehendaki. Dan sebenarnya ukuran perisai ini relatif sekali, jelasnya sesuai dengan kemauan si pemakai atau si pembuatnya.

Setelah ditebang dan dipotong, kayu dibelah dua (kalau kayunya cukup besar), belahan ditarah dengan beliung bagian luarnya dan bagian dalamnya mula-mula juga dengan beliung dan sesudah agak berlubang ditarah dengan alat lain (sejenis beliung juga (bahasa Kenyah = bikung asai) dan ketam parang (bahasa Kenyah = bikung). Setelah pekerjaan kasar tersebut selesai, barulah bahan/bakal perisai tadi dibawa ke rumah untuk diolah lebih lanjut. Pekerjaan di rumah ini ialah membentuk bagan perisai

menjadi bentuk jadi, siap untuk diukir (dilukis).

Bentuk perisai yang umum ialah bentuk "prisma" dengan ukuran kurang lebih sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini, (lihat gambar).



Keterangan:

A – B dan C – D = 1 meter

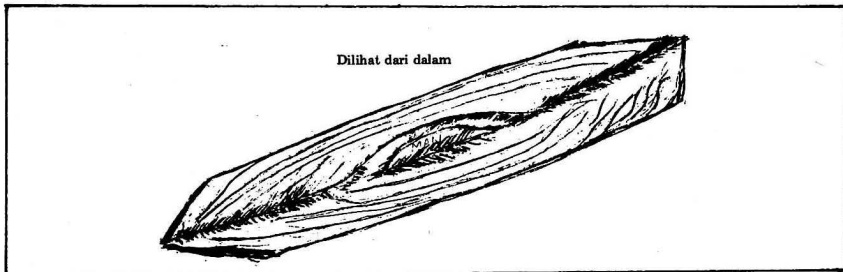
A – E, E – C, dan B – F, D – F = 50 cm.

E – F = 1,5 meter.

A – C = B – D = 60 cm.

Setelah pekerjaan kasar selesai barulah perisai dilicinkan atau diampelas dan diteliti ukuran-ukurannya yang tepat sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh pemiliknya atau orang yang memesannya.

Perlu diketahui bahwa secara kasar, perisai itu terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian dalam yang menyerupai lunas perahu dengan sebuah pegangan ditengah-tengahnya yang dalam bahasa Kenyah disebut "man" dan bagian luarnya yang bentuknya menyerupai prisma atau bubungan rumah. Bagian luar ini biasanya dilukis atau diukir dengan motif yang khas suku ini.



1.5.2. Cara Melukis

Mula-mula lukisannya dibuat secara samar-samar kelihatan, dengan maksud supaya kalau ada kesalahan dapat dengan mudah dihapus. Setelah lukisan yang samar-samar itu diperjelas, yaitu setelah dianggap betul, barulah lukisan itu dilukis dengan jelas. Sebelum mereka mengenal pensil seperti sekarang ini, alat yang dipakai ialah arang dapur. Warna lukisan biasanya hitam dan putih atau putih merah; warna hitam didapat dari serbuk arang dicampur dengan minyak babi, dan warna merah didapat dari biji tumbuh-tumbuhan yang bernama "geligam".

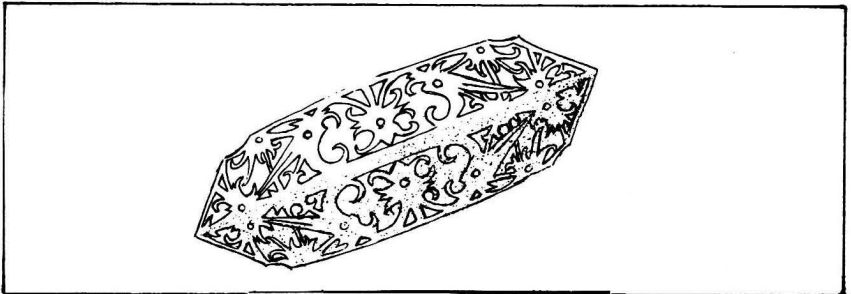
Oleh karena itu pada jaman dahulu perisai itu kebanyakan diukir, namun jaman sekarang untuk mudahnya hanya dilukis dan diberi warna yang menarik, sebab sifatnya sudah menjurus ke komersial, bukan untuk keperluan berperang atau mengayau lagi, melainkan mulai diperdagangkan karena memang banyak orang yang menginginkannya.

Lukisan/ukiran suku Kenyah terdiri dari 3 motif dasar, yaitu:

- | | |
|----------------------------|------------------------|
| 1. Motif kalung tebengaang | = motif burung enggang |
| 2. Motif kalung aso' | = motif naga/anjing |
| 3. Motif kalung udo' | = motif topeng |

1. Motif Kalung Tebengaang:

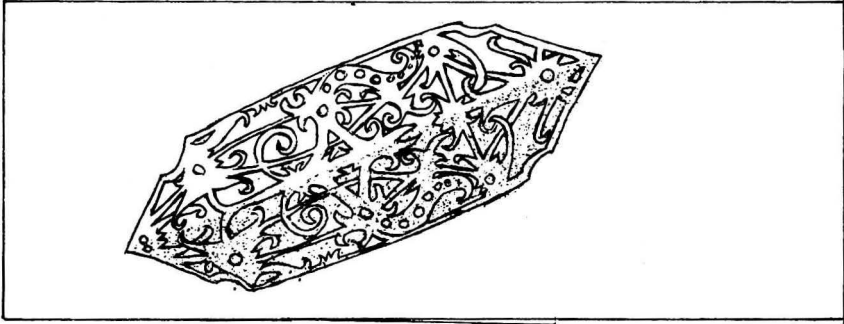
Yang dimaksud dengan motif ini ialah lukisan kepala burung enggang sebagai dasar lukisan ditambah dengan lukisan lain sebagai variasinya. Lukisan/motif kalung tebengaang ini biasanya dipasang pada ujung-ujung bubungan rumah, dan lain-lain.



Kalung (ukiran) tebengaang (burung enggang)

2. Motif Kalung Aso'

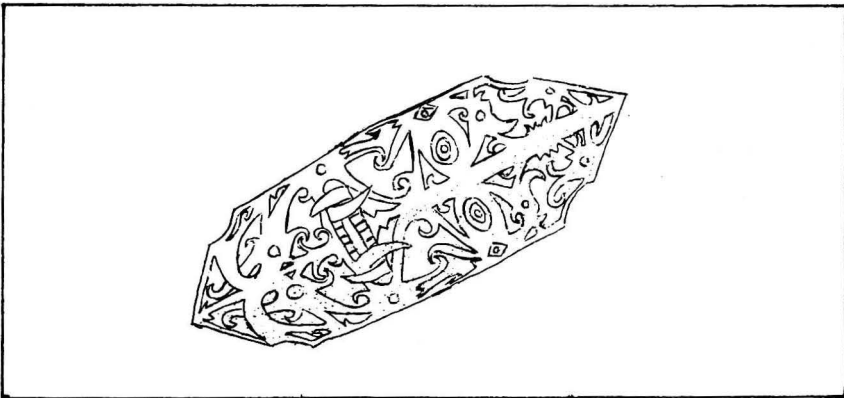
Motif ini ialah lukisan kepala naga dan kepala anjing sebagai lukisan dasarnya dan ditambah dengan lukisan-lukisan lain sebagai variasinya. Lukisan/motif kalung aso' ini biasanya dipasang pada haluan dan buritan perahu. Dan perlu diketahui juga bahwa suku Kenyah ini sangat pandai mempergunakan perahu baik yang kecil maupun yang agak besar.



Kalung (ukiran) Aso' (naga/anjing)

3. Motif Kalung Udo'

Yaitu lukisan topeng atau kepala manusia ataupun binatang, yang kelihatannya sangat mengerikan, karena memperlihatkan gigi-giginya dan taring-taringnya disertai juga dengan mata yang menakutkan. Motif ini biasanya dipasang pada tiang-tiang rumah, terutama di tiang guru rumah.



Kalung (ukiran) Udo' (topeng)

Bagiannya

Perisai terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Bagian dalam
 2. Bagian luar
1. Bagian dalam atau bagian yang mengarah ke dada pemegang biasanya hanya mempunyai pegangan yang langsung dibuat bersatu dengan badan perisainya.
 2. Bagian luar, ialah bagian yang biasanya dipenuhi dengan ukiran-ukiran atau lukisan yang menarik.

1.5.3. Penggunaannya

Seperti telah diutarakan terdahulu, perisai ini terutama oleh nenek moyang suku Dayak jaman dahulu, digunakan sebagai alat untuk melindungi diri dari serangan musuh atau lawan yang hendak menyerang.

Menurut suku Kenyah, perisai ini banyak gunanya dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Sebagai alat penolong waktu ada kebakaran (rumah) yang dalam pada itu perisai mereka gunakan sebagai alat untuk melindungi diri dari nyala api/panas api.
2. Sebagai perlengkapan alat menari. Kita ingat bahwa tari perang misalnya, selain memakai parang/mandau, perisai juga dipakai sebagai pasangan dari parang/mandau.
3. Sebagai alat untuk memisahkan/melerai perkelahian, bilamana ada orang yang berkelahi, maka perisai ini dipakai oleh si pemisah untuk menjaga dirinya dari akibat serangan kedua belah pihak.
4. Sebagai perlengkapan alat-alat belian, yaitu suatu upacara untuk meminta bantuan dewa-dewa/roh-roh nenek moyang untuk menyembuhkan orang sakit.

Bagi penduduk yang masih berkepercayaan animisme, perisai ini berguna untuk hal sebagaimana tersebut di atas. Namun jaman sekarang ini, terutama bagi mereka yang telah memeluk

agama, baik Islam maupun Kristen, perisai ini mereka gunakan untuk barang dagangan ataupun perhiasan, yang pasarnya banyak terdapat di kota-kota seperti Tenggarong ataupun Samarinda.

Dan pada akhirnya kita mengharapkan agar Pemerintah dapat memberikan bantuannya guna membina keaslian "seni kriya tradisional" ini jangan sampai terseret kepada perubahan mode di jaman modern ini.

Semoga.

2. SUKU DAYAK TUNJUNG

2.1. ARSITEKTUR

2.1.1. Pendahuluan

Kebudayaan pada hakikatnya adalah segala usaha dan daya cipta manusia yang menyangkut tata nilai hidup bangsa, maka kebudayaan merupakan salah satu unsur utama dalam segala daya upaya pembinaan bangsa dan pembinaan watak bangsa yang merupakan identitas bangsa, dan bagi bangsa Indonesia kebudayaan pada hakikatnya adalah keseluruhan hasil usaha budi daya rakyat Indonesia yang meliputi pengertian keseluruhan hasil puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat dihayati nilai-nilai luhurnya oleh seluruh bangsa Indonesia.

Dalam pada itu arsitektur, sebagai salah satu cabang kesenian, mempunyai peranan cukup penting untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa indah atau cinta keindahan yang merupakan pengantar bagi pembinaan rasa halus dan budi pekerti luhur.

Budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan mental spiritual bagi kehidupan masyarakat bangsa, telah menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang merupakan puncak prestasi kebudayaan bangsa. Produk seni arsitektur yang terungkap sebagai pernyataan visualisasi perwujudan jiwa dan watak bangsa, merupakan puncak-puncak kreativitas seniman yang bekerja dan berkarya untuk memenuhi kebutuhan mental spiritual.

Ungkapan seni arsitektur di dalam ekspresinya secara luas mempunyai banyak latar belakang yang menunjang sasarannya. Seni arsitektur bisa melambiri aspek-aspek yang berisi promosi (kepariwisataan), media massa komunikatif (penerangan), pedagogis (pendidikan di luar sekolah), personifikasi gagasan individu (kreativitas), di samping aspeknya yang teknis artistik (kesenian), dan tempat seni arsitektur itu berasal (daerah geografis).

2.1.2. Tinjauan Mengenai Arsitektur Suku Dayak Tunjung

Mengenai bermacam ragamnya upacara-upacara adat, ber-

bagai corak kesenian, juga termasuk di dalamnya asal-usul arsitektur lamin (rumah panjang) yang merupakan rumah adat suku Dayak Tunjung, hanya sebagian kecil dari orang-orang tua saja yang mengetahuinya. Orang-orang tua yang ahli dalam belian (berhubungan dengan roh-roh nenek moyang, dengan cara menari sambil berputar-putar, diiringi musik), ngotew dan ngele-ngot (berbicara dalam bentuk syair, dengan tamsil, dan ibarat), ngeloak dan segala dukun-dukunnya, banyak memberikan pelajaran-pelajaran sehubungan keahliannya masing-masing. Dan untuk mengetahui satu per satu dari berbagai corak ragam upacara adat, kesenian, dan lain-lainnya, seseorang itu harus tutus, yaitu belajar di depan guru; bojeq, yaitu membayar dengan guci-guci dan peralatan lain yang sudah ditentukan jenis dan jumlahnya, sesuai dengan macam pelajaran yang ditempuh; dan akhirnya, tumkng, ialah si murid diberi kesempatan untuk berhubungan dengan roh salah seorang nenek moyang mereka yang ahli dalam salah satu ilmu pengetahuan dan akan dapat membantu si murid melaksanakan tugasnya di kelak kemudian hari, dan yang kemudian oleh para guru dan orang-orang tua diresmikan dengan suatu upacara adat.

Biasanya seorang guru atau dukun tidak berani mengubah, menambah, atau mengurangi pelajaran yang telah didapatnya dari guru terdahulu, karena adanya kepercayaan bahwa suatu malapetaka akan menimpa mereka, seperti penyakit gila, kebutaan, dan berbagai penyakit lainnya, apabila mereka berani mengubah seluruh adat yang telah ditentukan. Di daerah mereka ada istilah yang dinamakan puluq, yaitu binasa dalam waktu singkat dalam keadaan yang mengerikan.

Demikian juga mengenai asal-usul arsitektur Lamin suku Dayak Tunjung; dikatakan mula-mula sekali secara langsung para dewa mengajarkan kepada nenek moyang mereka, memberikan contoh bagaimana seharusnya bahan-bahan bangunan yang telah ditentukan itu disusun. Dan dikatakan oleh mereka bahwa pelajaran tersebut harus diingat dan dipraktekkan sampai sekarang. Tetapi salah satu hal yang menyebabkan mengapa bentuk lamin mereka itu begitu besar, ialah karena tebalnya rasa

kekeluargaan di dalam masyarakat Dayak Tunjung, dengan semangat gotong royong mereka sejak jaman dahulu kala. Sebuah tradisi keluarga di kalangan mereka sejak dahulu, ialah menjodohkan putra-putri mereka dengan keluarga-keluarga yang jauh hubungannya dan yang disebut *kulii' purus*, dan kalau perlu dengan orang luar dari suku mereka, sehingga lingkungan keluarga mereka cepat meluas. Dan ini memerlukan rumah panjang yang besar sekali ukurannya untuk menampung para keluarga besar itu.

Letak rumah adat (lamin) suku Dayak Tunjung biasanya membujur dari arah barat ke timur dan didirikan di atas sebidang tanah datar dan kering. Untuk menentukan tempat rumah adat mereka didirikan, biasanya kepala adat mencari mimpi-mimpi yang baik. Tetapi di kalangan suku Dayak Tunjung ada semacam ramalan yang dinamakan ramalan *gaka malong* (ramalan akar ulur). Akar ulur yang masih muda dipotong-potong menurut ukuran tertentu, dibelah-belah sebanyak delapan potong. Setelah dimantrai, akar ulur tadi disimpul di tengah-tengah dan ujung-ujungnya dihubungkan berpasang-pasangan. Setelah simpul di tengah dibuka, maka potongan-potongan yang dihubungkan tadi bersambung dan seluruhnya merupakan segi delapan beraturan.

Tetapi apabila bentuk lingkaran yang dihasilkan tidak terlalu bagus, tempat rencana mendirikan rumah adat tadi dipindahkan. Sering sampai beberapa kali mereka berpindah tempat, hanya karena hasil ramalan mereka kurang baik. Setelah didapat tempat yang dianggap baik, dimulailah membersihkan daerah tersebut (*mepaas*). Tetapi *nyahu'* juga memegang peranan penting pada saat membersihkan daerah rumah adat ini, yaitu apabila pada waktu itu terdengar suara burung elang menangis atau suara burung teset beber berbunyi, mereka akan menggagalkan rencana mereka untuk memulai pekerjaan. Tetapi syarat yang utama ialah mutu tanah harus bagus dan subur untuk tempat pertanian dan perkebunan.

Untuk mendirikan sebuah rumah adat, seluruh kampung bergotong-royong membantu melakukan pekerjaan, mulai dari men-

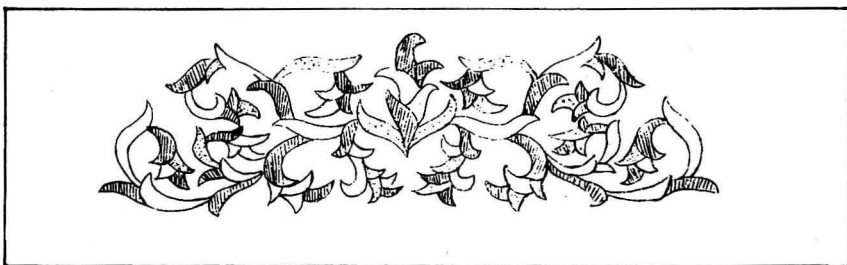
cari bahan-bahannya, sampai mengerjakan bangunannya. Tetapi biaya-biaya lainnya harus disediakan oleh kepala keluarga yang bakal mempunyai lamin itu, seperti biaya untuk menyelenggarakan upacara adat waktu mendirikan tiang, biaya makan dan minum para pekerja sampai rumah adat tersebut selesai. Hari pertama ialah pembuatan lubang-lubang yang kadang-kadang sampai mencapai kedalaman dua meter untuk tempat mendirikan tiang-tiang rumah yang berukuran besar, yang bisa bergaris setengah meter sampai delapan puluh sentimeter. Sebelumnya terlebih dahulu diadakan upacara adat.

Pada hari itu disembelih berpuluh-puluh ekor ayam, kambing, dan babi yang darahnya dipergunakan untuk memelas setiap tiang yang akan didirikan dan dagingnya untuk persediaan makanan bagi para pekerja. Menurut keterangan para orang tua, jaman dahulu pernah darah manusia yang dipergunakan untuk pelas tiang rumah adat. Waktu yang dipilih untuk memancang tiang-tiang besar itu ialah pada waktu bulan mulai timbul atau pada waktu bulan purnama. Pada saat itu seluruh kampung berpesta pora, para muda-mudinya *ngelewai* sambil *nelele* (menari sambil menyanyi) bersama, kemudian secara bergantian mendirikan tiang-tiang itu sehingga tidak terasa melelahkan, di bawah pimpinan seorang kepala adat.

Panjang sebuah rumah adat ada yang mencapai seratus meter, bahkan ada yang seratus lima puluh meter dengan lebar antara lima belas sampai dua puluh meter dengan jarak tiang di antara empat sampai lima meter; dan seluruh tiang itu dibuat dari kayu ulin atau kayu besi dengan ketinggian empat meter di atas tanah. Ditinjau dari segi kesehatan, tinggi sebuah bangunan memang besar manfaatnya karena ruang di bagian bawah dengan mudah dapat dibersihkan dan sampah-sampah dikumpulkan, kemudian dibakar. Selain itu untuk menghadapi serangan musuh, bentuk lamin yang tinggi sangat menguntungkan. Kalau benteng dan parit lamin sudah dapat diterobos oleh musuh, lamin merupakan benteng terakhir untuk menentukan kalah atau menang. Bangunan yang tinggi ini menyebabkan musuh sulit untuk mendekat karena mudah sekali untuk ditom-

bak atau disumpit dari atas.

Sebuah lamin biasanya mempunyai beberapa buah tangga yang dibuat dari sepotong kayu yang ditakik menurut jarak yang sedang. Tangga yang terbesar di bagian bawah dinamakan induk tangga, dipancangkan dengan kuat di atas tanah sedalam satu meter dan pada ujung induk tangga ini ada lubang untuk memasukkan ujung tangga berikutnya, sehingga tangga yang berikut ini dapat diputar atau ditarik ke atas bilamana perlu. Lantai lamin, yaitu yang disebut papan *taho'*, ada yang lebarnya sampai semeter lebih, tebalnya lima sentimeter dan panjangnya sampai delapan meter. Biasanya papan *taho'* ini diletakkan di bagian tengah *rahi'* (los bagian luar lamin) dan di bagian dalam *rahi'* ini terdiri dari bilik-bilik untuk ruang tidur. Umumnya lantai pada *rahi'* lebih kuat dari lantai bilik. Susunan bagian lantai ialah susuk dipahatkan ke tiang dan di atasnya diletakkan *merurat* (gelagar pertama), sesudah ini *matukng* (gelagar kedua), kemudian *lala* (lantai bagian bawah), dan di atas *lala* dipasang lantai yang sebenarnya.



Contoh ornamen pada dinding antara *rahi'* dan bilik

Semula dalam setiap bilik hanya tinggal dua atau tiga keluarga, tetapi kemudian ada yang sampai lima atau enam keluarga. Pintu masuk ke *rahi'* biasanya tidak mempunyai kunci, tetapi pada tiap-tiap bilik selalu ada kuncinya. Pada bagian atas *rahi'*, ada semacam lantai atau loteng, tempat untuk menyimpan peralatan tetabuhan, bermacam-macam gendang, alat-alat untuk upacara belian, bermacam-macam guci, gong, dan barang-barang pusaka untuk keperluan upacara adat. Pada jaman dahu-

lu di ruang *rahi*⁹ tersedia beberapa buah *panga'a* (belunggu, gari) untuk menghukum orang-orang yang melanggar peraturan atau melanggar adat. Dan tidak jarang pula di ruang *rahi*⁹ disediakan tempat pediang atau perapian untuk memanaskan ruang, tempat bersantai di malam hari. Selain untuk tempat tinggal, lamin suku Dayak Tunjung juga dipergunakan untuk menyelenggarakan bermacam-macam upacara adat seperti upacara belian (mengobati orang sakit), upacara tolak bala, pesta perkawinan, erau, upacara Ngugu Tahun, buang-bangkai, dan sebagainya.

Bentuk *rahi*⁹ yang panjang sekali seperti sebuah aula memungkinkan untuk menampung tamu-tamu yang berjumlah sampai ribuan. Dan setiap rencana upacara atau apa saja, terlebih dahulu dimusyawarahkan oleh seluruh warga kampung, di bawah pimpinan kepala adat, biasanya orang yang paling banyak mempunyai ilmu, kekuatan, dan banyak pengalaman. Pada saat ada serangan bahaya baik dari musuh ataupun binatang-binatang buas, lamin merupakan kubu pertahanan. Tidak jarang sebuah rumah adat diperlengkapi dengan pagar kayu dan *gelumakng* (parit besar beranjau bambu runcing) yang lebarnya antara tiga sampai lima meter. Pekarangan lamin biasanya cukup luas dan bersih, tempat muda-mudi dan anak-anak bermain, serta tempat menyelenggarakan upacara adat seperti upacara sebelum menanam padi, upacara panen padi, dan lain-lain.

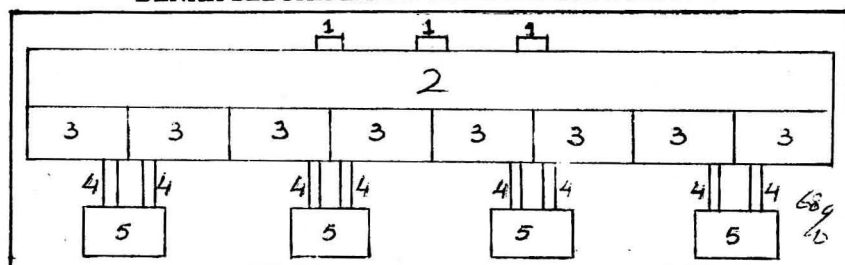
Di sekeliling sebuah rumah adat biasanya penuh dengan pohon buah-buahan seperti durian, langsung, pisang, pinang, kelapa, rambutan, dan lain-lain. Di bagian bawah jayung atau dapur selalu ada kandang ternak seperti babi, kambing, atau ayam.

Bahan-bahan bangunan rumah adat selain kayu ulin (kayu besi), yaitu sejenis kayu yang paling kuat di Kalimantan dan yang tahan kena hujan dan kena panas, juga kayu seranai dan benconit yang dipergunakan untuk atap, kayu belengkanai untuk tiang dan kasau, dan kayu darah ganji (darah madu), jenis kayu yang kuat yang sering dipergunakan. Para orang tua biasanya pandai sekali memilih bahan-bahan ini dan pada waktu mencari bahan-bahan bangunan ke dalam hutan, mereka tidak terlepas dari banyaknya pantangan-pantangan dan persyaratan yang mengikat.

Semua tiang bagian bawah rumah adat suku Dayak Tunjung selalu dibiarkan polos, tidak pernah diberi ukiran-ukiran, tetapi pada tiang-tiang agung di sebelah dalam di bagian rahi yang ukuran garis tengahnya sampai dua pemeluk dan berbentuk bulat atau segi delapan, sepuluh, atau dua belas, dibuat ukiran-ukiran dan ornamen. Beberapa cabang pada tiang agung ini biasanya dibiarkan untuk kemudian dibentuk menjadi hiasan-hiasan patung primitif yang berbentuk manusia atau bermacam-macam binatang seperti buaya, biawak, monyet, tupai, macam-dahan, burung-burungan.

Dinding lamin sebelah luar biasanya dibuat dari kulit kayu yang kuat, atau kadang-kadang juga dari pelupuh temiang, yaitu semacam bambu yang kuat, atau juga dari papan yang ditarah. Dinding dari kulit kayu ini diikat sedemikian rapinya dengan rotan. Pada dinding bagian depan, karena sama sekali tidak mempunyai jendela untuk memberikan kesempatan kepada cahaya masuk ke dalam rahi' dan juga untuk pertukaran udara, bagian atasnya setinggi satu meter lebih, di sepanjang dinding dibuat kisi-kisi dari susunan kayu. Pada dinding bagian belakang yang mengarah ke bagian *jayung*, dibuat jendela-jendela kecil. Dinding batas antara rahi' dan bilik biasanya terbuat dari papan yang ditarah dan dinding ini diberi hiasan atau ornamen-ornamen khas suku Dayak Tunjung dan biasanya diberi warna khas primitif, yaitu merah, kuning, hitam.

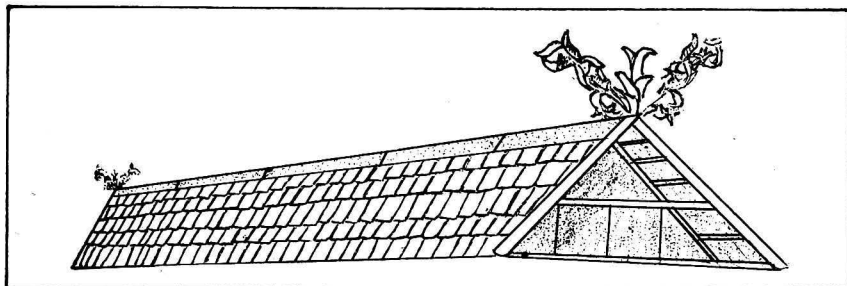
DENAH SEBUAH LAMIN SUKU DAYAK TUNJUNG



Keterangan:

1. ketetala', tempat tangga dinaikkan dan diturunkan
2. rahi', ruang bagian luar untuk tempat pertemuan
3. bilik, ruang untuk tempat tidur
4. jembatan untuk ke dapur
5. jayung, yaitu dapur

Atap rumah adat suku Dayak Tunjung terbuat dari bahan kayu keras yang setiap keping atap, panjangnya mencapai enam puluh sampai delapan puluh sentimeter, lebarnya sampai empat puluh sentimeter, dan tebalnya sampai setengah atau satu sentimeter. Tiap lembar atap ini diberi lubang untuk tempat pengikat dan atap itu disusun sedemikian rupa secara teratur, hingga bagian tepi lembar pertama menindih tepi lembaran yang lain. Bagian puncak atap ditutup dengan kulit kayu keras yang diikat sedemikian rupa, hingga tidak dapat diterbangkan angin. Pada bagian-bagian ujung atap lamin dipasang kayu les atau pamaras, ujungnya mencuat satu sampai dua meter dan diberi hiasan ukiran.



Contoh ornamen pada ujung atap.

Kayu persegi empat yang letaknya melintang, menembus bagian ujung atas tiang-tiang agung, memanjang dari ujung kiri ke kanan lamin, dinamakan *sempak*, dan di atas sempak ini terletak *sampayan*. Di atas sampayan terletak *takin* dan sejajar dengan takin, di atas dan di bawahnya terletak *barat*, kemudian di atas sekali *wataiungan* (bubungan). Di sebelah atas *balabau* dan sampayan dipahatkan *cikir ungan* (tiang bubungan). Dari takin dan sampayan sampai ke bubungan terletak kasau laki, tempat mengikat barat. Pada tiang bubungan yang terletak melintang, menurut lebar dan panjang lamin, ada *teteu lesu* dan dari pangkal tiang bubungan ke ujung tiang bubungan berikutnya, terletak *sangko' dolak* (penyangga angin).

Demikianlah sekilas lintas tentang arsitektur lamin (rumah adat) suku Dayak Tunjung dengan segala perlengkapan yang

ada di halaman depan, yaitu pesanggrahan untuk tamu-tamu, patung-patung belontang untuk upacara pembunuhan kerbau, balai upacara Ngugu Tahun, serta balai upacara belian. Di halaman bagian belakang terletak lumbung padi, garai, kuburan-kuburan keluarga, kandang-kandang babi, ayam, kambing, dan sebagainya.

2.2. MUSIK TRADISIONAL

2.2.1. Pendahuluan

Suku Tunjung adalah salah satu suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur dan begitu pula suku Benuaq. Kehidupan seni dan budaya kedua suku ini tidak berbeda, dan seolah-olah suku Tunjung itu identik dengan suku Benuaq. Terkecuali kalau kita meneliti bahasa yang mereka gunakan, barulah kita akan mengetahui bahwa suku Tunjung berdiri sendiri, begitu pula suku Benuaq.

Suku Tunjung yang ada di Kalimantan Timur, akan kita jumpai di daerah Kabupaten Kutai (Sungai Mahakam), di kecamatan-kecamatan: Kota Bangun, Melak, Kembang Janggut, Muara Pahu, sedangkan suku Benuaq terdapat pula di daerah Kabupaten Kutai di kecamatan-kecamatan: Tenggarong, Ma Muntai, Tanjung Isui, Damai.

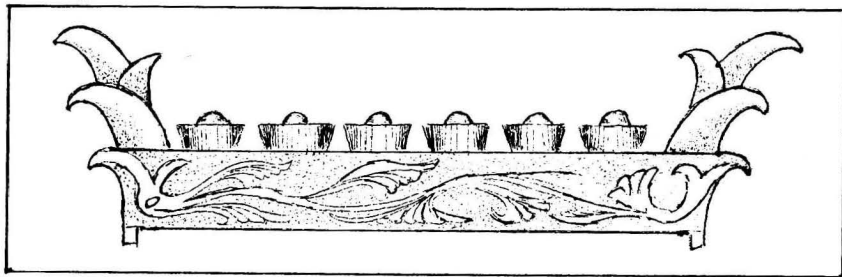
Kalau kita melihat bentuk seni tari kedua suku ini, tentu kita akan melihat pula bentuk musik yang merupakan pengiring tarian yang disajikan. Akan tetapi seni musik kedua suku itu tidak hanya sebagai pengiring jenis tarian-tarian, melainkan juga sering dipergunakan dalam upacara-upacara adat serta keagamaan. Pola bentuk dan ciri khas seni musik kedua suku tersebut tidak terlepas dari persentuhan dengan alam sekitarnya dan menjadi milik kolektif, oleh karena mereka pulalah yang bersama-sama menciptakannya. Komposisi musik yang mereka gunakan, umumnya sangat sederhana, yaitu terdiri dari jenis-jenis: klentangan, gong kecil, gong besar, gendang (gemer/pompong). Jenis-jenis ini mereka gunakan bersama-sama, yang di antara alat musik yang satu dan yang lain terdapat fungsi

saling mendukung, sehingga menghasilkan pola bentuk kesenian musik yang mereka ciptakan.

2.2.2. Beberapa Macam Jenis/Bentuk Alat Musik Suku Tunjung dan Suku Benuaq

Klentangan

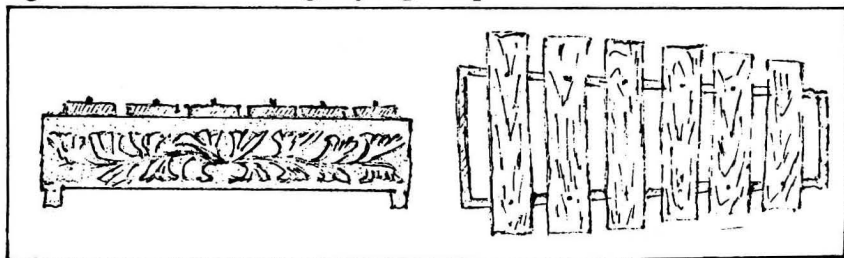
Yaitu sebuah instrumen yang terdiri dari enam buah gong kecil (sejenis bonang, Jawa), tersusun menurut nada-nada tertentu pada suatu kedudukan/standar/rancah.



Gambar klentangan dan standar dengan motif ukiran Tunjung dan Benuaq.

Asal-usul bentuk instrumen klentangan

Sebelum mereka mengenal logam sebagai bahan untuk membuat salah satu alat musik, dahulunya mereka hanya mempergunakan bahan dari kayu yang keras (ulin). Istilah klentangan, adalah setelah mereka mempergunakan sejenis logam (perunggu). Dahulunya sebelum jenis klentangan ada, mereka menggunakan glunikng. Glunikng yaitu sejenis klentangan akan tetapi terbuat dari kayu, dan nada-nadanya tersusun sama dengan nada-nada klentangan yang ada pada saat ini.



Gambar glunikng dilihat dari samping

Gambar glunikng dilihat dari atas

Suara/bunyi glunikng tidak sekeras/senyaring suara klentangan. Hal ini dapat kita maklumi, karena bahan yang dipakai dalam pembuatannya adalah kayu. Kemudian fase selanjutnya ialah setelah mereka mendapatkan logam. Pembuatan instrumen glunikng tidak dari kayu lagi melainkan dari logam. Untuk jenis yang mereka sebut *serunai* sudah tentu dengan menggunakan logam suara yang akan dihasilkan akan bertambah keras/nyaring. Walaupun demikian bentuk/susunannya juga sama dengan glunikng. Jelasnya, glunikng dibuat dari bahan kayu, sedangkan serunai terbuat dari bahan logam. Dan akhirnya, dengan adanya perubahan serta perkembangan masyarakat yang menyesuaikan diri dengan jaman, terdapat pengaruh terhadap corak dan bentuk kebudayaannya. Maka kalau dahulunya bentuk glunikng yang kemudian menjelma menjadi serunai dengan bentuknya masih sederhana sekali yaitu berupa lempekan logam yang sudah dilaraskan dan diletakkan pada suatu kedudukan/standar, baru kemudian bentuk ini berubah menjadi suatu bentuk alat musik yang dinamakan mereka klentangan. Istilah glunikng, serunai, klentangan, baik bagi suku Tunjung maupun suku Benuaq adalah sama.

Bentuk/Motif Klentangan

Klentangan terbuat dari jenis perunggu yang bentuknya mirip dengan bonang, akan tetapi mempunyai bentuk tersendiri dengan suara yang khas menunjuk kepada ciri-ciri khusus dari klentangan tersebut. Kalau kita menyelidiki pembuatannya, diperkirakan bahwa "klentangan" dibuat dari daerah Tunjung ataupun Benuaq. Di dalam penyelidikan tidak ditemukan tempat dapur (pandai) besi untuk pembuatan alat tersebut, terkecuali dapur (pandai) untuk membuat senjata seperti mandau, tombak.

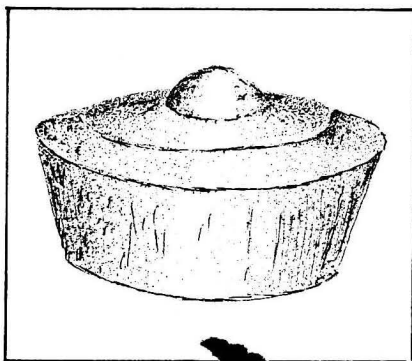
Kemungkinan bahwa klentangan dibuat dari luar, berdasarkan:

1. melihat bentuknya yang sangat mirip dengan bonang (Jawa),
2. bahan untuk klentangan yaitu sejenis perunggu, sulit/ke-

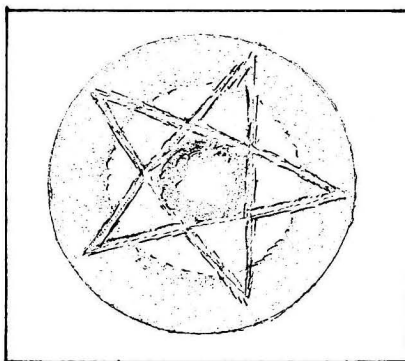
ungkinan tidak ditemukan di daerah ini.

3. kemungkinan pengolah dari Jawa, yaitu pada saat Kerajaan Kutai berkuasa dan kerajaan ini mengadakan hubungan dengan salah satu kerajaan di Jawa (Majapahit), hal itu berpengaruh terhadap masyarakat yang ada di bawah kekuasaan Kerajaan Kutai (sejarah Kerajaan Kutai).

Mengenai ukiran bentuk serta motif pada *klentangan*, dapat kita lihat dari gambar di bawah ini.



Gambar dilihat dari samping



Gambar klentangan dilihat dari atas (dengan hiasan berbentuk "Bonang lima").

Jenis klentangan

- A. Yang mempunyai nada menema

(2 - 3 - 4 - 6 - 6 - i)

(D - E - F - Ais - C)

- B. Yang mempunyai nada mayor

(2 - 3 - 5 - 6 - i - 2)

D E G A C D

Penggunaan masing-masing jenis ini disesuaikan dengan lagu yang mereka bunyikan (menema/mayor).

Cara memainkan. Jenis musik klentangan adalah jenis instrumen yang dipukul/ditabuh. Jadi tidak berbeda dengan cara-

cara musik tabuh yang ada di daerah lain seperti Jawa (gamelan), Kulintang (Manado), dan sebagainya. Alat pemukulnya/penabuhnya dibuat dari sejenis kayu (tanpa dibalut), akan tetapi dipilih kayu yang agak lembut tetapi keras. Hal ini dimaksud agar nada-nada klentangan ini tidak akan berubah akibat pukulan-pukulan yang dilakukan. Klentangan inilah yang hingga sekarang ini dipergunakan mereka baik dalam mengiringi tari-tarian maupun dalam upacara-upacara adat serta agama. Sedangkan gluniking dan serunai tidak kita jumpai lagi, walaupun kemungkinan alat ini masih ada. Dan lagi klentangan ini dianggap mereka sebagai benda pusaka yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka turun-temurun. Hal ini dapat dimengerti, karena kemungkinan untuk membuat klentangan yang baru dengan bahan yang sama seperti klentangan yang ada, tidak akan didapat/diperoleh dan pembuat klentangan sampai sekarang ini belum diketahui. Jadi wajarlah kalau mereka menganggap bahwa klentangan merupakan pusaka peninggalan nenek moyang mereka.

Gong Kecil (Taraai)

Gong kecil, untuk suku Benuaq dan suku Tunjung mempunyai istilah tertentu, yaitu *taraai*. Taraai yaitu sejenis gong kecil (bentuk seperti klentangan) yang jumlahnya hanya satu (1 nada), dan biasanya digantung pada tempat yang sudah diolah/disediakan (standar).

Biasanya alat ini dipergunakan hanya untuk upacara naik ayun, yaitu dengan memukul taraai tersebut terus-menerus disertai dengan pantun-pantun di dalam bahasa mereka, yang berhubungan dengan upacara tersebut. Alat pemukulnya/penabuhnya dibuat dari kayu yang agak lunak.

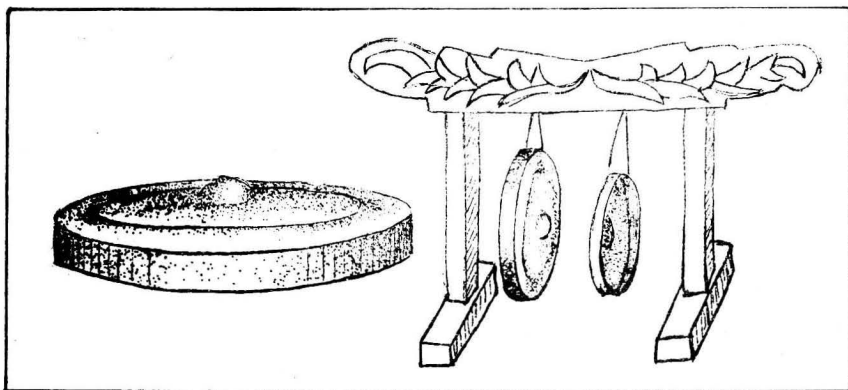
Gong Besar (Genikng)

Genikng adalah istilah untuk gong besar, baik bagi suku Benuaq, maupun suku Tunjung. *Genikng* ini terdiri dari dua macam yaitu yang besar, garis tengahnya ± 55 cm dan yang kecil, garis tengahnya ± 45 cm. Kedua gong ini biasanya digantung

pada standarnya seperti halnya gong (Jawa), dan standar ini juga diberi hiasan/ukiran dengan motif ukiran suku. Kedua gong itu mempunyai nada yang berbeda, disesuaikan dengan nada perkembangan, dan fungsinya seolah-olah merupakan alat musik bas. Yang besar bernada C, yang kecil bernada E.

Gong (genikng) ini biasanya digunakan untuk upacara-upacara keagamaan dan juga dipergunakan untuk membantu klen-tangan dalam mengiringi lagu-lagu untuk tari-tarian.

Taraai dan *genikng* terbuat dari bahan perunggu. Cara membuatnya belum dapat diketahui dengan pasti, diperkirakan da-tangnya juga dari luar, seperti halnya dengan klen-tangan, dan bentuknya dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar gong besar dengan standar/tempat gantungan (dilihat dari depan)
Tempat untuk menggantungkan gong terbuat dari bahan kayu, dan diberi hiasan/motif.

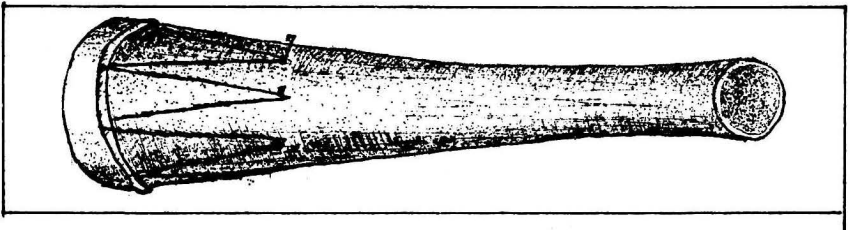
Gendang

Bagi suku Tunjung Benuaq ataupun Tunjung, gendang memegang peranan pula, baik dalam upacara keagamaan maupun dalam acara keramaian untuk membantu musik dalam mengi-ringi tari-tarian. Gendang ini dibagi dalam beberapa jenis, yai-tu:

- a). Prahi ialah gendang yang panjangnya $\pm 2,15$ meter
- b). Gimar ialah gendang yang panjangnya ± 60 cm.
- c). Tuukng tuat (tuukng = gendang; tuat = duduk).
- d). Pempong ialah gendang kecil sepanjang ± 30 cm.

Beberapa gambar bentuk gendang dari suku Tunjung dan Benuaq.

Prahi



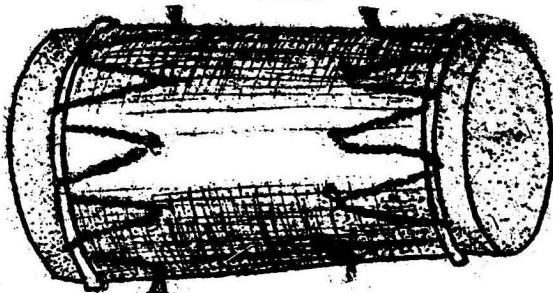
Prahi dibuat dari batang pohon kayu yang tentunya diambil dari pohon yang lurus. Biasanya dipergunakan:

- a). untuk tanda/isyarat
- b). untuk upacara mengobati orang sakit/belian

Gimar

Yaitu gendang yang panjangnya ± 60 cm dan bentuknya hampir sama dengan gendang seperti di Jawa, yang kedua ujungnya diberi kulit. Gendang ini digunakan sebagai pembantu mengiringi musik klentangan.

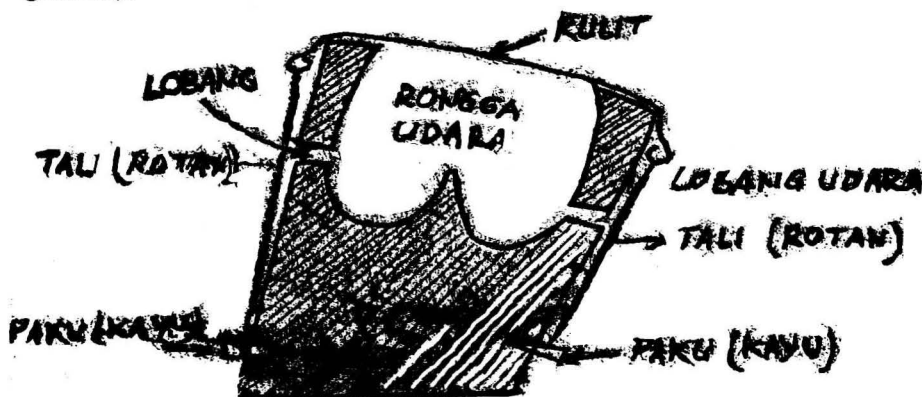
Gimar



Badan gendang (gimar) terbuat dari bahan kayu dan caranya hampir sama saja dengan cara membuat gendang di daerah-daerah lain.

Tuukng Tuat

Tuukng = gendang; tuat = duduk, maksudnya gendang yang duduk; jadi apabila dipakai tidak seperti gimar harus direbahkan. Bentuk tuukng tuat ini, tidak seperti gimar, akan tetapi ukurannya kurang lebih sebesar gimar dan agak miring (lihat gambar).



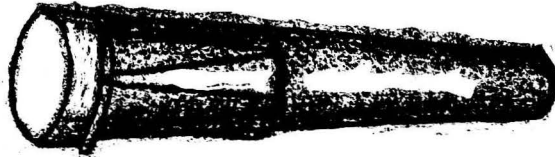
Tuukng tuat



Bagian bawah Tuukng tuat ini tertutup dan merupakan alas gendang. Biasanya tuukng tuat ini digunakan dalam upacara mengobati orang sakit (belian), bersama-sama dengan tabuhan prahi. Cara memukulnya tidak dengan telapak tangan, akan tetapi dengan rotan seperti halnya orang memukul tambur/gendrang.

Pampong

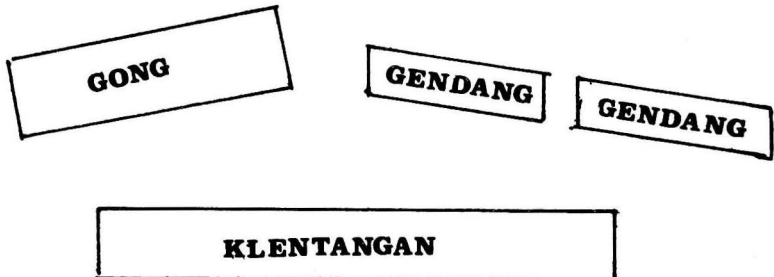
Gendang kecil yang berukuran sepanjang ± 50 cm, bentuknya seperti gitar akan tetapi ukurannya lebih kecil, fungsinya pun sama dengan Gitar yaitu untuk mengiringi musik.



Pampong

Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu, komposisi musik suku Tunjung dan Benuaq sederhana sekali (klentangan, gong, dan gendang). Ketiga jenis ini, fungsinya menunjang satu sama lain sehingga tercipta suatu pola bentuk musik yang berciri khas suku-suku ini.

Denah susunan penabuh musik Tradisional suku Tunjung dan suku Benuaq.



2.2.3. Beberapa contoh lagu untuk pengiring tari-tarian:

1. Gantar

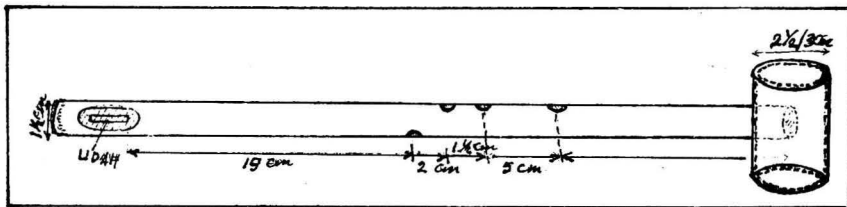


2. Persembahan.



Selain bentuk-bentuk instrumen yang disebut di atas, suku ini juga mempunyai instrumen tiup yang mereka sebut *suliikng* (seruling) yang dibuat dari bambu. Bentuk suliikng ini pun bermacam jenisnya antara lain:

1. Serupaai



Bentuknya seperti bentuk palu (lihat gambar), terbuat dari bambu. Panjangnya kurang lebih 45 cm, bergaris tengah $1\frac{1}{2}$ cm dengan fungsi 4 buah lubang (3 di atas, 1 di bawah), dan

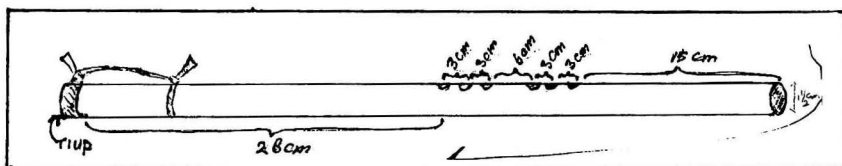
mempunyai pula lidah (seperti harmonika) sebagai sumber bunyi, jika ditiup pada bagian tersebut.

Kemudian pada bagian ujung/ekor terdapat sungkup juga terbuat dari bambu yang panjangnya ± 8 cm dengan garis tengah 3 cm.

- Nada dasar yang dimilikinya: C – Cis – E – F dan G.
- Penggunaannya: a). untuk upacara belian (pengobatan)
b). untuk mengiringi tarian.
- Cara memainkan: hampir sama dengan harmonika (tiup-sedot) dengan menutup/membuka lubang yang ada dengan jari tangan kanan dan kiri.

2. Suliikng Dewa

- *Bentuknya*: Seperti bentuk suling daerah lain (Sunda dan Jawa). Panjangnya kurang lebih 65 cm dengan garis tengah $1\frac{1}{2}$ cm, mempunyai lubang enam, dan lubang tempat meniup diberi ban yang terbuat dari rotan (sama dengan suling Sunda dan Jawa).

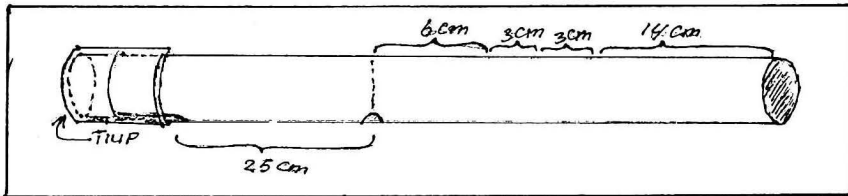


- Nada-nada yang dimiliki: C – E – F – G – A – B – C
- Penggunaannya: 1). untuk mengiringi tari Belian
2). untuk mengisi waktu-waktu senggang.
- Cara memainkan: sama dengan cara memainkan suling daerah Sunda dan Jawa.

3. Kelalii

Bentuknya seperti suling dewa, akan tetapi hanya mempunyai 4 lubang (3 di atas, 1 di bawah), panjangnya ± 55 cm dengan garis tengah $1\frac{1}{2}$ cm. Bagian yang akan ditiup diberi lingkaran

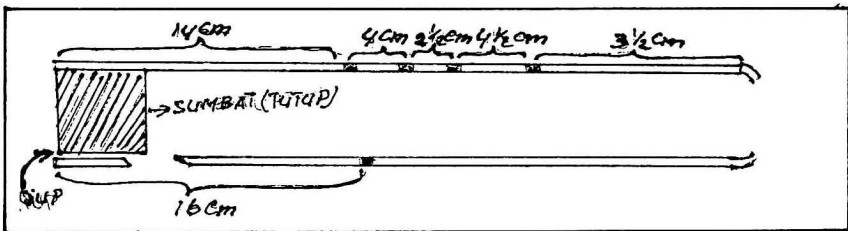
an tabung yang terbuat dari potongan bambu yang agak besar dari bambunya.



- Nada-nada yang dimiliki: C – E – F – G – B
- Penggunaannya: Untuk upacara-upacara selamatn, syukuran setelah panen, terhadap ternak.
- Cara memainkannya: seperti cara memainkan suling biasa.

4. Tompong

Bentuk Tompong seperti bentuk kelalii. Panjangnya ± 20 cm dengan garis tengah $2\frac{1}{2}$ cm, dan mempunyai 5 lubang (4 di atas, 1 di bawah).



Gambar belahan tompong

- Nada-nada yang dimiliki: C – E – F – G.
- Penggunaannya: hanya untuk pengisi waktu-waktu senggang.
- Cara memainkan: sama dengan suling biasa.

Bentuk-bentuk suling di atas ini, sekarang jarang dipergunakan dalam pertunjukan-pertunjukan, hanya dalam upacara-upa-

cara belian (pengobatan) saja, dan hanya sewaktu ada orang sakit. Oleh sebab itu alat-alat tersebut kurang dikenal (populer) di luar suku ini.

2.3. SENI TARI

2.3.1. Pendahuluan

Seni adalah sebagian daripada hidup dan kehidupan manusia. Seni bermacam-macam corak ragamnya, antara lain:

Seni tradisional

Seni modern

Seni kontemporer

Dalam seni tari pun terdapat juga hal yang demikian itu, yaitu:

Seni tari tradisional

Seni tari modern

Seni tari kontemporer

Di daerah Kalimantan Timur seni tari pada umumnya sampai pada saat ini dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu:

1. Seni tari tradisional

Seni Tari Tradisional ialah seni tari yang berbentuk pola-pola tertentu, berkembang dari masa ke masa, berimpit erat dengan adat-istiadat, agama, dan kebiasaan masyarakat. Di dalam jenis tarian ini tergabung seluruh tarian-tarian dari suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Timur.

2. Seni Tari Rakyat (*Folk Dance*)

Seni tari rakyat merupakan spontanitas dan kreasi imajinasi serta keinginan/aspirasi rakyat yang diungkapkan sebagai ekspresi emosi atas dasar desakan kemasyarakatan. Dalam jenis ini termasuk tarian suku-suku di daerah pesisir Kalimantan Timur.

3. Seni Tari Klasik

Seni tari klasik ialah tarian yang terbentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan berkembang dari masa ke masa serta mem-

punyai aspek-aspek filosofi yang dalam, simbolik, religius, dan tradisi yang tetap. Dalam jenis tarian ini tergabung tarian-tarian yang berasal dari keraton, baik dari Kutai, Bulungan, Berau, maupun Pesisir. Tarian ini merupakan peninggalan bekas-bekas kerajaan jaman dahulu.

Dari bermacam-macam corak ini ada yang masih lengkap, ada yang hanya tinggal sebagian, dan bahkan ada yang sudah hampir hilang sama sekali.

Di samping tinjauan di atas, perlu pula tarian itu ditinjau dari segi geografinya, dan dalam pada itu dapat kita bagi atas tiga daerah, yakni:

a. Daerah Pantai (Daerah Pesisir)

Daerah ini kebanyakan berpenduduk campuran dari suku-suku bangsa, yang datang dari luar daerah Kalimantan Timur. Seni tari di daerah ini bermacam-macam pula bentuknya, menurut suku bangsa yang ada di sini, misalnya di kota Samarinda, Balikpapan, Tarakan, dan sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut di antaranya kesenian daerah Bugis, kesenian daerah Banjar, kesenian daerah Sunda, kesenian daerah Jawa, kesenian daerah Minang, dan sebagainya.

b. Daerah Pedalaman

Daerah pedalaman ini letaknya agak jauh dari pantai dan biasanya terletak jauh ke hulu sungai. Pada umumnya penduduknya bertempat tinggal di tepi-tepi sungai untuk memudahkan hubungan antara satu kampung dengan kampung yang lain. Penduduk di sini disebut orang pedalaman. Orang pedalaman ini terdiri dari beberapa suku, setiap suku terdiri atas beberapa kelompok keluarga. Di antaranya terdapat suku Dayak dan suku Punan yang masih ada sampai sekarang. Suku Dayaklah yang paling besar jumlahnya, serta lebih maju daripada suku Punan, baik dalam segi pendidikan maupun segi kepercayaan. Mereka banyak yang telah pindah mendekati kota. Pemukiman kembali atau (resetelmen penduduk), sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan-perkembangan dewasa ini. Sekarang sudah banyak di antara mereka yang tamat dari pergu-

ruan tinggi, yang langsung menjadi pemimpin di daerah mereka. Merekalah yang meningkatkan peradaban dan kebudayaan di kampung.

Sedangkan suku Punan sekarang jumlahnya hanya tinggal sedikit lagi. Sudah hampir habis, dan kehidupan mereka masih sangat primitif. Mereka sukar untuk berhubungan dengan suku-suku lain, dan selalu menganggap orang lain itu musuh mereka.

c. Daerah Perbatasan

Daerah perbatasan ialah daerah-daerah yang berdekatan dengan perbatasan dengan negara Malaysia Timur. Penduduknya sama saja dengan orang-orang yang mendiami daerah pedalaman tadi, hanya mereka ini sangat dekat dengan perbatasan. Bahkan mereka ini mungkin seketurunan dengan orang-orang yang tinggal dekat perbatasan di negara Malaysia.

Jadi letak geografi ini sangat berpengaruh pula pada keseni-an yang ada di Kalimantan Timur.

Dari sekian banyak suku dengan aneka ragam seni tarinya, saya khusus hanya mengemukakan seni tari suku Tunjung, yaitu tari gantar. Tari gantar ini hanya dimiliki oleh suku Tunjung dan Benuaq dan Bentian, yang tinggal di hulu Sungai Mahakam.

2.3.2. Metode Penggarapan

Dalam menyusun tulisan ini dipergunakan campuran metode metode sebagai berikut:

- a. Metode *Field Walk Research*. Penelitian langsung pada si penari di daerah tersebut dan secara langsung pula mempelajari jenis seni tari Gantar.
- b. Metode wawancara. Dengan menanyakan langsung kepada suku yang memiliki seni tari ini sebagai informan.
- c. Metode bibliografi. Dengan mengumpulkan bahan dari berbagai jenis tarian daerah Kalimantan Timur, baik yang berupa brosur maupun buku-buku yang dikeluarkan oleh Ba-

parda dengan Judul: LAPORAN HASIL SURVEY KEPARI-
WISATAAN KALIMANTAN TIMUR 1974.

2.3.3. Historisasi Seni Tari Gantar

Kalau kita melihat pembagian jenis-jenis tarian di atas, maka seni tari gantar ini termasuk jenis tari Tradisional suku Tunjung dan Benuaq serta suku Bentian.

Menurut cerita rakyat, kesenian ini berasal dari Nayu' (dewa), Yang mula-mula menarikannya ialah Ruda' dan Bela Nayu' di Langit Onteng Dooi (negeri dewa di langit) sewaktu mereka dapat memotong kepala Dalonong Utak Dalonong Payang (ayah tirinya). Sebab untuk memperistrikan ibunya, Dalonong Utak Dalonong Payang membunuh ayahnya yang bernama Oling Besi' Oling Bayatn. Jadi sebagai pembalas dendam atas kematian ayahnya.

Oleh karena itu tarian ini khusus untuk pemujaan. Dan tidak boleh sembarang diajarkan kepada orang (manusia) karena berasal dari dewa. Nayu' Lene' Lenai Ujung Langit mengadakan jamuan (dalam bahasa Tunjung *nuak* atau *negak*) bagi tamunya, Nayu' Samulai Nagkai. Tempat perjamuan mereka ialah di langit Sulau Dasa' dan mereka memotong kerbau jantan yang bernama Gantung Langit. Jamuan itu diisi dengan acara riang gembira, dengan tarian yang alatnya terbuat dari kayu yang disebut "putang". Alat ini terbuat dari kayu terpilih dan kayu yang dianggap baik oleh para dewa dan diselesaikan oleh beberapa orang dari beberapa bagian, yakni sebagai berikut: Mula-mula pohon putang ditebang oleh dua orang, yakni Dalak Kilip dan Bayo Bulau. Setelah pohon itu rebah lalu dipotong oleh seorang yang bernama Serampuling Ngantung. Selesai dipotong menurut ukuran waktu itu, kayu kemudian dibelah oleh Biih Patih Belangkoing. Belahan ini ditarah pula oleh Sencelaman Saraas. Selesai ditarah baru dikikir dan diukir oleh Aning Lalung. Untuk menghaluskan ukiran tersebut, kayu harus diampelas oleh seorang yang bernama Ingkong Moyo. Setelah selesai semua pekerjaan itu, baru alat itu diisi dengan biji jagung agar berbunyi waktu dipakai menari. Alat tarian ini terdiri atas satu tongkat

dan sebuah pengusak yang diberi nama "gantar pengeseer".

Penarinya yang pertama ialah Ruda' Nanyu' dan Belaa Nanyu, yang menari di langit Onteng Dobi. Kalau menurut pandangan modern, itu adalah arena atau pentas tempat menari. Kemudian alat tarian disimpan oleh Nanyu' Sebabirip Langit, Timang Sebebelar Tana, Teri Nanyun Tokir, dan Layau Nanyun Lele.

Jadi tari gantar mula-mula hanya berupa sepasang alat saja dan terdiri atas sepotong tongkat (gantar) dan sepotong kusak. Penari berganti-ganti menari dengan alat tersebut. Jadi penari gantar mula-mula hanya satu orang.

Setelah mendengar mitos tersebut di atas, penari gantar semula adalah para dewa, sedangkan yang membuat peralatannya adalah manusia di bumi dengan bergotong royong sesuai keahlian masing-masing. Yang mula-mula menyelenggarakan pembuatan alat tari gantar adalah Kilip, oleh karena itu Kiliplah merupakan manusia pertama yang mengetahui kesenian tari gantar ini. Dari Kiliplah tari gantar diajarkan kepada manusia, hingga kita mengetahuinya sampai sekarang.

Kilip tidak beristri, jadi tak mempunyai keturunan. Lalu ia dinamakan "Song Belengkanai Erai" (yang artinya sebatang kara). Karena Kilip termasuk orang pandai pada waktu itu, maka ia diberi gelar pula "Taman Tau" (orang yang serba tahu). Menurut pesannya, tari gantar ini harus diajarkan kepada siapa saja yang menginginkan.

Pada jaman dahulu kala bila ingin belajar sesuatu yang berasal dari dewa, terlebih dahulu orang harus membayar kaul yang disebut dengan istilah dalam bahasa Tunjung *pamoye'*. Oleh karena itu bila ingin belajar tari gantar harus membayar *pamoye'*, supaya mendapat berkah dari dewa nanyu' dan tidak mendatangkan bahaya bagi yang belajar. Besar *pamoye'* tidak ditentukan tergantung dari banyak sedikitnya yang ingin dipelajari. Bila orang yang belajar tari gantar ini membayar *pamoye'*, maka ilmu/tari yang diterimanya itu dapat dikatakan diperoleh langsung dari dewa Tadi (biasanya disebut dengan istilah tutus).

Mula-mula tari gantar ini hanya ditarikan pada upacara pemujaan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya setiap ada upacara atau pesta, diadakan tarian gantar, misalnya upacara *pakoy'*

kuhung (upacara waktu malam hari pada pesta menanam padi), *ngaweng enghuni* (upacara seperti perlombaan memanjat pinang pada masa kini), *ngekas ompong*, dan sebagainya.

Peralatannya mula-mula terbuat dari kayu, karena membuatnya memakan waktu yang lama, kini bahannya diganti dengan bambu yang diisi dengan biji-bijian juga. Karena tari gantar ini diadakan pada upacara menanam padi, timbullah variasi gerak seperti orang menanam padi. Oleh karena itu ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa tari gantar adalah tarian menanam padi. Bambu yang berisi biji-bijian menggambarkan benih padi yang akan ditanam; sedangkan tongkat yang terbuat dari kayu, menggambarkan alat pelubang tanah tempat memasukkan padi. Gerak kaki menggambarkan gerak ketika menutup lubang yang berisi biji padi agar tidak dimakan burung (mangsa padi).

Semakin berkembang pengetahuan, seirama pula dengan perkembangan tari gantar ini, semakin banyak pula orang yang telah mengetahuinya. Mereka ingin pula supaya tari ini jangan dipersulit cara mempelajarinya, agar dapat ditarikan secara bebas tanpa upacara pemujaan dan setiap orang dapat mengenalnya, bukan hanya yang berasal dari para dewa atau bangsawan saja. Keinginan ini ternyata terpenuhi akibat terbukanya perkembangan dan pergaulan dengan dunia luar, dan tarian gantar ini dapat ditarikan dengan bebas tanpa upacara pemujaan. Setiap ada upacara diadakan tari gantar, misalnya pada waktu menerima tamu yang berkunjung. Bahkan sudah menjadi tarian rakyat pada umumnya. Setiap tamu harus berkenan turut bergantar bersama-sama. Bila tidak atau malu, tamu itu dianggap kurang hormat atau kurang sopan.

Masa silih berganti dan situasi pun berganti pula, yang mengakibatkan tarian ini berkembang menjadi seni pertunjukan. Dibuat beragam-ragam agar dapat dinikmati keindahan yang terkandung di dalam tarian ini, serta tidak membosankan. Gantar yang asli statis sekali gerakannya, dan walaupun terjadi perkembangan ciri khas yang merupakan unsur keasliannya masih tetap terpelihara.

Pada Pelita pertama tahun 1970, dari daerah Kalimantan

Timur dikirimkan Misi Kesenian Daerah berkeliling Jawa; tahun 1973 misi itu diundang oleh Bapak Presiden Republik Indonesia untuk mengisi acara kesenian di Istana Negara pada Malam Resepsi Kemerdekaan Republik Indonesia; tahun 1975 tari gantar turut dipertunjukkan pada acara Pembukaan Taman Mini Indonesia Indah dan mengikuti festival kesenian di pentas Joglo "Langen Sasono Budoyo" dalam Taman Miniatur Indonesia Indah tersebut. Dan pada akhir tahun 1975 dikirimkan pula Misi Kesenian Daerah Kalimantan Timur ke Bali dan Jawa Timur dengan hasil yang cukup memuaskan. Untuk daerah Kalimantan Timur sendiri tari ini sudah dijadikan tari pergaulan untuk menerima tamu-tamu atau para turis yang datang ke Kalimantan Timur.

2.3.4. Fungsi Tarian Gantar

Tarian-tarian tradisional suku Dayak di Kalimantan Timur pada umumnya berfungsi:

1. Sebagai tarian yang menggambarkan kepahlawanan atau keperwiraan para pemudanya, dalam kemahiran menggunakan senjata (mandau, sumpit, tombak, dan sebagainya), dan bagaimana cara-cara mereka berperang pada jaman dahulu kala. Ada suku Dayak yang menyebut *mengayau* yaitu istilah menyerang musuh.

2. Sebagai tarian pemujaan, yakni tari-tarian yang erat hubungannya dengan kepercayaan (animisme) pada masa-masa silam.

Suku Tunjung di jaman dahulu kala menyembah dewa yang disebut *Nayu' Seniang*. Bahkan sampai sekarang masih ada sisa-sisa antara mereka yang masih menyembah dewa tersebut. Karena kepercayaan mereka kepada dewa, bila mengobati orang sakit, mereka mulai dengan suatu upacara adat, memelas kampung, menerima tamu agung, dan sebagainya. Upacara adat misalnya blontang, Ngugu tahun, menguburkan mayat, selesai panen, dan sebagainya.

Pada upacara-upacara inilah diadakan tari-tarian, di antaranya tari gantar. Bahkan ada upacara begantar yang dilaksanakan sampai semalam suntuk. Juga ada tari gantar yang merupa-

kan tarian muda-mudi (seperti tari pergaulan). Tetapi akhirnya ini tari gantar tidak lagi pada fungsinya yang semula, sudah berubah menjadi seni pertunjukan dan seni tari pergaulan, yang biasa diadakan ketika menghibur para tamu maupun para turis yang berkunjung ke Kalimantan Timur.

2.3.5. Jenis Tari Gantar

Sebelum membicarakan jenis-jenis tari gantar, terlebih dahulu diterangkan istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

Ngarang atau ngancar artinya menari.

Gantar atau senak artinya tongkat.

Kusak artinya kayu atau bambu yang berisi biji-bijian (jagung).

Ibus artinya rumbai-rumbai pada ujung kusak tersebut.

Pada mulanya tari gantar ini dibagi atas tiga jenis, yakni:

a. Gantar Rayatn

Jenis gantar ini alatnya hanya satu saja. Mereka menari dengan melambaikan tangan (disebut dengan istilah *ngelewai*). Di pinggang terikat mandau atau parang. Pada ujung gantar diikatkan atau digantung sebungkus kepala (tengkorak kepala manusia), dibungkus dengan kain merah dan diberi ibus. Kain merah adalah lambang *nayu'* (dewa). Bila sudah lama mereka berkeliling, gantungan gantar tadi digoyang berganti-ganti sambil bergurindam (bernyanyi), yang disebut dengan istilah *perentangin*. Peralatan yang dipakai:

- Kalau gantar terbuat dari kayu, diberi giring-giring diujungnya agar berbunyi kalau digerakkan.
- Kalau alatnya terbuat dari bambu, gantar diisi dengan biji jagung supaya nyaring bunyinya, ditambah dengan menggantungkan giring-giring diujungnya.

Kedua alat ini harus diberi ibus pada kedua ujungnya, dari daun biru' (sejenis palm) yang diberi warna merah, putih, dan kuning.

b. Gantar Busai

Gantar ini terbuat dari sepotong kayu ringan yang sedang besarnya dan diberi dua buah gelang agar berbunyi gemerincing jika digerakkan. Panjang kayu tersebut kira-kira $\frac{1}{2}$ meter. Penari juga tidak memakai tongkat. Jumlah gantarnya sama dengan jumlah penari, masing-masing penari memegang satu gantar. Sewaktu menari tangan kanan memegang gantar sedangkan tangan kiri ngelewai (tidak memegang apa-apa hanya dilambaikan saja). Mereka menari beregu; setiap regu selalu ada yang *ngeloak*. Sambil menari masing-masing memupur yang lain. Biasanya menggunakan pupur basah yang disebut *babango*.

c. Gantar Senak/Gantar Kusak

Gantar ini terdiri dari sebuah tongkat panjang kira-kira satu sampai satu seperempat meter dan sebuah bambu yang berisi biji-bijian, yang besarnya sedang dan panjangnya kira-kira 30 cm, di ujungnya diberi ibus. Jumlahnya sama dengan jumlah penari, yang masing-masing memegang tongkat di sebelah kiri dan bambu di tangan kanan. Mereka menari secara massal dengan membentuk lingkaran.

Dari beberapa jenis gantar yang dikemukakan, jenis yang dapat berkembang sampai sekarang adalah jenis yang ketiga, yaitu gantar senak/gantar kusak tadi.

Kemudian gantar ini berkembang terus, sehingga terbentuklah gantar baru yang dihubungkan dengan acara menanam padi dan tariannya sudah dibentuk merupakan gerak-gerak menanam padi. Jenis gantar tersebut diberi nama menurut lagu pengiringnya, yaitu: kokok piak, pulut panggang, burung terbang, belah penjalin, dan bejamu.

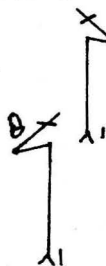
Tarian gantar ini sudah dijadikan sebuah tarian yang terdiri dari beberapa ragam. Penarinya disusun menjadi beberapa kelompok dan terdiri atas pria dan wanita yang sama jumlahnya. Bentuk tari ini sudah diberi variasi-variasi dalam formasi dan perpindahan ragam, seiring dengan perpindahan lagu dan secara otomatis menurut luas tempat yang digunakan oleh penari. Kalau kita melihat tari gantar yang asli, tarian itu bersifat statis dan yang sudah dibentuk baru ini lebih dinamis, sehingga orang

yang menyaksikan tidak menjadi bosan. Dan waktu yang digunakan untuk menari tidak terlalu lama, paling lama 15 menit dari mulai keluar sampai masuk kembali setelah selesai menari.

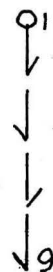
2.3.6. Ragam Tari Gantar

1. Kokok Piak : biasa

Ragam ini biasa dibawakan oleh tiga orang gadis yang mula-mula keluar merupakan bentuk dasar segi tiga, dengan gerak sebagai berikut:



- a. Melangkah maju mulai kaki kanan tiga langkah, hitungan ke-4 kaki kiri ke depan (tumit hitungan ganjil ujung jari hitungan genap) sampai hitungan ketujuh hitungan kedelapan ujung jari kaki kiri ditarik ke belakang. Kemudian sebaliknya. Ragam ini dilaksanakan sebanyak 4 kali maju.



- b. Setelah itu mundur sampai hitungan ke-9 dengan berganti-ganti meletakkan ujung jari dan tumit.



2. Pulut Panggang

Penari wanita keluar dari dua arah (samping) yang akan menjadi sisi dari dasar segi tiga tadi. Jalan putar dua langkah, pada hitungan ke-4 kaki kiri di samping, kaki kanan dibengkokkan ke depan, kaki kiri dibengkokkan silang sampai hitungan kedelapan. Badan turut direndahkan. Demikian seterusnya maju sampai ber-

temu dengan yang pertama keluar tadi, hingga menjadi bentuk segi tiga. Kedua barisan ini enaknya berlawanan arah, dan waktu maju kedua barisan ini harus masuk bersilang.



3. Burung Terbang

Maju selangkah, tumit diletakkan di depan kaki kiri, lutut dibengkokkan bersamaan dengan telapak kaki diletakkan ke lantai sampai hitungan kedelapan, sambil meluruskan segi tiga tadi menjadi barisan berbanjar serong. Terus dilanjutkan menjadi bentuk silang. Persilangan ini berputar ke kanan bertemu di tengah, sebanyak satu kali. Diteruskan dengan lagu intere untuk membentuk lingkaran penuh.



4. Belah Penjalin

Dalam bentuk lingkaran tadi dengan gerak bergeser dan hadapan berselang-seling menghadap ke dalam dan menghadap ke luar berganti-ganti.

5. Bejamu'

Gerakan ini sama dengan gerak belah penjalin tetapi lebih cepat. Dan pada saat inilah penari pria keluar. Sambil berganti-ganti menyerahkan tongkat bersama gantarnya, bentuk ini lingkarannya boleh dibuka, terserah kepada penari, sampai menuju kembali masuk. Berarti tarian sudah selesai.

Seperti telah kita ketahui, mula-mula cara bergantar ini ialah mengelilingi gantungan kepala manusia (tengkorak) yang di-

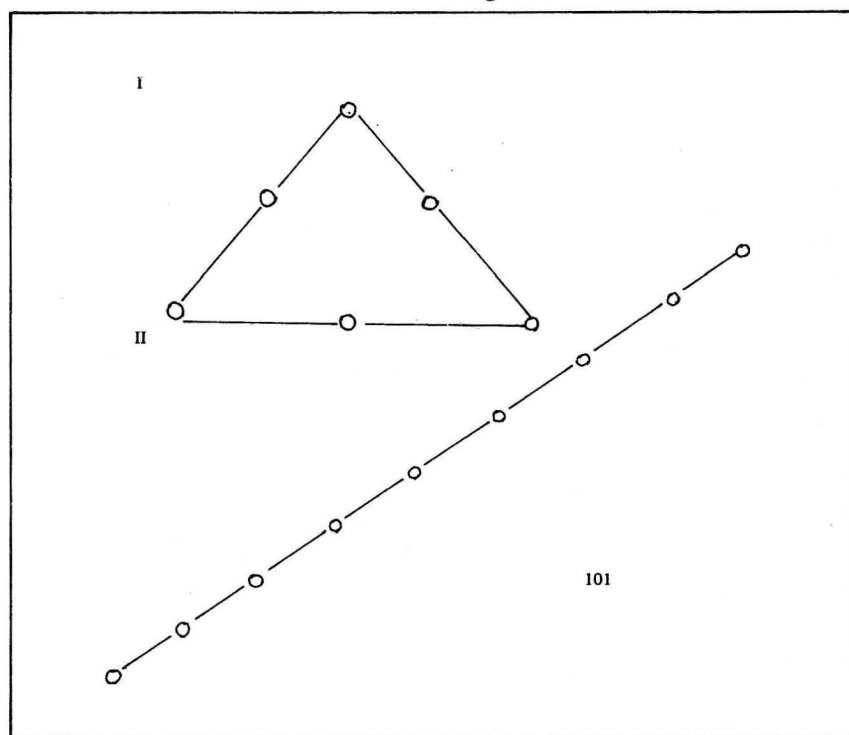
bungkus dengan kain merah. Untuk menambah spirit, di kala menari untuk mengajak orang menari, salah seorang menyanyi dengan menggunakan bahasa sastra (bahasa berirama) dengan lemah-lembut. Dalam bahasa mereka sebagai berikut: *Araang ninak jimampalung, araang lewai mina niak, Kale' kepe' beniaa' nganyaa', nganyaa' uma' lelang solai.*

Pada upacara berpupur, sambil bergantar berpupur berbalas-balasan. Biasanya pada saat ini terjadilah perpaduan asmara antara pria dan wanita.

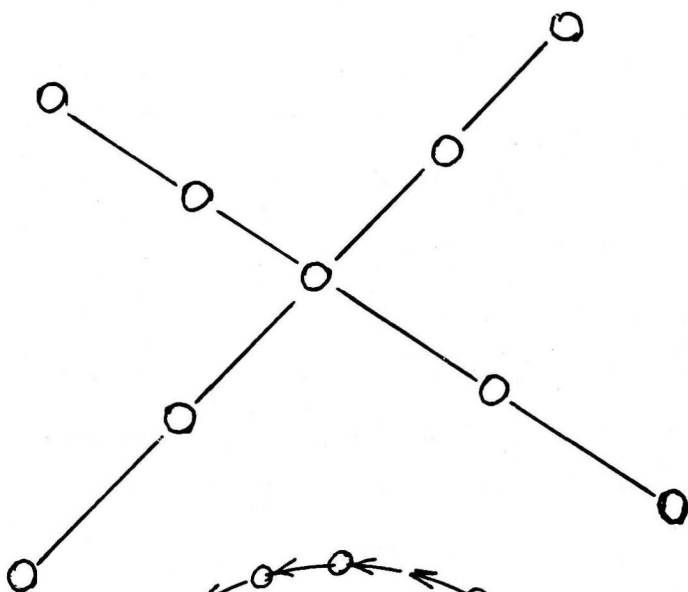
Untuk mengajak orang (tamu) menari, cukup menyerahkan tongkat dan gantarnya kepada yang diajak.

Kalau penari gantar tidak memakai tongkat dan bambu (alat) dan penari melambai-lambai tangannya itu disebut *ngelewai*.

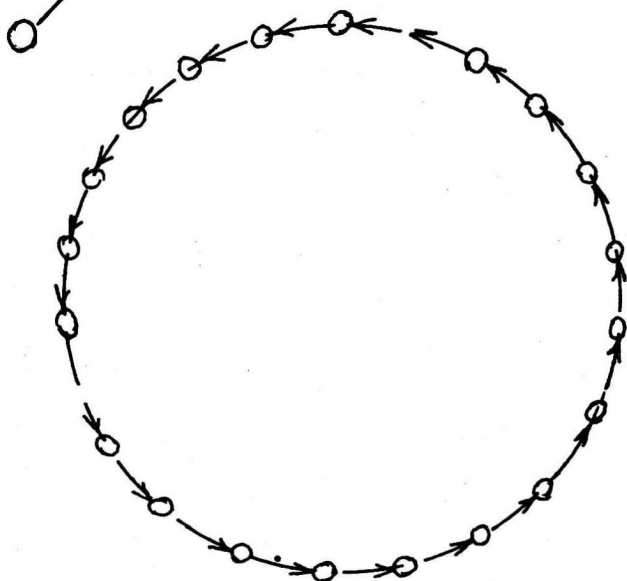
Sketsa formasi tari gantar



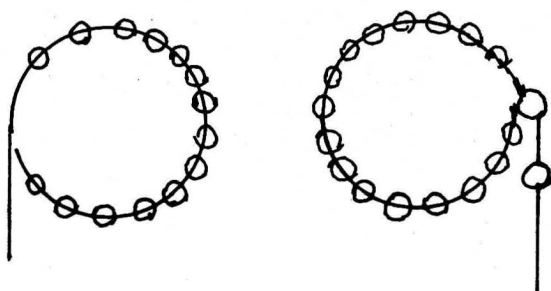
III



IV



V



2.3.7. Sarana Pendukung

Pada setiap tarian pasti ada sarana-sarana yang harus mendukung agar menjadi suatu penampilan seni yang benar-benar dapat dinikmati oleh orang yang menyaksikannya. Sarana pendukung ini dapat dibagi atas dua bagian yang paling rapat hubungannya dengan penari.

Sarana pendukung tersebut ialah:

1. Pakaian

Pakaian terdiri dari pakaian pria dan pakaian wanita.

a. Pakaian pria terdiri dari;

Ikatan kepala/destar yang terbuat dari kain tenun.

Baju kumut yang ditenun dari kulit kayu, berlengan panjang, badannya hanya sepotong.

Berkalung manik batu yang diikatkan di leher.

Tangan bergelang taring atau tulang binatang.

Memakai cawat terbuat dari tenunan, baik bahan kumut atau terbuat dari benang kapas.

Di pinggang terikat mandau.

Di bawah ketut diikatkan belat yang berwarna hitam.

b. Pakaian wanita terdiri dari:

Labung yang dipakai di kepala dan dihiasi dengan ukir-ukiran dan yang di sebelah belakang lurus ke samping. Leher berkalung manik batu beraneka warna.

Baju kebaya berlengan panjang, terbuat dari kumut.

Gelang manik batu beraneka warna, atau gelang sulau (terbuat dari gading atau tulang).

Anting-anting panjang, yang terbuat dari logam atau tulang atau terbuat dari kepala burung enggang.

Kain sela atau ta'a yang diukir atau dihiasi dengan logam, bahkan ada yang dihiasi dengan potongan-potongan kain yang beraneka warna. Dasarnya berwarna hitam.

Gelang kaki.

2. Musik

Untuk dapat menikmati suatu tarian, harus ada musik pengi-

ringnya dengan lagu yang iramanya sesuai dengan tarian tersebut. Bila tidak, sama saja seperti sayur tak bergaram, menurut peribahasa lama. Musik pengiring tari gantar ini disebut "kelentangan" atau "kelenongan", sebagai instrumen utama. Selengkapnya instrumen pengiring tari gantar ini terdiri atas:

c. Kelentangan terdiri atas 6 buah berbentuk bulat yang menonjol di tengahnya dan terbuat dari logam. Ada juga yang terbuat dari kayu ini disebut geluning.

d. Gong (gening) terdiri dari:

tiga buah suara tinggi disebut sukatn atau sengkong.

tiga buah suara sedang disebut lesung atau timang-koka.

tiga buah suara rendah disebut seleputng atau pamole' atau puai doku.

Suara yang paling tinggi disebut nukeng sedangkan suara yang paling rendah disebut pamole'.

e. Gendang terdiri dari:

Gimar besar dan kecil.

Perahi' panjangnya kira-kira 3 meter

Tung tuat yang pendek antara 25 cm s/d 30 cm.

Pada waktu dahulu pemain musik terdiri dari 8 atau 9 orang, yakni sebagai berikut:

1 atau 2 orang bermain kelentangan

3 orang bermain gong, setiap orang bermain 3 buah gong.

3 orang bermain gendang.

Cara membunyikan kelentangan dan gong dengan menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Sedangkan pemain gendang besar menggunakan pemukul dari kayu atau rotan. Gendang kecil hanya dipukul dengan tangan saja. Tetapi dari masa ke masa permainan ini lebih disempurnakan, jumlah tadi sekarang sudah dikurangi dan divariasi, sehingga hasil bunyi-bunyiannya pengiring tari lebih enak didengar. Bahkan untuk kelentangannya digunakan dua perangkat dengan suara rangkap.

2.3.8. Penutup

1. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Menurut kepercayaan suku Tunjung, gantar berasal dari nayu' (dewa), yang dihubungi oleh manusia.
- Tarian ini mula-mula untuk pemujaan kepada nayu'. Kini telah menjadi tarian pergaulan.
- Peralatan menari mula-mula terbuat dari kayu yang diselesaikan secara berurutan oleh beberapa petugas masing-masing. Tongkatnya disebut gantar, inilah asal namanya, sehingga sekarang disebut "tari gantar". Sekarang kusaknya sudah diganti dengan bambu dan diisi dengan pelor sepeda supaya tahan lama dan nyaring bunyinya.
- Belajar tarian ini dahulu sangat sulit, walaupun sudah dipesankan oleh Kilip supaya diperluas pengajarannya. Tetapi akhirnya dapat dipelajari dengan mudah dan sudah dikembangkan tersebar keseluruh Nusantara.
- Tarian ini menggambarkan kegotongroyongan masyarakat, terbukti dari cara pembuatan alat gantar tadi yang dikerjakan beberapa orang sampai selesai. Juga sewaktu menari diusahakan mengajak tamu agar tidak menyinggung perasaan, sehingga tergerak hatinya untuk menari.
- Alat-alat musik yang digunakan beraneka bunyinya, sebab pemainnya kompak, berarti menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan.

2. Saran-saran.

- Kesenian gantar ini merupakan kesenian tradisional rakyat di Kalimantan Timur, dan harus dibina dan dikembangkan lebih dari yang ada sekarang.
- Untuk pembinaan dan pengembangan ini, supaya diwajibkan bagi sekolah-sekolah di Kalimantan Timur untuk

mengajarkannya kepada siswa-siswa yang berbakat.

- Sebagai langkah pengembangan selanjutnya, agar guru-guru besar kesenian di sekolah-sekolah di Kalimantan Timur mengajarkan tarian-tarian daerah, supaya generasi selanjutnya turut menikmati dan memilikinya terus. Bila tidak demikian, hal itu akan mengakibatkan semua kesenian yang kita bina sekarang akan musna dilanda masa.
- Di samping harus diajarkan di sekolah-sekolah, perlu para pemuda dan pemudi di luar sekolah kita bina untuk ini. Sebagai salah satu alat pula untuk membina generasi muda kita.
- Dan para penggali, serta para pembina yang ada sekarang, agar mendapat perhatian; mereka sangat perlu ditambah ilmu pengetahuannya di bidang kesenian. Tak kalah pula pentingnya, agar diberikan bantuan dan prioritas kepada mereka guna melengkapi diri dalam melaksanakan tugasnya. Agar seluruh kesenian milik daerah yang masih terpendam dapat tergali seluruhnya, sebagai inventarisasi kebudayaan nasional secara menyeluruh dan merata.

2.4. SENI SASTRA DAERAH

2.4.1. Pendahuluan

Seperti halnya seni sastra daerah suku bangsa Kutai, maka seni sastra suku Dayak Tunjung ini sebagian besar berupa cerita, hikayat, legenda, maupun cerita binatang yang disebut cerita fabel, dan cerita rakyat. Cerita ini tersebar luas di masyarakat dan secara lisan disampaikan oleh tukang cerita yang biasa disebut pelipur lara (bahasa Melayu). Oleh karena demikian maka pengarang cerita ini tidak disebut, karena cerita itu milik bersama atau cerita turun-temurun.

Berkat usaha Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kutai, sebagian kecil cerita-cerita itu sudah dikumpulkan dalam tulisan. Usaha ini dimaksud agar cerita lama yang mengandung

nilai sastra ini jangan sampai punah ditelan masa.

Karena cerita-cerita ini disampaikan oleh tukang cerita secara lisan, maka bagian cerita itu ada yang berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber cerita itu diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, baik usia, pengalaman maupun ilmu pengetahuan.

2.4.2. Cerita

Sebagai salah satu contoh yang perlu kami kemukakan dalam lembaran ini, ialah cerita perkawinan Aji Puncan Karna dari Pinang Sendawar dengan Aji Dewa Putri dari kerajaan Kutai.

Dalam cerita ini ada yang menceritakan bahwa Aji Puncan Karna dari Pinang Sendawar semenjak lahir sudah menderita cacat tubuh, yaitu tidak bertangan dan tidak berkaki.

Kepergiannya ke Kerajaan Kutai dengan maksud untuk berobat, sesuai dengan mimpi atas perintah Nayuk Sanghyang Jutat Tongi. Dalam mimpi ini ia disuruh berobat kepada raja Kutai yang bernama Maharaja Sultan.

Dalam hikayat asal-usul raja Tunjung, diceritakan bahwa Aji Tulus Dijangkat dari Pinang Sendawar yang beristri Muk Bandar Bulan melahirkan empat orang anak. Anak yang terakhir bernama Aji Puncan Karna. Anak itu pada waktu lahir bertubuh sempurna, tidak bercacat seperti yang diceritakan dalam Hikayat Perkawinan Aji Puncan Karna dengan Aji Dewa Putri dari Kutai. Dalam Hikayat asal-usul raja Tunjung diceritakan bahwa Puncan Karna pergi ke Kerajaan Kutai atas perintah ayahnya yaitu Aji Tulus Dijangkat.

Setelah meninggalkan Pinang Sendawar barulah Aji Puncan Karna mengetrapkan ilmunya, yaitu melucuti kedua tangan dan kakinya. Hal ini dilakukan supaya kedatangannya itu seolah-olah untuk berobat. Selain itu ia juga menginginkan untuk diobati oleh adik Maharaja Sultan yang terkenal pandai dan tampan itu.

Jadi apabila dalam seni daerah suku Dayak Tunjung itu terdapat perbedaan mengenai Aji Puncan Karna, maka perbedaan

itu tidak merupakan perbedaan prinsip, melainkan hanya merupakan variasi dalam menceritakan cerita itu secara lisan. Jadi dalam hal ini perubahan variasi cerita itu tidak akan mengubah inti ceritanya.

Apabila kita mempelajari seni daerah suku Dayak Tunjung itu, kita dapat mengetahui cerita hikayat mengenai asal-usul raja Tunjung. Di samping itu kita mengetahui asal-usul nama suatu daerah yang sampai kini nama itu tetap digunakan. Seperti yang pernah kami bicarakan di muka, hikayat asal-usul raja Tunjung itu juga berasal dari kayangan, ia putra seorang raja dewa yang bernama Aji Tulur Dijangkat.

Di antara beberapa cerita hikayat, yang sangat terkenal di daerah Tunjung ini, ialah "Hikayat Asal Usul Raja Tunjung". Di samping itu juga terdapat sejenis roman yang menceritakan kehidupan dua orang laki-laki yang saling memperebutkan seorang wanita. Cerita ini berakhir dengan kematian tokoh utama ceritanya. Jadi berdasarkan isi cerita ini, kita dapat menyamakannya dengan roman *Siti Nurbaya* angkatan Balai Pustaka.

Adapun asal-usul raja Tunjung ini sebagai berikut.

Pada jaman dahulu diceritakan dua orang bersaudara masing-masing bernama Suma dan Gah Bogan, putra seorang bernama Hirang Soma Tanah. Setelah orang tuanya meninggal, hubungan antara Suma dan Gah Bogan menjadi jauh. Hal ini disebabkan Suma tinggal di kampung Londong yang jaraknya jauh sekali dari tempat tinggal Gah Bogan, yaitu kampung Linggang Sungai Bengkalang.

Gah Bogan pencariannya selain berhuma juga sebagai penangkap ikan. Pada suatu malam ia memasang perangkap ikannya di Sungai Maranaf, dan setelah fajar menyingsing perangkap itu diambil dan isinya ternyata hanya tulang-tulang ikan. Pada malamnya perangkap dipasang lagi dan ternyata isinya hanya tulang-tulang ikan juga. Karena herannya akan kejadian itu, maka Gah Bogan ingin sekali mengetahui siapa yang berani mencuri ikannya dalam perangkap itu. Untuk membuktikan hal itu, malamnya setelah memasang perangkapnya ia segera mencari tempat di antara semak-semak dekat tempat ia memasang

perangkap. Dan apa yang terjadi? Pada tengah malam datanglah seorang wanita yang amat cantik dengan memakai pakaian berupa cawat dari kulit kayu, dan dengan lahapnya memakan ikan yang ada dalam perangkap ikan Gah Bogan.

Tidak pikir panjang lagi, Gah Bogan pun segera mendekati perempuan itu dan segera menangkapnya. Maka terjadilah pergelutan yang amat seru antara Gah Bogan dengan perempuan itu; dan karena kuatnya Gah Bogan dan lemahnya kekuatan wanita, akhirnya perempuan itu menjadi kepayahan dan segera dibawa pulang oleh Gah Bogan.

Sesampai di rumah wanita itu tidak mau berkata maupun makan, hanya diam saja. Setelah beberapa lama ada di rumah Gah Bogan, barulah wanita itu mau menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Gah Bogan. Ternyata wanita itu bernama Gah Bongek. Setelah peristiwa itu, maka akhirnya Gah Bongek menjadi isteri Gah Bogan dan selang beberapa lama hamillah ia dan melahirkan bayi kembar delapan, tetapi tidak dipeliharanya baik-baik dan bahkan dibuang ke Sungai Mahakam, dan akhirnya anak-anak itu menjadi hantu perempuan.

Setelah peristiwa pembuangan itu, tidak beberapa lama kemudian Gah Bongek hamil kembali dan setelah tiba saatnya, lahirlah anak kembar delapan lagi. Seperti nasib anak yang pertama, anak yang kedua ini juga tidak dipelihara baik-baik, malah dibuangnya ke dalam hutan dan menjadi hantu penunggu Kerajaan Pinang Sendawar.

Kelahiran yang ketiga kalinya, juga kembar delapan, tetapi anak ini lebih beruntung, karena tidak mengalami nasib seperti yang pertama dan yang kedua. Anak itu dipelihara baik-baik dan diberi nama:

1. Sangkariak Igas
2. Sangkariak Laca
3. Sangkariak Lani
4. Sangkariak Inggi
5. Sangkariak Injung
6. Sangkariak Keben
7. Sangkariak Laman

8. Sangkariak Duka

Setelah anak-anak itu menjadi besar, mereka tidak mau tinggal bersama dengan orang tuanya, tetapi mereka membuat pondok sendiri-sendiri yang terletak di pinggir Sungai Bengkalang. Sedangkan mata pencarian mereka ialah berhuma, berburu, dan menangkap ikan.

Pada suatu hari yang cerah, ketika mereka sedang ada di dalam pondok, mereka mendengar suara datang dari langit yang berbunyi, "Jo, jo, sambut disambut mati, tidak disambut mati".

Mendengar suara dari luar itu, mereka tidak berani keluar, hanya Sangkariak Kebon saja yang berani keluar dan mencari arah suara tadi. Ternyata yang dilihatnya di luar ialah sebuah kelengkang yang seakan-akan diulur dari atas, sehingga dapat terjangkau oleh tangan Sangkariak Kebon. Setelah kelengkang itu dijangkau dan dibuka, ternyata dalamnya berisi seorang bayi yang sangat tampan dan tangan kanannya memegang sebutir telur. Bayi dan telur itu akhirnya dibawa masuk ke dalam rumah dan ditunjukkan kepada saudara-saudaranya. Mereka mengucapkan syukur kepada Ape Bongan Tana, yang telah menganugerahi seorang putra yang kelak akan memimpin Kerajaan Tunjung itu.

Atas persetujuan saudara-saudara itu, maka Sangkariak Igas disertai kewajiban untuk memberi nama dan memelihara bayi tadi. Oleh Sangkariak Igas, bayi tadi diberi nama Aji Tulus Dijangkat. Telurnya dieramkan, dan tidak berapa lama keluarlah anak ayam jantan yang kelak menjadi suatu alat untuk menghubungkan Aji Tulus Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan.

Sekarang baiklah kita tinjau kembali saudara Gah Bogan yang bernama Suma dan tinggal di daerah kampung Londong. Ternyata Suma ini juga mempunyai anak yang berjumlah delapan orang dan oleh orang tuanya anak itu diberi nama:

1. Kemuduk Bengkong
2. Kemuduk Kandangan
3. Kemuduk Murung
4. Kemuduk Jemai

5. Kemuduk Jangah
6. Kemuduk Mandar (perempuan)
7. Kemuduk Bulan (perempuan)

Adapun pekerjaan Suma ialah berhuma, menangkap ikan, dan berburu. Salah satu diantara kedelapan saudara ini, Kemuduk Bengkonglah yang dianggap menjadi Kepala kampung Londong.

Pada suatu hari, Kemuduk Beran pergi berburu bersama anjingnya. Sehari-harian ia tidak mendapat binatang buruan, sehingga hatinya menjadi kesal dan hanya anjingnya saja yang disuruh untuk mencari binatang.

Tiba-tiba anjing itu menggonggong terus, sehingga Kemuduk Beran menjadi senang dan memastikan bahwa ada binatang yang sedang dikejanya. Setelah lama bersiap-siap, ternyata tidak ada seekor binatang pun yang terlihat olehnya, tetapi anjing itu ternyata masih menggonggong terus. Gonggongan anjing itu tertuju ke arah sebuah bambu petung yang terletak di tengah-tengah semak. Oleh karena itu maka akhirnya bambu petung itu diambil dan ditaruh di sebuah dahan kayu, kemudian anjing itu diajak pulang. Karena tidak mau berhenti menyalak dan nyalaknya terus terarah pada bambu petung itu, maka bambu petung itu dibawa pulang.

Karena sudah malam tiba di rumah, maka setelah member-sihkan kaki, bambu petung itu ditaruh di tengah-tengah atau di antara Mandar dan Bulan dan setelah itu ia tidur bersama anjingnya di kamarnya sendiri. Belum lama ia tidur, tiba-tiba terdengar letusan di kamar Mandar dan Bulan, dan yang meletus ternyata bambu petung tadi. Setelah itu, dihampirilah tempat tidur Mandar dan Bulan, dan sesampainya di situ, dilihatnya Mandar sedang memangku seorang bayi. Bayi itu di tangan kirinya memegang sebutir telur ayam. Setelah itu diceritakan kepada Kemuduk Bengkong peristiwa yang ia alami sewaktu berburu di hutan bersama anjingnya, sampai kejadian yang baru saja disaksikan.

Bayi yang baru lahir dari bambu petung itu ternyata seorang bayi yang sangat cantik, putri dari kayangan yang turun ke du-

nia untuk memimpin rakyat Tunjung. Sedangkan telur yang dibawa kelak akan menjadi ayam betina yang sangat bagus dan sebagai perantara untuk menghubungkannya dengan Aji Tulur Dijangkat.

Oleh Kemuduk Bengkong, bayi tadi dinamai Muk Bandar Bulan.

Muk artinya putri
Bandar artinya negeri
Bulan artinya penerang

Jadi nama Muk Bandar Bulan berarti seorang putri yang bertugas untuk menerangi dunia, terutama Kerajaan Tunjung. Sedangkan telur ayam itu setelah menetas menjadi anak ayam betina yang berbulu putih mulus, berjambul, dan berjambang. Hanya selembur bulu yang berwarna hitam dan terletak pada ekornya. Anak ayam beserta bayi itu kian hari bertambah besar, dan mendatangkan rejeki serta kesuburan bagi tanaman. Oleh karena itu dengan lahirnya bayi dan anak ayam itu penduduk Kampung Londong menjadi bahagia.

Pada suatu saat Muk Bandar Bulan minta kepada ayahnya supaya dikumpulkan seluruh penduduk kampung Londong untuk mendengarkan nasihat serta pengumuman yang akan disampaikan olehnya.

Dengan keheranan, maka Kemuduk Bengkong memanggil seluruh rakyatnya. Setelah semua berkumpul, maka Muk Bandar Bulan menyampaikan isi hatinya. Barang siapa yang mendengar letusan pada malam hari, maka mereka dijadikan pengikut dan abdi yang sangat setia, sedang yang tidak mendengar, dijadikan hambanya. Di samping itu, Muk Bandar Bulan juga mengatakan kepada seluruh penduduk, bahwa ia adalah putri dari kayangan, putri Nayuk Sangyang Juata Tono yang turun ke bumi untuk memimpin rakyat Tunjung. Oleh karena itu maka ia menjadikan Kemuduk Bengkong sebagai hamba atau pembantu yang terdekat, sedang seluruh rakyat Tunjung harus taat kepada segala perintahnya dan harus mengakui ia sebagai raja.

Karena Muk Bandar Bulan dianggap masih kecil, maka seluruh rakyat yang hadir tidak mau mengakui. Dan karena itu me-

reka minta agar Muk Bandar Bulan dapat menunjukkan dan membuktikan kelebihanannya. Segala permintaan itu disanggupi oleh Muk Bandar Bulan. Setelah peralatan disiapkan, Muk Bandar Bulan mulai membuktikan kesaktiannya. Tak berapa lama kemudian terdengarlah suara gemuruh di luar, dan setelah tenang terlihatlah oleh mereka sebuah gunung yang kemudian disebut Gunung Petung Mangkuaji.

Dengan peristiwa ini semua rakyat baru percaya dan berjanji akan mentaati segala perintah Muk Bandar Bulan.

Pada suatu saat Muk Bandar Bulan minta kepada Kemuduk Bengkong untuk menyediakan beberapa buah perahu lengkap dengan awak kapalnya yang berjumlah empat puluh orang pemuda dan empat puluh orang pemudi. Perahu bersama awaknya dipergunakan untuk mengantarkan dia pergi ke kampung Lenggang untuk membeli ayam jantan yang berbulu putih bersih, berjambul dan berjambang. Ayam jantan yang dimaksud ialah ayam milik Aji Tulus Dijangkat yang bernama Jong Perak Kemudi Besi. Setelah semuanya siap, maka berlayarlah Muk Bandar Bulan beserta anak buahnya pergi ke Kampung Lenggang.

Demikian juga halnya Aji Tulus Dijangkat. Setelah menimang-nimang ayam jantannya, ia minta kepada ayahnya supaya disiapkan perahu-perahu lengkap dengan awak kapalnya yang berjumlah empat puluh laki-laki dan empat puluh perempuan. Permintaan itu dimaksud untuk pergi ke Kampung Londong guna membeli ayam betina kepunyaan Muk Bandar Bulan, atas perintah Nayuk Sangyang Juata Tono. Setelah semuanya siap, berangkatlah mereka menuju Kampung Londong.

Armada Muk Bandar Bulan maupun armada Tulus Dijangkat dalam perjalanan tidak mendapat gangguan apa-apa, selamat di perjalanan. Dan kedua armada itu bertemu di rantau Gonal, sedangkan kedua ayam dalam kapal itu berkokok, seakanakan memberikan isyarat kepada kedua belah pihak untuk menyampaikan maksud hati masing-masing.

Kedua pemimpin rombongan itu saling bertemu dan membicarakan tujuannya. Setelah maksud mereka terungkapkan, ma-

ka akhirnya berkat ayam itu, Aji Tulus Dijangkat kawin dengan Muk Bandar Bulan.

Para pengikut Aji Tulus Dijangkat, maupun pengikut Muk Bandar Bulan akhirnya membuat pondok-pondok, dan setelah jadi maka perkampungan itu diberi nama Larak Kota. Untuk mengenang dan menghormati perkawinan pemimpin mereka, rakyat mengadakan bermacam-macam kesenian, maupun upacara adat. Negeri itu akhirnya berganti nama dan menjadi sebuah Kerajaan Pinang Sendawar.

Sejarah terjadinya nama demikian, ialah karena pada suatu saat Aji Tulus Dijangkat mengulurkan tangannya ke dalam sebuah pintu, dan setelah tangannya ditariknya tiba-tiba tangannya berisi dua buah pinang sendawar. Pinang yang terletak di tangan kiri diberikan kepada istrinya, sedang yang terletak di tangan kanan, untuk dirinya sendiri.

Perkawinan antara Aji Tulus Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan, melahirkan empat orang anak laki-laki. Adapun anak laki-laki yang pertama bernama Sualas Guna, sedang anak yang kedua bernama Nara Guna, kemudian lahir anak yang ketiga bernama Jeliha Bena dan anak yang terakhir bernama Puncan Karna. Ia lahir dengan diiringi bermacam-macam keajaiban alam, seperti guruh yang bersahut-sahutan, topan sangat kencang yang melanda negeri Pinang Sendawar yang menyebabkan banyak kayu tumbang. Tetapi setelah anak itu lahir, maka keajaiban alam itu berakhir dan alam menjadi tenang kembali. Anak yang lahir itu bernama Puncan Karna, seorang yang tidak bercacat dan memiliki bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Pada waktu Aji Puncan Karna berumur tujuh belas tahun, ayahnya memanggil keempat anaknya, dengan maksud untuk menyerahkan kekuasaan kerajaannya kepada salah seorang anaknya. Agar supaya tidak terjadi perebutan, maka ayahnya membuat sayembara, yaitu barang siapa dapat menyeberangi Sungai Mahakam tujuh kali pulang balik dengan membawa sebuah gong pada tempat bujalnya, maka dialah yang pantas disertai Kerajaan Pinang Sendawar. Semua putranya menyetujuinya dan akan

melaksanakan perintah ayahnya.

Yang pertama melaksanakan perintah itu ialah anak pertama yang bernama Sualas Guna. Ia dapat menyeberangi Sungai Mahakam sebanyak tujuh kali pulang balik sambil membawa gong.

Kemudian anak kedua yang bernama Nara Guna. Ia tidak berhasil karena hanya mampu menyeberangi sebanyak empat kali.

Kemudian giliran itu jatuh pada anak ketiga yang bernama Jelihan Bena. Sebetulnya ia mampu melaksanakan tugas itu, tetapi karena salah tangkap suara, ia tidak berhasil, dan lari ke dalam hutan. Pada waktu hampir sampai tepi sungai, orang-orang yang melihat semua berteriak "Ayau, ayau, ayau." Mendengar teriakan itu, ia kemudian melepaskan gongnya dan terus lari. Ia mengira bunyi itu mengandung ancaman terhadap dirinya, yaitu memenggal leher (mengayau).

Giliran terakhir jatuh pada Puncan Karna. Ia melaksanakan tugas itu dengan mudah, malahan melebihi ketentuan yang berlaku. Setelah tiba di tepi, ayahnya menyuruhnya untuk meninggalkan negeri Pinang Sendawar dan pergi ke negeri Kutai. Hal ini berdasarkan perintah Nayuk Sanghyang Juata Tono. Setelah pergi, Puncan Karna pada suatu malam bermimpi ditemui neneknya yang bernama Sanghyang Naga Salik dari Kahyangan. Dalam mimpi itu ia diberi tahu, bahwa raja Kutai pada waktu itu, yaitu Maharaja Sultan, mempunyai empat orang saudara laki-laki yang bernama: Maharaja Sakti, Maharaja Suradiwangsa, Maharaja Inderawangsa, Maharaja Darmawangsa. Di samping empat orang saudara laki-laki itu, beliau juga mempunyai dua orang saudara perempuan yang bernama: Aji Dewa Puteri, Aji Ratu Puteri. Di samping diberi tahu tentang hal itu, Aji Puncan Karna juga diberi bermacam-macam ilmu pengetahuan. Setelah selesai pemberitahuan neneknya itu, Aji Puncan Karna terbangun. Oleh karena itu, tempat Aji Puncan Karna bermimpi dan terbangun sampai sekarang dinamai Kota Bangun.

Demikianlah salah satu hasil seni sastra daerah suku Dayak Tunjung berupa cerita hikayat.

2.5. SENI KRIYA

2.5.1. Pendahuluan

Di dalam sejarah kehidupan manusia di dunia ini, sejak dari diciptakannya manusia pertama (Adam) oleh Allah Yang Maha Kuasa sampai pada keturunannya sekarang kehidupan seni budaya selalu berkembang menurut jamannya.

Kita semua tahu bahwa manusia yang pertama, yakni Adam dan Hawa, diusir dari Taman Firdaus oleh Tuhan Allah karena telah membuat suatu pelanggaran terhadap firmanNya. Adam dan Hawa terpaksa membuat alat penutup tubuhnya dari dedaunan, karena mata keduanya telah celik sehingga merasa malu. Dan kemudian daripada itu mereka telah bisa membuat ladang dan bercocok tanam, terbukti dari *Kitab Kejadian*, Pasal 3, Ayat 7 (Kejadian 3 : 7) yang berbunyi, "Lalu keduanya celiklah matanya diketahui ia bertelanjang, lalu disematnya daun pokok ara dibuatnya cawat."

Melihat kenyataan ini, tahulah kita sekarang bahwa seni budaya suatu bangsa itu sejak manusia yang pertama sudah ada. Berkembangnya seni budaya itu seiring dengan berkembangnya keadaan jaman dan alam pikiran manusia.

Kita melihat pada jaman Mesir purba, pada jaman Firaun, bahwa bangsa tersebut telah mempunyai seni budaya yang tinggi, dan hal ini terlihat dengan terdapatnya mayat yang diawetkan sampai beribu-ribu tahun lamanya, serta kemampuannya membuat piramida-piramida yang megah dan mengagumkan manusia sampai pada saat ini.

Demikian perkembangan seni budaya itu bukan saja terbatas pada bangsa-bangsa di Afrika, Eropa, Amerika, atau Asia saja, melainkan juga berkembang di seluruh dunia. Dari sekian banyak seni budaya yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia, dalam tulisan ini kami mengkhususkan atau hanya mengemukakan cabang seni kriya dari beberapa suku Dayak yang mendiami daerah Kalimantan Timur, terutama dari suku Dayak Tunjung.

Berbicara mengenai cabang seni kriya rakyat pedalaman yang merupakan penduduk asli Kalimantan Timur, yang menonjol adalah anyam-anyaman dari rotan yang kebanyakan untuk mem-

buat tikar, membuat alat-alat angkutan dari rotan, serta membuat sumpitan, perisai, dan hal-hal lain yang merupakan seni kriya milik penduduk/masyarakat yang belum dikenal oleh orang luar.

Di dalam tulisan ini kami selanjutnya mencoba mengemukakan salah satu dari beberapa cabang seni kriya yang masih hidup di daerah ini, namun yang telah tidak/kurang berkembang lagi, yaitu kriya membuat sumpitan.

Semoga tulisan ini, walaupun singkat, dapat mendorong kita untuk membina serta mengembangkan dan meningkatkan seni budaya daerah, yang merupakan unsur penunjang dalam pembangunan di Indonesia serta memperkaya kebudayaan nasional kita.

2.5.2. Sumpitan/Sumpit

Sumpitan adalah suatu alat yang dipakai untuk berburu atau berperang, yang berasal dari suku Dayak dan dipergunakan oleh hampir semua suku Dayak di Kalimantan pada umumnya dan di Kalimantan Timur pada khususnya oleh suku Dayak Tunjung.

Kalau di Timor atau Irian Jaya penduduk aslinya menggunakan panah sebagai senjata untuk berburu maupun berperang antar suku, maka di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Timur, mereka menggunakan sumpitan sebagai senjatanya.

Alat ini terbuat dari sepotong kayu ulin atau sejenisnya, yang digarap sedemikian rupa, hingga berbentuk bulat panjang dan agak mengecil di sebelah ujungnya serta berlubang di tengahnya sepanjang batang kayu yang digunakan sebagai sumpitan itu; juga dilengkapi dengan sebuah mata tombak yang diikat erat pada ujungnya, dan di bagian bawah sumpitan itu ditaruh sebuah alat pembidik di sebelah atasnya. Perlengkapan lainnya ialah anak sumpitan (*waloo*) dan tempat anak sumpitan (*selloo*). Anak sumpitan ini ujungnya diberi racun jika ingin dipergunakan untuk berburu atau berperang.

Racun ini terbuat dari hasil percampuran getah kayu yang bernama sirata dengan sagu, sejenis umbi hutan, dan lain-lain.

Cairan percampuran tersebut dimasak, hingga kental, lalu dioleskan kira-kira setebal 0,25 mm pada ujung anak sumpitan itu.

Pada jaman sekarang sumpitan ini hanya dipakai sebagai senjata untuk berburu binatang berkaki empat atau burung-burung (unggas) dan di kota-kota besar sumpitan ini digunakan sebagai hiasan dinding.

Histori dan Geografinya

Kalau bangsa-bangsa di dunia ini di jaman prasejarah pada umumnya masih hidup mengembara (bersifat nomaden) dan masih menyembah dewa, roh-roh, batu-batu besar, atau pohon-pohon kayu besar, maka tidak mengherankan pula jika penduduk asli yang mendiami Pulau Kalimantan (Suku Dayak), hidupnya masih mengembara di hutan-hutan sambil mencari nafkah hidupnya dari tumbuhan sejenis umbut-umbutan atau umbi-umbian ataupun berburu binatang.

Untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam hal berburu, dibuatlah alat-alat berburu berupa tombak dan sumpitan yang konon dipergunakan/dipakai oleh hampir semua suku Dayak di Kalimantan, termasuk suku Dayak Tunjung yang mendiami sebagian kecil daerah Provinsi Kalimantan Timur di bagian barat, yaitu di daerah Dataran Tinggi Tunjung, Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai (*Tunjung Plateau*).

Ditinjau dari segi geografinya, Pulau Kalimantan khususnya Daerah Tingkat I Kalimantan Timur yang dilalui katulistiwa, mempunyai hutan rimba yang lebat, dan ditumbuhi berbagai kayu-kayuan, dan dihuni margasatwa, yang tidak terdapat di bagian lain Kepulauan Indonesia dan bahkan di dunia sekalipun, misalnya orang hutan. Di antara kayu-kayuan yang berjenis-jenis itu, kayu ulinlah (sering juga disebut kayu besi) yang terkenal kuat dan tahan lama, dipilih sebagai bahan membuat sumpitan. Kayu ini bukan saja dipakai sebagai bahan pembuat sumpitan, tetapi lebih-lebih sangat sesuai dan baik sekali dipakai untuk bahan-bahan membuat rumah penduduk, dan sejak jaman dahulu hingga saat ini masih sangat diperlukan orang.

Bahan-bahannya

Menyinggung bahan untuk membuat sumpitan, daerah Kalimantan Timur memang memungkinkan tersedianya bahan-bahan untuk membuat sumpitan maupun bahan perlengkapannya, yang berupa anak sumpitan dan tempat anak sumpitannya. Tidak seperti di Jawa misalnya, kalau ingin membuat kursi rotan harus memesan atau mengimpor bahan dari daerah lain, terutama dari Kalimantan atau Sumatra yang alamnya mempunyai tumbuhan tersebut.

Kalimantan Timur sungguh kaya dengan tumbuhan yang bermacam ragam, sehingga tidak mengherankan pula, jikalau daerah ini memiliki bermacam-macam seni, terutama seni kriya, yang macam-macamnya sesuai dengan penduduk yang juga terdiri dari banyak suku. Setiap suku memiliki seni kriya tertentu dan ini merupakan keahliannya. Adapun yang dimaksud dengan suku di sini yaitu suku-suku Dayaknya yang mendiami daerah Kalimantan Timur; di antaranya dapat disebutkan: Suku Dayak Tunjung, Suku Benuaq, Suku Kenyah, Suku Bahau, dan lain-lain.

Berbagai suku itu memiliki corak seni kriya yang berbeda-beda, di antaranya suku Benuaq/Bentian yang terkenal dengan *Tikar Bentian* yang indah dan halus buatannya dan yang pada saat ini telah dipasarkan keluar negeri oleh Dinas Perindustrian Provinsi Kalimantan Timur.

Berbicara tentang bahan yang diperlukan dalam pembuatan sumpitan beserta perlengkapannya, yang dipakai sebagai bahan adalah:

- a. Teras kayu ulin yang telah kering.
- b. Pelepah enau/aren atau anaau.
- c. Bambu

a. Cara membuat Batang Sumpitan

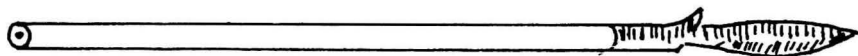
Teras kayu ulin yang sudah kering, dipotong, kemudian di-belah-belah serta digarap menjadi balok-balok kecil sesuai dengan yang dikehendaki, dan pada umumnya berkisar antara ukuran panjang 1,50 sampai 2 meter. Sesudah itu balok tadi

dilubangi dengan sebuah alat sampat, yang dalam bahasa daerah Tunjung disebut dengan nama "Kitai" yang terbuat dari besi bulat panjang bermata di ujungnya, dan menyerupai tombak dengan panjang antara 1,50 sampai 2 meter. Dalam mengerjakan hal ini memang terasa agak sulit, disebabkan lubang sumpitan itu harus dikerjakan dengan hati-hati sekali agar jangan sampai lubang itu menjadi bengkok atau tidak lurus, sebab bila terjadi hal yang demikian, yaitu lubang yang bengkok, maka pekerjaan itu berarti menjadi sia-sia saja, karena tidak akan dapat dipakai dengan baik sebagaimana mestinya. Sebelum mulai dengan pembuatan lubang sumpitan, terlebih dahulu dibuat sebuah tempat duduk (yang dapat dikatakan saja rumah-rumah kecil) yang letaknya setinggi dua sampai tiga meter dari permukaan tanah. Kemudian barulah diikat atau dipasang balok ulin yang akan dikerjakan itu, tegak lurus di sebelah atas tempat duduk tadi. Sebab melubangi sumpitan harus dikerjakan dari bawah ke atas dan bukan dari atas ke bawah. Adapun yang dimaksud dengan bagian atas sumpitan ialah bagian yang terdapat mata tombak, sedangkan bagian bawah yaitu bagian yang ujungnya agak membesar dan yang dipergunakan untuk meniup anak sumpitan ke arah sasaran yang hendak dituju.

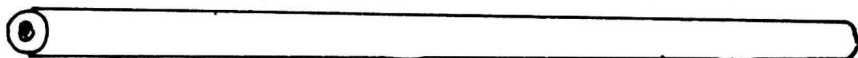
Melubangi batang sumpitan ini biasanya baru selesai setelah tiga hari sampai satu minggu, tergantung dari kecepatan dan ketrampilan pembuatnya, di samping baik tidaknya kayu yang sedang dikerjakan. Kalau pekerjaan melubangi batang sumpitan telah selesai, kemudian lubang yang telah dibuat itu dibersihkan kembali dengan sejenis alat untuk melicinkan lubang, yang sering disebut orang sekarang ini dengan nama ampelas dan dalam bahasa daerahnya (Tunjung) disebut *serapukng*.

Setelah lubang sumpitan kelihatan licin, berarti pekerjaan untuk melubangi telah selesai, pekerjaan selanjutnya ialah membersihkan bagian luarnya hingga licin dan bersih, sesuai dengan selera yang akan memakai dengan ukuran panjang yang lazimnya kurang lebih 3 cm. Bilamana pembuatan ini telah selesai, kemudian sumpitan ini dilengkapi pula dengan sebilah mata tombak yang diikat diujung sumpitan tersebut, berikut de-

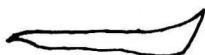
ngan alat pembidiknya.



sumpitan/sempuut



batang sumpitan



alat pembidik

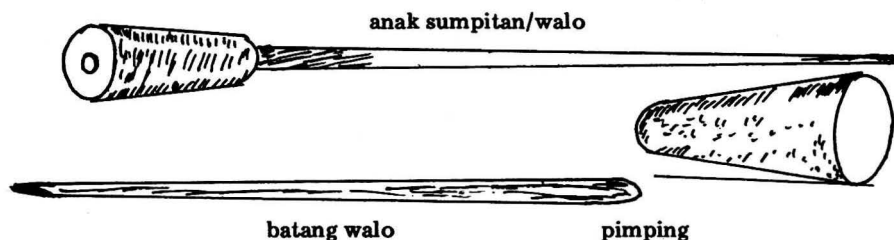


mata sumpitan/tombak

b. Cara membuat Anak Sumpitan

Pelepah enau yang sudah tua, diambil lalu dibelah-belah dan dipotong-potong, kemudian dijemur dan dikeringkan. Setelah kering, barulah pelepah tadi dipotong lagi menurut ukuran yang dikehendaki, yang panjangnya antara 25 cm sampai 30 cm. Potongan-potongan tadi dibelah lagi hingga kira-kira sebesar lidi kelapa, kemudian diraut lagi sehingga bentuknya meruncing dan tajam di sebelah ujungnya. Ujung sebelah yang tajam inilah yang dipergunakan sebagai mata panah yang dapat menembus kulit binatang buruan. Dan kalau anak sumpitan ini diberi racun, maka pada ujungnya (yang tajam) ditaruh racunnya. Kemudian pada ujung yang lain dipasang pimping, yaitu sejenis alat/perlengkapan untuk mendorong, apabila anak sumpitan itu hendak dilepas menuju sasaran yang dikehendaki. Pimping ini terbuat dari akar kayu gabus yang cukup ringan, dibuat sedemikian rupa, hingga besarnya tepat dan agak sesak masuk-

nya ke dalam lubang sumpitan. Hal ini dimaksud agar anak sumpitan itu tidak jatuh bila tidak sedang dipergunakan dan juga supaya daya dorongnya lebih keras dan kuat.



Setelah pimping dan racun terpasang semua pada batang anak sumpitan, maka selesailah pembuatan anak sumpitan tersebut. Dan perlengkapan lain untuk sumpitan ini, sebagaimana telah disinggung terdahulu, adalah tempat anak sumpitan yang dibuat dari bambu yang disebut "selooq"

c. *Selooq*

Kalau bahan untuk membuat batang sumpitan adalah teras ulin atau kayu sejenis yang banyak tumbuh di hutan-hutan Kalimantan Timur, serta anak sumpitannya terbuat dari bahan lain yaitu pelepah enau/anaau yang banyak tumbuh di hutan-hutan Kalimantan Timur, maka tempat anak sumpitan atau selooq dibuat dari bambu. Kalau di Pulau Jawa misalnya dan di Bali bambu ditanam atau diperkebunkan, lain halnya di Kalimantan, bambu ini tumbuh dengan sendirinya di hutan. Jenis-jenis bambu ini dalam bahasa daerahnya ada yang disebut: haur, perink, betung, baloq, lutuq, dan jenis yang terakhir inilah yang biasanya baik untuk membuat selooq (tempat anak sumpitan).

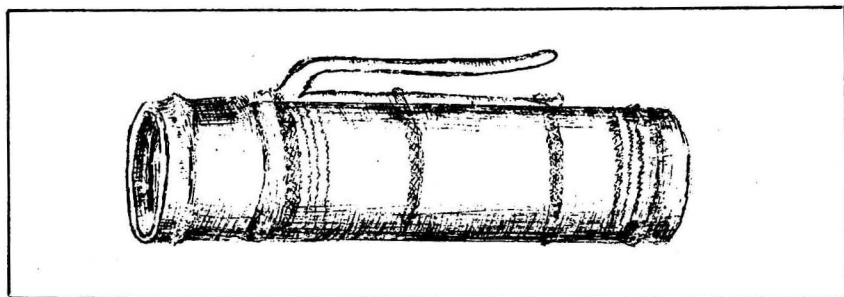
Cara membuatnya:

Seruas bambu (lutuq) yaitu antara dua bukunya yang sudah tua diambil dan dibersihkan serta dipotong bukunya yang lain, sehingga merupakan sebuah tabung bambu yang hanya mempunyai ruas/buku di bawahnya saja.

Kemudian potongan buku/ruas itu biasanya dipergunakan untuk penutupnya. Kadang-kadang penutup salooq ini juga dibuat dari tempurung kelapa.

Dan biasanya selooq ini, agar dapat dengan mudah dibawa ke sana ke mari di dalam hutan, dipasang sebuah alat atau sejenis kaitan yang terbuat dari cabang kayu, atau sengaja dibuat khusus dari kayu sebagai kaitan, dan dipasang terikat pada selooq.

Kalau sedang berburu, biasanya selooq ini disangkutkan atau dikaitkan pada belitan cawat si pemburu sedangkan sumpitannya disandangkan pada bahunya.



selooq

Penggunaannya

Kalau kita lihat segi kegunaan alat sumpitan ini, maka kita akan kembali teringat pada jaman nenek moyang tatkala masih hidup. Mereka hidup mengembara di hutan-hutan belantara yang lebat, dalam ancaman binatang-binatang buas seperti lazimnya terdapat dalam rimba belantara, di antaranya harimau dahan/macan dahan, badak, banteng, atau babi hutan yang selalu mengancam setiap saat.

Oleh karena itu sebagai senjata cadangan, pada ujung batang sumpitan dipasang mata tombak, yang dipergunakan di kala sedang terdesak atau dikejar oleh binatang buas, maka dipergunakanlah tombak yang telah terikat pada ujung sumpitan itu. Dan sebagaimana telah disinggung pada halaman terdahulu, sumpitan ini dipergunakan atau dipakai sebagai alat/senjata

untuk berperang atau berburu, baik binatang yang berkaki empat, binatang melompat, atau burung-burung. Seperti diketahui, bulu burung enggang yang dipakai sebagai alat perlengkapan menari bagi suku Dayak Kenyah, baik yang dipasang di kepala hiasan topi maupun yang ditangan, semuanya adalah hasil dari perburuan yang menggunakan sumpitan ini.

Lain halnya di tempat/daerah lain di Indonesia; penduduk pribumi misalnya yang terdapat di Timor dan Irian Jaya, memakai panah sebagai senjata untuk berburu, sedangkan penduduk pribumi di Kalimantan Timur memakai sumpitan dan kadang-kadang juga memakai tombak sebagai senjata jika berburu babi hutan ataupun rusa dan sejenisnya. Pada umumnya sumpitan dipakai kalau ingin berburu binatang-binatang yang melompat seperti kera, lutung, beruk, dan lain-lain atau burung-burung seperti burung enggang, burung tingang, dan lain sebagainya.

Jadi jelaslah bahwa senjata sumpitan ini hanyalah dipakai khusus oleh suku Dayak di Kalimantan. Alat ini dapat dan biasa dipergunakan sebagai senjata, baik untuk berperang ataupun berburu.

2.6. SENI PAHAT PATUNG

2.6.1. Pendahuluan

Sebelum kita sampai pada pokok pembicaraan yakni tentang "*Patung Tradisional Suku Tunjung*", maka ada baiknya kita terlebih dahulu membicarakan sedikit tentang pengertian belian, yang merupakan suatu upacara yang erat hubungannya dengan pembuatan dan bentuk patung-patung suku Tunjung ini.

Belian adalah suatu upacara yang diadakan oleh seseorang atau sekelompok orang, bahkan oleh beberapa kelompok penduduk dari beberapa kampung, sebagai usaha untuk mewujudkan cita-cita dengan memanggil, berhubungan, atau menyampaikan hasrat tertentu berdasarkan kepercayaannya kepada *roh-roh*. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang atau beberapa orang *dukun belian* dengan para pembantu-pembantunya guna pelaksanaan upacara itu. Upacara Belian dilakukan secara berkala atau juga sewaktu-waktu; itu tergantung dari tuju-

an untuk apa belian tersebut dilakukan, misalnya untuk orang sakit dan ada juga belian untuk memelas tahun, dan sebagainya.

Kedudukan dukun dalam upacara ini adalah sebagai penghubung antara roh dan manusia, yang sekaligus juga pelaksana dalam upacara tersebut, karena dialah yang mengerti syarat dan jalannya upacara demikian, pula mantra dan pertanda dari roh-roh. Pendeta perantara ini dalam upacara belian memakai perlengkapan yang berbeda-beda, sesuai dengan upacara yang dilakukan. Pendeta belian biasanya tidak berbaju dan pakaian bagian bawahnya menyerupai rok (pakaian wanita) berwarna putih dengan berhiaskan aplikasi daun dan sulur beberapa jalur dari kain berwarna merah, kuning, hijau, atau biru. Pada dadanya yang terbuka disilangkan untaian patung-patung kecil yang dirangkai dengan tali dari kulit kayu. Patung-patung kecil ini berjumlah antara 33 buah hingga 90 buah; pada pangkal masing-masing patung terdapat lubang tempat menusukkan benang dari kulit kayu Jomo'. Untaian patung kecil yang disebut *grangkik* ini terbuat dari berbagai jenis kayu yang dianggap berkhasiat baik sebagai obat maupun sebagai kayu berkekuatan gaib (sakti). Jadi dalam upacara, patung *grangkik* tersebut merupakan perlengkapan dari sang dukun. Di samping patung *grangkik* tersebut, dikenal pula sejenis patung lain, yakni patung *blontang*.

2.6.2. Fungsi Patung

Berdasarkan fungsinya, patung-patung suku Tunjung dapat kita sebutkan sebagai berikut:

1. Patung sebagai Jimat

Patung-patung kecil yang terbuat dari berbagai kayu yang dianggap berkhasiat dapat menolak penyakit, atau mengembalikan semangat orang yang sakit. Dan dengan mantra oleh sang dukun dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk meramal penyakit, untuk membuat orang lain menjadi sakit, dan sebagainya. Patung-patung kecil itu sebelum dirangkaikan menjadi *grangkik*, dinamakan *jurong*, dan

bagi pendeta (dukun) merupakan penambah tenaga sakti dalam melindungi diri pada saat upacara belian.

2. Patung Sebagai Kelengkapan Upacara

Sejenis patung kecil banyak terdapat pada saat-saat upacara adat seperti upacara pelas tahun, upacara kuangkai (buang bangkai), dan pesta adat lainnya. Patung kecil ini terbuat dari berbagai bahan, dari sejenis kayu sampai dari bahan tepung ketan.

Yang patut kita perhatikan pada upacara pelas tahun yakni adanya sebuah balai yang dibuat dari bahan bambu dan kayu dan diikat dengan rotan serta dihias dengan daun-daun dan kain; balai ini disebut *balai nayu* (bahasa Benuaq). Balai nayu ini dilengkapi dengan patung-patung kecil yang berjumlah 16 buah, yakni sebanyak empat-empat pada tiap-tiap sisinya dan berbaris seperti pengawal balai nayu tersebut. Patung-patung kecil ini terbuat dari kayu lunak sebesar empu jari dan panjangnya kira-kira 40 cm. Bentuknya sangat sederhana sekali, pada bagian pangkalnya kayu tersebut diraut dengan pisau yang tajam sekali dan serutan-serutan tipis yang keriting dibiarkan melekat hingga membuat hiasan pada patung tersebut. Sebuah balai-balai yang terbuat dari bambu sebatang ditancapkan dan pada bagian pangkal bambu tersebut agak tinggi sedikit dibuat sebuah para-para sebesar $\pm 100 \times 100$ cm; demikian pula pada bagian ujung bambu itu digantungkan yang seperti itu, hanya saja dalam bentuk dan ukuran lebih kecil. Di atas balai-balai tersebut dan di para-para diletakkan bermacam-macam makanan dan kuweh yang dibuat secara khusus. Juga diletakkan sebuah piring besar berisikan beras ketan berwarna kuning dan di tengah-tengahnya berwarna jingga kemerahan berbentuk bundar (perlambang matahari); di sekeliling lingkaran jingga kemerahan itu disusunlah lima buah boneka dari tepung beras ketan yang tidak diberi warna apa-apa.

3. Patung Sebagai Alat Upacara

Yang patut diketengahkan di sini ialah patung blontang, yak-

ni salah satu jenis patung yang dipakai dalam upacara adat; patung ini terbuat dari kayu ulin. Bentuk patung blontang ini secara garis besarnya dapat digolongkan berdasarkan kegunaannya atas dua macam:

- Patung blontang yang dipakai pada upacara buang bangkai (blontang - kuangkai); patung ini berbentuk manusia baik secara tunggal maupun dalam gabungan dengan bentukan hewan.
- Patung blontang yang dipakai pada upacara pelas tahun dan berbentuk tiang dengan ukir-ukiran, berbentuk guci (gentong), atau berbentuk hewan dengan bagian puncak berbentuk kuncup bunga teratai (bunga pisang hutan).

Pembuatan Patung Blontang

Apabila di dalam kampung yang bersangkutan tidak ada tenaga ahli pandai membuat patung, maka terpaksa mendatangkan tenaga dari kampung lain, bahkan ada kalanya juga tenaga dari suku lain, misalnya suku Bentian dan suku Benuaq. Para pekerja yang membuat patung tersebut selama ada di kampung, dijamin makan dan upahnya sampai pada upacara mendirikan-nya.

Mengingat tenaga pembuat itu tidak selamanya dari suku Tunjung, maka tidak heranlah bila patung-patung blontang suku Tunjung ini mempunyai kesamaan bentuk dengan patung suku Benuaq dan suku Bentian, dan pengaruh ini pun turut meresap pada pemahat suku Tunjung sendiri.

Pembuatan patung Blontang ini biasanya tidak begitu lama, cukup hanya sehari atau dua hari saja, karena patung blontang ini sengaja dibuat kasar, dan pembuatannya cukup dengan kampak dan beliung saja. Terkecuali untuk bagian-bagian detail dari patung yang tidak dapat diselesaikan dengan kampak atau beliung, maka bagian-bagian tersebut diselesaikan dengan pahat, misalnya untuk membuat bagian mata, mulut, jari (kalau perlu), dan ukir-ukiran.

Seorang pembuat patung blontang biasanya mempunyai keturunan yang mewarisi kepandaian tersebut. Orang yang pandai membuat patung tetapi tidak memenuhi syarat, yakni membayar sebuah guci dengan mengadakan upacara berpelas, belum pula berhak membuat patung untuk upacara, karena hal itu berarti *paje* (kualat), yakni ia belum sanggup menyanggah kekuatan mana daripada patung yang dibuatnya, dan itu dapat mengakibatkan kecelakaan pada dirinya. Betapa tidak! Sebab pada saat akan mendirikan patung tersebut, pembuat patung dan yang memilikinya duduk di atas patung, kemudian digotong bersama-sama ke tempat upacara. Pembuat patung yang belum dipelas menurut keyakinan tidak mempunyai bekal dalam mengimbangi jiwa orang banyak. Bila pembayaran guci tersebut telah sebanyak tiga buah, barulah seseorang cukup dipercaya untuk membuat patung, ini berarti bahwa ia telah tiga kali melaksanakan upacara berpelas. Dengan dua kali pelas (dua buah guci) seseorang baru diperkenalkan membuat ukiran membantu pembuat patung, atau membuat patung-patung kecil untuk balai-balai.

2.6.3. Simbol atau Lambang dalam Patung Blontang.

Patung blontang adalah salah satu jenis patung tradisional yang banyak sekali memasukkan impresif dalam pembuatannya, karena sipembuat bebas dalam mengutarakan perasaannya tentang keadaan sekitarnya, tentang pengalamannya selama mengerjakan patung tersebut, atau tentang rasa humornya dalam menanggapi jalan upacara yang dilaksanakan. Salah satu contoh patung blontang yang banyak menampilkan impresi pembuat dengan lambang-lambangnnya, yakni patung broah (pada upacara *ng'wangkai*), yaitu patung blontang yang diperuntukkan bagi upacara memotong kerbau pada upacara memberi makan arwah orang yang telah mati.

Patung yang berbentuk manusia ini ada kalanya terdapat yang berbentuk hewan, berbentuk kepala tanpa badan, atau manusia berkepala hantu, berbentuk binatang-binatang gaib seperti naga, hewan yang dihaluskan menjadi manusia, dan se-

bagainya. Beberapa bentuk patung blontang yang mengandung pengertian tersebut misalnya:

- Pada waktu hidupnya yang telah mati senang kucing, ia juga dikenal penduduk mempunyai buaya jadi-jadian, kematiannya meninggalkan warisan hutang yang banyak karena senang berjudi.

Patung blontangnya dibuatkan orang bertelanjang tanda kemiskinan dan tak patut ditiru, di kepalanya duduk seekor kucing (binatang kesayangannya), di dadanya merayap seekor buaya menggigit lidahnya (binatang peliharaannya), tangan kirinya memegang tempurung dadu, sedang tangan kanannya menadah.

- Pada waktu pembuat patung bekerja, banyak hal-hal yang kurang sehat terjadi, misalnya jaminan dan upah yang kurang memadai.

Banyak kata-kata sindiran yang kurang disenangi, dan hal-hal lain yang patut dirahasiakan terdengar oleh sipembuat patung tersebut, maka dapat saja patung itu berisikan cetusan perasaan dari si pembuat dengan lambang-lambang tertentu, misalnya:

- Kepala patung yang menghadap ke belakang dengan lidah menjulur, seakan-akan mencibir pada yang melihatnya.
- Kemaluan wanita yang ditempelkan di dahi patung adalah umpatan si pembuat patung yang kasar sekali, karena rasa bencinya.
- Demikian pula kemaluan lelaki yang digigit anak-anak. Patung wanita yang melahirkan, tetapi perutnya tidak bunting.

Kesemuanya merupakan simbol-simbol umpatan, omelan, dan perasaan si pembuat patung.

- Sebab-sebab kematian pun tidak lupa diabadikan dalam pembuatan patung tersebut. Demikian pula keadaan matinya, kesemuanya merupakan bahan yang harus ditanyakan dan diingat guna pembuatan patungnya kelak (upacara blontang

ini tidak diadakan pada saat kematian, melainkan menunggu kesanggupan keluarganya untuk melaksanakannya).

Dari keadaan patung yang demikian kurang menyenangkan, pemesan patung tidak berhak mengubah/menyuruh mengubah agar jadi lebih baik, kecuali hanya dengan jalan memperbaiki suasana serta jaminan bagi si pembuat patung, agar ia hanya membuat patung yang agak lucu saja. Keadaan patung yang demikian merupakan petunjuk pula pada masyarakat akan jalannya upacara, bahwa patung yang baik dan rapi menunjukkan kerapian jalannya upacara itu sendiri.

Patung blontang di Skolaq Darat.

Patung blontang di Pavilyun Kalimantan Timur (TMII)

- Kadang-kadang si pembuat patung memasukkan pula rasa humornya dalam patung tersebut, misalnya dalam posisi gerak yang sukar ditiru, melirik, menjongkok dan sebagainya yang bagi kita memberikan kesan kelucuan.
- Di samping lambang dari perasaan pembuat bentuk patung blontang, dapat pula patung itu berbentuk salah satu nayu (roh) yang mereka takuti; dalam hal ini bentukan nayu dari beberapa patung blontang tidak menunjukkan keseragaman bentuk, mungkin karena pembuatannya berdasarkan perasaan dan perkiraan pembuat saja. Namun demikian terdapat beberapa ciri khas pada patung nayu tersebut antara lain: Mempunyai taring, terdapat bentukan tangan siku dengan jari-jari yang tersunting, biasanya diletakkan dekat rongga-rongga badan, misalnya mulut, lubang telinga, di pinggir hidung, mata, dan kemaluan wanita. Namun belum terlihat adanya patung nayu seutuhnya, dalam arti tidak merupakan penjelmaan manusia; kebanyakan patung nayu diletakkan pada patung manusia, hingga merupakan bagian dari patung manusia itu.
- Lambang-lambang seperti hiasan-hiasan berupa sulur daun, dan sebagainya, mungkin dimaksud sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. Hal ini jelas terlihat pada patung blontang yang dipakai pada upacara gugur tahun yakni upa-

cara kurban kerbau untuk memelas tahun dengan maksud supaya panen padi yang akan datang, mendatangkan hasil yang berkecukupan. Pada blontang ini patung manusia tidak dibuat, akan tetapi bentuknya selalu berupa guci, bentuk ukir-ukiran dan pada puncaknya menyerupai kuncup bunga teratai (yang lebih cenderung ke bentuk jantung pisang). Dengan melihat tujuannya, maka dapatlah diperkirakan bahwa lambang, guci, ukir-ukiran, dan bentuk kuncup bunga teratai ini ada hubungannya dengan lambang kesuburan dan kemakmuran.

2.6.4. Ukuran dan Warna

Pada umumnya patung blontang berukuran antara 2 m sampai 4 m dengan kedalaman 1 m masuk ke dalam tanah, hal ini cukup menjamin bahwa patung tersebut tidak akan roboh ditarik oleh kerbau yang mengamuk karena ditombaki.

Kebanyakan patung-patung blontang tidak berwarna, namun demikian adakalanya juga diberi warna dengan kapur atau dengan cat yang terbuat dari sejenis batu dicampur dengan getah kayu sebagai perekatnya. Patung blontang yang telah dipergunakan, dilumuri darah kerbau yang dikorbankan, sehingga patung tersebut menjadi merah.

2.6.5. Penutup

Bagaimanapun patung blontang merupakan gambaran perasaan dan alam pikiran serta kepercayaan yang menguasainya si pembuat, juga mewakili gambaran umum impresi masyarakat itu sendiri yang peka terhadap setiap sentuhan sekitarnya. Di samping itu juga sebagai alat pemujaan untuk berkorban dan berhubungan dengan roh-roh nenek moyang mereka. Patung juga dianggap berkekuatan gaib hingga tidak semua orang pantas untuk membuatnya kalau belum cukup persyaratannya. Alam pikiran yang demikianlah menempatkan patung pada posisi perasaan yang tersendiri di hati masyarakat Tunjung. Patung blontang juga sebagai hasil dari seniman yang mampu dalam mencetuskan perasaannya, karena itu merupakan hasil seni yang

patut kita kembangkan dan pelihara kemurniannya.

2.7. SENI LUKIS TRADISIONAL

2.7.1. Pendahuluan

Suku Tunjung termasuk salah satu Dayak yang hingga saat ini masih banyak memegang teguh adat serta kepercayaan nenek moyang, walaupun tidak sedikit yang telah beragama. Mereka yang telah beragama Islam biasanya keluar dari suku ini dan disebut suku Holaq (Yakni sebutan bagi orang-orang bukan suku Dayak).

Kehidupannya sehari-hari ialah berladang, memungut hasil hutan, berburu, dan membuat barang-barang kerajinan berupa anyam-anyaman, anjat (sejenis ransel dari rotan), tikar anyaman rotan, atau tikar lampit.

Daerah penyebaran suku-suku ini di sekitar Melak di daerah dataran tinggi yang disebut Dataran Tinggi Tunjung antara lain Gleoasa, Juak asa, Menyan asa, Ikoloq darat, Uctiwan, Mu lia, Muara Muan, Pepas asa, Melak, Tering seberang, Lenggang Bengung, dan Lenggang Melapeh. Suku Jolek dan Rendampas mempunyai tiga sub suku yakni: Tunjung Jolek, Tunjung Rentenung, dan Tunjung Darat. Jumlah suku ini hanya $\pm$ 4.000 kepala keluarga.

2.7.2. Kepercayaan

Suku ini percaya akan adanya roh jahat dan roh baik. Roh jahat yang paling ditakuti, disebut nayu (bahasa Benuaq) yakni sebangsa hantu yang dapat bersifat merusak dan membina-sakan manusia; namun demikian nayu masih patut disahabati agar tidak mengganggu atau dapat diperalat untuk membinasakan lawan. Dalam hal upacara, suku ini mempergunakan bahasa suku Benuaq untuk memuja-muja dan mantra-mantra.

Beberapa nayu yang dikenal antara lain:

- *Nayu Romay Nalok* yakni roh jahat yang haus darah; dipanggil atau tidak, ia dapat merasuk orang berkelahi untuk meminum darah. Dipuja dan disahabati oleh pahlawan untuk

mendapatkan kekuatan.

- *Juata Nayu* yang ada pada buaya. Memakan orang yang terkena paje (pertanda sial). Dimanfaatkan oleh sementara orang guna pembalasan dendam.
- *Bintuku Malu* (hantu banci) yakni sejenis hantu yang tidak berkelamin dan yang selalu iri pada ibu-ibu yang melahirkan anak. Kegemarannya memakan anak atau membunuh orang yang melahirkan. Tidak disenangi untuk bersahabat dengannya, malah dihindari kehadirannya pada saat-saat kelahiran. Tunggangan hantu ini adalah burung kruak, burung jadi-jadian yang berasal dari orang mati yang memakan tembuni.
- *Nayu Mulang*. Yakni roh musuh yang mengayau, dan bila menampakkan dirinya di kampung, merupakan pertanda malapetaka bagi kampung tersebut kalau tidak segera diadakan upacara belian.

Roh baik adalah roh-roh yang dapat disahabati, memberi petunjuk akan adanya bahaya, amannya perjalanan, atau petunjuk waktu yang tepat untuk suatu usaha; disahabati pula oleh para dukun dalam hal mengusir roh-roh jahat, atau untuk memanggil roh-roh baik, atau memberikan petunjuk-petunjuk dalam hal mengobati orang sakit.

2.7.3. Jenis Lukisan

Pada umumnya lukisan suku ini erat hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan seperti tersebut di atas. Tampaknya dalam hal melukis sedikit sekali yang dapat kita lihat, karena dalam hal upacara-upacara diutamakan penggunaan patung daripada penggambaran pada bidang-bidang dengan bahan warna. Demikian pula dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam upacara maupun dalam adat, menggambarkan suatu bidang pada benda (alat-alat dinding rumah dan sebagainya) dapat dikatakan tidak ada, kebiasaan menghias gambar pun demikian pula. Namun demikian pada cukilan-cukilan kayu hiasan, anyaman, atau coretan-coretan pada upacara belian, dapat diperhatikan bahwa suku ini mempunyai kesamaan dengan suku Benuaq da-

lam hal penggambaran sesuatu.

Berdasarkan pemakaiannya, maka lukisan suku Tunjung dapat kita golongkan dalam:

1. Lukisan yang berhubungan dengan upacara belian, seperti:
Gambar-gambar nayu (roh)
Gambar-gambar bentulu (hantu)
Gambar-gambar kau (biawak)
Gambar-gambar belieq (kadal)
2. Lukisan yang berhubungan dengan kehidupan manusia misalnya kelahiran, kecelakaan, kematian, dan alam gaib.
Gentalawin (batangan sungai sakti)
Cerita tentang monyet penjelmaan manusia
3. Lukisan tanpa tema tertentu yang merupakan hiasan-hiasan misalnya:
Raja Pengalah (benata)
Engkapa (sejenis pakir)
Kalung (ukiran)

2.7.4. Jenis-jenis Disain

- a. Garis-garis geometris berupa garis-garis bersilang (seperti tanda kali), belah ketupat, bidang-bidang bersegi banyak. Tampaknya garis-garis geometris ini mengandung makna-makna tertentu, baik merupakan kekuatan maupun lambang alam semesta, dan lambang penolak kekuatan jahat.
- b. Unsur tumbuh-tumbuhan berupa sulur-sulur daun seperti pakis dan benalu, sulur dan bunga kuncup, bunga teratai (tumpul pesangkutan), daun merambat, dan lain-lain.
- c. Unsur-unsur hewan dikenal pada gambar-gambar:
Baya (buaya), bilieq (kadal),
Kau (biawak), kucing hutan, dan sebagainya.
- d. *Unsur alam.* Khusus tentang pelukisan alam, penampilannya agak sukar dilihat pada gambar-gambar, baik pada perisai, mandau, atau alat-alat lain, namun dalam upacara-upacara belian, alam yang berupa batu-batu besar, sungai (kekam = jeram), gunung-gunung, dan lembah, serta hutan-hutan, meru-

pakan tempat-tempat tinggal para nayu atau roh-roh jahat dan baik, yang sekaligus dalam upacara tersebut dipanggil menurut tempat tinggalnya, disesuaikan pula dengan makanan yang digemari oleh masing-masing nayu tersebut.

Dari cara penataan belian inilah terlukis secara samar tiruan alam yang dimaksud. Contoh lain tampak pula pada hiasan-hiasan tikar rotan anyaman anjat yang di samping bentuk-bentuk belah ketupat, dikenal pula bentuk-bentuk persegi empat, bentuk-bentuk gelombang (sulur-sulur).

- e. Bentuk-bentuk orang (roh-roh) dan hantu, beberapa benda, pula gambar-gambar yang menampilkan orang dalam posisi simetris atau bebas.

Penggambaran orang yang telah mati dengan gaya-gaya tertentu, dan ada pula gambar kepala-kepala hantu, kepala tanpa badan, tetapi tak pernah terlihat lukisan tengkorak.

2.7.5. Bahan yang Dipergunakan

Bidang-bidang dasar dapat berupa anyaman/rotan (*colamus sp.*), kayu ulin (*eusidoxylonzwangen*), kayu pelantan (*dyerolostulata*), atau kayu pelai (*alstonia & pathulata*), Daun biru (*licualaspinosa*).

Bahan Pewarna

Warna hitam dibuat dari arang asap damar dicampurkan ke dalam getah pohon pelantan (*dycos tulata*).

Warna merah dibuat dari rendaman kayu sepang (*laesalpinia sappan*).

Warna kuning dari umbi kunyit (*curuma longa*).

Warna putih dari kapur sirih.

Warna jingga dibuat dari kunyit ditambah kapur sirih.

2.7.6. Penutup

Kehidupan yang damai suku Tunjung dengan adat yang tetap dipelihara, merupakan warisan nenek moyang jaman dahulu yang kaya akan imajinasi, dan yang diturunkan kepada generasi sekarang. Generasi selanjutnya turut menambah perbenda-

haraan dan keanekaragaman corak budaya, baik yang berupa adat-istiadat kepercayaan maupun warisan nilai-nilai estetika yang khas kedaerahan, sesuai dengan apa yang diperoleh dan disumbangkan pada alam sekitar tempat mereka hidup dalam sentuhan-sentuhan halus dari padang-padang pertanian, hutan belukar, gunung, dan batu-batu besar, takut dan berkawan dalam rasa sentuhan alam tersebut.

Sayang semuanya sudah hampir pudar; generasi sekarang hanya pandai memakai, tapi tak pandai memelihara dan melanjutkan. Oleh karena itu sukar bagi kita untuk dapat merasa, memandang, dan mengagumi, bagaimana suku Tunjung berekspresi. Sedikit lukisannya, sedikit pula kita merasa, dan sedikit kita mengagumi, maka tak banyak yang dapat kami tuturkan.

Mudah-mudahan dari yang serba sedikit ini dapat memperbanyak pengetahuan kita tentang lukisan suku Tunjung khususnya dan dunia lukisan kita umumnya.

3. SUKU BENUAQ

3.1. SENI TARI

3.1.1. Pendahuluan

Dalam pembahasan mengenai suku Tunjung dan Benuaq sebenarnya, kedua suku ini sama. Dalam adat-istiadat, kesenian, pemujaan, upacara-upacara adat, dan sebagainya, tidak ada perbedaan. Kecuali bahasa yang agak berbeda. Jadi dengan sendirinya jenis kesenian pun tidak ada perbedaannya. Dan untuk pembahasan selanjutnya saya akan mengambil jenis kesenian Upacara Belian.

3.1.2. Metode Pembahasan

Metode yang dipergunakan dalam penyelidikan ini adalah sebagai berikut:

1. *Metode Field Walk Research*. Penyelidikan langsung menyaksikan Upacara Belian tersebut di daerah Tanjung Isui dan di daerah-daerah yang ada upacara sejenis dengan upacara tersebut.
2. *Metode Wawancara*. Menanyakan langsung kepada suku yang memiliki upacara tersebut, dengan beberapa penjelasan.
3. *Metode Bibliografi*. Mengumpulkan bahan-bahan dari buku: *Laporan Hasil Survey Kepariwisata Kalimantan Timur* yang diterbitkan oleh Baparda Kalimantan Timur dan beberapa brosur.

Kemudian bahan-bahan tersebut dikumpulkan yang akhirnya dapat dihasilkan paper ini, yang masih memerlukan penelitian lebih dalam lagi.

3.1.3. Historisasi Upacara Belian

Yang disebut upacara belian, sebenarnya pada permulaannya bukanlah sebuah tarian, tetapi merupakan suatu upacara pengobatan secara magis; yang melakukan upacara tersebut dinamakan "dukun atau pembelian". Dukun dalam melakukan tugasnya, mula-mula memanggil roh untuk memasuki dirinya,

sehingga ia dalam keadaan tidak sadar, sebab rohnya sendiri sudah diganti oleh roh halus yang dipanggilnya tadi. Lalu ia menari-nari dengan memegang daun kayu (sebangsa kana atau palm), yang berwarna hijau dan lembayung, atau pucuk daun kelapa muda.

Sebenarnya tarian ini merupakan permulaan dari tari gantar di daerah Tunjung. Dan sekarang sudah dijadikan tarian, yang sudah dibentuk sedemikian rupa, sehingga ditonjolkan unsur-unsur seninya.

3.1.4. Fungsi Upacara Belian

Fungsi semula upacara belian ini adalah suatu pengobatan secara magis. Misalnya mengobati orang sakit, memelihara bayi agar tidak diganggu oleh iblis dan setan, dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman masyarakat (penunggu pohon, penunggu rumah, penunggu tanah temposo, dan sebagainya).

Dalam upacara belian ini dimintakan pula bantuan dari Dewa Gantar, yakni Nayun Gantar.

Tetapi lama-kelamaan upacara ini sudah dijadikan sebuah tarian yang dibentuk oleh para seniman sedemikian rupa, hingga dapat dipertunjukkan seperti tarian yang lain. Gerak-geriknya sudah diatur dan disesuaikan dengan irama musik.

3.1.5. Jenis Tarian atau Jenis Upacara Belian

Seperti telah kita kemukakan di atas, upacara belian terdiri atas beberapa jenis menurut penggunaannya, antara lain:

5.1. Baraga' Bagantar

Baraga' bagantar adalah upacara belian untuk memelihara bayi dengan mohon bantuan dari Nayun Gantar. Pelaksananya kira-kira bila bayi telah berumur 6 sampai 8 malam setelah tali pusarnya tanggal. Tetapi sekarang dilaksanakan kira-kira bila bayi telah berumur 3 atau 4 bulan. Merupakan suatu acara krisis rite; bagi si anak tersebut agar terhindar dari segala bencana.

Sekarang upacara itu sudah menjadi tarian, yang diciptakan oleh

lelaang Roah dari Tasik Kemang Nyarung. Tarian ini ada dua macam, yakni:

5.1.1. Arang Lewai Mamania', Tuyo Tidak Jimampatung.

5.1.2. Arang Lene' Memantayan.

Maksud upacara itu ialah supaya anak kecil yang masih suci itu tidak mendapat gangguan dari roh-roh jahat. Juga karena anak-anak yang masih kecil itu daya tahan tubuhnya belum kuat, sehingga mereka kadang-kadang mudah dihindangi oleh penyakit, maka untuk menghindari ini semua, diadakanlah upacara belian sampai beberapa malam.

5.2. Tarian Serupai

Tarian ini dinamai menurut alat musik pengiringnya, yaitu "Serupai", suatu alat seperti suling yang terbuat dari bambu, dan diiringi nyanyian vokal dengan lagu lele. Tarian ini ditarikan untuk menolak wabah penyakit, dan untuk mengobati orang yang digigit anjing gila.

5.3. Tarian Belian Bawo

Tarian ini berasal dari Bawo (Kiring Kinco). Daerah ini sekarang termasuk daerah Kabupaten Pasir dekat daerah Lawangan.

Upacara Belian Bawo ini biasa dilakukan beberapa malam bahkan sampai delapan malam berturut-turut. Tarian ini terdiri dari beberapa macam, seperti di bawah ini:

5.3.1. Benia' Nganya

5.3.2. Wakai Rurut

5.3.3. Ngetus Uwe

5.3.4. Arang Wak Liko Loki

5.3.5. Bersomah

5.3.6. Tung Putung

Upacara ini bertujuan untuk: menolak penyakit, mengobati orang sakit, membayar najar, dan sebagainya.

Sekarang tarian ini juga dilakukan pada acara-acara penerimaan tamu dan acara-acara kesenian yang lain, pada hari-hari ulang tahun, dan sebagainya.

5.4. Tari Kuyang

Kuyang adalah nama makhluk yang menjaga pohon-pohon besar dan tinggi, misalnya pohon beringin, pohon karet, pohon meranti, dan sebagainya. Tari Kuyang ialah sebuah tarian belian untuk mengusir setan-setan yang menjaga pohon-pohon besar tadi, agar tidak mengganggu manusia atau orang-orang yang akan menebang pohon tersebut. Tarian ini ada beberapa jenis menurut lagu yang digunakan untuk mengiringi tarian itu.

3.1.6. Pakaian dan peralatan tari

Pakaian tarian belian ini di Kalimantan Timur bermacam-macam, dan berbeda-beda menurut suku yang melakukannya, misalnya belian di Bontang, di Bulungan, Kutai dan sebagainya. Oleh karena itu yang saya kemukakan di sini hanya pakaian tari belian yang ada pada suku Benuaq saja. pakaian mereka biasanya:

- 6.1. Di kepala memakai destar atau memakai topi terbuat dari daun-daun muda (biasanya daun kelapa yang muda).
- 6.2. Mukanya dicoreng-coreng, seolah-olah seperti muka roh halus yang mereka panggil tadi, dengan kapur sirih.
- 6.3. Tidak memakai baju dan badan dicoreng-coreng juga dengan kapur sirih.
- 6.4. Bagian bawah memakai kain seperti rok panjang wanita, yang terbuat dari potongan-potongan kain berwarna-warni dan disusun dengan teratur.
- 6.5. Pergelangan tangan memakai gelang besi atau kuningan yang sengaja dibunyikan untuk menari seirama dengan irama musik pengiringnya. Biasanya penari memegang daun tumbuh-tumbuhan.
- 6.6. Kadang-kadang ada juga yang memakai gelang kaki terbuat dari logam.

3.1.7. Ragam Tari

Tarian ini sebenarnya hanya terdiri dari satu ragam saja. Langkah (*step*) kakinya langkah rangkap (*double step*) seperti tari serampang dua belas. Sedangkan tangannya digerakkan dengan lengan lurus ke depan di atas pinggang, untuk membunyikan gelang tangannya sesuai dengan irama musik. Formasinya hanya mengelilingi ruang secara melingkar dengan arah bebas. Di antaranya boleh membentuk huruf S, huruf O, atau persegi menurut kehendak penari. Dan biasanya penari hanya terdiri dari satu orang saja atau dua orang. Sekarang akan dikembangkan menjadi tari masal.

Cara menarinya sebagai berikut:

- 7.1. Mula-mula penari keluar dengan langkah rangkap (*double step*), sambil menggerakkan tangannya seirama dengan irama musik, agar gelangnya berbunyi untuk menambah semangat bunyi musik.
- 7.2. Bergerak-gerak di tempat. Pada saat ini bunyi gelang tangannya direndahkan.
- 7.3. Bergerak mengelilingi arena dengan bebas dan bunyi gelang tangannya dinyaringkan. Kalau penarinya dua orang boleh bersilang bertukar tempat atau membentuk huruf S, O, dan sebagainya.
- 7.4. Gerak kaki selalu mengiringi irama gelang tangannya, disesuaikan dengan irama musik.

3.1.8. Sarana Pendukung

Sama pula dengan tarian-tarian yang lain, tarian ini diiringi dengan musik. Adapun alat musiknya sama saja dengan peralatan musik tari gantar, yaitu terdiri dari:

- Gong (gening), terdiri atas:
 - Sukatan : Sengkong
 - Tengah : Timangkoka
 - Pamile': Puai Doku
- Gimar atau perahi', yang disebut rantete, belakang ruga'

tanu.

- Kelentangan, yang terdiri dari:
 - Lintai taping
 - Lanamun nancang bunga
 - Naga tuna

Setiap jenis tarian dinamakan menurut nama lagu yang mengiringinya, misalnya:

- 8.1. Tari baraga bagantar diiringi lagu erek beneh.
- 8.2. Tari serupai diiringi lagu serupai, yang menggunakan alat musik seperti suling terbuat dari bambu; alat ini disebut "Serupai".
- 8.3. Tari belian bawo diiringi lagu belian bawo (kiring kincoco).
- 8.4. Tari kuyang diiringi lagu bonten, atau lagu tundung burung, atau juga lagu berangkut data putang.

Di samping alat musik sebagai pendukung tarian belian ini, untuk beberapa jenis belian yang terdapat di Kalimantan Timur, orang yang sedang mengadakan upacara belian, biasa diberi dekorasi dengan daun-daunan. Dan dukun belian ada yang menggunakan selendang yang beraneka warnanya. Selendang ini akan diganti menurut jenis setan yang dimaksud. Bahkan selendang ini akan diberikan kepada orang yang hadir; dan bagi yang mendapat selendang itu harus menari-nari seperti belian tadi. Jadi merupakan suatu acara joget kalau di kota.

3.1.9. Penutup.

1. Kesimpulan

- Kesenian suku Tunjung dan Benuaq sama saja. Yang agak berbeda antara kedua suku ini hanya bahasanya.
- Tari belian ini ada beberapa jenis, namun gerakannya sama saja. Jenis tarian ini dibedakan oleh lagu pengiringnya.
- Dahulu tari belian ini merupakan upacara pengobatan, sekarang sudah dijadikan tarian untuk hiburan dan pertunjukan sebagai hasil seni.

- Upacara belian ini bukan hanya suku Tunjung dan Benuaq saja yang memiliki, bahkan di setiap daerah di Kalimantan Timur terdapat jenis-jenis belian ini. Dan upacara ini sama untuk pengobatan.

2. Saran-saran

- Karena upacara belian ini sudah dijadikan bentuk tari, supaya tari ini diajarkan juga di sekolah-sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang ada di Kalimantan Timur.
- Supaya tari belian ini dapat dibina dan dikembangkan, sebaiknya diadakan festival tari belian se-Kalimantan Timur.
- Dalam pembinaan dan pengembangan kreasi seni, khususnya seni tari, agar dapat diadakan festival Sendra Tari Daerah Kalimantan Timur.
- Di samping buku-buku tentang Proyek Pengembangan Kesenian diperuntukkan daerah ini, agar buku tersebut dapat juga diterbitkan bagi sekolah-sekolah guna dijadikan bahan pelajaran kesenian, dan disesuaikan dengan kurikulum tahun 1975.

3.2. SENI MUSIK SUKU DAYAK BENUAQ

Lihat Bab 2.2. *Musik Tradisional Suku Tunjung/Benuaq*.

3.3. SENI SASTRA

3.3.1. Pendahuluan

Seperti halnya hasil seni sastra lain yang bersifat lama juga seni sastra daerah Benuaq ini disampaikan kepada masyarakat dengan bahasa lisan, sehingga tiap-tiap tukang cerita dalam penyampaianya berbeda-beda dengan bermacam-macam variasi. Tetapi walaupun begitu, inti ceritanya tetap tidak berubah. Hasil seni sastra lama di daerah Dayak Benuaq ini pada umumnya bersifat anonim, dalam arti pengarangnya tidak disebutkan. Hal ini berlangsung dari generasi ke generasi, dan cerita itu pada umumnya berupa dongeng binatang, hikayat, mitos,

maupun legenda.

Demikian juga hasil seni sastra daerah Benuaq ini, tidak lepas dari jenis cerita itu. Di daerah pedalaman Sungai Mahakam, di daerah Benuaq, Tunjung, maupun Bahau, cerita yang bersifat mitos ini masih berkembang dan sampai kini masih merupakan kepercayaan bagi masyarakat daerah tersebut.

3.3.2. Cerita mitos

Menurut kepercayaan mereka, dari cerita mitos yang banyak meninggalkan bahasa-bahasa peristiwa itu, ialah cerita Sayus dan Siluq. Pelaku-pelaku dalam cerita ini sampai sekarang masih dianggap suci dan keramat, dan menurut kepercayaan mereka tokoh ini sampai sekarang masih hidup, hanya alamnya saja yang berlainan dengan alam manusia biasa. Cerita ini oleh masyarakat Benuaq, Tunjung, dan Bahau merupakan cerita yang dapat memberikan petunjuk dalam segala hal; seperti misalnya pada waktu jaman Jepang seorang kepala adat bermimpi bertemu seorang perempuan cantik yang mengaku bernama Siluq. Di dalam mimpi itu, Siluq memperingatkan kepada masyarakat, bila hendak membuat huma/ladang jangan sampai tanaman padi itu dicampur dengan ubi kayu. Apabila masyarakat tidak menghiraukannya, maka bahaya kelaparan akan terjadi di daerah itu, karena buah di atas tanah tidak boleh disatukan dengan buah di dalam tanah, karena salah satu buah itu akan kalah, yaitu buah padinya. Bahaya kelaparan itu terjadi di daerah Benuaq, Tunjung, dan Bahau pada waktu jaman Jepang. Hal ini menurut kepercayaan mereka disebabkan kutukan Siluq, karena masyarakat tidak mau mengindahkan nasihatnya, yaitu jangan menanam padi dicampur dengan ubi kayu. Tokoh utama dalam cerita ini sampai sekarang masih diagungkan oleh masyarakat dan ketiga tokoh itu mempunyai sifat yang berbeda-beda.

Sayus dilukiskan sebagai manusia yang sangat kuat, bekerja tak mengenal lelah. Dari cerita Sayus banyak didapat bermacam-macam peninggalan seperti tempayung ayus, batu kalang ayus, dan lain-lain. Dan sampai sekarang peninggalan-peninggal-

an itu dapat kita saksikan di daerah Bahau di Sungai Jelau dan di daerah kampung Lotak. Sedangkan Siluq dilukiskan sebagai seorang manusia yang sangat sakti; segala sesuatu yang dikehendaki dapat diciptakan sendiri dalam waktu yang singkat. Dan daripadanya timbul suatu kepercayaan bahwa dialah pengatur musim buah-buahan serta musim pembuatan ladang dan huma.

Adapun perwatakan Songo, tokoh yang ketiga dalam cerita mitos ini, dilukiskan sebagai tokoh yang sangat bodoh, tidak mempunyai kesaktian maupun kecerdasan. Dalam cerita ini ia dilukiskan sebagai orang yang sangat jujur. Ketiga tokoh ini biasa disebut tiga diang sanak (tidak saudara) yang masing-masing mempunyai cerita sendiri-sendiri. Adapun cerita mitos Sayus dan Siluq yang dianggap keramat ini, jalan ceritanya sebagai berikut.

Pada jaman dahulu di daerah Kabupaten Kutai, terjadi musim kemarau sangat panjang sekali yang terkenal dengan sebutan langat setahun. Karena lamanya musim kemarau itu rawa-rawa dan sungai-sungai semuanya menjadi kering. Di samping itu semua tanam-tanaman menjadi kering dan mati, begitu juga nasib ternak dan hewan.

Pada suatu hari Sayus yang berperanan sebagai tokoh utama dalam cerita ini berpesan kepada adiknya yang bernama Siluq supaya memasak, sebab ia hendak pergi berburu ke hutan. Tak berapa lama kemudian pulanglah Sayus dengan membawa hasil buruannya yang terdiri dari seekor lembu dan seekor babi yang diikat menjadi satu dengan akar tengang. Kedua binatang itu langsung dibawa ke dapur dan Sayus langsung membuka periuk untuk makan, karena ia sangat lapar. Tetapi yang didapati periuk itu masih kosong, berarti adiknya belum memasak dan hanya berdoa (berbelian), sambil duduk di atas anyaman papan seridding.

Karena itu Sayus menjadi marah kepada Siluq; adiknya dikatakan bahwa pekerjaannya setiap hari hanya berbelian saja. Untuk membuktikan kesaktian dan manfaat dari belian itu, adiknya disuruh menghidupkan binatang hasil buruannya. Se-

telah dimarahi demikian itu, lalu ia pun mendekati binatang yang sudah mati dan terletak di dapur. Sambil membaca mantra, ia menaburkan tepung tawar pada binatang itu. Karena kehendak Dewata Raya, binatang itu hidup kembali dalam satu ikatan dan kemudian terus lari ke dalam hutan. Itulah asal-usul binatang badak, binatang yang berbadan besar menyerupai lembu, sedangkan muka, kaki, maupun ekornya seperti babi. Tanduknya seperti taring babi, sedang akar tengang yang digunakan untuk mengikat menjadi kulit yang melintang membelit badannya. Itulah menurut cerita dari jaman dahulu, tentang terjadinya binatang badak. Setelah peristiwa itu, maka Sayus menjadi heran dan percaya akan kesaktian adiknya. Pada suatu saat Siluq pergi ke sungai dan berpesan kepada kakaknya agar jangan membuka periuk yang sedang di atas api itu, karena Siluq akan ke sungai mengambil air. Setelah itu Siluq pergi, sedangkan Sayus mencoba membuka periuk karena ingin sekali mengetahui isinya. Ternyata periuk yang satu berisi nasi yang sudah masak, sedangkan periuk yang lain berisi daun padi.

Siluq setelah tiba di rumah langsung membuka periuk itu, tetapi kemudian terkejut, karena melihat daun padi itu belum masak menjadi nasi. Setelah peristiwa itu, pada suatu waktu Sayus sedang memperbaiki atap rumahnya dan pada waktu itu Siluq sedang berbelian di bawah atap yang sedang diperbaiki. Untuk menjaga jangan sampai kejatuhan atap, maka disuruhnya Siluq berganti tempat, tetapi adiknya tidak mau. Tiba-tiba ada atap yang jatuh, tepat mengenai adiknya hingga jatuh dan tersingkaplah paha adiknya. Melihat kejadian ini, maka timbulah nafsu Sayus ingin memperkosa adiknya, tetapi dapat digagalkan.

Setelah peristiwa itu, maka Siluq pergi meninggalkan rumahnya. Karena kasihan terhadap adiknya, Sayus kemudian mencarinya, tetapi tidak berhasil. Dan karena lelah dan laparnya, maka Sayus kemudian beristirahat. Tiba-tiba ia melihat sebuah rakit dan ternyata adiknya ada di rakit itu sambil memegang burung hujan dan seekor ayam jantan berwarna putih. Sudah takdir Dewata, Siluq tidak mau kembali dan kedua kakak ber-

adik itu harus berpisah.

Karena Sayus tidak dapat mengejar rakit yang ditumpangi adiknya itu, maka kemudian dibuatnya tanggul-tanggul dari batu dengan tujuan agar rakit adiknya tidak dapat lewat. Begitu tanggul itu jadi, segera menjadi putus dan pecah karena lemparan sepah sirih Siluq. Dengan peristiwa ini, terjadilah riam-riam/kelam-kelam yang terdiri dari pecahan tanggul-tanggul itu, sedangkan tanggul-tanggul yang belum jadi, konon menjadi tanjung.

Usaha Sayus untuk menghalangi rakit adiknya tidak berhasil, maka kemudian ia mempunyai cara lain, yaitu menebang gunung untuk menutup sungai tempat adiknya berakit. Tetapi sebelum semua itu selesai, adiknya sudah lewat. Dan menurut ceritanya, itulah Gunung Batu Kerbong yang terdapat di hulu Kampung Long Mahakam Kecamatan Long Bagun. Pada kaki gunung itu masih terdapat tebingan Sayus.

Karena usaha itu pun tidak berhasil, maka hilanglah akal Sayus untuk menghalangi kepergian adiknya itu. Dan setelah pikirannya pulih kembali, Sayus mulai berlari dan mengejar perahu adiknya itu. Tujuan yang terakhir ialah ke Muara Sungai Mahakam. Untuk mengejar waktu, Sayus berlari sekencangkencangnya, sehingga ia jatuh terduduk dan tempat jatuhnya Sayus itu meninggalkan bekas berupa lubang. Menurut dongengnya, tempat Sayus jatuh dan bekasnya tersebut terdapat di gunung Lipan sekarang ini. Setelah bangun, Sayus kemudian berlari lagi menuju Sungai Mahakam. Sesampai di sana, dilihatnya tanda-tanda bahwa rakit adiknya belum lewat. Oleh karena itu ia bekerja keras membuat bendungan untuk membendung sungai tersebut. Setelah selesai, tepi-tepi bendungan itu ditanami dengan pohon nipah yang dicabutnya dari tepi-tepi Sungai Mahakam. Oleh karena itu menurut ceritanya, tumbuh-tumbuhan nipah itu hanya terdapat pada muara Sungai Mahakam saja.

Tak berapa lama kemudian, kelihatanlah rakit adiknya hingga menyebabkan hatinya senang. Setelah rakit dekat dengan bendungan yang dibuat Sayus itu, maka Siluq segera melempar-

kan sepah sirihnya, hingga bendungan itu putus. Dengan demikian rakit Siluq dengan mudah dapat lewat melalui bendungan. Melihat bendungan itu putus, Sayus kemudian bekerja keras untuk membuat bendungan itu lagi, tetapi usahanya tidak berhasil, bendungan putus lagi sampai berulang-ulang. Karena itu akhirnya rakit Siluq selamat sampai ke laut lepas, sehingga tidak terlihat lagi oleh Sayus.

Menurut ceritanya, peristiwa ini menimbulkan delta yang dapat kita saksikan sampai sekarang ini.

Setelah usaha untuk menghalangi kepergian adiknya ini tidak berhasil, akhirnya Sayus pulang. Setelah sampai di salah sebuah sungai, ia melihat buaya yang sangat ganas, bernama Bujang Serinta. Setiap benda yang jatuh ke sungai pasti disambarnya, apalagi binatang dan manusia.

Karena itu tempat tersebut dianggap tempat keramat, jarang ada orang yang berani lewat melalui tempat itu. Untuk membunuh buaya itu, Sayus mempunyai akal dan melemparinya dengan akar kayu yang beracun. Setelah kayu beracun itu dilemparkan ke sungai, langsung disambar oleh buaya itu. Tak berapa lama kemudian, kelihatan oleh Sayus, Bujang Serinta meronta-ronta hingga air sungai bergelombang. Tak lama setelah peristiwa itu, buaya tidak muncul lagi dan mungkin sudah mati kena racun dari kayu yang dilemparkan oleh Sayus. Menurut ceritanya, tempat kematian Bujang Serinta itu dinamai Perupuk Berkepit, yang terletak di daerah Muara Kaman.

Karena usaha untuk menghalangi atau mencegah kepergian adiknya itu tidak berhasil, maka hal itu membuat marah hati Sayus. Untuk melampiaskan marahnya, segala sesuatu yang menghalanginya diterjang dan kemudian dihancurkannya.

Pada suatu saat kemarahan Sayus sedang memuncak, maka untuk menghilangkannya, ia kemudian mencabut pohon benggeris yang kemudian dibalikinya. Akar pohon itu ada di atas, sedang puncaknya ada di bawah. Pohon itu sampai sekarang masih dapat kita lihat di Kampung Dasaq Kecamatan Muara Pahu dengan nama benggeris paling sayus.

Sekembalinya Sayus mencari adiknya di Sungai Mahakam

yang tidak berhasil itu, pada suatu hari ia mendengar kabar bahwa di hulu Sungai Mahakam terdapat seekor ikan yang sangat buas dan ikan itu bernama Tapah. Kebuasan ikan Tapah itu melebihi keganasan buaya yang baru saja mati menelan kayu beracun, seperti diceritakan di atas. Panjang ikan Tapah itu kira-kira dua sampai tiga depa serta bentuknya seperti ikan lais.

Oleh karena itu, maka Sayus mempunyai keinginan untuk menangkapnya dengan kail. Setelah siap, kail itu dilemparkan ke dalam air dan tak berapa lama kemudian disambar ikan Tapah tadi. Setelah itu, ditarik serta disentakkan sekuat tenaga kail tadi. Karena terlalu kuat Sayus menyentak kail tersebut, ikan itu terangkat ke atas, melayang tinggi di udara, dan jatuh tidak diketahui di mana. Setelah peristiwa itu, mulailah ia melemparkan kailnya lagi ke dalam air dan tak berapa lama kemudian ditariknya kail itu dan ternyata tidak mendapat ikan; begitu berulang-ulang kali sampai ia lelah. Karena mengailnya tidak berhasil dan ia telah terlalu lelah, maka ia menghentakkan gagang kail itu ke tanah hingga berlubang.

Menurut ceritanya, ikan yang melayang itu jatuh di bagian Puruk Cahu, dan sekarang di tempat ini terdapat banyak sekali jenis ikan seperti yang sudah diceritakan di atas tadi. Sedangkan tempat hentakan gagang kail itu menjadi sungai di hilir kampung Menabak Tebok.

Pada suatu hari Sayus berburu dengan anjingnya ke hutan. Tak berapa lama kemudian anjing itu menggonggong terus, sehingga Sayus mengira bahwa anjingnya sedang berkelahi dengan binatang buruan. Setelah dilihat, ternyata anjing itu sedang berkelahi melawan seekor lembu. Supaya lembu itu segera mati, maka ditumbaknya tepat mengenai tulang rusuk, tetapi lembu itu tidak mau mati malahan mengamuk. Kemudian lembu itu ditumbak jantungnya agar segera mati, tetapi ternyata lembu itu lari terus menuju sebuah sungai. Setelah sampai di tepi sungai, lembu itu terjun ke dalam air dan merendam diri di dalam air itu. Pada waktu Sayus hendak membunuh lembu yang merendamkan dirinya itu, tiba-tiba ia terkejut karena lembu itu sudah menjadi batu. Karena marahnya, maka kepala lem-

bu itu kemudian dipotong dan dilemparkan ke hulu, jatuh di bagian Sungai Nyawatan.

Menurut cerita, itulah kisah batu lembu yang terdapat di hulu Kampung Mendika Kecamatan Damai sekarang ini.

3.3.3. Gua Sarang Burung Lubang Undan

Cerita ini masih hidup subur di kalangan suku Dayak Benuaq. Seperti halnya hasil karya seni sastra suku bangsa lain yang bersifat tradisional, seni sastra suku bangsa ini menceritakan tentang kehidupan dua orang anak yang bersaing di dalam cinta yang menyebabkan semua tokoh dalam cerita ini meninggal dunia.

Apabila kita perhatikan jalan cerita maupun perwatakan dari semua tokohnya, maka cerita ini dapat kita samakan dengan hasil karya sastra angkatan Balai Pustaka, yaitu cerita *Siti Nurbaya*.

Cerita Gua Sarang Burung Undan ini menceritakan kehidupan masyarakat yang lepas dari pengaruh istana maupun dewa-dewa penghuni kayangan seperti yang biasa kita jumpai dalam cerita lama.

Cerita ini bersifat didaktik yang disampaikan kepada masyarakat dengan bahasa lisan, sehingga pengarang cerita ini tidak dapat diketahui, karena cerita ini merupakan milik masyarakat bersama.

Adapun lokasi terjadinya cerita ini yaitu di daerah Sungai Wun di bawah kekuasaan Kerajaan Kutai. Tokoh utama cerita ini ialah dua orang pemuda yang bernama Bang dan Lawing dan seorang pemudi yang bernama Bulan.

Pemuda yang bernama Bang dilukiskan sebagai seorang pemuda yang berhati baik, ramah tamah, dan hidup sederhana. Oleh karena sifat serta perbuatannya yang baik itu, pemuda Bang dilukiskan sebagai pemuda yang berwajah tampan, sehingga banyak gadis di kampungnya mencintainya. Satu-satunya gadis yang berkesan di hatinya yaitu gadis yang bernama Bulan, seorang gadis yang tinggal sekampung dengannya.

Tokoh kedua yang mempunyai sifat berlawanan dengan si-

fat Bang, yaitu pemuda yang bernama Lawing. Semenjak kecil ia telah berkawan baik dengan Bang, sehingga anak muda ini hidup seperti kakak dan adik sendiri. Dalam percintaan Lawing ikut juga berlomba-lomba untuk mendapatkan Bulan. Karena Bulan telah terlebih dahulu mencintai Bang, maka curahan hati Lawing ini tidak dapat diterimanya. Karena masalah ini, hati pemuda Lawing mendendam, ingin membunuh Bang. Dendam dan rencana pembalasan Lawing ini tidak dapat diketahui oleh Bang, karena sikap dan perbuatannya tidak berubah seperti waktu yang lalu.

Tokoh yang membuat kedua pemuda yang telah lama berkawan tetapi akhirnya saling membunuh, yaitu seorang gadis yang menjadi bunga kampungnya bernama Bulan. Pemuda ini dilukiskan sebagai seorang istri yang setia dan berwajah cantik. Karena kesetiaannya, hal itu menyebabkan ia bunuh diri setelah diketahui suaminya kembali.

Adapun jalan cerita Gua Sarang Burung Lubang Undan adalah sebagai berikut.

Setelah pemuda Bang melangsungkan perkawinan dengan pemuda Bulan, maka kedua mempelai ini pindah rumah jauh dari rumah orang tuanya. Dan mereka hidup bahagia sebagai petani dan penangkap ikan.

Pada suatu waktu, kawannya yang bernama Lawing datang ke rumahnya. Kedatangan Lawing ini mempunyai maksud untuk mengajak pergi Bang mencari sarang burung yang terletak di Gua Lubang Undan. Karena permintaan kawannya itu baik dan keduanya sudah berkawan baik semenjak kecil, maka Bang kemudian menyanggupi serta menentukan waktu keberangkatannya. Dalam hal ini, sebetulnya istri Bang tidak mengizinkan, karena Bulan telah lama bermimpi yang tidak baik. Dalam mimpi itu, ia melihat suaminya masuk ke dalam lubang yang dalam dan gelap, sehingga ia tidak dapat keluar. Oleh karena itu Bulan selalu bersedih hati dan terbayang-bayang nasib suaminya, apabila jadi pergi bersama Lawing untuk mencari sarang burung di Gua Lubang Undan itu. Tetapi karena setia kepada kawannya, Bang bertekad untuk pergi. Di samping itu, Bang juga mem-

beri penjelasan tentang maksud dan tujuan mencari sarang burung tersebut.

Setelah hari yang ditentukan tiba, maka kedua-duanya berpamitan dengan Bulan yang tidak henti-hentinya mengusap air mata. Mereka kemudian naik ke dalam perahu dan berlayarlah menuju Gua Lubang Undan yang sangat jauh dari tempat mereka itu, dan harus menyusuri Sungai Wun dan Sungai Lubang Kayu.

Akhirnya mereka sampai di tempat yang dituju, dan mereka berunding siapa yang ada di luar dan siapa yang masuk ke dalam gua tersebut. Setelah keduanya sepakat, maka Banglah yang masuk, sedangkan Lawing tinggal di atas. Sebelum Bang menjalankan tugasnya, ia minta agar Lawing menghentikan uluran rotan, setelah melihat rotan bergoyang tiga kali.

Bang mulai menuruni lubang yang sangat curam dengan membawa obor sebagai penerang, dan berpegangan pada tali rotan yang diulurkan Lawing dari atas gua tadi. Setelah tali rotan bergoyang tiga kali, maka Lawing mulai menjalankan akal busuknya, yaitu memotong tali rotan tadi. Putusnya tali ini menyebabkan putusnya hubungan antara Lawing sebagai penjaga di luar gua dan Bang yang sedang ada di dalam gua.

Setelah tali rotan itu putus, maka Lawing dapat memastikan bahwa kawannya akan mati di dalam gua. Oleh karena itu kemudian ia pulang mendapatkan istri Bang yang sudah lama terbayang di hatinya.

Sepeninggal suaminya, Bulan selalu sedih tinggal di rumah, selalu teringat akan suaminya, serta terbayang nasib suaminya yang sudah lama pergi bersama Lawing. Padanya selalu terbayang-bayang peristiwa yang pernah dialami bersama Bang pada waktu menari dalam upacara adat. Dalam upacara itu ia bersama Bang menyanyi sambil menari berdua. Nyanyian yang paling berkesan di hatinya ialah lagu:

Jong nyelong pengkeh, ke-keh keleh-leh andong
Kebo-ang andeng dan lang mebang lei dau
Ping naan dilo-ongken, ken mok-mok sun doh.
Jeng ba-ik deng lang jo-ong tedui ledung, dek

Simbi-ip binbia liyung, sembiil bong jelui letong.

Bila lamunannya sudah pudar, maka menangislah ia seorang diri dan setelah itu masuk ke dalam rumah membantingkan diri di tempat tidur.

Ketika Lawing datang tidak bersama suaminya, maka hati Bulan bertambah sedih, dalam hatinya ia memastikan bahwa suaminya mendapat halangan.

Lawing kemudian menceritakan peristiwa yang dialami oleh suaminya mulai dari rumah sampai suaminya masuk ke dalam Gua Lubang Undan. Ia menceritakan kematian Bang yang disebabkan putusnya tali rotan sebagai tangga masuk dan ke luar Gua. Sebetulnya ia sudah berusaha untuk mencari rotan sebagai alat penolong kawannya itu. Karena tidak mendapatnya, maka akhirnya ia pulang memberitahu Bulan.

Mendengar cerita Lawing yang tidak masuk akal itu dan kelihatan dibuat-buat, Bulan bertambah sedih dan mengambil pisau untuk membunuh diri. Usaha ini dapat digagalkan oleh Lawing, yang kemudian menasihatnya dan berjanji bahwa ia tetap akan datang untuk menghiburnya.

Beberapa kali Lawing datang ke tempat Bulan, akhirnya Bulan mulai lupa akan kematian suaminya dan kini bersedia hidup bersama Lawing. Mereka hidup berbahagia dan menempati rumah baru yang terletak jauh dari rumah Bulan dahulu.

Setelah tali rotan yang dipakai sebagai tangga dalam Gua Lubang Undan itu diputus Lawing, maka Bang berusaha untuk keluar dengan mencari jalan sambil memegang obor sebagai penerangnya. Setelah beberapa lama ia mencari jalan ke luar, obor itu padam karena kehabisan minyak. Sebagai penyambung hidup, hanya binatanglah yang dimakannya.

Beberapa bulan ia hidup di dalam Gua itu, dan akhirnya ia dapat keluar dengan bantuan orang-orang yang sedang menugal ladang.

Pada waktu Bang sudah tidak berdaya lagi, tanah di dalam lubang itu tertembus kayu penanjak, sehingga ia berpegang erat-erat pada kayu tersebut. Karena itu maka orang yang ada di luar gua, menjadi heran dan kemudian bersama-sama menggali

tanah dan membawa Bang yang sudah buta ke dalam rumahnya.

Setelah beberapa lama Bang dipelihara oleh peladang itu, badannya menjadi pulih kembali dan ia berkeinginan untuk melihat istrinya yang sudah menjadi milik sahabatnya itu.

Setelah sampai di rumah sahabatnya, Bang yang sudah buta itu menceritakan nasibnya yang sangat sengsara sewaktu ada di dalam Gua Lubang Undan dulu. Karena berbulan-bulan ada di lubang, hal itu menyebabkan matanya menjadi buta.

Semua ini disebabkan karena perbuatan Lawing yang sangat terkutuk itu. Seandainya Lawing dahulu mengatakan isi hatinya untuk mendapatkan Bulan, maka Bang akan menyerahkan Bulan menjadi istri Lawing.

Oleh karena itu Bang tidak mau menerima penyerahan istrinya kembali, karena sudah menjadi istri orang lain.

Sebetulnya Bulan masih mencintai Bang, tetapi karena Bang tidak mau menerimanya, maka akhirnya Bulan bersama Bang bunuh diri dengan pisau raut yang didapat Bang dari ladang milik orang yang menolongnya tadi. Kedua insan ini berjanji akan hidup bahagia di alam baka.

Karena Lawing sudah insaf akan kesalahannya, ia membulatkan pikiran untuk bunuh diri sebagai penebus dosanya. Oleh karena itu maka kemudian ia mencabut pisau raut yang masih menancap di badan Bulan untuk mengakhiri hidupnya.

Cerita rakyat Gua Sarang Burung Lubang Undan ini, semua tokoh utamanya meninggal dunia, sehingga cerita ini berakhir dengan kematian. Cerita ini mengandung suri teladan bagi kita, supaya jangan iri hati terhadap kebahagiaan orang lain.

Di samping itu juga memberi gambaran kepada wanita supaya tetap setia kepada suaminya yang sedang melaksanakan tugas untuk kebahagiaan rumah tangga.

3.4. SENI KRIYA

3.4.1. Pendahuluan

Seni Kriya ialah suatu pencerminan ketrampilan berkarya dari seseorang, dan merupakan unsur penting dari karya kelom-

pok atau golongan.

Kita masih ingat dan tak boleh melupakan, bahwa hasil karya dari Thomas Alva Edison yang membuat lampu pijar, mesin disel karya dari Diesel, Benyamin Franklin dengan listriknya yang dapat kita nikmati sampai sekarang ini, adalah hasil karya perorangan tersebut di atas.

Pertumbuhan dan perkembangannya makin meluas hingga hampir merata ke seluruh dunia, namun banyak pula di antara seni karya yang tidak berkembang dan tidak meluas dan hanya merupakan kepentingan segolongan kecil kelompok masyarakat.

Kita semua mungkin sependapat bahwa seni kriya itu tidak seluruhnya berguna bagi keperluan dan kepentingan masyarakat luas, namun secara kelompok mungkin sangat berguna; ini tergantung dari kegunaannya, apakah dapat dipakai/digunakan secara umum atau universal, atautkah secara kelompok.

Berbicara mengenai seni kriya, maka kita harus kembali kepada dasar dan tujuan tulisan ini, ialah berusaha untuk menggali seni kriya daerah, khususnya daerah Kalimantan Timur.

Sebagaimana kita ketahui, Kalimantan Timur ini adalah salah satu daerah dari beberapa daerah di seluruh Indonesia yang bila ditinjau dari segi demografi, sebenarnya tidak berarti banyak dari sekian banyak penduduk Indonesia secara keseluruhan, namun tidaklah demikian buat Kalimantan Timur.

Walaupun Kalimantan Timur yang penduduknya hanya sedikit, tetapi daerah ini dihuni oleh banyak suku-suku yang berlainan bahasa, adat-istiadat dan kebiasaannya, bahkan kesenian dan kebudayaannya.

Daerah pantai atau pesisir dan daerah di kota-kota didiami oleh suku-suku pendatang yang berasal dari Sulawesi, Jawa, bahkan dari luarnegeri, misalnya suku Bajau yang konon asalnya dari Filipina Selatan dan sejak lama sudah mendiami dan menetap di daerah ini.

Adapun suku bangsa asli yang tinggal di pedalaman Kalimantan Timur antara lain:

- Suku Dayak Tunjung/Benuaq

- Suku Dayak Kenyah
- Suku Dayak Bahau/Modang
- Suku Pasir
- Suku Kutai
- Suku Berau

Keenam suku inilah yang tersebar pada enam Daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Timur. Yang akan kami tampilkan dalam tulisan berikut ini hanya satu di antara sekian banyak "seni kriya" yang masih hidup dan berkembang sampai dewasa ini ialah:

- Dari suku Dayak Tunjung, membuat sumpit
- Dari suku Dayak Kenyah, membuat perisai
- Dari suku Dayak Benuaq, membuat awiq anjat
- Dari suku Pasir, membuat tikar
- Dari suku Kutai, membuat nyiru
- Dari suku Berau, membuat tikar pandan/anyam-anyaman dari pandan

Sebenarnya kalau kita melihat kriya dari masing-masing suku ini masih banyak yang dapat dikemukakan, namun dalam tulisan ini hanya dapat dikemukakan salah satu di antaranya saja.

3.4.2. Awiq

Awiq ialah suatu alat/tempat untuk membawa sesuatu, cara membawanya diletakkan di punggung memakai sangkutan (gi), yang disangkutkan di kedua belah bahu kiri-kanan. Ada juga jenis yang diikat di pinggang. Alat penyangkut ini disebut dalam bahasa daerah/suku: gi. Menurut jenisnya awiq/bakeeq dapat dibagi atas:

1. *Jenis kiaang*, terdiri tiga macam:
 - a. *kiaang laggaq* (anyaman lilit)
 - b. *kiaang paraq* (anyaman biasa)
 - c. *kiaang peliit* (dijalin)
2. *Jenis gawaakng (anjat)*, terdiri dari tiga macam:
 - a. *gawaakng lengkaakng*

- b. bihukng
- c. butatn

3. *Jenis amoq*, terdiri dari enam macam:

- a. amoq
- b. lamar
- c. engan
- d. anooq
- e. bayookng
- f. bisaatn

4. *Jenis berangka*, terdiri dari dua macam:

- a. berangka
- b. gowookng

5. *Jenis warukng*, terdiri dari dua macam:

- a. Warukng senarikng
- b. Warukng gonaaq

Alat-alat tersebut di atas mempunyai fungsinya masing-masing. Untuk membawa barang-barang kasar, misalnya membawa kayu, dipergunakan *kiaang*; untuk barang-barang kain, buatan padi, digunakan *amoq* dan seterusnya. Semua alat ini adalah sarana untuk mengangkut.

Sampai saat ini alat-alat tersebut masih merupakan alat terpenting, untuk angkutan bagi suku Dayak pada umumnya, khususnya Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung.

Selanjutnya secara singkat ingin kami uraikan cara pembuatan dan penganyaman kelima jenis alat-alat angkutan tersebut di atas.

Awiq Kiaang

Jenis ini terdiri dari tiga macam:

a. Kiaang lagaaq

Bahannya rotan kecil-kecil (rotan pulut) atau rotan besar yang dibelah-belah, diraut-raut sampai menjadi bulat-bulat kecil dengan ukuran panjang $\pm$ 3 meter, banyaknya sesuai keperluan.

Dan perlu juga rotan rautan pipih untuk ikatan gi serta lilitan

pinggir. Bahan-bahan rotan ini disebut rawai. Bahan lain ialah papan kayu yang ringan, biasanya kayu pelantan yaitu sejenis kayu gabus, yang juga biasa dipakai untuk bahan pembuat perisai, ditarah-tarah sehingga sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Papan ini untuk sikutan di belakang.

Cara membuatnya: Rotan yang bulat kecil dan pipih tadi disebut *rawai* atau bahan. Rawai ini dianyam bulat, merupakan mata rantai berkait-kaitan yang dalam bahasa Dayak Benuaq disebut *lagaaq*. Kalau sudah cukup panjang, pinggirnya dikelilingi dengan rotan yang sedang besarnya dan rotan ini dililit lagi dengan belahan rotan yang sedang besarnya dan rotan ini dililit lagi dengan belahan rotan yang pipih/tipis, namanya *laookng kiaang*. Dari laukng inilah kemudian diikatkan kayu (papan) namanya *papaatn kiaang*. Mengikat ini disebut *nutus kiaang*. Tutupnya disebut *talau* yaitu belahan rotan terjalin yang letaknya merupakan lawan dari *papaatn kiaang* tadi.

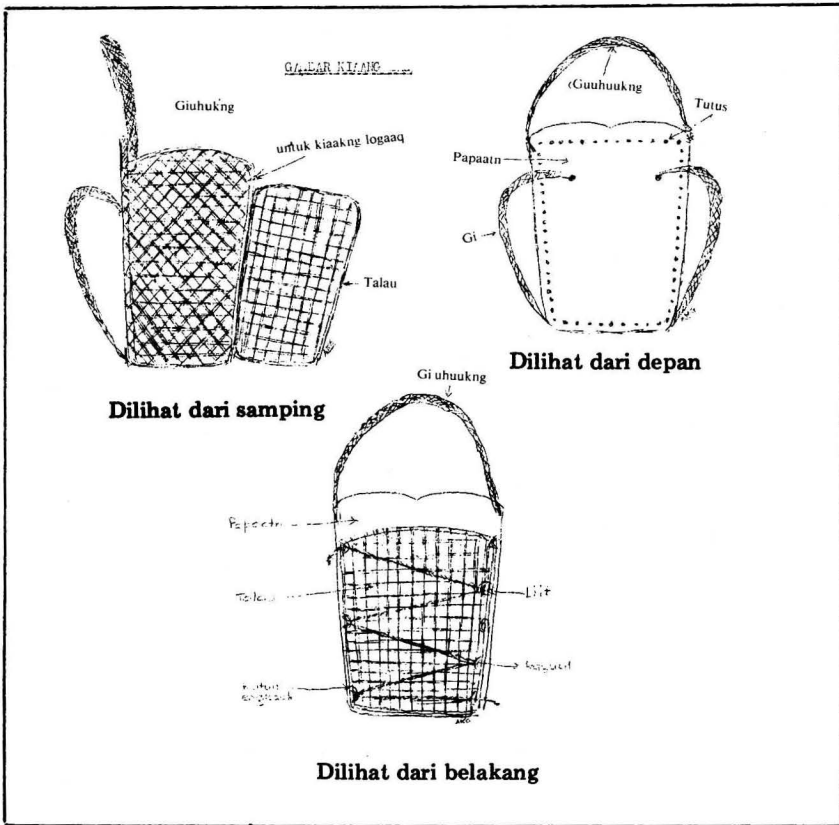
Untuk membawa *kiaang* itu harus dibuat *gi* yang terbuat dari rotan yang dianyam rapi; ada anyaman bulat dan anyaman pipih.

Kalau membawa sesuatu *kiaang* ini diberi ikatan yang dinamai *rayuut*, sedangkan tali pengikat *gi* disebut *talii*. Lubang pengikat disebut *kutuun engkaak*.

Pembantu bahu di kala membawa barang berat dan disangkutkan di kepala, disebut *giuhuukng*.

Penggunaannya: *Kiaang* jenis ini digunakan untuk membawa barang-barang apa saja, sebagai alat pembawa atau pengangkut. Kalau masyarakat di kota-kota pada jaman dahulu sampai kini, bila bepergian membawa koper atau tas, rakyat di pedalaman sampai saat ini masih mempergunakan *kiaang* ini sebagai alat pengangkut.

Gambar kiaang lagaag



b. Kiaang paraq

Kiaang paraq ini berbeda sedikit bahannya dari kiaang lagaag. Kalau kiaang lagaag bahan papaannya terbuat dari papan kayu pelantan (kayu gabus), maka kiaang paraq ini papaannya juga terbuat dari rotan.

Pembuatannya dengan cara menganyam, baik badan kiaang maupun papaatnya, semuanya dianyam kecuali "talaunya" yang dijalin.

Penggunaannya: Melihat penggunaannya sehari-hari, kiaang paraq ini, yang kelihatan agak lebih halus pembuatannya dari-

pada *kiaang lagaaq*, merupakan koper atau tas, yaitu untuk membawa barang-barang apa saja jika bepergian ke mana-mana, malahan rombongan Duta Seni dari Kalimantan Timur yang berangkat ke Jawa dan Bali bulan Pebruari/Maret lalu banyak yang membawa *kiaang paraaq*, sebagai tempat menyimpan/membawa barang-barang mereka.

Perlengkapan lainnya sama saja dengan *kiaang lagaaq*, kecuali tidak memakai *giuhuukng* dan *papan kayu*.

c. *Kiaang peliit*

Peliit/meliit artinya jalin. Jadi *kiaang peliit*, ialah *kiaang* yang cara pembuatannya hampir semuanya dijalin, hanya pembuatan gi dan gi uhuukng yang dianyam.

Penggunaannya sama dengan penggunaan *kiaang lagaaq*.

2. *Awiq Jenis Gawaakng*

Jenis *gawaakng* terdiri dari tiga macam.

a. *Gawaakng lengkaakng*

Bahan pembuatannya juga semua dari rotan. Rotan diraut tipis, besar belahannya sesuai dengan keperluan.

Cara membuatnya: Potongan rotan yang telah cukup kering dan panjangnya antara 1½ sampai 2 depa (1 depa = 1½ meter) dibelah-belah kemudian diraut. Supaya rautannya rata dan sama besarnya, dipakai suatu alat yang disebut *pendaris* atau dalam bahasa Benuaq *sangaat*.

Bahan/rotan yang telah diolah sedemikian itu, disebut *rawai*.

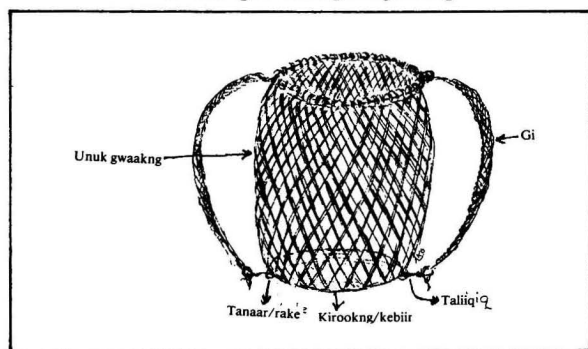
Kalau hendak membuat *gawaakng*, yang pertama-tama dibuat ialah simpai, selesai simpai baru membuat badannya. Mula-mula dianyam badannya berbentuk segi enam, yaitu dari alasnya. Alas ini dinamai *tonaar*. Dalam membentuk *tonaar* perlu ada gelang rotan yang sesuai dengan *tonaar* tersebut, gunanya untuk pengeras alasnya. Selesai gelang dipasang, barulah dipasang ban-ban yang disebut *getakng (belabau)*. Pekerjaan memasang ban-ban ini disebut *melabau*. Kalau sudah cukup tingginya, sesuai dengan yang dikehendaki, barulah simpai-simpainya dipasang. Selesai pemasangan simpai, anyaman dibalikkan

ke tonaar, yang disebut *nyulup*. Nyulup berakhir sampai ke alas (tonar), dan belabau-belabau (ban-ban) boleh dipotong untuk dibuka.

Ban-ban itu hanyalah sebagai garis penolong saja. Gawaakng (anjat) 100% selesai, bila telah dipasang gi, yang talinya masuk ke dalam lubang-lubang simpai (tali atas) dan tali bawah masuk ke dalam lubang tali bawah yang disebut *kirookng* atau *kutuun engkaak*.

Bahagian-bahagiannya. Sebuah gawaakng atau anjat selesai, apabila bagian-bagiannya yang terdiri dari: simpai, gi, badan gawaakng, rake/tonaar, talii, dan kirookng telah lengkap.

Gambar gawaakng lengkaang



b. Bihukng

Bahan: Bahannya sama dengan bahan untuk membuat lengkaakng, yaitu seluruhnya rotan.

Cara membuatnya: Caranya sama saja dengan cara membuat gawaakng, tetapi kalau gawaakng, hanya sekali anyam naik ke simpai atau melabau dan sekali nyulup. Namun kalau bihukng, naik (melabau) sekali dan nyulup tiga kali = sekali melabau (naik), turun (nyulup) ke tonaar sekali, naik lagi ke simpai (nyulup) kedua kembali lagi ke tonaar (rake) nyulup ketiga. Pengerjaan bagian-bagian lain sama saja dengan membuat gawaakng.

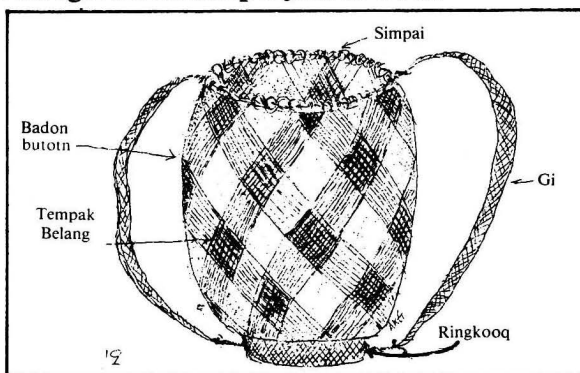
c. Butatn

Bahan: Bahannya sama saja dengan untuk membuat gawaakng,

hanya rawainya diberi warna hitam dan putih yang disebut *tannya-tapiüt*

Cara membuatnya: Membuat butatn hampir sama dengan cara membuat gawaakng dan bihukng. Cuma menganyamnya dimulai dari simpai (dari atas kebawah) dan menuju ke tonaar/rake. Karena rawainya terdiri dari warna putih dan hitam, maka warna anyaman menjadi berbelang putih hitam, yang disebut *tempak*, jika putih hitam dicampur disebut *beragiiq*. Pada alas butatn dipasang anyaman gelang rotan yang dinamai *ringkaaq* atau *kerataan*. Nama-nama bagiannya sama dengan nama bagian-bagian gawaakng dan bihukng. Yaitu terdiri dari simpai, gi, unuk butatn (badan butatn), rake/tonaar, taliq, dan kirokng.

Penggunaannya: Penggunaan ketiga jenis, *awiq* ini agak berbeda satu dengan lainnya. Gawaakng kebanyakan digunakan untuk membawa benda/barang yang kasar-kasar, kecuali gawaakng yang halus buatannya. Gunanya sama dengan bihukng dan butatn, yaitu sebagai tas dan koper jika ke kota.



Gambar butatn

3. *Awiq* Jenis *Amoq*

Jenis alat angkutan ini menurut bentuknya ada enam macam, namun cara pembuatannya pada prinsipnya sama saja, yaitu sama seperti cara menganyam bakul. Yang sama bentuknya (sebangun) adalah:

- a. *Amoq* sebangun dengan *lamar*, hanya berbeda besarnya.

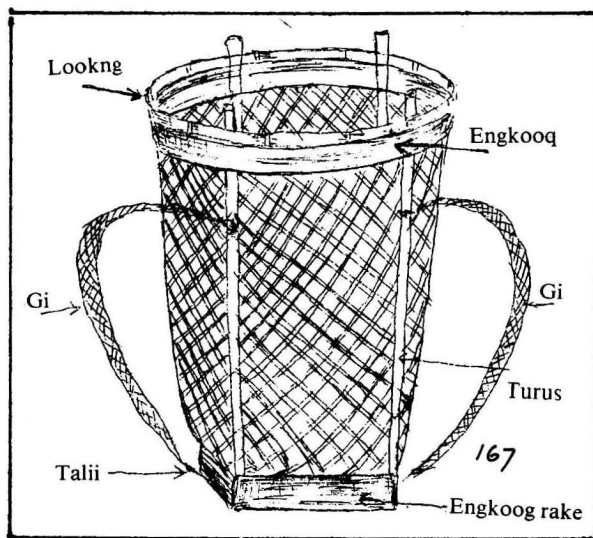
- b. *Engan Odaakng* sebangun dengan *anooq*, berbeda pada besar kecilnya.
- c. *Bisaatn* kadang-kadang sebangun dengan *boyookng* dan kadang-kadang sebangun dengan *anooq* cuma lebih kecil lagi.

Bahan yang disediakan kalau membuat jenis ini ialah:

- a. Belahan rotan yang panjangnya sesuai dengan keperluan (biasanya $\frac{1}{2}$ depa s/d $1\frac{1}{2}$ depa) diraut tipis yang dinamai *rawai*.
- b. Kayu untuk tongkat disebut *turus* (biasanya dari teras kayu).
- c. Gelang-gelang rotan disebut *engkooq*.

Supaya *rawai* tadi sama besar dan sama tebal-tipisnya, digunakan alat meraut yang dinamai *sangaat* (pendaris).

Cara membuatnya: Permulaan menganyam jenis ini sama, hanya berbeda pada penganyaman badannya. Kalau pada *amoq* dan *lamar* banyak diberikan sisipan yang disebut *turakng*, pada *engon*, *odaakng*, dan *anooq*, agak kurang diberikan sisipan, dan



Gambar Amoq/Lamar

pada boyookng paling banyak sampai delapan sisipan (turakng), tetapi untuk bisaatn kadang-kadang seperti sisipan anooq atau seperti sisipan boyookng, sehingga bentuk amoq dan lamar, *alas* dan *atasnya* kurang lebih berbanding 1 : 4. Engan, odaakng, dan amoq, alas : atas, kurang lebih 1 : 3. Bayookng: alas dan atas berbanding 1 : 1/20. Bisaatn kadang-kadang paling tinggi, perbandingan alas dan atas = 1 : 1½. Jenis ini tingginya mulai dari 20 cm sampai 120 cm. Yang paling pendek ialah bisaatn ($\pm$ 20 cm) dan yang paling tinggi ialah lamar ($\pm$ 1,2 m).

Nama-nama bagiannya.

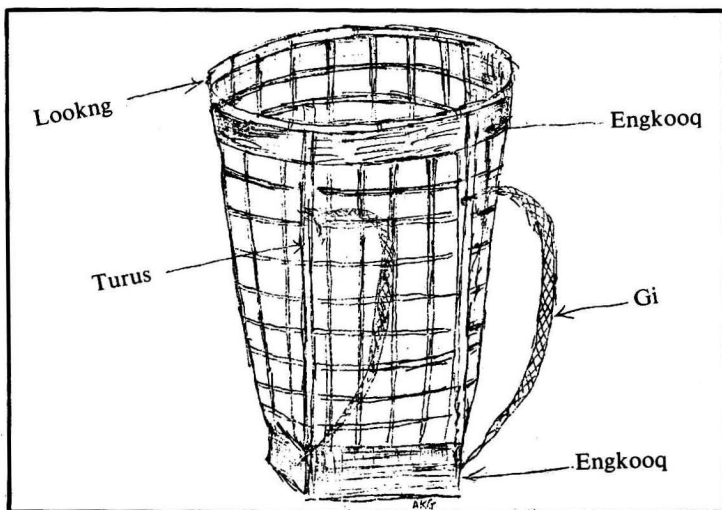
1. Gelang rotan atas dan bawah disebut *engkooq*; *engkooq* bawah berbentuk persegi empat bujur sangkar dan *engkooq* atas berbentuk lingkaran.
Di bagian atas *engkooq* dibuat *laookng*, yaitu gelang yang terikat secara dililit dan kadang-kadang diikat ke *engkooq*. Mengikat *engkooq* atas disebut *nyempumui*, sedangkan *engkooq* bawah disebut *nutus* (*nutus engkooq*).
2. Turus, yaitu tongkat kayu yang dipasang mulai dari sudut alas sampai di atas (permukaan). Pada *anoog*, *engon*, *adaakng*, *lamar*, dan *amoq* turusnya empat buah. Mengikat tongkat/turus ini disebut "nyempumui". Tongkat ini mempunyai dua fungsi yaitu:
 - a. sebagai penahan tegaknya benda tersebut.
 - b. sebagai tempat mengikat gi (alat penyangkut di bahu).
3. Gi, ialah alat sebagai ban dari rawai yang dianyam sedemikian rupa, hingga menyangkut di bahu sewaktu memikulnya. Gi, pada jenis alat angkutan ini, ada dua buah (sepasang), sedangkan gi pada bisaatn dan boyookng hanya satu, yaitu sebagai pengikat di pinggang (ban di pinggang).
Semua macam jenis ini dipergunakan untuk mengangkut padi.

4. Awiq Jenis Berangka

Jenis ini hanya dua macam:

- a. Berangka
- b. Gawoong.

- a. Berangka bentuknya seperti amog, baik besar maupun bentuknya. Perbedaannya hanya cara pembuatannya, amog di-anyam tetapi berangka dijalin. Bagian-bagiannya sama namanya dengan bagian-bagian amog dan lamar. Berangka hanya berturus dua dan mengikat turus ini disebut *nutus*. Alas dan atas berbanding sama seperti perbandingan amog.

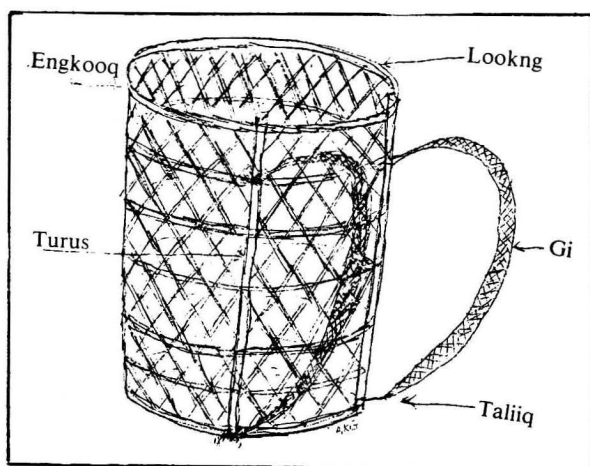


Gambar berangka

Rawai berangka dan gowoong lebih sedikit kalau dibandingkan dengan rawai amog, lamar, dan sejenisnya, dan juga lebih tebal.

b. *Gowookng*

Gowookng bentuknya menyerupai bentuk boyookng, tingginya mencapai 75 cm. Cara menganyamnya seperti menganyam gawaakng. Tidak diberi simpai bagian atasnya, dan belobannya tidak dibuka sampai digunakan, bahkan sampai buruk. Perlengkapan bagian-bagian lainnya sama seperti berangka. Penggunaan jenis ini untuk membawa barang-barang/benda-benda kasar maupun halus.



Gambar gowoong

5. *Awiq Jenis Warukng*

Jenis ini ada dua macam, masing-masing dengan penggunaannya yang berbeda pula:

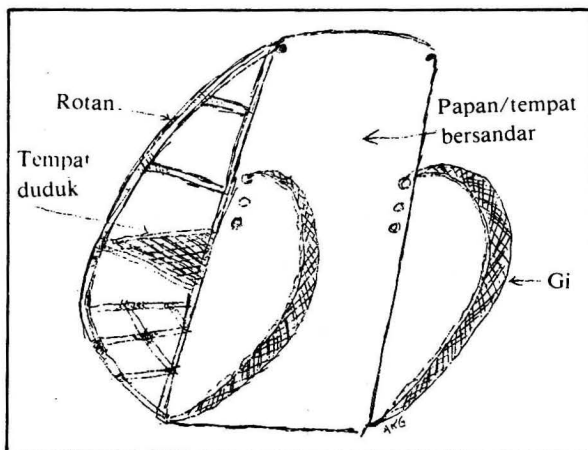
- a. Warukng mersiaq
- b. Warukng gonaaq.

a. *Warukng mersiaq*

Warukng mersiaq (mersiaq = manusia) ini digunakan sebagai ambulans, yaitu untuk mengangkut atau menggendong orang sakit.

Bahannya terdiri dari papan yang panjangnya $\pm 1\frac{1}{2}$ meter, dengan lebar ± 30 cm dan rotan bulat yang keras sebesar ibu jari tangan atau akar kayu yang bernama *ketuhai*, gunanya untuk penahan tempat manusianya. Kurang lebih $\frac{1}{3}$ bagian dari bawah/alas dibuat tempat duduk untuk sisakit yang dibawa, yang diikat pada rotan atau akar penahan tadi, dan bagian bawahnya ada injakan kaki si sakit.

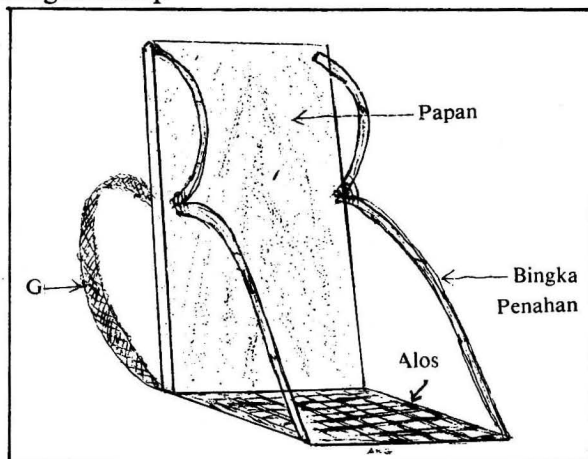
Untuk memikul dipergunakan sepasang gi seperti pada kiang atau gawaakng.



Gambar warukng mersiaq

b. Warukng gonaaq

Warukng gonaaq, dipergunakan khusus untuk para penyadap enau, yaitu untuk membawa tabung/bumbung bambu (gonaaq) yang berisi air enau (nira). Warukng ini boleh juga dibuat dari belahan bambu yang dijalin selebar ± 30 cm dan tingginya mencapai 140 cm. Tempat meletakkan bumbung-bumbung dibuat pada ujung paling bawah. Bagian lainnya sama dengan bagian pada warukng mersiaq.



Gambar warukng gonaaq

Demikian selayang pandang uraian mengenai beberapa/jenis alat angkutan dari suku Dayak Benuaq/Bentian dan Tunjung yang masih dipergunakan oleh masyarakat pedalaman Kalimantan Timur sampai saat ini.

3.5. SENI DRAMA TRADISIONAL

3.5.1. Pendahuluan

Benuaq adalah salah satu suku Dayak yang mendiami daerah pedalaman Kalimantan Timur, yaitu di daerah Kabupaten Kutai.

Seperti juga suku-suku lain yang bermukim di daerah Kalimantan Timur, dan di daerah Kabupaten Kutai khususnya, yang mempunyai kondisi yang memungkinkan serta keadaan geografi yang baik, maka suku Benuaq pun mempunyai seni budaya yang tidak kalah dengan suku-suku lain. Baik seni tari, seni musik, seni arsitektur, seni teater, maupun seni drama tradisionalnya, kesemuanya itu dapat disejajarkan dengan kesenian-kesenian tradisional lain yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang ada di Kalimantan Timur.

Yang akan dibahas dalam penulisan naskah ini adalah seni drama tradisional suku Benuaq. Dari sekian banyak jenis seni dramanya, yang akan diuraikan dalam penulisan ini, hanya yang disebut *kuangkai*.

Kuangkai berarti *buang bangkai*. Maksudnya adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan suatu upacara adat suku Benuaq, untuk memindahkan tulang-belulang orang yang telah meninggal ke suatu kuburan lain yang dikhususkan untuk upacara tersebut. Mayat dipindahkan dari tempat atau kuburan semula ke suatu kuburan lain, yang dinamakan tempat abadi bagi arwahnya.

Pemindahan ini mempunyai maksud dan tujuan tertentu, yaitu suatu aspek psikologis yang sangat dalam bagi suku bangsa Benuaq. Pemindahan kuburan tersebut dimaksud sebagai suatu penghargaan, penghormatan, atau suatu balas jasa terhadap orang yang sudah meninggal tersebut atas segala jasa-jasa-

nya selagi masih hidup, proses pelaksanaan inilah yang dinamakan *kuangkai* atau buang bangkai.

Suatu seni drama tradisional suku Benuaq yang sudah ada dan dibina sejak ribuan tahun lalu sebaga harta warisan dari nenek moyang mereka. Dipelihara dan dibina serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dan merupakan kewajiban bagi segenap suku yang mempunyai seni ini untuk selalu menjaga kelestarian seni drama ini, agar tetap terpelihara dengan baik.

Seperti juga seni-seni tradisional yang lain di Kalimantan Timur, seni drama Benuaq ini dalam pertumbuhan dan perkembangannya berimpit erat dengan cara hidup dan adat-istiadat masyarakat yang mempunyai seni tersebut. Dan seni ini bukan hanya merupakan suatu obyek keindahan semata-mata, bukan hanya merupakan suatu alat untuk mendatangkan kepuasan emosi saja, namun juga merupakan salah satu alat atau sarana untuk mengatasi problema, baik problema individu maupun problema kelompok, entah itu merupakan arti simbolik yang menyangkut bidang keagamaan, filosofi maupun sosial ekonomi.

3.4.2. *Kuangkai*

Kuangkai ini dilaksanakan secara kontinu 2 atau 3 kali dalam setahun oleh masyarakat suku Benuaq. Adapun proses pelaksanaannya terbagi atas 3 tahap sebagai berikut:

Tahap pertama: yaitu tahap pengumpulan/pengambilan tulang-tulang dari dalam kubur, peti mayat, atau lungun.

Tahap kedua: yaitu upacara pembuatan makanan atau sesajen yang dikatakan korban, yang dilaksanakan dengan memotong atau menyembelih hewan berupa babi dan ayam.

Tahap ketiga: yaitu penguburan kembali tulang-belulang dan bunuh kerbau.

Lebih lanjut di bawah ini akan diuraikan tahap demi tahap daripada pelaksanaan seni tradisional *kuangkai* ini.

Tahap pertama adalah kegiatan pengumpulan atau pembongkaran kembali tulang-belulang yang telah meninggal dari ku-

buran, peti mayat, atau lungun. Lungun adalah semacam kuburan, yang diuntukkan penguburan orang meninggal.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh masing-masing kelompok keluarga yang ingin turut dalam pelaksanaan upacara kuangkai ini. Setiap keluarga masing-masing menggali kuburan keluarganya dan mengumpulkan tulang-belulang yang masih tinggal. Tulang-tulang yang sudah terkumpul itu dibersihkan, kemudian dimasukkan menjadi satu untuk beberapa orang ke dalam satu atau dua buah *guci*. Guci adalah nama sebuah benda terbuat dari kramik, yang biasanya dipakai untuk tempat kecap bagi orang Tionghoa, dan bagi suku Benuaq biasanya untuk tempat menyimpan madu atau lemak babi yang sudah dimasak. Kegiatan ini dilakukan siang dan malam hari sesuai dengan keperluannya.

Setelah pekerjaan mengumpulkan dan membersihkan serta menempatkan tulang-tulang tadi di dalam guci, maka guci yang sudah penuh berisi tulang-tulang tadi ditutup dengan kain kuning. Masing-masing keluarga mengangkut gucinya ke tempat yang sudah ditentukan menurut kebiasaan, dan dikumpulkan jadi satu di tempat tersebut, yaitu suatu ruang khusus untuk upacara dalam sebuah lamin. Lamin adalah rumah adat suku Benuaq. Sebuah rumah panjang yang ditempati oleh berpuluh-puluh keluarga. Hal ini menandakan kerukunan dan kegotongroyongan masyarakat suku tersebut, suatu aspek psikologis yang bernilai tinggi sesuai dengan keperibadian bangsa Indonesia pada umumnya yang mempunyai falsafah hidup Pancasila. Ruang upacara tempat guci-guci mayat tadi dikumpulkan, dinamakan *rahing*.

Setelah semua kegiatan pengumpulan tulang-belulang tersebut selesai secara keseluruhan dan semua guci mayat sudah dikumpulkan, maka dimulailah tahap kedua daripada seni drama ini, yang disebut dengan istilah mereka: malam pertama atau *kelapa kiweg*.

Pada malam kiweg ini dimulailah acara *sentangih*. Seluruh keluarga yang turut ambil bagian dalam upacara ini berkumpul dalam ruang tempat terkumpulnya guci-guci mayat. Mereka

duduk mengelilingi guci-guci tersebut. Orang-orang yang tidak ikut dalam kegiatan upacara ini pun datang untuk menonton.

Setelah semua persiapan untuk acara yang akan dilaksanakan selesai, dan setelah semua pengunjung duduk pada tempatnya masing-masing, sang pawang atau dukun yang memimpin upacara mulai membeberkan satu per satu sejarah setiap orang yang akan dipindahkan makamnya itu secara historis. Hal inilah yang dinamakan setangih.

Sang Pawang atau dukun mengungkapkan kembali sejarah orang-orang yang tulang-belulanganya akan dipindah, di waktu hidup mereka. Diceritakan adat-istiadat, perbuatan, tingkah laku, serta jasa-jasa yang diperbuat oleh mereka. Pengungkapan ini dilaksanakan dengan mempergunakan bahasa yang indah, yaitu bahasa sastra bagi suku Benuaq, dengan gaya bahasa dan tekanan kalimat yang baik, sehingga hal ini mendatangkan rasa puas, pesona dan syahdu bagi yang mengikuti dan mendengarkan ungkapan cerita sang pawang tadi. Hal seperti ini tidaklah mengherankan karena sang pawang tersebut adalah seorang profesional, seorang ahli pada bidangnya dan yang berpengalaman serta mempunyai pengetahuan luas tentang sejarah hidup orang sekampungnya. Sehingga dengan keahlian ini mereka yang mendengarkan ceritanya seolah-olah berhadapan kembali dengan orang yang sedang diceritakan. Kadang-kadang di antara yang hadir pada waktu itu ada yang sampai mencucurkan air mata karena terkenang akan yang telah meninggal, terutama keluarga arwah, lebih-lebih bila yang diceritakan itu adalah orang yang dicintai atau disegani.

Acara sentangih ini berlangsung sampai beberapa malam menurut keperluannya, biasanya sampai 9 malam berturut-turut. Dan acara ini hanya dilaksanakan pada malam hari saja. Bila acara ini telah berlangsung sampai 9 malam, maka dimulailah peningkatan acara tahap kedua ini, yaitu pada malam yang ke-10, dan sentangihnya disebut dengan istilah *sarang saruug*.

Yang dimaksud dengan istilah *sarang saruug* adalah pelaksanaan suatu acara dengan sekelompok laki-laki dan perempuan mengenakan pakaian khusus, berjalan bersama-sama secara ber-

iring-iring mengelilingi dan sepanjang lamin. Perjalanan itu diikuti dengan bunyi-bunyian musik yang terdiri dari kelentangan, gong, dan tabuh atau gember yang dimainkan dengan lagu yang unik menimbulkan rasa rawan dan sedih bagi seluruh yang hadir di tempat itu.

Dalam acara sarang saruug ini juga dilaksanakan acara kurban, yakni pembuatan sesajen dengan memotong babi dan ayam sampai berpuluh-puluh ekor, karena setiap keluarga yang turut dalam upacara kuangkai mengadakan hewan-hewan tersebut. Sesajen dimaksud terdiri dari makanan yang sudah dimasak, berupa nasi putih, nasi kuning, pisang, sirih tembakau, daging, dan lain sebagainya. Pembuatan sesajen ini maksudnya sebagai hadiah kepada arwah nenek moyang agar mereka turut memberikan doa restu dalam upacara ini. Juga untuk menjinakkan roh-roh halus agar tidak mengganggu mereka dalam melaksanakan kerja yang sedang berlangsung.

Adapun kelompok laki-laki dan perempuan yang berkeliling lamin berjalan beriring-iring dengan pakaian khusus itu, maksudnya melambangkan keluarga yang sedang berjalan mengantarkan tulang-belulang arwah ke tempat pemakaman baru, suatu tempat yang kekal dan abadi, dilaksanakan secara simbolis. Dengan acara sarang saruug ini berlangsung sampai malam terakhir yaitu malam ke-14, bersama-sama dengan acara setangih.

Selanjutnya pada tahap ketiga, yang merupakan puncak upacara seni drama kuangkai ini, merupakan acara yang paling ramai dan paling unik, dan pada tahap ini diadakan pembantaian kerbau sebagai kurban yang terbesar dari pihak keluarga arwah. Kerbau yang disembelih sampai dua tiga ekor. Acara ini dilaksanakan sehari sebelum hari terakhir, yaitu pada hari ke-13 menjelang hari ke-14, yaitu acara penguburan tulang-belulang keluarga.

Pelaksanaan acara bunuh kerbau ini merupakan acara yang paling ramai dan banyak dikunjungi orang. Selain masyarakat kampung tersebut, masyarakat kampung lain yang dekat pun berdatangan dengan maksud turut menyaksikan upacara terse-

but. Di samping sebagai upacara adat acara ini juga merupakan suatu hiburan atau kesenian yang dapat mendatangkan rasa puas dan indah.

Cara mereka melakukan pembunuhan terhadap kerbau tersebut, juga merupakan suatu cara yang agak unik. Kerbau yang dijadikan korban dan akan dibunuh itu terlebih dahulu dikurung dalam sebuah kandang di tengah sebuah lapangan. Kerbau itu diikat dengan seutas tali khusus, diikatkan pada sebuah patung yang disebut mereka *patung blontang*, sedangkan kandang kerbau itu dinamakan *kesoncookng*, dan tali pengikat disebut mereka *beritaatn*.

Menjelang kerbau akan dibunuh sang pawang sentangih mengadakan upacara khusus dengan rombongan sarang saruug. Setelah upacara itu selesai, maka tali kerbau dilepas dan kerbau dikeluarkan dari dalam kandangnya. Sang pawang menikam kerbau tersebut dengan kerisnya atau tombaknya, satu per satu pembunuhan dimulai. Kerbau yang kena keris/tombak tadi merasa sakit dan lari. Namun di sekelilingnya telah sedia berpuluh-puluh laki-laki lengkap dengan senjata keris atau tombak masing-masing. Mereka berlarian mengejar dan menombak kerbau tersebut. Si kerbau berusaha untuk melarikan diri dari kepungan, namun tidak diberi kesempatan oleh pembunuhnya yang banyak itu.

Bagi mereka yang baru pertama kali menyaksikan acara seperti itu merasa sangat terharu dan kasihan terhadap penderitaan kerbau yang menghadapi maut dengan cara yang menyedihkan. Namun bagi mereka yang sudah biasa dengan acara itu, malahan bergembira dan tambah bersemangat sambil berteriak menombak atau menikam binatang yang sudah sakarat itu. Akhirnya kerbau itu pun mati; dan disiangi, kemudian dagingnya dimasak oleh kaum perempuan yang mempunyai keahlian dalam hal itu. Daging kerbau itu sebagai lauk untuk pesta dan menjamu para tamu yang datang pada acara tersebut.

Menurut kebiasaan, hari bunuh kerbau itu dilaksanakan sejak sore dan diteruskan sampai malam dengan suasana yang meriah. Pesta-pesta diselingi dengan acara-acara kesenian musik

dan tari, yang dilaksanakan oleh muda-mudi yang gagah dan cantik, misalnya: tari ngrangkau, tari behempas, tari ranah ngli-saat, dan lain sebagainya, jenis-jenis tari dan musik tradisional suku Benuaq yang dikenal sampai pada masa sekarang ini.

Kesempatan ini pula dipergunakan oleh masyarakat untuk mengadakan interaksi dan integrasi sosial guna mempererat tali silaturahmi antara mereka. Bagi muda-mudi kesempatan ini dipergunakan sebaik mungkin untuk bergaul antara mereka, antara jaka dan gadis untuk saling memikat. Janji saling dipadu yang diteruskan pada waktu selanjutnya. Dan tidak jarang di antara mereka pergaulan itu ada yang meningkat sampai menjadi suami istri.

Setelah upacara bunuh kerbau selesai, maka pada sore itu pula puncak dari upacara seni drama tradisional ini dilaksanakan, yaitu acara pemakaman kembali tulang-belulang yang sudah sedia dalam guci masing-masing, ini adalah puncak dari acara kuangkai. Acara sore itu diteruskan sampai jauh malam dengan acara pesta dan kesenian, dalam suasana yang meriah dan mendatangkan kepuasan dan keindahan bagi mereka yang mengikutinya.

Pada keesokan harinya, yaitu pada hari ke-14 atau hari terakhir, diadakan upacara khusus dari keluarga yang terlibat langsung dalam upacara kuangkai, yang disebut dengan nama *peka-pai* atau upacara berkabung. Dalam upacara ini mereka berdoa agar mereka selanjutnya terhindar dari malapetaka dan kesukaran hidup.

Dengan demikian berakhirilah acara seni drama tradisional suku Benuaq, suatu upacara adat yang hingga kini tetap dipelihara dan merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan setiap tahun; suatu adat yang melembaga.

4. SUKU DAYAK BERAU/PUNAN

4.1. SENI ARSITEKTUR SUKU DAYAK PUNAN

4.1.1. Pendahuluan

Seni arsitektur terungkap secara visual melalui suatu proses pematangan yang mendalam dan memakan waktu panjang untuk sampai kepada suatu bentuk yang selesai. Proses tersebut secara langsung menyita banyak waktu dan rasa pikir dari senimannya, setelah menghadapi persoalan kultural yang terkait di dalamnya. Seni arsitektur tidak tercipta dalam waktu yang sekejap. Hal ini berarti bahwa seluruh potensi seni sebagai pendukung aktif di dalam proses pematangan bentuk gerak, menghadapi berbagai masalah kerja kekaryaannya dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan harus diolah secara mendalam di dalam suatu konsentrasi kegiatan teknis yang secara kontinu mengikuti perkembangan alam pikiran dan pandangan hidup manusia pada jaman-nya. Jadi pemusatan kegiatan seni arsitektur dari masa ke masa yang telah ada di dalam suatu masyarakat kultural, secara geografis mempunyai sifat, karakter, dan jiwa kepribadiannya.

Perubahan inovatif sebagai akibat dari perkembangan gagasan atau ide pada jaman-nya, selalu menciptakan bentuk-bentuk seni arsitektur yang "baru", yang penting, dan yang perlu, serta dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan kultural secara menyeluruh. Dalam hal ini manusia dan ciptaannya secara spontan memegang peranan utama dalam kehidupan kultural bangsanya. Dengan penuh keyakinan mereka mencipta, mengubah, dan mengeluarkan ide seni arsitekturnya, sinkron dengan seni pada umumnya. Secara kolektif mereka merupakan kelompok-kelompok teknis yang bertugas untuk memikirkan, menumpahkan, dan melaksanakan ide seni arsitektur yang terkandung di dalam lubuk hatinya, menjadi suatu bentuk bangunan sebagai materialisasi dari rasa ciptanya yang terindah demi kepentingan kultural bangsanya.

4.1.2. Tinjauan Mengenai Seni Arsitektur Suku Dayak Punan

Suku Dayak Punan adalah salah satu kelompok suku Dayak

yang masih terkebelakang sekali tingkat kehidupannya, disebabkan letak perkampungan mereka terisolasi sekali: di Kabupaten Berau, di Kecamatan Segah dan Kelay; dan sungai yang merupakan satu-satunya urat nadi hubungan ke daerah mereka, terlalu sulit dan membahayakan untuk dilewati, sehingga mereka sedikit sekali menerima pengaruh dari luar.

Menurut riwayatnya, Suku Dayak Punan di daerah Kabupaten Berau ini adalah orang-orang pindahan penduduk Apokayan di Kabupaten Bulungan. Kepindahan mereka ke sini disebabkan kebiasaan kehidupan suku mereka yang mengembara (nomaden) selalu ingin mencari daerah perladangan dan perburuan yang baru. Sebagian orang lagi mengatakan bahwa suku Dayak Punan berasal dari penduduk pantai daerah Kabupaten Berau yang menyingkir ke dalam hutan karena tidak senang kepada penjajahan.

Tetapi ada suatu cerita dari orang-orang yang asli berasal dari suku Dayak Punan sendiri, yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka pada jaman dahulu kala, adalah sepasang pria dan wanita keluar dari sebatang pohon durian yang tumbuh di puncak Gunung Kong Kemul, gunung tertinggi di daerah mereka. Sepasang pria dan wanita itu bernama Kitkiu dan Kiukit. Pada rambut Kiukit banyak sekali ditemukan kutu dan setelah Kitkiu melihat kutu tersebut berkembang biak, timbul inspirasinya agar mereka berdua pun harus berkembang biak. Dua orang anak dilahirkan dari hasil hubungan mereka berdua, yaitu Miumit dan Mitmiu. Setelah kedua anak ini dikawinkan, lahir lagi Bangje dan Jekbang. Keturunan ini dikawinkan lagi dan menghasilkan Miun dan Bah Sangkup Kawuk. Pada suatu hari, Miun dan Bah Sangkup Kawuk pergi ke dalam hutan untuk menebang kayu yang akan dipergunakan mereka untuk membuat perahu. Mereka bertengkar, Bah Sangkup Kawuk dibunuh oleh Miun dan jenazah Bah Sangkup Kawuk menjelma menjadi bakwah, yaitu sejenis binatang melata berwarna hitam dan berkaki bengkok. Dan diceritakan bahwa inilah asal keturunan suku Dayak Punan.

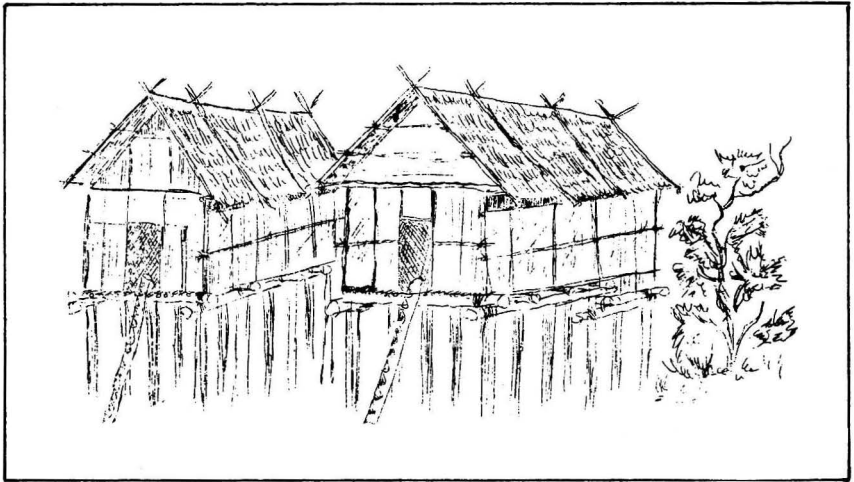
Untuk menuju ke perkampungan Suku Dayak Punan, kita harus berangkat dari ibu kota Kabupaten Berau, Tanjung Re-

deb, memasuki Sungai Kelay yang lebarnya sekitar tiga ratus meter, tetapi semakin ke daerah hulu semakin menyempit, melewati beberapa perkampungan suku Dayak Segai, yaitu Tum-bit, Long Lanuk, Lissan, dan Long Gie.

Dari kampung ini terus menuju ke daerah hulu, ialah daerah perkampungan suku Dayak Punan yang daerahnya bergunung-gunung dan berbukit-bukit, dan setelah melewati tiga buah riam (keham) yang berbahaya sekali, ditambah dengan ratusan tikungan-tikungan batu yang tajam dan terjal, tibalah kita di kampung pertama suku Dayak Punan, yaitu Long Buhung yang terletak di tepi sungai yang lebarnya tiga puluh meter dengan arusnya yang deras sekali, dengan ketinggian tujuh ratus meter di atas permukaan laut. Perkampungan suku Dayak Punan di pedalaman Sungai Kelay seluruhnya ada sembilan buah, yaitu Long Buhung, Long Keluh, Long Lamcin, Long Puk, Long Palay, Long Tawao, Long Taljan, Long Beleu, dan kampung yang terletak paling ujung ialah Long Suluy, yang terletak seribu lima ratus meter di atas permukaan laut. Ini berdasarkan keterangan tugu ukuran tinggi dari permukaan laut yang terdapat di sana, hasil penyelidikan jaman Belanda. Udara di sini terasa sejuk sekali.

Waktu meninggalkan ibu kota Kabupaten Berau, dibayangkan akan menjumpai rumah-rumah panjang (Lamin) yang merupakan perumahan khas suku Dayak, di daerah Suku Dayak Punan. Tetapi setelah melewati jalan sungai yang terlalu berbahaya ini, setelah tiba di perkampungan-perkampungan suku Dayak Punan, hanya dijumpai perumahan-perumahan kecil yang umumnya ditempati oleh satu atau kadang-kadang dua keluarga, hanya berukuran empat kali delapan meter atau empat kali sepuluh meter. Menurut keterangan orang-orang tua di sini, di daerah mereka sejak jaman dahulu tidak pernah dibuat rumah-rumah panjang (lamin).

Sebelum mereka membangun sebuah rumah kediaman, mereka terlebih dahulu meminta izin roh nenek moyang yang disebut *maktao*, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam seluruh kehidupan mereka, yang dapat menyebabkan mereka se-



Contoh arsitektur rumah suku Dayak Punan

lambat atau celaka. Caranya ialah dengan memberikan sesajen berupa telur ayam yang dijepitkan pada sebatang tongkat kayu terbelah empat; dan tongkat-tongkat kayu tersebut ditancapkan di depan rumah yang akan didirikan. Seluruh lingkaran kehidupan mereka berkaitan erat dengan *nohon*, yaitu tanda-tanda yang diberikan oleh maktao, melalui binatang-binatang yang dianggap mereka merupakan penjelmaan maktao, baik itu merupakan hal-hal yang mengarah kepada kebaikan, ataupun merupakan pantangan (hal-hal tabu) yang harus dihindari.

Di kalangan suku Dayak Punan dikenal *nohon-nohon* di air, di darat dan di udara. Yang di air ialah ikan jelau (ikan lele putih), yang di daratan ialah jelpin (kalajengking), kelgus (binatang berkaki seribu yang hidupnya melata), dan lalsiah (ulat bulu). *Nohon* yang di udara ialah burung set (setset), burung tengis, dan burung teljau. Karena kehidupan mereka sehari-hari sebagian besar dilakukan di atas tanah, maka yang dianggap mereka sebagai raja *nohon* ialah kalajengking; dan suatu pelanggaran terhadap pantangan kepada kalajengking ini berarti kematian, sedangkan pertanda yang diberikan oleh *nohon-nohon* yang

berasal dari burung, umumnya baik.

Contoh penggunaan nohon, misalnya:

- Pada waktu mereka pergi ke dalam hutan untuk mencari bahan-bahan bangunan rumah, di tengah jalan mereka menjumpai kalajengking. Ini adalah suatu pertanda buruk. Kalajengking tersebut harus dimatikan dan mereka harus kembali ke kampung untuk menunda pekerjaan mereka antara lima belas sampai tiga puluh hari. Sesudah hari yang dianggap sial mereka itu berakhir, mereka boleh lagi memulai pekerjaan, tetapi untuk pergi ke dalam hutan mencari bahan-bahan bangunan harus melewati jalan lain. Demikian juga kalau dalam perjalanan mereka, di atas kepala melintas burung tegis dari kiri ke kanan atau sebaliknya, pantangan tadi juga berlaku. Tetapi kalau pertanda itu datangnya dari burung setset atau burung teljan, itu merupakan pertanda yang baik.
- Kalau pada waktu mereka membuat rumah, tiba-tiba dijumpai kalajengking, pembuatan rumah tersebut tidak boleh dilanjutkan, harus lebih dahulu ditunda sementara waktu. Tetapi kalau bangunan rumah tersebut baru saja selesai dan belum ditempati, tiba-tiba dijumpai kalajengking, rumah tersebut dianggap sial, tidak boleh ditempati, atau harus dirusak kembali. Andaikata kalajengking dijumpai pada waktu rumah sudah ditempati, ataupun di salah satu bagian dari kampung, ini tidak berarti apa-apa, cuma kalajengking tersebut harus dibunuh.

Bahan-bahan bangunan untuk perumahan mereka ialah kayu bundar untuk tiang yang bergaris tengah sekitar sepuluh atau dua puluh sentimeter. Dinding terbuat dari kulit kayu atau bambu, atap terbuat dari daun rumbia, ataupun sirap, yaitu sejenis kayu keras yang dibelah tipis dan disusun. Lantai rumah terbuat dari kayu bundar yang masih sangat sederhana sekali. Untuk bangunan rumah mereka, jarang sekali dipergunakan paku, walaupun ada cuma pada beberapa bagian rumah yang dianggap penting sekali, seperti di pintu. Untuk menyusun bahan-bahan bangunan ini biasanya cuma dipakai ikatan dengan rotan. Tangga rumah mereka biasanya hanya satu dan terletak

di bagian depan rumah, dibuat dari sebatang pohon kayu bundar yang ditarah, dibentuk seperti tangga, yang pada malam hari bisa ditarik ke atas. Perumahan suku Dayak Punan yang biasanya mempunyai tiang tinggi antara dua atau tiga meter, sama sekali tidak mempunyai kamar-kamar. Untuk tempat tidur, bagian lantai yang berhubungan dengan dinding, ditinggikan kira-kira dua puluh sentimeter, sehingga berbentuk divan, sedangkan dapur bersambung menjadi satu dan lantainya direndahkan dari bagian yang lain, sekitar dua puluh sentimeter. Letak perumahan mereka berjejer menghadap ke sungai dan mereka sengaja membuat bangunan yang tinggi itu, untuk menghindari serangan binatang buas yang sering datang ke perkampungan mereka. Hiasan-hiasan atau ornamen sama sekali tidak dijumpai pada arsitektur bangunan suku Dayak Punan.

Hal-hal yang berhubungan dengan kelahiran, kematian, dan melakukan hubungan kelamin merupakan hal-hal yang tabu untuk dilakukan di rumah mereka. Pada waktu seorang istri akan melahirkan, oleh si suami dibuatkan sebuah pondok kecil yang terletak di sebelah hilir kampung, karena apabila melahirkan di rumah, kemudian tiba-tiba meninggal dunia, itu adalah hal yang paling sial dalam seluruh kehidupan mereka. Demikian juga kalau ada orang sakit yang sudah akan meninggal, orang tersebut dipindahkan ke sebuah pondok kecil yang terletak di sebelah hulu, di tepi kampung dan ditunggu oleh para keluarga sampai orang tersebut meninggal dunia. Dan melakukan hubungan kelamin hanya dilakukan di hutan-hutan dekat rumah, karena dianggap sial kalau dilakukan di rumah.

4.2. SENITARI

4.2.1. Pendahuluan

Daerah Kalimantan Timur ini penduduknya terdiri dari beberapa suku yang tersebar jauh satu sama lain di daerah pedalaman, daerah pantai atau pesisir, dan daerah perbatasan Kalimantan Timur. Dan masing-masing suku ini mempunyai seni tarinya yang merupakan lambang atau merupakan tata cara/tata krama adat kebiasaan masing-masing. Dalam penulisan ini,

penyusun berusaha menuliskan seni tari yang berasal dari atau yang dipunyai oleh suku Punan yang terdapat di pedalaman Berau.

4.2.2. Asal Mula Gerak Tari Suku Punan

Seni tari yang berasal dari suku Punan ini mempunyai jenis tarian yang bersifat tradisional. Seni tari tradisional yang terdapat di pedalaman Berau, merupakan suatu tarian yang tersusun dari pola-pola tertentu dan mempunyai hubungan adat kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Maka untuk tidak melupakan atau sebagai kenang-kenangan dari suku tersebut, semuanya itu dituangkan menjadi suatu tari-tarian. Tari-tarian dari suku ini sangat sederhana sekali, terutama dalam gerakannya, karena belum mendapat pengaruh dari tari-tarian suku-suku lainnya.

4.2.3. Fungsi Tarian

Fungsi tarian yang bersifat tradisional ini pada masa dahulu merupakan tari bergembira-ria dari suku-suku mereka. Dan sekarang tarian ini sudah dipelajari oleh para pelatih dan pembina dari Badan Kesenian Daerah Kalimantan Timur di Samarinda.

Dan mulailah tari ini dikembangkan ke sekolah-sekolah dan terutama pada anggota Badan Kesenian Daerah Tk I Kalimantan Timur sudah mulai mempelajarinya. Dan semoga tari-tarian yang terdapat di daerah pedalaman Berau ini dapat tergali lebih banyak lagi.

4.2.4. Pengolahan Mutu Artistik/Pola Penggarapan Pengolahan Mutu Artistik

Tari Suku Punan ini bersifat sangat primitif. Dan gerak tarian ini umumnya mempunyai gerak yang sangat realistik dan sederhana sekali.

4.2.5. Penjelasan Tari, Kesimpulan Ragam-Ragam Tari, Sketsa-Sketsa Tari

Penjelasan Tari.

Tari Jiak. ialah tari yang berasal dari suku Punan (Dayak Segai) di pedalaman Berau, yang ditarikan secara berkelompok dan berpasang-pasangan. Dan biasanya tarian ini ditarikan pada waktu sesudah panen, bergembira-ria untuk mengucapkan syukur karena diberi rezeki.

Kesimpulan Ragam-Ragam Tari. Ragam-ragam tari Jiak ini hanya beberapa saja, karena belum terpengaruh oleh tari-tarian lain. Oleh sebab itulah gerak tari ini sangat sederhana sekali.

Ragam 1

Pada ragam pertama ini, hitungan langkah waktu berjalan sampai belok kanan (1 x 7). Caranya:

- Langkah pertama maju ke depan dimulai dengan kaki kanan, kaki kiri, kanan lagi, kemudian kaki kiri (1 x 4). Selanjutnya kaki kanan disilangkan ke samping kanan, dengan hitungan (5, 6). Sebelum jalan belok kanan, ketok di tempat dulu, yaitu (7).
- Langkah kedua maju ke depan lagi dimulai dengan kaki kiri, kaki kanan, kaki kiri lagi, kaki kanan (1 x 4). Selanjutnya kaki kiri disilangkan ke samping kanan, dan kemudian kaki kanan disilangkan ke samping kiri dengan hitungan lanjutan hitungan di atas (5, 6). Sebelum jalan belok kanan, ketok di tempat dulu satu, yaitu (7). Kemudian langkahkan kaki kanan lagi. (lihat langkah pertama di atas). Dan kemudian langkah kaki kiri (lihat langkah kedua di atas), sampai menduduki posisi semula.

Ragam 2

Gerak maju ke depan mempunyai hitungan semuanya (1 x 8). Caranya:

Dimulai dengan langkah kaki kanan, langkah kaki kiri, kemudian kaki kanan menutup kaki kiri (1 x 3). Berhenti di tempat dengan hitungan (4), kemudian gerak lagi langkah kaki kanan, kaki kiri, kaki kanan tutup kaki kiri, dengan hitungan (5, 6, 7), kemudian diam di tempat dengan hitungan (8). Jadi selu-

ruhnya memakai hitungan (1 x 8). Yaitu (1 x 3) maju ke depan, diam di tempat dengan hitungan (1), kemudian jalan lagi ke depan (1 x 3), diam di tempat (1). Jumlahnya hitungan langkah kaki (1 x 8).

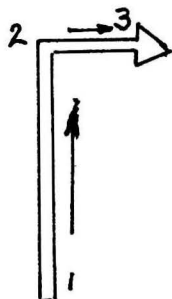
Gerak mundur ke belakang: Pada gerak mundur ke belakang ini mempergunakan hitungan (1 x 8). *Caranya:* Gerak mundur dimulai dengan kaki kanan, kemudian kaki kiri mundur dengan didahului ketukan di tempat dengan hitungan (1), kemudian langsung langkah ke belakang dengan menutup kaki kanan, (1 x 3), diam di tempat dengan hitungan satu (4). Selanjutnya mundur lagi kaki kanan, kemudian mundur kaki kiri dengan didahului ketukan di tempat (1) langsung langkah ke belakang dengan menutup kaki kanan (7), kemudian diam di tempat dengan hitungan (8).

Sehabis gerak mundur, maju lagi ke depan, kemudian mundur, maju lagi sampai ke posisi yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini:

Ragam 1

1a.



Ragam 1 ini terbagi atas empat gerak yaitu:

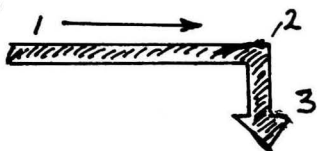
Gerak 1. Langkah ke depan dimulai dengan kaki kanan, lalu kaki kiri, kaki kanan lagi, kemudian kaki kiri . . . (1 x 4)

Gerak 2. Pada gerak ini, kaki kanan disilangkan ke samping kiri, kemudian kaki kiri disilangkan ke samping kanan, dengan hitungan (5, 6).

Melanjutkan hitungan pada gerak pertama.

Gerak 3. Sebelum jalan belok kanan (lihat gambar), kaki kiri diketuk di tempat, yaitu (7).

1b.



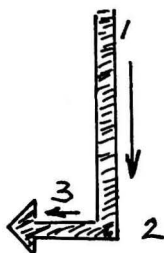
Gerak ini sama saja dengan gerak 1a. tetapi langkah berganti, kaki kiri.

Gerak 1. Langkah ke depan dimulai dengan kaki kiri, lalu kaki kanan, kaki kiri, dan kemudian kaki kanan . . . (1 x 4).

Gerak 2. Pada gerak ini, kaki kiri disilangkan ke samping kanan, kemudian kaki kanan disilangkan ke samping kiri, dengan melanjutkan hitungan di atas (5, 6).

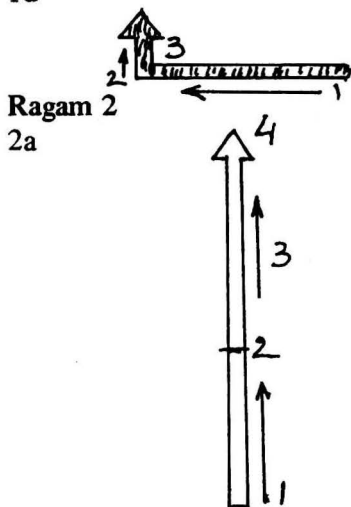
Gerak 3. Sebelum jalan belok kanan, ketuk di tempat, satu yaitu (7). (lihat gambar).

1c.



Gerak 1c ini sama seperti gerak pada 1a dengan dimulai langkah kaki kanan. (lihat gambar).

1d



Dan gerak 1d ini sama seperti gerak pada 1b yaitu pada langkah kaki kiri (lihat gambar).

Gerak maju ke depan

Gerak maju ke depan dengan hitungan (1 x 8). Caranya: lihat gambar.

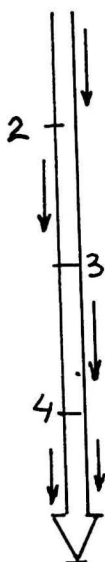
Gerak 1. Dimulai dengan langkah kaki kanan, kaki kiri, kemudian kaki kanan menutup kaki kiri dengan hitungan . . . (1 x 3). Lihat gambar.

Gerak 2. Berhenti di tempat dengan matra atau hitungan (1), kelanjutan dari gerak satu (4).

Gerak 3. Langkah kaki kanan, kaki kiri, dan kaki kanan menutup kaki kiri, dengan hitungan kelanjutan dari gerak 2 tadi, yaitu (5, 6, 7).

Gerak 4. Berhenti di tempat dengan hitungan atau matra (1), kelanjutan hitungan 3 tadi, yaitu (8).

2b.



Gerak mundur ke belakang

Gerak mundur ke belakang kesemuanya dengan hitungan . . . (1 x 8). *Caranya:*

Gerak 1. Mundur kaki kanan ke belakang.

Gerak 2. Diikuti kaki kiri, sebelum kaki kiri ini melangkah ke belakang, ketok di tempat (1), dan langsung menutup pada kaki kanan (1 x 3).

Gerak 3. Berhenti di tempat dengan matra atau hitungan (1), kelanjutan dari hitungan gerak ke-2 (4).

Gerak 4. Mundur lagi kaki kanan, dan kemudian kaki kiri mundur dengan didahului ketukan kaki kiri (5, 6, 7).

Berhenti di tempat dengan hitungan (1), yaitu kelanjutan hitungan gerak 4 (8).

4.2.6. Pakaian Tari/Peralatan

Pakaian Tari

Pakaian penari perempuan pada bagian bawahnya disebut "tas", yang pada suku Kenyah disebut ta'ah. Biasanya "tas"

terbuat dari kain hitam, yang di tengah-tengahnya tidak diberi motif, tetapi pada bagian depannya diberi balor-balor yang terbuat dari kain berwarna-warni.

Kemudian pada bagian atas (baju); baju dibikin berlengan. Dan pada bagian kepala diberikan, dibuat dari anyaman rotan yang halus sekali.

Peralatan

Peralatan yang digunakan pada waktu menari, ialah tangan kanan memegang bulu-bulu burung tebung kira-kira 20 helai, sedang tangan kiri tidak memegang apa-apa.

4.2.7. Sarana Pendukung

Sarana pendukung atau musik yang mengiringi tari-tarian yang disebut tari jiak, ialah:

1. Gendang
2. Gong

4.2.8. Kesimpulan, Saran-Saran, dan Penutup Kesimpulan.

1. Tari jiak bersifat tari tradisional dari suku Punan.
2. Tarian ini bersifat sederhana sekali dalam gerakannya, karena belum terpengaruh tari lain-lainnya.
3. Tari jiak ditarikan pada waktu panen (bergembira-ria) oleh suku Punan yang terdapat di pedalaman Berau.
4. Alat pengiring atau musik yang mengiringi tarian jiak ialah gendang dan gong.
5. Pakaian tari pada bagian atas umumnya berlengan sedang, pada Dayak Kenyah umumnya tidak berlengan. Pakaian pada bagian bawah yang disebut "tas", di bagian depannya tidak bermotif. Tetapi mempunyai baloran-baloran terbikin dari kain-kain yang berwarna-warni.

4.2.9. Saran-Saran

Semoga tari-tari suku Punan ini dapat lebih berkembang lagi sejajar dengan tari-tarian suku-suku lainnya.

Untuk itu perlu adanya pembina dan pelatih untuk lebih memperdalam atau mempelajari tari-tarian yang dipunyai oleh suku Punan ini lebih banyak lagi.

4.2.10 Penutup

Penyusun dalam rangka penyusunan naskah seni tari suku Punan ini, bila ada kekeliruan, atau kesalahan-kesalahan yang tidak berkenan di hati saudara, mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

4.3. SENI SASTRA

4.3.1. Asal Usul Raja Berau

Tersebutlah dalam hikayat Berau, bahwasanya Amma Baritu dan Inda Baritu tinggal di ujung sebuah kampung yang bernama Kampung Pattung. Kampung ini terletak di hulu Sungai Ulak termasuk Kecamatan Gunung Tabur sekarang ini.

Amma Baritu dan Inda Baritu hidup rukun dan damai sebagai sepasang suami istri. Mereka hidup dalam keadaan bahagia dan saling mencintai, walaupun mereka sampai pada saat terakhir dari perubahan hidup mereka tidak dikaruniai anak seorang pun dari Sang Dewata Sakti.

Hidup mereka cukup damai dan tentram sekalipun mereka bukan keluarga yang hidup senang dan hasil usaha mereka hanya cukup untuk hidup sehari-hari saja.

Adapun usaha yang mereka laksanakan dalam menempuh hidup adalah bertani. Di samping itu sebagai usaha sampingan Amma Baritu sering pergi ke hutan untuk mencari hasil hutan, misalnya rotan, damar, dan bambu besar atau pattung untuk dijadikan buwu (semacam alat penangkap ikan). Dan istri Inda Baritu tinggal di rumah mengurindam (membuat benang jahit yang bahannya dari serat daun nanas atau malaka). Cara membuatnya sebagai berikut:

Daun nanas dipotong, kemudian seratnya diambil. Serat tersebut disatukan sebanyak puluhan lembar lalu disusut dengan lilin lebah madu, sehingga akhirnya serat-serat tersebut menjadi benang. Demikian pekerjaan Inda Baritu setiap hari bila ia

tidak pergi ke ladang bersama suaminya.

Sekalipun hidup kedua suami istri itu rukun dan damai, tetapi ada satu hal yang sering menyebabkan keduanya gelisah dan sedih, yaitu karena mereka tidak mempunyai seorang anak pun yang akan melanjutkan keturunan mereka di kemudian hari. Sudah puluhan tahun mereka hidup bersama dan berdoa untuk ini, tetapi belum juga rupanya Dewa Sakti berkenan mengaruniakan seorang anak belahan jiwa mereka.

Sering Amma dan Inda Baritu pergi menjauhkan diri dari keramaian dunia, pergi bertapa dan bermeditasi mendekatkan diri kepada Sanghyang untuk diberi kesabaran dan ketabahan di samping mohon agar dikaruniai seorang anak. Setiap malam dupa setinggi dibakar dan mengeluarkan bau semerbak sebagai salah satu syarat untuk mendekatkan diri kepada Dewa. Dan kedua suami istri ini dengan khusuk dan tekun berdoa dan berdoa.

Pada suatu hari Amma Baritu bermaksud akan pergi ke hutan untuk menebang pattung untuk membuat buwu karena buwunya yang ada sudah buruk dan sudah waktunya harus diganti dengan yang baru. Maksudnya itu disampaikan kepada istrinya.

"Ui, sarini aku andak bajalan manabang pattung. Aku andak mencari pattung bassar-bassar injananya, aku jau bajalan asal aku mandapai bulu bassar. Amun bulu anu alus indada tahan lawas, cappat rusak. Mugawaikan aku bakkal, jadi aku indada kalaparan diuttan".

Istrinya pun membuat bekal yang dimaksud suaminya. Setelah selesai semua persiapan, bekal, mandau, lambutan, topi, dan sebagainya, terlihat Amma Baritu berjalan masuk hutan diiringi anjing kesayangan mereka yang diberi nama Baruang.

Panjang kisah pendek cerita, sampailah Amma Baritu di tempat yang dituju yaitu sebuah hutan lebat tempat rumpun bambu yang besar-besar dan cukup tua. Amma Baritu duduk beristirahat pada tempat yang dipilihnya di dekat bambu yang paling besar dan baik. Ia makan bekal yang dibawanya bersama dengan anjing kesayangannya, sambil memikirkan nasibnya

dan peruntungan yang tidak mempunyai keturunan. Dia mengeluarkan tembakonya dan menyugi serta makan sirih. Sementara itu anjingnya si Baruang pergi menjauh dan berjalan di sekeliling rumpun bambu.

Tengah asyiknya Amma Baritu melamun sambil makan sirih, ia dikejutkan oleh suara si Baruang yang menyalak. Amma Baritu berhenti sebentar mengunyah sirih dalam mulutnya dan memperhatikan anjingnya, kalau-kalau anjing tersebut menyalak rusa atau kijang. Setelah ia tahu bahwa tidak ada seekor binatangpun di sekitar si Baruang, ia pun meneruskan kerjanya makan sirih dan menyugi.

Si Baruang terus menyalak sambil mengelilingi sebatang pattung yang terbesar dan sekali-sekali mencakar pohon bambu tersebut. Salak anjing tersebut makin lama makin keras dan akhirnya Amma Baritu yakin, pasti ada sesuatu yang menyebabkan anjing itu berlaku demikian. Ia pergi mendapatkan si Baruang. Anjing itu terus menyalak mencakar batang bambu tersebut, kemudian berganti melihat kepada tuannya. Dengan hal yang seperti ini si Baruang seolah-olah mengatakan dan menyuruh tuannya untuk menebang pohon bambu tersebut. Amma Baritu mengerti maksud anjingnya, lalu ia mencabut mandanya dan menebang pohon pattung itu.

Tidak berapa lama kemudian pattung itu pun roboh dan betapa terkejutnya Amma Baritu melihat seorang anak terdapat dalam lubang pattung tersebut. Seorang bayi yang sehat dan berbadan gemuk. Anak itu tidak menangis malah tertawa kepada Amma Baritu. Amma Baritu yang mula-mula begitu bingung akhirnya mengambil suatu putusan, bahwa anak tersebut harus diambil dan dibawa pulang ke rumahnya. Ia amat bergembira mendapat anak yang sudah lama menjadi impiannya. Ia berpendapat tentu istrinya akan amat senang dengan keadaan ini. Tapi ia masih ragu dan bimbang untuk bertindak. Maka ia melihat kepada anjingnya yang sejak tadi sudah tidak menyalak lagi, tetapi turut menyaksikan bayi tersebut. Melihat keadaan tuannya bingung, dia menjilat-jilat kaki tuannya seolah-olah menyetujui agar Amma Baritu segera bertindak.

Amma Baritu segera mengangkat bayi tersebut, digendong, lalu pulang menuju rumahnya, diiringkan anjingnya si Beruang. Panjang kisah pendek cerita, ia pun sampai kembali ke rumahnya. Dari jauh ia sudah berteriak memanggil istrinya yang terheran-heran melihat suaminya datang dengan menggendong seorang bayi.

Amma Baritu memerintahkan agar istrinya segera mengambil kain untuk selimut anak tersebut karena anak itu dalam keadaan telanjang dan basah tubuhnya. Inda Baritu dengan segera melaksanakan perintah suaminya. Dia membuka gantang yang besar tempat menyimpan barang jahitannya, karena di sana dia menyimpan sehelai kain yang belum dipotong atau dijahit. Betapa terkejutnya ia ketika tingkur tersebut di buka dan terdapat seorang bayi perempuan yang sehat terbaring di dalam tingkur tersebut, di atas tumpukan kurindan. Inda Baritu berteriak memanggil suaminya.

Betapa gembira hati kedua suami istri tersebut yang dalam waktu tidak berapa lama mendapat dua orang anak yang sehat dan manis-manis. Mereka yakin bahwa itu sudah takdir dari Sang Dewata yang mengabulkan permohonan mereka.

Malam harinya kedua suami istri itu mendapat suatu mimpi yang sama bahwa kedua anak tersebut adalah sengaja diturunkan dari kayangan oleh Dewata sebagai karunia kepada suami istri itu dan mereka diperintahkan agar kedua anak tersebut dipelihara dan dibesarkan dengan baik, serta dididik, karena kedua anak tersebut nanti sesudah dewasa akan menjadi penghulu benua atau negeri mereka.

Kedua anak itu dipelihara dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya dengan rasa penuh kasih sayang. Dan seluruh kampung turut gembira dan cinta kepada kedua anak tersebut, karena semenjak adanya kedua anak itu keadaan kampung sudah berubah. Rezeki tambah naik, hasil ladang tambah banyak, dan hasil hutan tambah baik.

Panjang kisah pendek cerita, kedua anak itu kian hari tumbuh dan berkembang, sehat jasmani dan rohani, akhirnya keduanya menjadi manusia dewasa. Yang perempuan menjadi

seorang putri yang cantik rupawan, elok parasnya, dan baik budi pekertinya. Yang laki-laki menjadi seorang teruna yang sehat, cakap, dan berwibawa, serta punya sifat yang baik.

Setelah mereka cukup dewasa, diambil kata sepakat, keduanya dijodohkan dan diangkat jadi raja yang memerintah negeri. Seluruh kampung dan kampung-kampung di sekitarnya setuju dengan rencana itu.

Setelah semua perlengkapan selesai, lalu diadakan upacara perkawinan yang meriah sekali, kemudian kedua mempelai dinobatkan menjadi raja. Keramaian berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam. Kerasmin dari seluruh pelosok didatangkan untuk memeriahkan.

Untuk membuat kampung yang lebih besar, diperintahkan agar membuka hutan yang baru. Kampung itu terkenal dengan nama Kampung Kuran dan rajanya dinamakan Raja Kuran sebagai raja yang pertama di Berau.

Demikian kisah asal-usul raja Berau yang sampai kini masih merupakan sebuah legenda yang tetap dipelihara dari generasi oleh penduduk suku Berau.

Arti kata

Pattung	= sejenis bambu yang besar
amma	= kata panggilan yang artinya bapak
inda	= kata panggilan yang artinya ibu
baritu	= nama orang
buwu	= alat penangkap ikan yang dibuat dari bambu
mengurindam	= membuat benang
malaka	= nenas
Ui,	= panggilan kepada isteri oleh suami
sarini	= hari ini
bajalan	= berjalan
manabbang	= menebang
bassar	= besar
injarranya	= supaya
anu	= yang
alus	= halus

indada	= tidak
lawas	= lama
mandau	= parang
manygi	= nyusur atau mengulum tembak o seba- gai campuran makan sirih.
kiraan	= semacam kopor tempat menyimpan ba- rang-barang, disebut juga tingkur.

4.3.2. Kenik Berau Sampak

Menurut yang empunya cerita, konon pada jaman dulu kala terdapatlah sebuah kerajaan besar yang bernama Kerajaan Sampingan. Kerajaan tersebut terletak di sebuah tempat di Kecamatan Sambaliung di muara Sungai Suaran. Dan bekas kerajaan tersebut, sekarang merupakan sebuah kampung, namanya Kampung Suaran.

Raja Sampingan bernama Rangga Batara, terkena sebagai seorang raja yang kaya raya dan sakti. Sebuah kerajaan yang besar dan luas daerah kekuasaannya tidak mengherankan bila Kerajaan Sapinggan terkenal ke mana-mana dan banyak kerajaan-kerajaan yang iri sekali terhadap Kerajaan Sapinggan. Sultan Batara Sakti hanya mempunyai seorang putri yang bernama Kenik Berau Sanipah. Konon putri itu sangatlah cantik parasnya dan halus budi bahasanya, tinggi ilmunya, sehingga menjadi idaman tua dan muda.

Kerajaan Sapinggan sering terlibat dalam peperangan, sering mendapat serangan dari kerajaan-kerajaan lain. Hal ini karena letak kerajaan tersebut dekat pantai, yaitu di muara Sungai Berau, sehingga mudah untuk didatangi dan diserang. Namun demikian Kerajaan Sapinggan jarang menderita kekalahan berkat kesaktian Baginda Sultan Rangga Batara dan berkat kekuatan bala tentaranya.

Terkisahlah pada suatu kerajaan ini diserang oleh sebuah angkatan laut yang besar terdiri dari berpuluh-puluh kapal yang besar-besar. Karena kuatnya serangan yang datang, tentara kerajaan kewalahan juga mengadakan perlawanan. Terpaksa Rangga Batara langsung turun ke medan perang. Berkat kesaktian dan

kegagahan Baginda, armada yang menyerang pun menerima pukulan hebat. Beberapa kapal tenggelam dan sisanya melarikan diri. Kapal-kapal yang tenggelam itu dua buah di antaranya menjadi pulau yang kini dinamakan Pulau Silamun dan Pulau Ajung.

Dinamakan Pulau Silamun, karena pulau itu pernah didiami orang bernama si Lamun, yang tinggal di pulau itu sampai mati. Dan Pulau Ajung, sebab bentuk pulau tersebut persis menyerupai ajung atau kapal. Pada suatu hari kerajaan ditimpa malapetaka yang besar, diserang jutaan ikan julung-julung atau tambilang, sejenis ikan yang mempunyai senjata tajam dan runcing pada kepalanya dan merupakan sebuah tombak, Raja memerintahkan agar serangan dibendung oleh manusia sebagai pagar. Hal ini menyebabkan korbannya ribuan orang.

Melihat keadaan seperti ini Putri Kenik Berau Sanipah terpaksa turun tangan. Dan turun ke gelanggang bertindak sebagai pemimpin. Tuan Putri memerintahkan menebang sekalian pisang yang ada di kebun dan batang pisang tersebut yang dibuat sebagai pagar, untuk membendung serangan ikan tersebut.

Setiap ikan yang datang menyerang dan menusukkan senjatanya, menembus batang pisang dan tak dapat terlepas lagi. Akhirnya serangan ikan itu dapat dikalahkan berkat kecerdasan berpikir Putri Kenik Berau Sanipah. Kerajaan pun aman kembali dan rakyat terlepas dari malapetaka dan kematian yang mengerikan.

Namun hal ini menyebabkan murkanya ayahanda Sultan Ranga Batara terhadap putrinya Kenik Berau Sanipah. Baginda Raja murka karena berpikir bahwa putrinya Kenik Berau Sanipah nantinya akan dapat menggantikan atau menggulingkan baginda akibat ketinggian ilmu dan cara berpikirnya yang baik.

Sebagai puncak kemurkaan itu Baginda Sultan menurunkan sumpah terhadap putri Kenik Berau Sanipah agar menjadi batu. Atas kehendak Dewa maka Putri Kenik Berau Sanipah dengan seketika menjadi batu.

Adapun patung yang dimaksud, dapat kita saksikan sampai sekarang di dekat lubang sarang burung yang bernama Luang Patallak dan terdapat di hulu Sungai Suaran, dengan menempuh jarak satu hari naik perahu dengan mempergunakan suar. Patung putri Kenik Berau Sanipah dalam keadaan hawa, atau telanjang bulat, terdiri dari batu.

Setiap orang pergi mengambil sarang burung pada umumnya melalui jalan tempat patung tersebut. Mereka tidak melewatkannya begitu saja. Mereka beristirahat di sana sambil mohon doa restu agar mereka diselamatkan dan dihindarkan dari bahaya.

Demikian ceritanya.

4.3.3. Lamin Talunsur

Bekas terjadinya cerita ini sampai sekarang masih ada dan dapat dilihat. Bekas-bekas tersebut persis sama dengan jalan ceritanya, dan tidak berbeda dengan isi cerita tersebut.

Lamin Talunsur adalah sebuah tempat yang merupakan sebuah kampung terpendam di dasar Sungai Segah di Kabupaten Berau. Letak tempat ini di hulu atau di udik ibu kota Kabupaten Berau dengan jarak kira-kira 60 km dari kota Tg. Re-deb yang merupakan ibu kota kabupaten tersebut.

Bila kita pergi ke udik atau mudik menyusuri Sungai Segah yang indah dengan airnya yang tenang serta jernih, suatu pencerminan daripada masyarakat baik segi kehidupan maupun segi pribadinya, kita akan menjumpai suatu masyarakat pedesaan yang hidup dalam suasana aman tentram, penuh rasa toleransi dan gotong royong serta kesadaran religius. Di kiri kanan pada tepi sungai kita dapat menyaksikan suatu panorama yang begitu indah untuk dipandang, hamparan sawah yang menguning, dan pohon buah-buahan yang menghijau, suatu pertanda kemakmuran daerah tersebut.

Kita terus mudik melewati daerah Kecamatan Teluk Bayur, suatu kampung yang pernah ramai dan jaya di masanya, yaitu waktu perusahaan batu bara masih melaksanakan kegiatan sebelum tahun 1956 atau sebelum perusahaan Belanda terse-

but ditutup oleh Pemerintah, dalam melaksanakan PP No. 10 tahun 1956.

Lamin Talunsur terletak di dasar Sungai Segah, berbentuk sebuah kampung yang terdiri dari beberapa buah rumah panjang didiami oleh sejumlah keluarga, dilengkapi pula oleh pohon-pohon-buah-buahan, orang yang sedang bekerja, menumbuk padi, membelah kayu, memotong rumput, dan lain sebagainya. Di samping itu terlihat pula binatang, babi, anjing, ayam, dan lain-lain. Semua yang tampak itu sudah merupakan batu berlumut, karena sudah begitu lama umurnya.

Pemandangan itu akan tambah jelas pada musim panas bila air sungai tohor dan jernih. Suatu panorama yang sungguh mengasyikkan, dan rasa kagum akan tergugah bila menyaksikan tempat ini. Dan dalam keadaan seperti itu mau tidak mau, kita pasti akan tahu latar belakang sejarahnya. Adapun ceritanya sebagai berikut:

Alkisah pada jaman dahulu kala terdapat sebuah kampung yang terletak di tepi Sungai Segah. Kampung tersebut terdiri dari beberapa buah lamin yang didiami sejumlah keluarga. Sebuah kampung kecil yang didiami kelompok masyarakat yang hidup tenang, dan masih begitu kuat memegang tradisi dan mempertahankan adat warisan dari nenek moyang, dan percaya kepada takhayul. Dengan kepercayaan ini yang merupakan kepercayaan animisme, mereka sangat taat dan patuh, serta tidak berani melanggar pantang (gali). Bila seseorang berani atau tak sengaja melanggar gali ini, suatu akibat buruk akan menimpa keluarga yang bersangkutan.

Demikian pada suatu hari tersebutlah dua orang anak laki-laki pergi memancing di tepi sungai tersebut. Mereka berhasil mendapat seekor ikan harian (gabus). Entah mengapa atau sudah ditakdirkan oleh Sang Dewata, karena kenakalan kedua anak tersebut, ikan itu langsung dibawa pulang.

Sesampai di rumah keduanya menghidupkan api di samping lamin mereka. Sesudah api menyala cukup besar, ikan tersebut dimasukkan ke dalamnya tanpa disiang dahulu. Dibakar dalam keadaan hidup. Karena merasa kepanasan ikan itu meng-

gelepar di atas api dan berusaha untuk keluar dari api, tetapi dihalangi oleh anak tersebut. Melihat keadaan itu keduanya merasa gembira dan tertawa terpingkal-pingkal (terbahak-bahak). Tambah keras ikan itu berontak, tambah menjadi tertawa kedua anak itu.

Anehnya, makin lama ikan itu makin menjadi besar dan kuat. Untuk mengimbangi kekuatan ikan tersebut mereka mengambil rotan yang lebih besar. Keadaan bertambah gawat karena ikan bertambah besar. Kedua anak itu mulai takut, mereka tidak berani lagi tertawa.

Ikan diikat lebih kuat dan ujung rotan yang sebuah lagi diikatkan pada sebatang pohon kelapa yang besar. Ikan haruan terus-menerus berontak. Karenanya kampung tersebut terasa bergoyang. Orang-orang geger dan kalangkabut ketakutan.

Sebuah keajaiban terjadi, ikan tersebut berhasil turun ke air, tetapi kampung itu terbawa turun dan akhirnya tenggelam ke dasar sungai bersama ikan tersebut.

Menurut kepercayaan yang masih hidup sampai sekarang, kedua anak tersebut nyaruan karena berani melakukan yang dilarang oleh adat, dengan kata lain mereka telah melanggar gali.

Demikianlah cerita lamin Talunsur, yang masih hidup di kalangan masyarakat pedesaan Berau dan diceritakan kepada anak cucu mereka pada waktu senggang dengan maksud agar anak-anak tidak berani melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tua-tua.

Arti kata

lamin	= rumah panjang
talunsur	= tenggelam
nyaruan	= melanggar pantang sehingga memperoleh penyakit

4.3.4. Baddil Kuning

Bendanya sampai pada saat tulisan ini diturunkan masih ada dan tersimpan dengan baik di keraton Gunung Tabur Berau

oleh ahli warisnya, yaitu keluarga bangsawan bekas Kerajaan tersebut.

Baddil kuning merupakan sebuah benda di antara peninggalan kerajaan, sekaligus merupakan benda purbakala dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi di samping benda-benda purba lainnya. Benda itu disimpan sebagai benda keramat dan dikeramatkan, tempat membayar niat atau hajat bagi yang masih mempercayai dan yakin akan kemampuan atau kesaktiannya. Dihormati dan dipelihara dengan baik, dibungkus dengan kain yang berwarna kuning sebagai warna lambang kerajaan, bagi daerah Berau.

Sejarah yang terkandung dalam baddil kunin itu, adalah sebagai berikut:

Diceritakan bahwa pada jaman dahulu kala, pada jaman jayanya kesultanan Gunung Tabur, daerah ini di bawah pemerintahan seorang sultan yang berkuasa penuh. Tersebutlah seorang hamba sahaya sedang mendayung sebuah sampan di Pasarakan, suatu tempat di tengah-tengah sungai, persimpangan antara Sungai Segah dan Kelay. Sedang asyiknya hamba tersebut mendayung sampannya, tiba-tiba terlihat olehnya sesuatu yang berenang mudik melawan arus air sungai. Hamba tersebut tertarik kepada benda yang berenang itu karena mempunyai cahaya yang memancar indah sekali.

Ia pun segera mengejar benda tersebut lalu menangkapnya. Heran hati orang itu dan ajaib karena ternyata benda itu adalah sebuah baddil yang berwarna kuning keemasan. Sebuah benda logam yang seharusnya tenggelam dalam air, tapi malah ferapung bahkan dapat berenang melawan arus. "Tentulah baddil ini sakti," pikir si hamba itu. Dan ia pun segera pulang membawa baddil tersebut.

Sudah menjadi ketentuan bahwa segala benda-benda yang berharga dan mempunyai nilai sejarah, harus disimpan di kerajaan. Sebab itulah baddil kuning diserahkan atau dipersembahkan kepada raja, Baginda Sultan amatlah sukacitanya memperoleh benda yang sakti itu dan sebagai tanda sukacita baginda, si hamba tadi diangkat menjadi santarri untuk menjaga dan me-

melihara baddil tersebut.

Konon pada waktu itu benda yang hebat itu tersiarlah ceritanya ke seluruh penjuru dan pelosok dunia. Hal ini tidak mengherankan karena kesaktian dan kemampuan baddil tersebut. Berita itu tersebar juga sampai ke tanah Solok yang terkenal sebagai bangsa pelaut yang gemar dan suka berperang untuk menaklukkan negeri orang lain. Raja Solok pun bermaksud untuk memiliki benda yang sakti dan hebat itu. Maka diutuslah oleh baginda raja, laskarnya yang pilihan untuk berangkat menuju Pulau Borneo dengan maksud merebut baddil kuning dari tangan raja Berau.

Suatu kebetulan bahwa ketika angkatan perang Tanah Solok tiba di Berau, baginda sultan Berau ketika itu sedang beristirahat di Ulak beserta permaisuri dan bala tentaranya, sehingga pada waktu itu kerajaan dalam keadaan kosong, tidak ada penjagaan yang kuat. Sehingga dengan mudah tentara Solok bisa memasuki istana dan menguasai baddil kuning. Melihat keadaan itu santarri yang waktu itu bertugas menunggu baddil kuning tidak dapat berdaya apa-apa, ia dengan segera lusung ke Ulak melaporkan kejadian itu kepada baginda.

Mendengar kabar itu baginda amatlah murka. Namun tidak berdaya karena baginda sadar bahwa perlawanan hanya mengakibatkan pengorbanan yang besar di pihak rakyat baginda. Oleh sebab itu baginda tidak mengadakan perlawanan terhadap bala tentara Solok, tetapi baginda memutuskan untuk ikut ditawan bersama baddil kuning.

Setelah baginda bermusyawarah dengan segenap punggawa dan pahlawan serta Mangkubumi dan Wajir, dan kekuasaan kerajaan diserahkan kepada mamanda Mangkubumi, baginda pun diantarkan ke muara Sungai Ulak dan menyerahkan diri kepada tentara Tanah Solok. Maka baginda beserta santarri dibawa ke negeri Solok sebagai tawanan, bersama-sama baddil kuning.

Sesampai di tanah Solok, baginda menolak ditempatkan dalam istana. Beliau minta agar berdiam di sebelah mesjid yang besar di lingkungan kerajaan. Persetujuan diberikan dan baginda pun berdiam di dalam mesjid sambil berkeliling mendekat-

kan diri kepada Tuhan.

Terkisah pada suatu hari, raja Solok bermaksud membagi baddil kuning kepada sekalian rakyat dengan bala tentara yang ikut mengambilnya dari Kerajaan Berau. Melihat keadaan itu Santarri segera melapor kepada baginda raja Berau. Mendengar berita itu sultan murka, dan dicabutlah salah satu tiang mesjid tempat baginda tinggal selama ini, sehingga mesjid tersebut miring. Tiang mesjid dipikul oleh baginda menuju keraton tempat upacara akan diadakan, ialah upacara pembagian baddil kuning. Dalam upacara pembagian itu diadakan lomba (petuss) meriam yang paling besar.

Tepat pada waktu meriam akan diletuskan tanda mulai pembagian baddil kuning, baginda raja Berau masuk ke dalam, ke tempat tersebut dan dengan marah baginda menusukkan tiang mesjid yang dibawanya ke lubang meriam yang akan ditembakkan, lalu diangkatlah meriam yang besar itu ke atas dengan tiang mesjid sambil memutar-mutarnya; baginda mempermainkan meriam itu laksana mempermainkan sebuah payung.

Pada saat itu juga tanah Solok goncang, air menjadi asin dan buah-buahan serta segala makanan menjadi pahit. Daun-daun menjadi kering, manusia dan hewan banyak yang binasa kehausan, pepohonan menjadi kering dan layu. Baginda Sultan Berau menjadi sangat murka pada waktu itu.

Keadaan yang demikian menjadikan raja Solok tidak berdaya dan terpaksa mengadakan perdamaian dengan baginda sultan Berau. Baddil kuning dikembalikan kepada baginda sebagai tanda perdamaian dan persahabatan. Kemudian daripada itu baginda pun diantar kembali ke Berau dengan sebuah armada yang lengkap.

Sesampainya rombongan kembali ke Gunung Tabur baginda Raja pun disambut dengan penuh sukacita oleh segenap rakyat dengan segala kebesaran. Empat puluh hari empat puluh malam terus-menerus kerasmin diadakan dan undangan datang dari seluruh penjuru tanah air.

Alkisah mulai waktu itu sampai hari wafat baginda, kerajaan Gunung Tabur hidup aman dan sentosa. Pemerintahan berjaja-

lan dengan baik dan tidak pernah lagi datang serangan-serangan dari kerajaan-kerajaan lain.

Sampai pada akhir hayatnya, baginda terkenal sebagai raja yang sakti mandra guna dan sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana, disenangi oleh rakyat dan disegani oleh segenap kawan dan lawan.

Demikian besarnya kehormatan baginda dan keyakinan rakyat akan kesaktian baginda, hingga sampai pada saat tulisan ini diturunkan, kuburan baginda yang ada di Maua Bangun masih dianggap sebagai keramat dan dikeramatkan oleh sebahagian masyarakat dan selalu dikunjungi untuk meminta berkat dan membayar niat.

Itulah kisah baddil kuning yang masih disimpan dan dipelihara dalam istana Gunung Tabur, dan yang juga dianggap sebagai benda bertuah. Benda itu masih sering dikunjungi orang serta diganti bungkusnya dengan kain kuning, agar tetap terpelihara dengan baik.

Baddil kuning mempunyai ukuran panjang 1½ meter, bulatan tampuk 15 cm. Adapun bahan daripada benda tersebut sampai saat ini belumlah diketahui dengan pasti, karena sengaja tidak pernah diperiksa untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan. Yang diketahui hanya warnanya merah kuning keemasan dan tidak pernah berkarat. Diduga bahwa bahan itu adalah dari suasa.

Demikianlah kisahnya.

Arti kata

baddil	= senapan atau meriam
santarri	= penjaga, misalnya penjaga mesjid atau langgar, yang memelihara tempat tersebut
ulak	= nama sebuah sungai yang terdapat di Kecamatan Gunung Tabur sekarang ini
lusung	= milir

4.3.5. Badiwa

4.3.5 Badiwa

Badiwa adalah salah satu seni sastra daerah (suku) Berau yang termasuk jenis puisi. Selain daripada untuk memperoleh kepuasan emosi, *badiwa* juga berfungsi sebagai salah satu sarana atau alat untuk mengadakan komunikasi dengan Sang Dewata Sakti. Badiwa berfungsi sebagai alat untuk mengadakan atau menyampaikan pemujaan terhadap dewa-dewa serta mohon diberkahi serta dilindungi terhadap mara bahaya, agar diselamatkan dan dijauhkan dari penyakit dan segala macam hal yang jahat-jahat.

Si pawang melaksanakannya dengan melagukan kalimat-kalimat puitis dengan lagu merdu yang berisikan kata-kata pujian dan permohonan.

Biasanya badiwa ini dilaksanakan pada malam hari, kadang-kadang semalam suntuk, dalam rangka upacara selamat pelayas kampung atau selamat selesai masa panen.

Adapun tinggi rendahnya nilai daripada pertunjukkan ini mempunyai mutu dan mendatangkan kepuasan pada setiap pendengar; karenanya acara ini berlangsung semalam suntuk dan pendengar atau penonton akan setia mengikutinya sampai pada akhir pelaksanaannya.

Sekadar sebagai contoh kami kutipkan kalimat-kalimat di bawah ini :

Hai Dewa Sakti di atas kayangan.
Penguasa langit dan bumi.
Pelihara atas diri kami yang latta.
Dari segala penyakit dan bala.

Arti kata

latta	= miskin, hina, tak berdaya
bala	= bahaya, penyakit

4.3.6. Putar Alam dan Gandam Barras

Kedua jenis puisi ini hampir sama dengan *badiwa*, baik cara penampilan, susunan kalimat, maupun gaya bahasanya. Juga dibawakan oleh seorang pawang. Letak perbedaannya adalah:

Kalau pada badiwa kata dan kalimatnya berisikan kalimat-

kalimat permohonan dan pujian terhadap dewa, maka pada *putar alam* dan *gandam barras* berisi kalimat-kalimat yang melukiskan keindahan alam, kesaktian para pahlawan, kemiskinan, kecantikan seorang putri raja, dan lain sebagainya, yang pada umumnya cerita tentang alam semesta.

Di samping lagunya yang indah dan merdu pembawaannya, juga diiringi dengan sebuah instrumen, yaitu sebuah *rabana*, sama halnya dengan kesenian suku Banjar yang bernama *lamut*.

Kesenian ini biasanya ditampilkan pada waktu malam dalam upacara gembira untuk meramaikan hari kelahiran, malam pengantin, dan lain-lain. Disampaikan dengan susunan kata dan kalimat yang cukup indah, dan mempunyai nilai seni yang baik, tergantung dari pengarang dan pembawanya.

Sebuah Contoh

Ai muilatkan jua siputar alam,
Ia bajalan balinggang-linggang,
gagah perkasa serta rupawan,
sangat tampang wajah dipandang.

Arti kata:

baris pertama artinya: lihatlah siputar alam

baris kedua artinya: dia sedang berjalan berlinggang-lenggang

4.3.7. Saluka

Saluka merupakan sindiran kepada seorang dengan mempergunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa, sehingga tidak langsung mengenai sasaran namun menyakitkan bagi orang yang dimaksud atau bagi yang dituju sebagai sasaran.

Yang selalu mempergunakan saluka ini biasanya kaum wanita. Dengan kata-kata yang disusun dalam kalimat saluka, dikeluarkan kepada seseorang, namun yang dituju atau dimaksud sebenarnya orang lain. Biasanya semua orang yang mendengar, maklum ke mana jatuh perkataan tersebut.

Misalnya seorang wanita merasa cemburu kepada seseorang yang dianggap main serong dengan suaminya, maka sering terjadi penyampaian saluka ini. Diucapkan dengan kata-kata yang

bernada menyakitkan bagi yang terkena sasaran.

Sebuah contoh

Sebuah pertanyaan pancingan ditujukan kepada seorang wanita yang diketahui mempunyai problema rumah tangga. Lalu dijawab oleh yang ditanya dengan kalimat seperti berikut.

"Aku ini andak bajalan-jalan mencari laki kunu-kunu ada urang dampa diaku. Aku ini talla kagatalan sunggu, talla lawas indada marasai laki-laki. Amun indada urang bujang injar-ranya urang babini kurampas jua."

Artinya:

"Aku sengaja berjalan-jalan untuk mencari suami mengharapkan ada orang yang mau. Aku sudah sangat ingin bersuami, sudah lama tidak merasa nikmatnya tubuh laki-laki. Kalau tak ada yang bujang yang sudah beristri pun kuterima juga."

Kata-kata ini biasanya diucapkan di waktu yang dituju ada di antara mereka yang terlibat dalam dialog ini. Sehingga yang merasa terkena terpuuk oleh kalimat ini.

4.3.8. Karang karangan

Seni sastra ini sampai pada saat sekarang masih tetap hidup berkembang terutama di pedesaan yang masih teguh berpegang kepada adat dan kebiasaan lama warisan nenek moyang. Hidup dan berkembangnya seni ini seirama dan senapas dengan kehidupan masyarakat.

Penampilan seni karang-karangan ini biasanya pada upacara perkawinan, atau pertunangan, untuk memeriahkan upacara tersebut.

Isi daripada karang-karangan ini menceritakan proses kegiatan pelaksanaan perkawinan yang dimaksudkan dari perencanaan sampai dengan acara puncak, yaitu saat persandingan kedua mempelai. Pada umumnya yang banyak diungkapkan adalah orang-orang yang banyak memberikan bantuan dan mengangakat kerja yang dilaksanakan. Kepada mereka disampaikan terima kasih dan pujian yang tinggi. Dan bagi mereka yang dise-

but dalam pembacaan karang-karangan tersebut berdiri dan memasukkan uang ke dalam saku si pembaca. Hasilnya itu nanti akan dibagi antara pembaca dan pengarang sebagai upah atau imbalannya.

Sukses tidaknya pembacaan ini tergantung kepada kepandaian si pengarang dalam menyusun kata dan kalimat dan keindahan suara si pembaca.

Sebagai contoh di bawah ini kami tuliskan beberapa bait dari seni ini.

Assalamualaikum permulaan kata.
Diucapkan kepada ibu dan bapak.
Demikian pula adik dan kakak.
Bersama semua saudara tercinta.

Terutama sekali pada Pak Sabran.
Kepala Kampung yang budiman.
Yang telah banyak memberi bantuan.
Baik tenaga atau pikiran.

Dengan bismillah kami ucapkan.
Pada seluruh hadirin sekalian.
Pada seluruh hadirin sekalian.
Serta seluruh handai dan tolan.

Demikian juga Saudara Karim Gafoor.
Selalu aktif urusan dapur.
Jarang terlihat duduk tapakkur.
Segala kerjaan siap ditempur.

Terima kasih kami sampaikan.
Kepada seluruh para dermawan.
Segala bantuan yang diberikan.
Kepada kami yang punya kerjaan.

Tidak terlupa Sri Waluyo.
Sebagai seksi air dan kayu.
Tidak pernah berhati layu.
Selalu kerja sambil melucu.

Bila kita lihat bentuk daripada karang-karangan ini, umumnya terdiri dari empat baris dalam satu bait. Dan bersanjak a a a pada akhir kalimat.

4.3.9. Pantun

Di samping jenis-jenis puisi lain, kita kenal juga jenis pantun di daerah Berau. Ini sudah menjadi suatu seni yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat sejak jaman dulu hingga kini. Baik di pedesaan sampai ke kota-kota, pantun ini sampai sekarang masih dibina dan dikembangkan.

Pantun di daerah Berau berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi masyarakat, terutama di kalangan muda-mudi, di lingkungan keluarga, antara orang tua dan anak-anak mereka. Pantun ini biasanya dilahirkan lewat lagu-lagu merdu yang

mempunyai bobot seni, dan bisa mendatangkan rasa puas baik bagi yang mendengar maupun bagi yang melahirkan sendiri.

Pada umumnya pantun ini ditampilkan pada upacara perkawinan, kelahiran, dan pertunangan. Di samping itu juga bila seorang ibu menidurkan anak. Isi pantun ini biasanya mengandung kata nasihat dan doa agar anaknya diselamatkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan nantinya bisa menjadi anak yang berjasa kepada bangsa dan berbakti kepada agama.

Jenis-jenis pantun:

1. Pantun nasihat
2. Pantun dagang
3. Pantun muda-mudi/pantun berkasih-kasih
4. Pantun nasib
5. Pantun agama

Di bawah ini ditulis contoh-contoh untuk tiap jenis pantun tersebut.

1. Pantun nasihat

Lattuk-lattuk bassai patungut.
Karamangga umpan mangail.
Lamun batuk dipampan sungut.
Takut didangngar siurang lain.

2. Pantun dagang

Malam ini marabbus tungkul.
Jampai sampat batanam sarrai.
Malam ini kita bakumpul.
Jampai sambat kita bacarrai.

3. Pantun muda mudi

Assam jawa digulai lamma.
Batang padi diballa dua.
Injarranya kabising amma.
Assal jadi kita badua.

4. Pantun nasib

Anak pipit tarbang di awan.
Tarabbang tinggi di langit ijau.
Amun nasib kita dijudukan.
Pabila bila kita batammu.

5. Pantun agama

Bua jalammu bungkus dianduk.
sudah masak manis rasanya.
Biar ilmu satinggi dudduk.
Tidak sembahyang apa gunanya.

Kalau kita perhatikan bentuk pantun ini, maka pada umumnya satu baris terdiri dari empat kata. Dan bersanjak a b a b.

Arti kata

lattuk-lattuk	= suara
bassai	= dayung
patungut	= puntung api
marabbus	= memasak
tungkul	= jantung pisang
assal	= kalau
dipampan	= ditutup
jampai sambat	= besok pagi
bacarra	= berpisah
lamma	= lemah
diballa	= dipecah
injarranya	= biarkan
kabising	= dimarahi
amma	= bapak
badua	= berdua
tarbang	= terbang
ijau	= biru
amun	= kalau
dijudukan	= dijodohkan
batammu	= bertemu

jalammu	= jenis rumput
anduk	= handuk

4.4. SENI KRIYA

4.4.1. Pendahuluan

Berau merupakan salah satu nama daerah tingkat II yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, dan rupanya pemerintah mengambil nama tersebut berasal dari nama salah satu suku yang mendiami daerah ini di antara suku-suku lainnya.

Pada jaman sebelum kemerdekaan daerah Berau ini dikuasai oleh dua buah kerajaan/kesultanan, yaitu kesultanan Sambaliung dan kesultanan Gunung Tabur. Namun setelah kemerdekaan kedua kesultanan ini berangsur-angsur lenyap sebagaimana juga yang dialami oleh daerah-daerah kerajaan/kesultanan lainnya di Indonesia.

Seperti halnya daerah-daerah tingkat II lainnya di Kalimantan Timur, daerah Berau ini pun penduduknya terdiri dari beberapa suku/sub suku yang mata pencariannya terutama pertanian, ditambah dengan usaha-usaha sampingan/selingan, yaitu mencari hasil hutan dan mengusahakan kerajinan rumah tangga. Dari hasil kerajinan rumah ini, yang kemudian dijualnya ke pasar, rakyat dapat menambah perbelanjaan atau nafkah hidupnya sehari demi sehari.

Salah satu dari beberapa seni kriya daerah ini yang masih hidup dan berkembang, ialah anyam-menganyam tikar yang terbuat dari pandan dan anyaman lainnya. Selain tikar, mereka juga membuat bakul-bakul dan jenis-jenis anyaman lain. Kerajinan ini disebabkan keadaan alamnya yang memungkinkan untuk dapat membuat seni kriya dari lingkungan alamnya, karena tumbuh-tumbuhan ini memang cukup banyak terdapat di daerah ini, terutama di tepi-tepi sungai.

4.4.2. Tikar Pandan

Tikar pandan ialah tikar yang terbuat dari daun pandan dan digunakan sebagai alas duduk atau tilam. Tikar yaitu alas duduk atau tilam yang dianyam dan berbentuk segi empat panjang dan

yang biasanya terbuat dari rotan, purun dan lain-lain, tetapi akhir-akhir ini karena kemajuan teknik modern, ada pula yang dibuat dari plastik, dan lain-lain bahan. Pandan, yaitu sejenis tumbuhan berbiji tunggal (sejenis nipah) yang termasuk kelas palma, daunnya digunakan pula untuk membuat tikar.

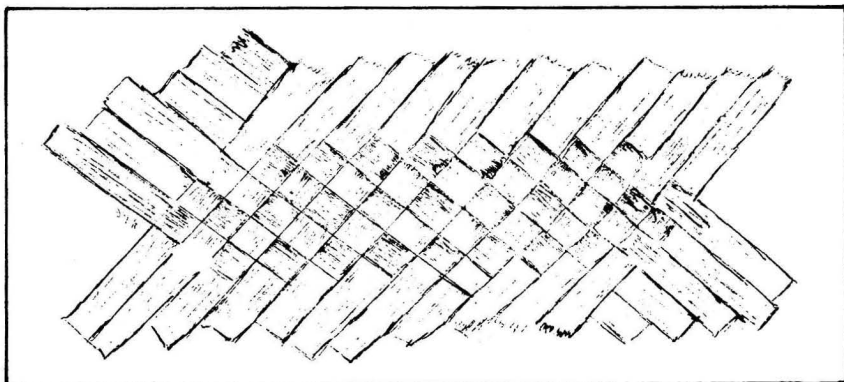
Kalau tikar rotan tidak terbuat dari daun rotan, melainkan dari batangnya; demikian juga "tikar Purun" terbuat dari batang purun. Dapat dibayangkan bahwa tikar pandan ini tentu tidak sekuat atau setahan tikar rotan.

a). *Bahannya*

Untuk pembuatan tikar pandan hanya diperlukan sejumlah daun pandan saja, tanpa memerlukan bahan-bahan lain.

b). *Cara membuat/mengolahnya*

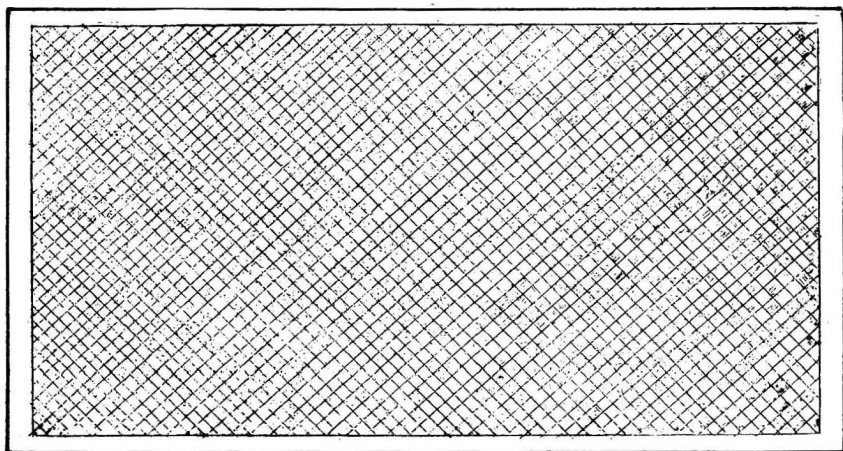
1. Daun pandan yang telah diambil dari hutan, dibelah empat atau dibelah sesuai dengan keperluan yang dikehendaki. Bilamana telah cukup dengan jumlah yang diperlukan dan biasanya dilebihi guna persediaan bila ada yang putus/rusak, barulah daun itu dijemur selama beberapa hari sampai daun pandan yang hijau tadi berubah menjadi keputih-putihan.
2. Supaya kelihatan lebih mengkilat, sebelum daun pandan itu dibelah-belah dipanaskan atau ditaruh sejenak di atas api sampai kelihatan layu. Setelah itu barulah dibelah menjadi



bilah-bilah yang kemudian dijemur dipanas matahari sampai kering dan kelihatan putih warnanya.

Kemudian barulah bilah-bilah ini dapat dianyam untuk menjadi tikar atau bakul dan lain-lain. Menganyam tikar pandan sama saja caranya dengan menganyam tikar rotan atau tikar purun, yaitu dimulai dari tengah-tengahnya, terus bertambah atau membesar ke kiri dan ke kanan atau ke muka dan ke belakang.

Untuk menyelesaikan sebuah atau selembur tikar, diperlukan waktu satu sampai dua hari, tergantung dari kegiatan serta keahlian pembuatnya, dan ini dapat menghabiskan beratus-ratus bilah purun.



Gambar tikar pandan

c). *Penggunaannya*

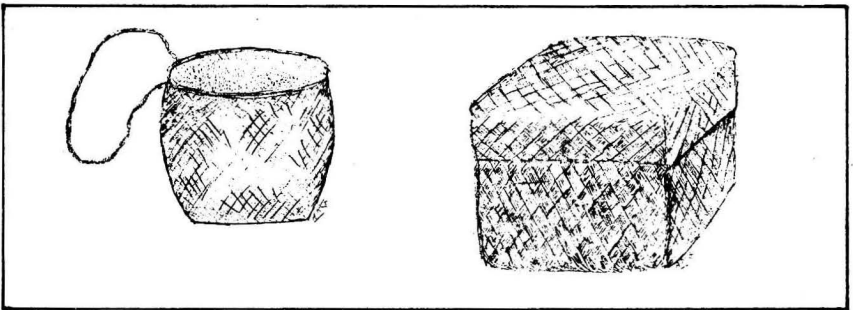
Kalau kita perhatikan penggunaannya dalam masyarakat, maka kita melihat suatu perbedaan. Kalangan masyarakat atau rakyat yang sebahagian besar memakai tikar pandan ini sebagai alas duduk atau tilam/kasur, termasuk orang yang kurang berada, sedangkan orang-orang yang berada memakai tikar yang terbuat dari rotan. Selain itu tikar pandan ini digunakan oleh rakyat tani sebagai tempat menjemur padi.

4.4.3. Anyam-anyaman lain

Selain sebagai bahan untuk membuat tikar, daun pandan dapat pula dipakai sebagai bahan untuk membuat bakul atau membuat seraung (tutup kepala).

Bakul

Bakul ada dua macam, yaitu yang tidak memakai tutup dan yang memakai tutup (Jawa: besek). Yang tidak memakai tutup biasanya digunakan sebagai alat pengangkut padi dari ladang, dan untuk keperluan ini dibuatkan tali seperlunya.



Gambar bakul

Gambar bakul/besek

Bakul seperti ini dibuat berbingkai di sebelah atasnya untuk menjaga supaya mulutnya tetap terbuka dan hal ini dimaksud untuk mencegah cepat rusaknya atau lekas reotnya bakul tersebut.

Jenis lain ialah yang memakai tutup, dan biasanya dipakai oleh pedagang-pedagang kain di kaki lima sebagai tempat menyimpan kain/barang-barang dagangannya agar mudah dibawa. Dalam hal ini, biasanya bakul yang digunakan dibuat dengan ukuran yang agak besar agar dapat menampung atau menyimpan barang lebih banyak.

Bahannya

Kedua jenis bakul ini bahannya sama saja, yaitu daun pandan; dan jenis yang pertama hanya sedikit saja memerlukan rotan yaitu hanya untuk bingkainya.

Cara Membuatnya

Caranya sama saja dengan cara membuat tikar, yaitu dianyam, hanya menganyamnya dimulai dari alas atau dari bawah terus naik ke atas, dan sesampai di atas atau pada ukuran yang dikehendaki, anyaman (daun pandan) tersebut dilipat ke bawah dan dianyam sedikit.

Penggunaannya

Seperti telah diutarakan terdahulu, penggunaan kedua bakul ini ialah yang jenis pertama sebagai alat untuk pengangkut padi, sedangkan jenis yang kedua dipergunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang dagangan, seperti kain-kain, dan sebagainya.

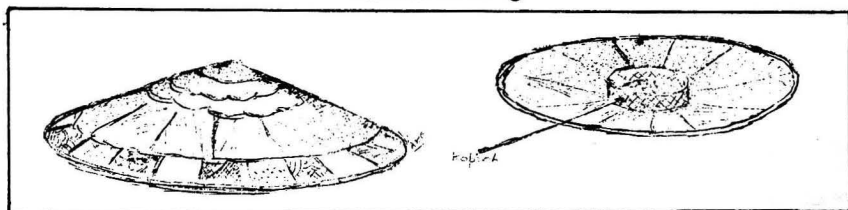
4.4.4. Seraung

Seraung adalah alat pelindung panas/hujan bagi para petani dan nelayan di Kalimantan Timur, khususnya di daerah pedalaman. Sebelum ada topi yang didatangkan dari luar, maka seraung inilah yang dipergunakan oleh kaum tani dan nelayan sebagai alat pelindung muka/tubuh mereka dari teriknya matahari ataupun dinginnya hujan. Bahkan sampai sekarang ini mereka lebih suka memakai seraung daripada topi sebab daunnya lebih lebar, sehingga lebih baik memakai seraung sebagai alat pelindung terhadap panas dan hujan.

Bahannya

Bahan utama dalam pembuatan seraung ini adalah daun pandan, benang, guntingan kain kecil-kecil, serta bahan-bahan/lain yang dianggap perlu.

Gambar seraung



Dilihat dari samping

Dilihat dari dalam

Cara membuatnya

Seraung ini terdiri dari tiga bagian yakni:

1. Bagian luar
2. Bagian dalam
3. Bagian tempat kopiah/tempat kepala

Yang mula-mula dibuat ialah bagian dalam, yaitu daun pandan dianyam dan dibentuk sedemikian rupa hingga bentuknya menyerupai daun payung. Kemudian barulah dibuat bagian luarnya, yaitu dengan menyusun dan menjahit bilah-bilah daun pandan sampai selesai. Setelah selesai dengan pekerjaan bagian luar, barulah ditempelkan/dilekatkan guntingan-guntingan kain sebagai hiasan untuk menambah indahnya seraung itu. Baru setelah daun seraung selesai seluruhnya, kopiah/tempat kepala-nya dibuatkan lalu dipasang di tengah-tengah daun seraung, seperti tampak dalam gambar. Bilamana hal ini selesai, maka siaplah seraung untuk dipakai atau diperdagangkan.

Penggunaannya

Seperti telah diuraikan di muka, seraung itu digunakan sebagai alat pelindung terhadap panas matahari dan hujan, dan biasanya dipakai oleh kaum tani dan nelayan di pedalaman Kalimantan Timur sampai saat ini. Seraung buatan suku Dayak Kenyah dan Bahau yang dibuat dari daun biru (sejenis palma), banyak dijual di pasar-pasar Samarinda, Tenggarong, dan bahkan pendatang dari luar Kalimantan pun banyak yang membeli seraung ini; juga turis-turis dari luar negeri menyenangi seraung buatan suku Kenyah dan Bahau ini.

5. SUKU KUTAI

5.1. SENI TARI

5.1.1. Pendahuluan

Tari-tarian berasal dari Suku Kutai yang ada di daerah Kabupaten Kutai, umumnya terdiri dari dua jenis tarian. yakni:

- Seni Tari Rakyat: Seni tari rakyat ini merupakan suatu spontanitas dan kreasi dari imajinasi serta keinginan atau aspirasi rakyat yang diungkapkan menjadi suatu ekspresi artistik dan ekspresi emosi atas dasar kemasyarakatan.

Dalam jenis tarian ini tergabung tarian-tarian dari suku yang mendiami daerah pesisir/pantai Kalimantan Timur.

- Seni Tari Klasik: Tari klasik adalah suatu bentuk tari bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola dan gerak-gerak tertentu, berkembang dari masa ke masa, serta mempunyai aspek-aspek filosofi yang dalam, simbolik, religi, dan tradisi yang tetap.

Dalam jenis tarian-tarian klasik ini tergabung tarian-tarian yang berasal dari keraton Kutai.

A. Asal Mula Gerak Tari

Asal mula tarian suku Kutai:

- Dalam tarian Kutai yang berjenis seni tari rakyat ini umumnya terdapat sendi agama Islam, yang dulunya dibawa oleh para penyebar agama Islam dari Tanah Arab.

Dan berubahlah namanya menjadi nama tarian yang disebut tarian jepen.

- Kemudian jenis kedua tarian-tarian suku Kutai ini disebut Seni Tari Klasik.

Gerak-gerak kaki maupun gerak-gerak tangan tari klasik ini pada umumnya hampir menyerupai gerak tarian-tarian yang ada di Jawa, karena dulu Kerajaan Kutai memang ada hubungannya dengan Kerajaan yang ada di Jawa. Oleh sebab itulah tari jenis klasik ini hampir serupa dengan gerak tari yang ada di Jawa.

B. Fungsi Tari

Jenis tari rakyat ini pada jaman dulu merupakan suatu tari pergaulan muda dan mudi, misalnya untuk memadu janji, berkasih-kasih, dan sebagainya.

Dan pada masa sekarang ini tarian seni rakyat umumnya dipergunakan dalam acara penyambutan tamu-tamu daerah, upacara perkawinan, dan untuk mengisi acara dalam hari besar lainnya.

- Jenis kedua tarian suku Kutai ini sebagai seni tari klasik, pada jaman dahulu disajikan pada pengangkatan untuk penobatan raja-raja dari masa Kerajaan Kutai di Tenggarong.

Dan pada waktu sekarang tarian-tarian klasik ini dilakukan dalam acara penyambutan tamu-tamu yang datang ke daerahnya atau dalam peringatan Hari Ulang Tahun Kota Tenggarong, yang disebut Erau Kota Tenggarong dan yang biasanya jatuh pada bulan kesembilan, yaitu bulan September.

C. Jenis Tarian

Adapun jenis tarian suku Kutai yang bersifat tari rakyat itu, terdiri dari:

1. Tari Jepen
2. Tari Jepen Tungku
3. Tari Jepen Sidabil
4. Tari Jepen Tali

Dan jenis tarian suku Kutai yang bersifat tari klasik terdiri dari:

1. Tari Kanjar dan Ganjur
2. Tari Topeng

D. Penjelasan Tari, dan Sketsa-sketsa Tari

Di bawah ini kami jelaskan satu per satu nama tarian itu. Kemudian kami tulis juga kesimpulan-kesimpulan ragam tarian-tarian itu, kemudian untuk jelasnya kami buat sketsa-sketsa dari bermacam jenis tarian suku Kutai ini.

5.1.2. Tari Jepen

Tarian Jepen yang ada di Kalimantan Timur banyak sekali persamaannya dengan tarian jepen (jepin) dari Malaysia, Sumatra Timur, Kalimantan Selatan.

Tarian ini dikembangkan oleh suku Kutai dan suku Banjar yang mendiami daerah pesisir Kalimantan Timur, dan merupakan tarian pergaulan.

Kesimpulan Ragam-ragamnya

Ragam 1 Jalan Biasa

Dalam ragam pertama, langkah kaki harus dimulai dengan kaki kiri, kanan, kiri lagi, dan tutup kaki kanan, dengan hitungan ... (1 x 3)

Ragam 2 Berbalasan

Dalam ragam dua, dilakukan putaran di tempat dengan berbalas-balasan, yang dimulai dengan balik kanan, kemudian balas balik kiri, dan terakhir balik kanan.

Kesemua langkah itu memakai hitungan ... (1 x 3)

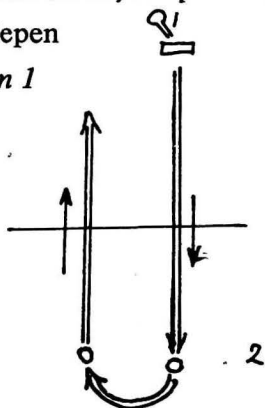
Ragam 3 Jalan Serong

Dalam melakukan gerak ragam tiga ini, mulai putar di tempat secara berbalas-balasan dahulu (sama seperti ragam dua), kemudian setelah melakukan gerak ke dua, lalu jalan serong yang dimulai kaki kiri, kemudian serong kanan, dan serong kiri lagi dengan kaki selait ... (1 x 3)

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini:

Tari Jepen

Ragam 1



Gerak 1. Jalan biasa dengan dimulai langkah kaki kiri, kemudian ditutup kaki kiri ... (1 x 3)

(x) 2. Balik di tempat dengan hitungan (1 x 3), dimulai dengan kaki kiri, dan sesudah itu kembali ke asal mula, dengan geser kaki kiri kemudian jalan dengan

hitungan ... (1 x 3)

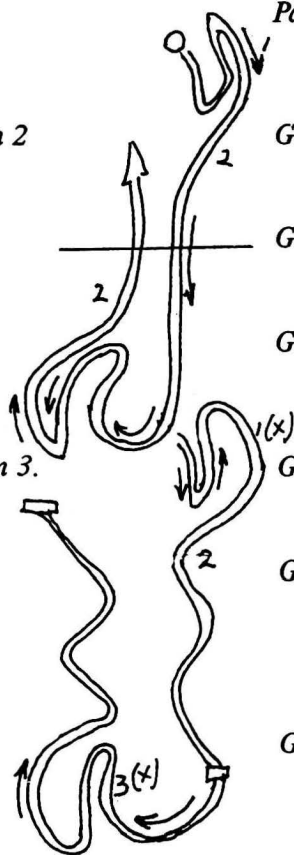
Gerak Tangan

Gerak tangan pada saat melakukan *Gerak 1*. Tangan diayunkan secara melambai lepas, dengan mengikuti irama musik.

Pandangan

Pandangan mata harus tertuju ke depan

Ragam 2



Gerak 1 (x). Balik di tempat dengan berbalas-balasan dengan hitungan ... (1 x 3) lihat gambar.

Gerak 2. Jalan biasa seperti pada ragam 1. (lihat gambar) ... (1 x 3).

Gerak Tangan

Tangan diayunkan secara lepas dengan mengikuti musik.

Gerak 1 (x). Putar di tempat dengan berbalas-balasan dengan hitungan ... (1 x 3).

Gerak 2. Kemudian jalan ke samping kiri dengan kaki selait, kemudian jalan ke samping kanan dengan kaki selait, kemudian ke kiri lagi ... (1 x 3).

Gerak 3. (x) Kemudian putar di tempat dengan berbalasan, dan ulangi dengan kaki selait seperti semula.

5.1.3. Jepen Tungku

Tarian ini adalah sebuah tarian rakyat yang berasal dari daerah pesisir Kalimantan Timur.

Tarian ini khusus ditarikan oleh tiga pasangan muda-mudi, dan biasanya ditarikan pada selawatan perkawinan.

Kesimpulan Ragam-ragamnya .

Ragam 1 Jalan Biasa

Dalam ragam ini, langkah gerak kaki harus dimulai kaki kiri, sesudah itu kaki kanan, kaki kiri lagi, kemudian tutup kaki kanan dengan hitungan ... (1 x 3).

Ragam 2 Berbalasan

Putar di tempat secara berbalas-balasan, dimulai putar kanan, kemudian balas balik kiri, dan sesudah itu putar kanan.

Kesemua langkah itu mempergunakan hitungan ... (1 x 3).

Ragam 3 Loncat Setengah

Dalam melakukan ragam tiga ini, mulai putar di tempat dulu secara berbalas-balasan mulai dengan kaki kanan, kiri, kanan, dan tutup kiri.

Kemudian putar langkah dan loncat, dengan dimulai kaki kiri yang diangkat, lalu angkat kaki kanan dan ditutup dengan kaki kiri ... (1 x 3).

Ragam 4 Jalan Selait

Sebelum melakukan gerak kaki selait.

- Putar di tempat secara berbalas-balasan, sama seperti ragam 2 dengan mempergunakan hitungan ... (1 x 3).
- Kemudian jalan dengan memutarakan langkah kaki kiri, dan kaki kiri di rentangkan satu kali, kemudian tutup lagi.
- Dan baru jalan dengan dimulai kaki kanan, dan yang kiri langkah ke belakang (selait), kemudian kaki kiri langkah ke muka diikuti kaki kanan langkah ke belakang, lalu kaki kanan lagi langkah ke muka diikuti kaki kiri ke belakang yang kesemuanya itu mempergunakan hitungan ... (1 x 3).

Ragam 5 Loncat keliling

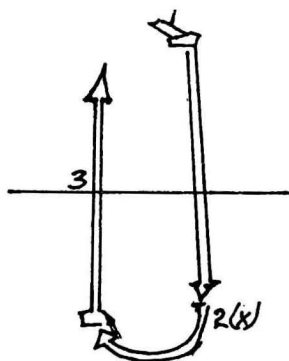
Dalam ragam 5 ini, atau ragam yang terakhir Jepen Tungku ini, lakukan putar di tempat dulu secara berbalas-balasan, sama seperti ragam 2.

- Kemudian putar langkah dan kaki kiri diangkat secara berganti-ganti dengan kaki kanan melakukan loncat keliling membentuk putaran bulat, dengan meloncat kembali ke asal se-

mula, dengan hitungan (1 x 9), langsung duduk pada hitungan ke - 9.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini:

Tari Jepen Tungku

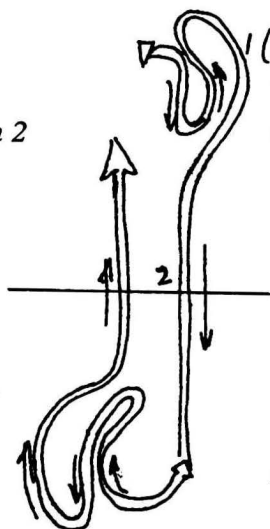


1. Pada memulai ragam 1 jepen tungku ini, kaki kanan direntangkan ke samping, lalu silang; kemudian langsung balik jalan biasa dimulai dengan langkah kaki kiri, kemudian tutup kaki kiri, dengan hitungan (1 x 3).
2. (x). Balik di tempat dengan menggeser kaki kanan, kemudian tutup kaki kanan dengan hitungan . . . (1 x 3).
3. Kembali ke asal semula dengan didahului kaki kiri digeserkan dengan hitungan (1 x 3), lihat gambar.

Gerak Tangan

- (x) Ayunkan tangan secara lepas dan bebas.

Ragam 2



Gerak 1

Balik di tempat secara berbalas-balasan dengan hitungan (1 x 3), yaitu pada contoh (x).

Gerak 2

Jalan biasa dengan hitungan . . . (1 x 3).

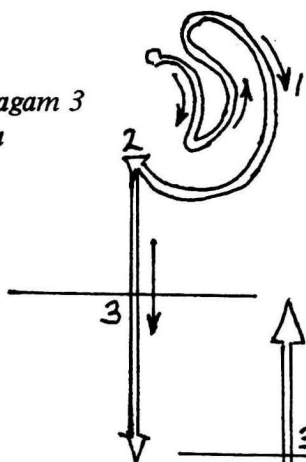
Gerak Tangan

Tangan diayunkan secara lepas dan bebas.

Pandangan Mata

Lurus ke depan dan kalau ada

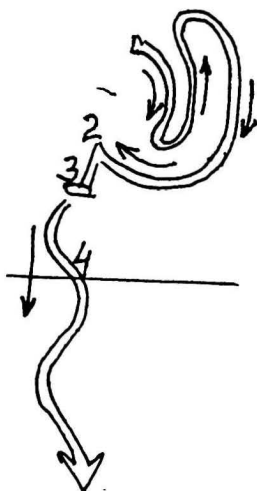
Ragam 3
3a



3b



Ragam 4
4a



pasangan melihat ke pasangannya masing-masing.

Di dalam ragam 3

Gerak 1

Balik berbalasan sama seperti ragam 2, dengan hitungan . . . (1 x 3).

Gerak 2

Kemudian setelah berbalasan, putar langkah (lihat gambar).

Gerak 3

Loncat ke seberang dengan kaki kiri diangkat, kemudian kaki kanan diangkat dan setelah itu tutup kaki kiri, dengan hitungan . . . (1 x 3)

ragam 3b sama dengan ragam 3a (lihat di atas pada ragam 3a).

Ragam 4a

Gerak 1. Balik di tempat berbalasan dengan hitungan . . . (1 x 3).

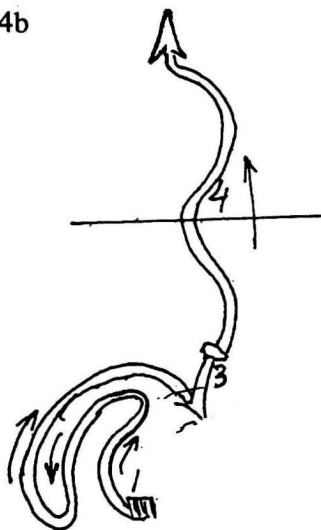
lihat gambar.

Gerak 2. Kemudian setelah berbalasan, lalu putar langkah (lihat gambar).

Gerak 3. Sebelum gerak yang keempat, kaki kiri direntang ke samping kiri dengan hitungan (1 x 1), kemudian tutup kembali.

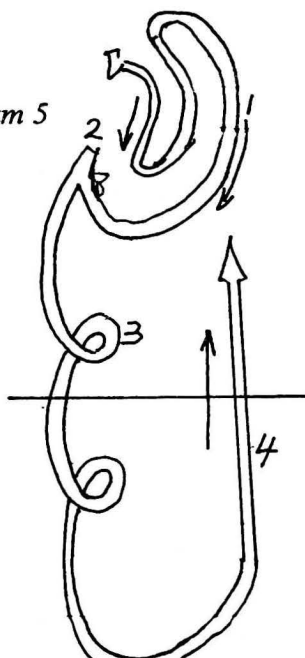
Gerak 4. Setelah kaki kiri direntang satu kali gerak, lalu berjalan dengan kaki selait (kaki kanan ke depan dan kemudian kaki kiri langkah ke belakang kaki

4b



Ragam 5

5 a



kanan, dengan hitungan . . . (1 x 3).

Ragam 4b

Gerak pada ragam 4b ini sama dengan ragam 4a. (kembali ke asal semula, dengan mula-mula membentuk ragam 4a.)

Gerak Tangan

Sewaktu melakukan gerak 3 (lihat gambar), keadaan badan miring sedang tangan melakukan putaran kecil satu kali, kemudian sewaktu melakukan gerak 4, tangan kiri direntangkan sejajar dengan kaki kiri sedangkan tangan kanan direntangkan sejajar dengan kaki kanan. Kurang lebih setinggi pinggang.

Mata

Pandangan mata harus tertuju ke depan.

Di dalam ragam ini:

Ragam 5 a

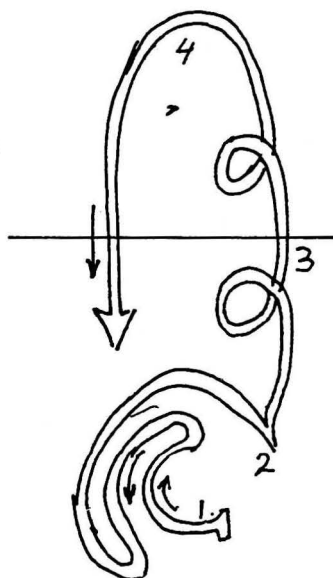
Gerak 1. Balik di tempat dengan berbalas-balasan, dengan hitungan (1 x 3).

Gerak 2. Setelah berbalas-balasan, putar langkah (lihat gambar).

Gerak 3. Loncat dalam keadaan berputar yang dimulai dengan kaki kiri diangkat, kaki kanan di angkat masih dalam keadaan berputar, kemudian kaki kiri di angkat lagi dengan berbalik haluan . . . (1 x 4)

Gerak 4. Kembali loncat ke asal

5b



kedudukan semula dengan keadaan kaki masih diangkat sebelah secara bergiliran tanpa berputar. Kesemuanya itu dengan hitungan . . . (1 x 5), langsung duduk dengan menutup kaki kiri.

Gerak Tangan

Kedua tangan ada di atas, yaitu setinggi dada.

Ragam 5b

Sebelum melakukan gerak 5b. jalan biasa dan menuju ke seberang dengan hitungan (1 x 3), lihat gambar.

Gerak 1. Sama dengan gerak 5a. (lihat di atas).

Gerak 2. Sama dengan gerak 5a. (lihat gambar).

Gerak 3. Sama dengan gerak 5a. (lihat gambar).

Gerak 4. Sama dengan gerak 5a. (lihat gambar).

Lagu atau nyanyian untuk Tari Jepen Tungku ini adalah lagu daerah berjudul "Membalas Budi."

5.1.4. Tari Jepen Sidabil

Tarian ini merupakan tarian muda mudi untuk memadu janji yang biasanya banyak ditarikan pada upacara-upacara perkawinan.

Kesimpulan Ragam-ragamnya

Ragam 1. Rentahg/Putar/Jalan Biasa

Sewaktu memulai ragam ini, kaki kanan direntangkan ke samping kanan, kemudian kaki kanan tutup kembali dan sesudah itu kaki kanan mundur selangkah ke belakang, diikuti kaki kiri mundur ke belakang menutup kaki kanan . . . (1 x 3).

- Kemudian putar badan dengan hitungan (1 x 8), sesudah itu jalan biasa dengan hitungan ... (1 x 3).

Ragam 2. Putar Kiri

Sebelum melakukan putar kiri, kaki kanan direntangkan dan kemudian putar kiri ... (1 x 3).

Dengan jalan biasa dengan hitungan ... (1 x 3).

Ragam 3. Berbalasan

Putar di tempat mulai dengan balik kanan, lalu dibalas balik kiri, sesudah itu putar kiri (1 x 3) kemudian jalan biasa ... (1 x 3).

Ragam 4. Rentang/Putar

Ragam empat ini sama dengan ragam satu (lihat atas), yaitu rentangkan dulu kaki kanan dan tutup lagi, kemudian kaki kanan mundur diikuti kaki kiri, dilakukan sampai tiga kali berturut-turut (1 x 4).

- Kemudian putar badan dengan hitungan ... (1 x 8).

Ragam 5. Langkah Ganda

Sebelum melakukan langkah ganda ini, dilakukan dulu gerak seperti ragam (1), yaitu kaki kanan direntang ke samping kanan, tutup lagi kaki kanan itu, kemudian kaki kanan mundur lagi dengan diikuti kaki kiri menutup kaki kanan (1 x 4).

Lakukan gerak ini sampai tiga kali berturut-turut.

- Gerak selanjutnya ialah putar langkah dimulai kaki kanan yang menggeser kaki kiri dengan hitungan ... (1 x 4).
- Sesudah langkah kaki ditambah (dua) langkah ke belakang, kemudian gerak kaki langkah ganda (gerak cepat secara bergeser), yang gerak kakinya adalah kaki kanan dengan langkah ganda, kemudian diikuti kaki kiri maju. Sesudah kaki kiri lagi yang mundur ke belakang dengan langkah ganda (double step), langkah diikuti dengan kaki kanan, sampai 2 kali berturut-turut, dengan hitungan ... (1 x 4).
- Kemudian langkah ganda berbalik sambil menundukkan badan dengan melihat ke depan. Geraknya dimulai dengan kaki kanan dan badan dimulai berbalik, kemudian langkah kaki kiri mundur ke belakang setelah berbalik tadi.

Lakukan sampai 2 kali berturut-turut dengan hitungan . . .
(1 x 4).

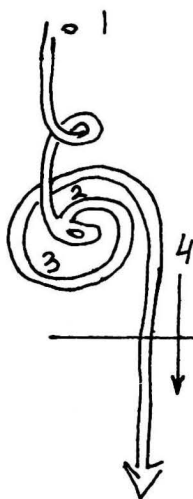
Ulangi gerak maju tadi satu setengah kali, langsung jalan.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini:

Tari Jepen Sidabil:

Ragam 1

1a



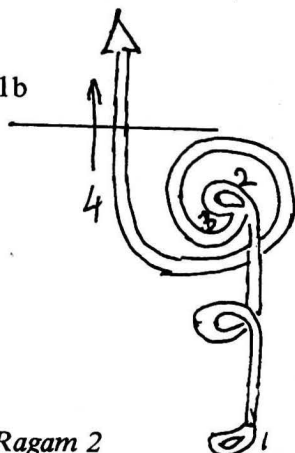
Gerak 1. Untuk memulai gerak tarian ini, kaki kanan direntangkan ke samping dan ditutup kembali, kemudian kaki kanan mundur selangkah diikuti kaki kiri menutup kaki kanan dengan hitungan . . . (1 x 4).

– Lakukan gerak ini sampai 3 x (Lihat gambar).

Gerak 2 dan 3. Setelah melakukan gerak pertama, lakukan gerak putaran kecil dengan hitungan . . . (1 x 4), kemudian hitungan kembali . . . (1 x 3). Lihat gambar.

Gerak 4. Jalan biasa dimulai dengan kaki kiri tutup kaki kanan dengan hitungan (1 x 3).

1b



Gerak Tangan Waktu melakukan gerak 1, tangan melakukan putaran kecil, kemudian direntangkan tangan kanan seirama dengan direntangkannya kaki kanan.

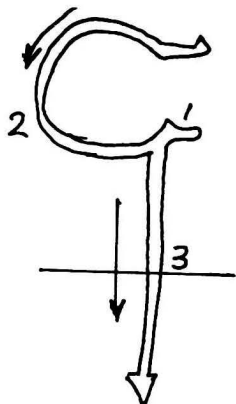
Pandangan Mata. Pandangan mata dalam menarikan tarian jepen ini harus ke depan, kalau ada pasangannya, melihat ke pasangan masing-masing.

Ragam 1b sama dengan 1a.

Ragam 2

2a

Ragam 1. Kaki kanan rentangkan



ke samping kanan, dengan hitungan ... (1 x 1).

Gerak 2. Putar kiri dengan dimulai kaki kiri dengan hitungan ... (1 x 4).

Gerak 3. Sebelum jalan, rentangkan dulu kaki kanan dengan hitungan ... (1 x 1). Baru jalan biasa dengan hitungan (1 x 3).

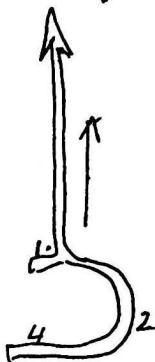
Gerak Tangan.

Kedua tangan harus selalu di atas, yaitu setinggi dada.

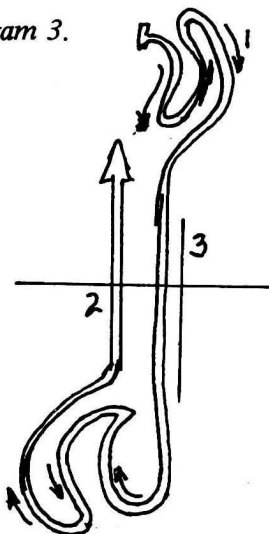
Pandangan Mata. Pandangan mata dalam menarikan tarian jepen harus ke depan, kalau ada pasangannya, melihat ke pasangan masing-masing.

Ragam 2b, sama dengan 2a.

2b.



Ragam 3.



Gerak 1.

Balik di tempat berbalas-balasan dengan melakukan gerak balik kanan, balas balik kiri, kemudian balik kanan dengan hitungan ... (1 x 1)

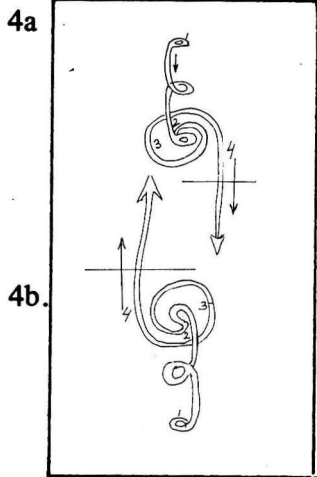
Gerak 2.

Jalan biasa di mulai kaki kiri dengan hitungan ... (1 x 3).

Kedua Tangan.

Keadaan gerak tangan pada saat gerak ragam 3 ini, selalu ada di atas, yaitu setinggi dada.

Ragam 4.

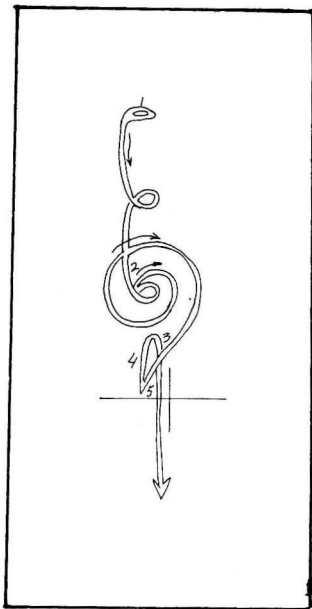


Ragam 4 ini, jepen Sidabil, sama dengan ragam 1, juga gerak kaki, keadaan tangan, dan pandangan matanya. (lihat pada ragam 1).

Pada ragam 4b ini geraknya sama dengan pada ragam 1.

Ragam 5.

5a.



Di dalam ragam 5 ini:

Gerak 1.

Mulai dengan kaki kanan direntangkan ke samping kanan dan tutup kembali, kemudian kaki kanan mundur diikuti kaki kiri menutup kaki kanan.

Dengan hitungan . . . (1 x 3).

(Lakukan sampai tiga kali berturut-turut).

Gerak 2.

Setelah melakukan gerak pertama, lalu putar langkah dengan membentuk lingkaran kecil dengan hitungan pertama (1 x 3) lihat gambar.

Gerak 3.

Sesudah melakukan gerak kedua, langkah kaki ditambah dua langkah ke belakang dengan kaki selait (1 x 2).

Gerak 4.

Dalam gerak 4 ini, kaki jalan secara langkah ganda (double step) seperti tari nasional *serampang dua belas*.

- Di mulai sesudah gerak yang ke-3 (di atas). Langkah kaki kanan maju, kemudian kaki kiri maju juga.
- Sesudah itu kaki kiri mundur dan kaki kanan mundur juga.
Semua hitungan . . . (1 x 2).
Lakukan gerak maju-mundur dua kali berturut-turut.
- Kemudian putarkan badan dengan didahului kaki kanan mundur ke belakang.
Dengan hitungan . . . (1 x 2).
Lakukan sampai dua kali berturut-turut.
- Kemudian ulangi lagi gerak maju-mundur (sama di atas), lakukan satu setengah kali, yaitu kaki kanan maju dan kaki kiri kemudian mundur, kaki kiri diikuti kaki kanan, kemudian maju lagi, kaki kanan diikuti kaki kiri, kemudian balik kanan . . . (1 x 3).

Gerak 5. Langsung dengan jalan biasa dengan hitungan . . . (1 x 3).

Gerak Tangan:

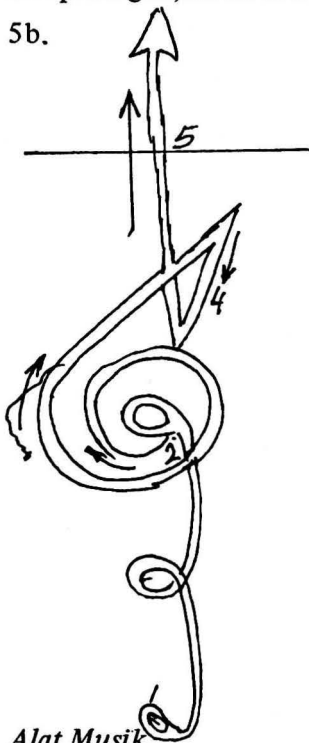
- Kedua tangan pada waktu melakukan gerak 1, membuat putaran-putaran kecil, kemudian tangan kanan direntangkan seirama dengan direntangkan kaki kanan ke samping kanan.
- Sewaktu langkah ganda kaki (double step), apabila kaki kanan ke depan, tangan kiri ke depan juga, sedangkan tangan kanan masih ada di atas, yaitu setinggi dada.

Pandangan Mata

Setiap menari pandangan matanya harus ke depan, dan kalau

ada pasangan, harus melihat ke pasangannya masing-masing.

5b.



Gerak 5b, ini sama dengan gerak 5a. (Lihat di atas, keterangan gambar 5a).

Biasanya lagu daerah dipergunakan untuk tarian ini, adalah yang berjudul;

Tanda Mata

Coba-coba kusiram api
Api kusiram tambah menyala
Dah' kucoba menenang hati
Sedih hati apakah daya (koor).

Jika benar main pelita
Jangan sampai mati apinya
Kalau benar adikku cinta
Beri abang tandalah mata (koor).

Coba-coba memetik bunga
Bunga kupetik banyak durinya
Coba-coba memadu cinta
Hati sedih apa obatnya (koor).

Alat Musik

1. Gambus
2. Ketipung (gendang kecil)
3. Gendang besar

5.1.5. Tari Kanjar dan Ganjur

Tarian ini khusus ditarikan pada waktu-waktu tertentu, pada suatu upacara "Erau" di keraton Kutai.

Pada masa dahulu upacara "Erau" ini diadakan setahun sekali untuk menghormati masa penobatan seorang raja. Tetapi sekarang upacara erau ini sejak tahun 1972, diadakan pada hari Ulang Tahun Kota Tenggarong, biasanya pada bulan September, yang berlangsung selama 7 hari 7 malam. Pada saat inilah tari kanjar dan ganjur ini ditarikan.

Kesimpulan dari Tarian ini:

Kanjar

Di dalam ragam pertama: Sipenari melakukan gerak di tempat dengan hitungan (1 x 1), kemudian putar badan ke kiri yang dimulai kaki kiri di tempat, kemudian kaki kanan di tempat, dengan posisi badan miring; sesudah itu putar jalan kaki kiri ke muka, selanjutnya kaki kanan di tempat, kemudian kaki kiri balik di tempat dan sesudah itu kaki kanan jalan putar lagi, kembali ke asal semula, yaitu badan pada posisi miring.

Dilakukan sampai batas pentas yang ditentukan semula.

Di dalam ragam kedua: Kembali sesudah ragam pertama sampai batas yang ditentukan, dilakukan jalan pulang masuk kembali dengan gerak seperti semula yaitu (kanjar).

Ganjur

Tarian ganjur ini mempunyai ragam (gerak) lima macam.

Ragam 1 Ganjur

Gerak mula-mula ialah kaki kanan di angkat dengan suatu cara dan pada waktu gong berbunyi, kaki sudah di atas dengan ujung kaki di bawah, tumit di atas, kemudian kaki kanan diturunkan.

Dan kaki kiri menggeser sedikit-sedikit, kemudian setelah gong kecil berbunyi, kaki kiri tadi diletakkan di muka kaki kanan dengan tumit di atas, kemudian setelah gong besar berbunyi, baru tumit kaki diturunkan, dengan posisi badan miring (1 x 4).

Kaki digerakkan dengan mengikuti irama gong

Gerak Tangan

Keadaan tangan pada ragam ini, penari pria maupun wanita kedua tangannya tidak membawa apa-apa.

Gerak tangan pada waktu kaki kanan diangkat, tangan kiri ada di sekitar paha kiri, sedang tangan kanan ada di atas sekitar dada. Kemudian kaki kiri bergeser, tangan kiri ada di belakang pinggang dan tangan kanan setinggi sekitar dagu.

Tangan kiri dilambaikan setengah, dan tangan kanan digenggam dan diturunkan sedikit/hampir dekat leher, disertai goyangan bahu, dan berbarengan dengan berbunyinya gong besar.

Dilakukan sampai tiga kali

Ragam 2 (ganjur)

- Jalan ke depan yang dimulai kaki kanan . . . (1 x 3). Kemudian hadap kiri dengan tumit di atas (berjingkit), di turunkan setelah gong besar berbunyi.
Keadaan tangan pada saat ini: direntangkan pada saat kaki berjingkit (tumit di atas), kemudian tangan diturunkan setelah gong besar berbunyi.
- Kemudian jalan lagi ke depan dimulai dengan kaki kanan (1 x 3). Sesudah itu balik kiri dengan tumit kaki di atas, dan diturunkan setelah gong besar berbunyi.
- Jalan lagi ke depan dimulai dengan kaki kanan (1 x 3). Kemudian putar kiri kedua tumit berjingkit, dan tangan direntangkan, diturunkan setelah gong besar berbunyi.
- Kemudian jalan ke depan, dimulai dengan kaki kanan (1 x 3), balik kanan, tangan direntangkan, dan diturunkan setelah gong besar berbunyi.

Ragam 3 (Ganjur)

Pada ragam ini penari mencabut tongkatnya yang terselip di pinggang. Dan penari wanita mencabut kipas yang terselip di depan dan dipegang tangan kanan.

Kaki tetap melakukan gerak seperti ragam 1 (ganjur)

Ragam 1. Penari tidak memegang apa-apa di tangannya .

Ragam 3. Penari pria memegang tongkat, Penari wanita memegang kipas.

- Kaki kanan diangkat ke depan dengan tumit di atas sewaktu gong kecil berbunyi, kemudian di turunkan. Kaki kiri digeserkan sedikit-sedikit, sesudah gong kecil berbunyi, baru kaki kiri yang bergeser itu diletakkan di muka kaki kanan dengan tumit di atas (berjingkit), dalam posisi badan miring; kemu-

dian diturunkan apabila gong besar berbunyi . . . (1 x 4).
Dengan mengikuti irama gong.

Gerak Tangan

Hadap kanan: Sewaktu kaki kanan diangkat, tangan kiri ada di sekitar paha kiri. Tangan kanan memegang tongkat, ujung tongkat ada di bawah (ada di tengah-tengah dua kaki).

Tongkat diangkat perlahan-lahan dan dipukulkan pada tangan kiri, tangan kiri memegang tongkat tersebut, bertepatan dengan gong besar berbunyi. Diiringi pandangan mata/bahu bergoyang.

Wanita. Tangan kanan wanita yang memegang kipas ada di sekitar perut dan tangan kiri ada di atas dada kiri.

Hadap kiri: Kaki kiri diangkat, kemudian kaki kanan menggeser sedikit-dikit dan diletakkan di muka kaki kiri dengan tumit di atas (berjingkit), kemudian di taruhkan setelah gong besar berbunyi.

Gerak tangan sama seperti di atas.

(Lakukan sampai empat kali).

Ragam 4 (Ganjur).

Gerak kaki sama seperti gerak Ragam 1 (ganjur).

Hadap kanan: Penari pria, kedua tangan memegang kedua ujung tongkat.

Caranya: Kaki kanan diangkat setelah gong kecil berbunyi. Setelah itu kaki kiri menggeser sedikit-sedikit, kemudian diletakkan di muka kaki kanan dengan posisi badan miring. Kedua tangan yang memegang ujung tongkat, diletakkan di sekitar perut, kemudian ujung tongkat yang dipegang tangan kanan diangkat secara perlahan-lahan sampai di sekitar dagu, apabila berbunyi gong besar.

Penari Wanita: Sewaktu hadap kanan, tangan kanan yang memegang kipas, diletakkan di atas (sekitar bahu), tangan kiri ada di bawah, setelah gong besar berbunyi, yang diikuti dengan angukan dagu/pandangan mata yang tertuju. Dan kipas yang dipegang tangan kanan, diturunkan hampir ke dagu, sedang tangan kiri, sewaktu gong besar berbunyi, diputar-putarkan ke bel-

kang.

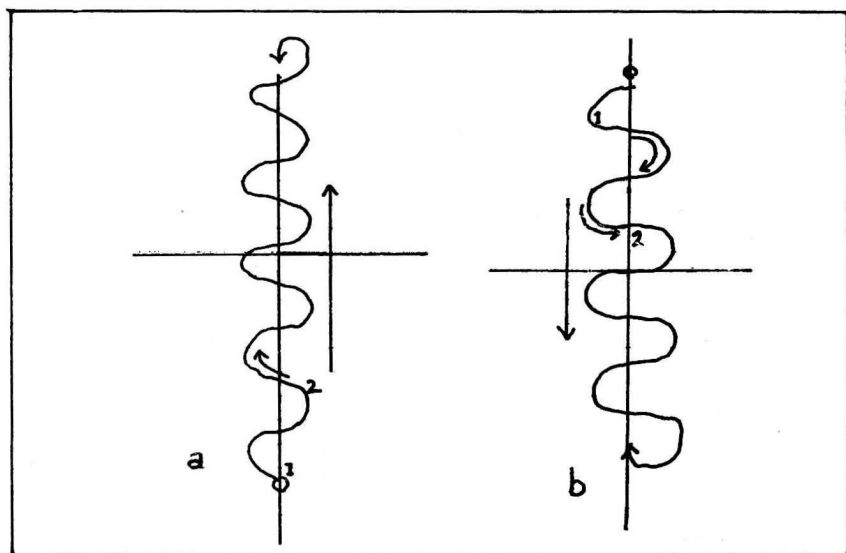
(Lakukan empat kali yaitu hadap kanan, hadap kiri, hadap kanan lagi, hadap kiri lagi).

Ragam 5. (Ganjur)

Hadap kanan: Kaki kanan diangkat, kaki kiri bergeser sedikit-sedikit, waktu akan hadap kanan (posisi miring). Tangan kiri sudah ada di sekitar kaki kiri, tangan kanan yang memegang tongkat setinggi dagu, diturunkan pelan-pelan, dan apabila gong kecil berbunyi, ujung tongkat sudah ada di bawah; kemudian naik perlahan-lahan sampai ujung tongkat setinggi sekitar dagu, kemudian turun sedikit saja apabila gong besar berbunyi, dengan diikuti anggukkan dagu dan pandangan mata yang tertuju kepada tongkat.

Wanita. Hadap kanan, kipas yang dipegang tangan kanan setinggi dagu, kemudian turun sedikit sampai sekitar mulut apabila gong besar berbunyi, diikuti pandangan mata/dagu tertuju ke kipas. Tangan kiri dilambatkan ke belakang berbarengan dengan bunyi gong besar.

Untuk lebih jelas perhatikan sketsa di bawah ini.



a.

1. Gerak pertama, jalan di tempat . . . (1 x 1) sampai beberapa kali.
2. Kemudian putar badan ke kiri, kaki kanan di tempat. Kemudian putar kanan dengan kaki kiri di muka kaki kanan. Kemudian putar kaki kiri di tempat, kaki kanan putar jalan, kembali hadap kiri dengan hitungan . . . (1 x 4). Jalan dengan menghadap ke kiri, ke kanan, ke kiri lagi, begitu seterusnya. Sampai ke tempat yang telah ditentukan. (lihat gambar).

b. Gerak b ini sama dengan gerak a (lihat gambar).

Gerak Tangan

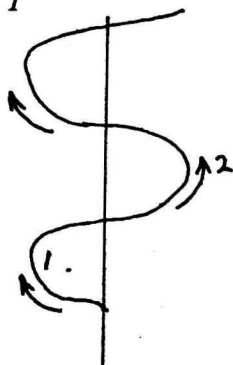
Kedua tangan diputarakan, apabila kaki kanan jalan di tempat, kemudian diayunkan secara perlahan dan diputarakan lagi, apabila kaki kiri akan jalan di tempat. Begitu seterusnya.

Ganjur

Gerak pada ragam 1.

- Mula-mula kaki kanan diangkat, pada waktu gong kecil berbunyi, tumit di atas (berjingkit), kemudian diturunkan. Kaki kiri menggeser perlahan-lahan, kemudian diletakkan di hadapan kaki kanan (posisi miring) dalam keadaan tumit di atas, kemudian diturunkan setelah gong besar berbunyi. Dengan hitungan . . . (1 x 4). *mengikuti irama gong*. Lakukan sampai tiga kali.

Ragam 1

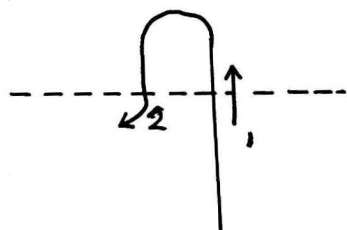


Gerak Tangan

- Sewaktu kaki kanan diangkat, tangan kiri ada di sekitar paha kiri, sedangkan tangan kanan ada di atas dada.
- Tangan kanan dilambaikan ke belakang dan tangan kiri digenggam dan ditarik sedikit dekat leher, disertai goyang bahu berbarengan gong besar berbunyi.

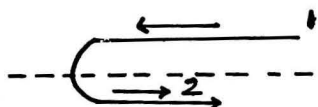
Ragam 2

2a.



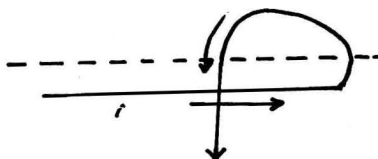
1. Jalan ke depan yang dimulai dengan langkah kaki kanan . . . (1 x 3).
2. Kemudian hadap kiri dengan berdiri pada ujung jari kaki. Kedua tangan direntangkan. Tangan dan kaki diturunkan apabila gong besar berbunyi.

2b



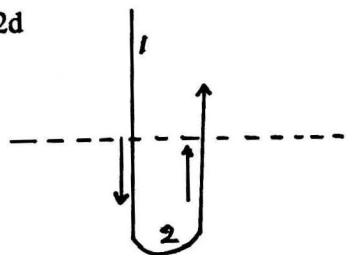
1. Sesudah gerak 2a, lalu jalan lagi ke depan kiri (lihat gambar), dimulai dengan kaki kanan . . . (1 x 3).
2. Kemudian balik kiri, dan langsung dalam posisi kedua tumit ada di atas dan tangan direntangkan; diturunkan apabila gong besar berbunyi.

2c



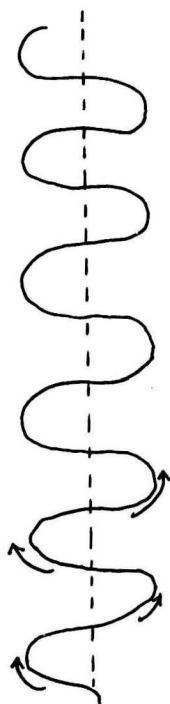
1. Sesudah gerak 2b, jalan lagi ke depan kanan (lihat gambar) dimulai dengan kaki kanan . . . (1 x 4).
2. Kemudian putar kiri dan langsung kedua tumit ada di atas dan tangan direntangkan, kedua tangan dan kedua kaki diturunkan apabila gong besar berbunyi.

2d

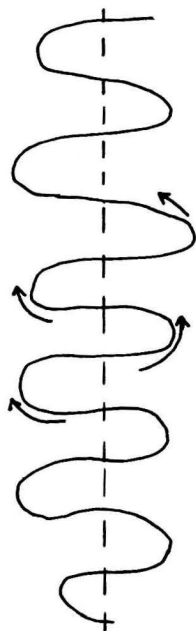


1. Jalan lagi ke depan dimulai dengan kaki kanan . . . (1 x 3) lihat gambar.
2. Balik kiri dalam posisi semula, yaitu (2a). Dengan kedua tumit di atas, tangan direntangkan, kemudian diturunkan apabila gong besar berbunyi.

Ragam 3



Ragam 4



Tangan kanan penari pria memegang tongkat dan tangan kanan penari wanita memegang kipas.

Hadap kanan: Gerak kaki sama seperti ragam 1 (ganjur).

- Angkat kaki kanan ke depan dengan tumit di atas; gong kecil berbunyi, kemudian kaki diturunkan. Kaki kiri bergeser perlahan-lahan, kemudian diletakkan di muka kaki kanan (posisi badan miring) . . . (1 x 4), mengikuti irama gong (lihat gambar).

Gerak tangan: Sewaktu kaki kanan diangkat, tangan kiri sudah ada di paha kiri; tangan kanan memegang tongkat yang ujungnya ada di bawah, kemudian naik perlahan-lahan dan dipukul ke tangan kiri, apabila gong besar berbunyi.

Begitu juga penari wanitanya.

Lakukan sampai 4 kali.

Gerak kaki pada ragam 4 sama dengan gerak kaki di atas. Hanya gerak tangannya yang berbeda pada ragam-ragam ini.

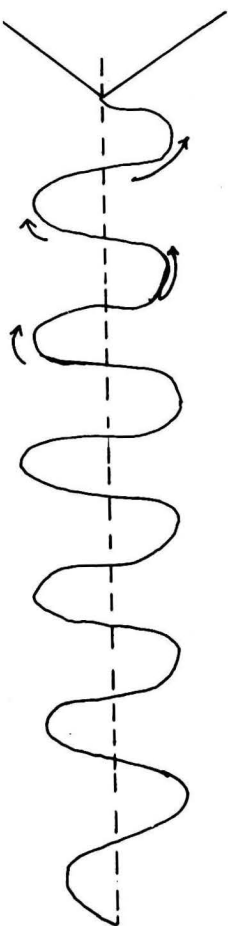
Hadap kanan: Penari pria memegang ujung tongkat.

Caranya: Kaki kanan diangkat, kemudian turunkan kembali setelah gong kecil berbunyi. Kaki kiri menggeser perlahan-lahan ke muka, kedua tangan yang memegang tongkat ada di atas pinggang;

kemudian tongkat yang dipegang di sebelah kanan naik perlahan-lahan sampai dagu dan ditarik sedikit, apabila gong besar berbunyi.

Wanita: Waktu hadap kanan, tangan kiri ada di sebelah atau di sekitar paha kiri, tangan kanan memegang kipas yang sudah dikembangkan, kemudian ditarik ke depan hampir ke dagu, apabila gong besar berbunyi; begitu juga tangan kiri dilambatkan sedikit ke belakang.

Ragam 5



Dalam ragam 5 ini gerak kaki sama seperti gerak terdahulu . . . (1 x 4). Mengikuti Irama gong (pelan).

Gerak Tangan: Hadap kanan (pria). kaki kanan di angkat dan diturunkan apabila gong kecil berbunyi.

Kaki kiri bergeser perlahan-lahan, kemudian diangkat ke muka kaki kanan.

— Tangan kiri ada di sekitar paha kiri, sedangkan tangan kanan memegang tongkat. Ujung tongkat ada di bawah dan dinaikkan perlahan-lahan setinggi kepala. Kemudian diturunkan sedikit, apabila gong besar berbunyi, sedangkan tangan kiri dilambatkan ke belakang berbarengan dengan gong besar berbunyi.

Wanita. Kaki kanan diangkat tangan kiri ada di sekitar paha kiri, sedangkan tangan kanan yang mem-

gang kipas dilambaikan setelah gong besar berbunyi.

5.1.6. Pakaian Tari dan Peralatan

Pakaian Tari Kanjar dan Ganjur

Penari pria memakai celana yang ketat sekali, yang panjangnya sampai lutut dan ujungnya diberi ban. Kemudian bajunya di bagian leher diberi kerah tertutup, dan bagian dada diberi belahan yang berkancing; tangan bajunya panjang sampai pada pergelangan tangan.

Kedua tangan dan kedua kaki diberi kaus yang biasanya berwarna putih, demikian juga penari wanitanya memakai kaus seperti itu. Pada bagian kepala penari pria memakai mahkota yang berbentuk lingkaran. Di samping kepala terjunta kembang-kembang yang terbikin dari kain.

Pakaian Wanita

Pada bagian bawah dipakai sarung bahalai batik, bagian atasnya memakai baju dengan kerah leher tertutup, dan bagian depan baju tersebut berbelah dan diberi kancing (baju cina). Bagian kepala penari wanita diberi setangkai bunga hidup.

Pakaian Tari Jepen

Pria. Penari pria memakai baju teluk belanga dan celana panjang sampai ke bawah. Dan bagian kepala penari pria memakai pesapu yang diikatkan pada kepala. Di bagian pinggang dipasang sarung dikelilingi pinggang, seperti Melayu.

Wanita. Bagian bawah penari wanita memakai sarung dan bagian atas memakai baju Kutai. Di bagian pinggang dilingkarkan kain selendang.

Pada bagian kepala rambutnya bersanggul Kutai, di samping kanan sanggul tersebut dipasang kembang hidup.

Peralatan. Pada tari jepen tidak ada peralatan yang dipergunakan. Sebagai peralatan yang dipergunakan untuk menari kanjar dan ganjur, penari prianya membawa tongkat yang ujung-

nya diberi kain diselipkan di samping pinggang belakang dan dicabut apabila akan dipergunakan.

Penari wanita membawa kipas yang diselipkan di bagian depan perut, kemudian dicabut apabila tiba waktunya untuk mempergunakan kipas tersebut.

5.1.7. Sarana Pendukung

Untuk semua tarian jepen alat-alat yang dipergunakan ialah:

1. Gambus, 2. Ketipung, 3. Gendang.

Tari Kanjar dan Ganjur didukung oleh alat-alat musik:

1. Bonang, 2. Kenoong, 3. Saron, 4. Gambang, 5. Gendang, 6. Gong besar/kecil.

5.1.8. Kesimpulan dan Saran-saran

Kesimpulan

- Bahwa tari jepen ini merupakan tari muda-mudi pada masa dulu dan sekarang berubah menjadi suatu tarian yang sering dipertunjukkan pada acara peringatan, upacara perkawinan, dan sebagainya.

Dan pernah dibawakan oleh Badan Kesenian Kalimantan Timur di Taman Miniatur Indonesia Indah.

Ragam pada tarian jepen: Tari jepen tiga ragam, tari jepen tungku lima ragam, tari jepen sidabil lima ragam. Gerak dalam tarian jepen ini romantis sekali.

- Tari kanjar dan ganjur adalah tarian yang mula-mulanya hanya dipergunakan apabila ada pengangkatan (penobatan) raja pada masa Kerajaan Kutai. Sekarang tarian ini dijadikan pengisi acara-acara pada penyambutan tamu daerah yang datang ke daerahnya, dan juga dipergunakan untuk mengisi acara-acara pada Hari Ulang Tahun Kota Tenggarong.

Saran-Saran

1. Karena seni tari jepen ini merupakan sebagian dari rakyat, maka harus dijaga supaya menjadi milik masyarakat pula. Oleh karena itu perlu pembinaan dan pengembangan.

2. Untuk pengembangannya, sekolah-sekolah diwajibkan agar seni tari daerah ini diajarkan sebagai mata pelajaran.
3. Sebagai langkah pengembangan, semua guru kesenian di sekolah-sekolah perlu diberi pelajaran pengetahuan daerah, agar mereka dapat mengembangkan kesenian ini pada generasi selanjutnya. Bila tidak dilakukan demikian, hal itu akan mengakibatkan semua kesenian yang ada sekarang, akan musnah dilanda masa.
4. Di samping harus diajarkan di sekolah-sekolah sebagai pengembangan yang lebih luas lagi, agar pemuda dan pemudi yang tergabung dalam organisasi-organisasi massa juga diberi pelajaran kesenian.
Oleh karena itu sebagai tempat pembinaan, setidaknya harus ada tempat mereka berkumpul. Jadi untuk membina itu diperlukan gedung atau aula untuk berlatih, di samping pengetahuan yang harus dimiliki.
5. Dan kepada para pembina dan penggali yang ada sekarang, agar diberikan perhatian seperlunya dan ditambah ilmu pengetahuannya dalam penggalian dan pembinaan tersebut, serta diberikan bantuan dan prioritas untuk melengkapi diri dengan peralatan atau keperluan lain dalam penggalian dan pembinaan, agar seluruh kesenian yang masih belum tergali dan yang masih banyak jumlahnya itu, dapat berkembang luas.

5.2. SENI SASTRA DAERAH

5.2.2. Pendahuluan

Seperti halnya dengan hasil karya sastra daerah yang lain dan masih bersifat tradisional, maka seni sastra daerah suku Kutai ini juga diceritakan dari mulut ke mulut (secara lisan) dan dengan sendirinya pengarangnya tidak disebutkan, jadi cerita ini bersifat anonim.

Tetapi berkat usaha Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kutai, cerita ini sudah dapat dikumpulkan oleh Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai melalui informan-in-

formannya.

Hasil pengumpulan ini sudah dapat diterbitkan berupa cerita, berupa dongeng, hikayat, legenda, maupun mitos.

Di samping itu terdapat juga bentuk kalimat yang merupakan kata arif, yang diucapkan kepada seseorang secara tidak berterus terang dan kelihatan tidak jelas apa yang dimaksud dalam kalimat-kalimat tersebut. Bagi orang biasa atau yang belum mengerti seni bahasa, kalimat yang merupakan kata arif itu akan merupakan suatu kesulitan dalam mengartikannya. Sebagai contoh:

Bila seseorang akan melamar seorang putri raja, maka utusan dari pihak perjaka akan bertanya dengan tidak berterus terang dengan mempergunakan kata arif itu. Kata arif itu berupa kalimat seperti berikut.

Barangkali kakanda ada kerusakan kenduang (bangunan tempat mandi dari kayu berpagar di atas air). Kami bersedia menolong untuk memperbaikinya.

Maksud kalimat itu ialah menanyakan apakah kakanda mempunyai seorang putri yang masih gadis, dan kalau ada akan diambil sebagai menantu.

Di samping itu seni sastra daerah suku Kutai mengenal pula peribahasa. Contoh:

Sesal dahulu jadi keuntungan, sesal di belakang jadi kerugian.

Hilang manisnya, maka ampasnya dibuang.

Hasil seni sastra berupa legenda yang sangat populer di daerah suku Kutai ini ialah cerita perkawinan putri Kerajaan Kutai yang bernama Aji Dewa Putri dengan seorang putra Kerajaan Tunjung yang bernama Puncan Karna. Sedang cerita yang berupa cerita rakyat ialah cerita Ranggam Tutup Burung Keramat.

5.2.2 Cerita perkawinan Aji Dewa Putri dengan Puncan Karna

Pada suatu hari, Maharaja Sultan raja Kerajaan Kutai sedang dihadap oleh saudara-saudaranya yang bernama Maharaja Sakti, Maharaja Suradiwangsa, Maharaja Indera Wangsa, dan beberapa

pa punggawa kerajaan yang lain. Masalah yang dibicarakan ialah masalah mimpi.

Maharaja Sultan pada suatu malam bermimpi, yang mimpinya itu bersamaan dengan mimpi saudaranya yang lain. Adapun mimpi sang Maharaja Sultan itu ialah bahwa sang Ratu Putri dimimpikan akan kembali ke asalnya, yaitu meninggal dunia. Karena mimpi inilah maka sang Maharaja Sultan bersama dengan saudara-saudaranya dan para punggawa Kerajaan Kutai menjadi sedih, sehingga suasana pertemuan itu menjadi hening dan sepi, semua memikirkan peristiwa apa yang akan menimpa Kerajaan Kutai.

Dalam suasana yang hening ini, tiba-tiba keadaan menjadi ribut, karena mereka mendengar suara gaduh di luar dan melihat seorang *biduanda* (pengawal raja) melaporkan bahwa ada kapal-kapal besar yang singgah di tepi Sungai Mahakam wilayah Kerajaan Kutai. Kapal-kapal itu berasal dari hulu Sungai Mahakam yang membawa perlengkapan-perengkapan sangat banyak berupa bala-tentara, bermacam-macam ternak, dan bahan makanan.

Selain itu kapal tersebut juga membawa putra Kerajaan Tunjung yang menderita cacat jasmani, tidak bertangan dan tidak berkaki. Walaupun begitu putra raja Tunjung itu mempunyai wajah yang sangat tampan.

Maksud kedatangan mereka ialah akan mengobati putra raja Tunjung yang bernama Puncan Karna. Hal ini disebabkan karena Sang Aji Tulus Dijangkat, ayah Puncan Karna pada suatu malam bermimpi bahwa putranya dapat pulih kembali bila mau berobat kepada raja Kutai yang bernama Maharaja Sultan.

Setelah utusan Puncan Karna menghadap Maharaja Sultan dan melaporkan maksud kedatangan mereka, maka Maharaja Sultan memerintahkan agar Puncan Karna dibawa ke kerajaan untuk diobati, sedangkan pengawalnya disuruh membuat pondok-pondok di dekat kerajaan Kutai.

Setelah Puncan Karna menghadap Sang Maharaja Sultan dan disaksikan oleh saudara-saudaranya, maka sang Maharaja Sultan sangat tertarik kepadanya dan ia dipersilakan tinggal

di dalam ruang yang sudah disediakan oleh sang Raja.

Dalam hati sang raja ingin menjodohkan Puncan Karna dengan adik beliau yang bernama Aji Dewa Putri, apabila ia sudah sembuh kembali.

Setelah pertemuan itu selesai, maka sang Maharaja Sultan masuk ke kamar Aji Dewa Putri menceritakan segala peristiwa yang baru saja terjadi dalam pertemuan itu.

Menurut ramalan sang Maharaja Sultan, hanya Aji Dewa Puterilah yang sanggup mengobati Aji Puncan Karna. Oleh karena itu, maka sang Maharaja Sultan memerintahkan Aji Dewa Putri supaya mau mengobati putra Raja Tunjung itu. Sebetulnya Aji Dewa Putri mula-mula tidak mau, karena cacat Puncan Karna itu sejak dilahirkan, jadi bukan karena penyakit. Tetapi karena Maharaja Sultan minta dengan sangat dan karena sudah terlanjur menyanggupi, maka akhirnya adiknya ini menurut kehendak kakaknya.

Setelah Aji Dewa Putri menyanggupi, akhirnya Maharaja Sultan memerintahkan para menteri untuk menyiapkan peralatan dan supaya mereka itu hadir tujuh hari tujuh malam untuk menyaksikan Aji Dewa Putri berbelian.

Setelah Aji Dewa Putri menyanggupi, maka mulailah ia memelas Aji Puncan Karna pada bulan purnama selama tujuh malam.

Umbanan yang pertama, dilakukan oleh Maharaja Sakti dan kemudian berturut-turut oleh saudara-saudaranya yang bernama Maharaja Sultan, Maharaja Darma Wangsa, Maharaja Suradiwangsa, dan saudara-saudaranya yang lain. Umbanan yang terakhir, dilakukan oleh Aji Dewa Putri sendiri. Umbanan yang terakhir ini berjumlah sembilan kali umbanan turun. Tujuan umbanan turun ini ialah untuk menurunkan penyakit dan sial Aji Puncan Karna. Setelah upacara umbanan turun sembilan kali, kemudian diadakan upacara umbanan naik dengan maksud untuk menaikkan segala untung dan keselamatan Aji Puncan Karna. Tiada berapa lama setelah upacara ini, maka lenyaplah segala cacat jasmani Aji Puncan Karna.

Setelah selesai berumban ini, Maharaja Sultan memerintahkan para punggawa kerajaan untuk mengadakan pesta guna me-

rayakan hari kebahagiaan Aji Puncan Karna yang sudah sembuh itu. Pada waktu Maharaja Sultan sedang mengadakan pertemuan dengan para punggawa beserta saudara-saudara sang Maharaja, maka Aji Puncan Karna menyampaikan segala isi hatinya yaitu hendak melamar Aji Déwa Putri dan menyerahkan seluruh tubuh dan pengikutnya kepada sang Maharaja Kutai itu.

Karena Aji Puncan Karna putra seorang raja dari Kerajaan Pinang Sendawar yang bernama Aji Tulus Dijangkat, maka permintaan itu dikabulkan. Pada waktu Aji Puncan Karna meninggalkan kerajaan Pinang Sendawar, ia telah bersumpah tidak akan kembali ke Pinang Sendawar, maka beliau hanya dapat mengutus pengawalnya supaya pergi ke Pinang Sendawar memberi tahu ayahnya bahwa ia akan kawin dengan adik Maharaja Sultan ialah, Aji Dewa Putri.

Pada waktu Aji Tulus Dijangkat dan permaisurinya yang bernama Muk Bandar Bulan ditinggalkan anaknya Aji Puncan Karna, mereka menjadi sedih dan menderita. Oleh karena itu sang Maharaja beserta permaisurinya bertekad hendak meninggalkan kerajaan Pinang Sendawar pulang ke Kayangan tempat tinggal Nayuk Sangyang Juata Tonoi. Sebelum meninggalkan kerajaan, beliau berpesan dan menyerahkan takhta kerajaan kepada anaknya yang bernama Sualas Guna dan dibantu oleh adiknya yang bernama Nara Guna. Setelah sang raja meminta maaf kepada seluruh rakyat dan berpesan agar rakyat tetap patuh dan setia kepada raja, maka sang raja beserta permaisurinya lenyap ke Kayangan.

Tiada berapa lama setelah peristiwa itu, maka datanglah utusan dari Kutai untuk menyampaikan pesan dan pemberitahuan dari Aji Puncan Karna tentang akan dilangsungkan pertunangan antara Aji Puncan Karna dengan adik Maharaja Sultan, Aji Dewa Putri.

Mendengar cerita dari duta Aji Puncan Karna itu, Sualas Guna menjadi sedih, teringat kepergian ayah bundanya, teringat akan adiknya, Aji Puncan Karna, yang akan bertunangan dengan adik Maharaja Sultan, tetapi tidak mau pulang sendiri ke Pinang

Sendawar. Oleh karena itu maka ia kemudian mengutus neneknya yang bernama Sangkariak Igas dan Kemuduk Bengkong supaya pergi ke Kerajaan Kutai sebagai wakil dari Kerajaan Pinang Sendawar. Di samping itu sang raja Sualas juga memerintahkan kepada seluruh rakyatnya supaya memberi penghargaan kepada adiknya yang tidak lama lagi akan melangsungkan pertunangan itu. Untuk itu maka dikirimkanlah barang-barang untuk peralatan pertunangan. Setelah itu kembalilah utusan dari Kutai ini dengan membawa barang-barang seperti ternak, hasil pertanian, dan lain sebagainya.

Pada keesokan harinya, Maharaja Suradiwangsa, Maharaja Inderawangsa, dan beberapa orang menteri hadir di hadapan Maharaja Sultan, menanti Maharaja Sakti yang akan membawa, Katiban Sampur, yaitu suatu utusan untuk meminang adik Maharaja Sultan. Setelah utusan itu datang dan setelah melalui beberapa rintangan sesuai dengan adat Kerajaan Kutai, seperti pintu kerajaan tertutup pada waktu utusan itu datang dan lain-lain sampai dengan sembilan kali rintangan. Setelah lepas dari rintangan-rintangan ini, tampilah seorang yang sudah tua sebagai wakil utusan pihak Aji Puncan Karna dan seorang wakil dari pihak Aji Dewa Putri.

Kedua orang tua itu setelah bersalaman, menyampaikan maksud dan menjawabnya dengan mengutarakan kalimat-kalimat yang sukar dimengerti atau yang biasa disebut kata arif. Dalam menjawab pertanyaan dari wakil Maharaja Sakti atau pihak Aji Puncan Karna, pihak Maharaja Sultan atau pihak Aji Dewa Putri selalu mempergunakan kata-kata yang merendahkan diri, sedangkan pihak yang lain selalu mendesak. Setelah kedua utusan itu berbicara dengan kata arif, maka maksud hati mereka dapat diketahui yakni ingin menjodohkan Aji Puncan Karna dengan Aji Dewa Putri.

Setelah upacara pertunangan itu selesai, maka upacara perkawinannya ditentukan bersama, yaitu jatuh satu hari setelah bulan timbul. Dalam upacara itu ditampilkan pula beberapa permainan seperti permainan topeng, bunyi gong dan genderang, dan bermacam-macam minuman dan makanan. Meriahnya upacara

ini dalam bahasa Kutai dapat dilukiskan sebagai berikut.

Tuak menelaga, toya menemposo, suara sorak bergantung di mega, seru bergantung di awang-awang, suara gong gendang demi kacang diharu, suara bedil demi perumpung ditunu, malam dewa diinggalkan, siang topeng dimainkan.

Setelah pesta perkawinan Aji Puncan Karna dengan Aji Dewa Putri itu berlangsung empat puluh hari empat puluh malam, maka Aji Puncan Karna sebagai temanten laki-laki diperbolehkan memakai pakaian adat Kutai, dan dinaikkan ke atas tandu yang berbentuk garuda, dan kemudian diarak dari Kerajaan Kutai ke daerah Jaitan Layar. Dalam arak-arakan itu terdapat joget oleh kelompok pemuda dan pemudi serta tarian topeng sambil bermain baksa. Arakan temanten laki-laki itu sebanyak tujuh kali dari kerajaan Kutai Lama sampai daerah Jaitan Layar. Sedangkan temanten putri menanti di dalam keraton dengan pakaian adat Kerajaan Kutai. Setelah itu seluruh tubuh Aji Dewa Putri disiram dengan minyak kesturi agar harum baunya.

Setelah temanten laki-laki kelihatan dan menuju ke dalam keraton, Aji Dewa Putri segera dibawa ke dalam *geta*, yaitu sebuah peraduan penganten, tempat menerima temanten laki-laki, kemudian tirai diturunkan, sehingga temanten itu tidak tampak lagi dari luar. Setelah temanten laki-laki sampai di pintu gerbang, tiba-tiba perjalanan temanten laki-laki itu terhalang oleh sebuah cinde yang membentang di pintu masuk. Di dalam ruang itu terdengar orang-orang berteriak, "Temanten dilarang masuk, sebelum membayar denda".

Setelah Maharaja Sakti memerintahkan supaya cinde itu disingkirkan, maka kemudian petinggi bangkit menyerahkan tujuh buah gong dan tiga pucuk bedil yang kemudian dimasukkan ke dalam cinde tersebut. Setelah pintu pertama lepas dari halangan cinde, dan kemudian arakan temanten laki-laki akan masuk ke dalam pintu kedua, terdapat rintangan lagi seperti rintangan pada pintu pertama. Setelah pihak temanten laki-laki menyerahkan tiga buah gong dan tajau sebanyak tujuh buah barulah cinde itu disingkirkan. Untuk masuk ke dalam pintu yang ketiga, nenek Aji Puncan Karna terpaksa menyerahkan tiga buah gong dan tujuh buah piring melawen. Demikianlah seterusnya, sampai dengan pintu yang ketujuh tempat peraduan temanten itu.

Setelah pintu genta terbuka, maka Aji Puncan Karna didudukkan oleh Maharaja Sultan di sebelah kanan Aji Dewa Putri. Dan setelah kedua temanten itu duduk berjajar, maka tampilah empat puluh orang penari berjoget brahmana, berjoget dewa, dan berbelian. Upacara selanjutnya berjalan selama tujuh hari tujuh malam, yakni upacara mandi-mandi. Selama tujuh hari, kedua mempelai itu dimandikan menurut adat kerjaan.

Perkawinan Aji Puncan Karna, putra Aji Tulus Dijangkat dari kerajaan Tunjung yang berpusat di daerah atau kerajaan Pinang Sendawar dengan adik Maharaja Sultan dari Kerajaan Kutai mendapat seorang anak yang bernama Seri Gembira. Mereka hidup bahagia dan bertempat tinggal di lingkungan kerajaan Kutai ini. Aji Puncan Karna tidak mau kembali ke Kerajaan Pinang Sendawar, karena ia telah bersumpah tatkala ia meninggalkan Pinang Sendawar dulu.

Demikianlah kisah cerita perkawinan putra Tunjung dengan putri Kutai adik Maharaja Sultan. Cerita ini sekarang masih hidup subur di kalangan masyarakat dan tersebar secara lisan, dan kini cerita-cerita ini sudah diusahakan oleh bupati kepala daerah Kabupaten Kutai untuk dibukukan dengan harapan supaya cerita ini tidak hilang lenyap ditelan masa.

5.3.2 Ranggam Tutup Burung Keramat.

Cerita ini termasuk jenis cerita rakyat yang dapat digolongkan ke dalam jenis fabel dan kini merupakan jenis upacara adat. Upacara ini dilakukan oleh para petani atau peladang di hulu Sungai Mahakam, setelah musim panen selesai dan padi sudah masuk ke dalam lumbung. Tujuan upacara ini ialah sebagai tanda resminya beras baru tahun ini, dapat dimasak atau dapat dikatakan sebagai peresmian penggunaan beras baru dari hasil panen ladang mereka.

Sebelum diadakan upacara *ranggam tutup* ini, biasanya mereka menganggap *tuhing* atau pantang menggunakan/memasak beras baru. Di samping sebagai tanda peresmian untuk memasak beras baru, upacara ini dimaksud pula untuk menghormati dan mengucapkan terima kasih kepada burung ranggam tutup

ini. Burung ranggam tutup ini adalah sejenis burung keramat yang dapat mendatangkan kesuburan dan memberi doa agar panen para petani menjadi banyak. Di samping sebagai upacara berterima kasih, upacara ini juga dimaksud untuk menghormati seluruh alat pertanian yang telah berjasa dalam pertanian. Alat-alat yang dimaksud ialah beliung, mandau, tombak, tajak, dan bakul, maupun ketam atau ani-ani, dan lain sebagainya. Dan juga tidak ketinggalan pondok beserta tangganya dan tikar. Di atas benda-benda itu diletakkan nasi sedikit dari masakan beras baru itu dan juga diberi tepung tawar. Selain benda-benda yang disebutkan itu, juga lumbung dan pondok untuk menyimpan padi ikut diberi tepung. Untuk memeriahkan upacara itu, maka sanak saudara dan para tetangga diundang untuk diajak makan bersama menikmati hasil panen mereka. Dalam perjamuan itu dihidangkan pula bermacam-macam jenis penganan yang dibuat dari beras ketan; juga dari hasil panen mereka yang baru.

Burung ranggam tutup dalam bahasa daerah Kutai disebut burung kangkang kaput dan dalam bahasa Jawa biasa disebut burung perkutut. Burung itu besarnya tidak lebih dari burung beo, sedangkan bulunya berwarna kelabu dan bunyinya, "Tut, tut, tut!" Oleh karena suaranya, maka burung itu dinamai burung ranggam tutup atau burung kangkang kaput.

Nama ranggam tutup ini mungkin berasal dari kata ranggam-an, yang dalam bahasa daerah Banjar berarti ani-ani, yaitu sejenis alat yang dipakai untuk memotong padi; sedang kata tutup, menurut bahasa daerah Banjar, berarti selesai. Jadi ranggam tutup dapat diartikan, selesai musim potong padi. Demikian juga nama kangkang kaput. Kata kangkang mungkin diambil dari kata rekapang, yaitu sebutan suku bangsa Kutai untuk ani-ani, sedang kata kaput berarti tutup.

Dalam pembicaraan ini kita tidak perlu mengulas nama burung keramat kangkang kaput ini dari segi arti kata dalam bermacam-macam bahasa daerah, tetapi yang perlu kami ungkapkan dalam pembicaraan ini ialah persoalan mengapa burung ranggam tutup atau kangkang kaput menjadi burung kesuburan. Burung itu hingga sekarang menjadi salah seekor burung

yang masih dianggap keramat, yang dapat mendatangkan kesuburan tanaman, terutama tanaman padi. Upacara adat ranggam puput yang sudah kami utarakan di atas, kini tidak begitu populer lagi, karena masyarakat di daerah pedalaman sudah banyak dipengaruhi oleh beberapa agama, seperti agama Islam, Kristen, Katolik, dan sebagainya.

Adapun sejarah dan ceritanya mengapa burung ranggam puput ini menjadi burung keramat yang dapat mendatangkan kesuburan, adalah begini.

Pada jaman dahulu di hulu Kalimantan terjadi kegoncangan ekonomi. Hal ini disebabkan, karena produksi bahan makanan jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pertambahan jumlah penduduk. Untuk mengatasi masalah ini bangsa binatang mengadakan sidang yang dipimpin oleh pelanduk. Dalam sidang itu hadir beberapa ahli nujum, beberapa ahli pertanian, dan beberapa ahli makanan.

Setelah sidang dimulai dan dibuka oleh ketua sidang yaitu pelanduk, maka beberapa ahli pertanian dan bahan makanan, mengajukan rencana kerja untuk mengatasi bahaya kelaparan yang akan datang. Begitu juga ahli nujum tidak mau ketinggalan untuk turut menyumbangkan ilmunya guna mengatasi bahaya itu.

Adapun ahli nujum mempunyai rencana kerja dan pendapat mengenai persoalan itu, yang didasarkan ilmu kebatinan. Ahli nujum mengatakan bahwa berdasarkan ilham yang diperolehnya, untuk mengatasi bahaya kelaparan itu harus didatangkan seekor burung keramat yang dapat memberi doa untuk mendatangkan kesuburan tanaman. Karena doa itu maka hasil tanaman akan berlimpah ruah dan dengan sendirinya bahaya kelaparan dapat dihindari.

Untuk mendapat burung itu tidak mudah, yaitu dengan jalan mengambil telurnya kemudian ditetaskan sendiri. Oleh karena itu maka ahli nujum menyerahkan mandat kepada ketua sidang untuk menunjuk siapa yang akan ditugasi untuk mengambil telur burung keramat itu yang terletak di sebuah pulau, sehingga harus menyeberangi lautan yang cukup luas. Setelah kekuasaan

itu diserahkan kepada ketua sidang, maka pelanduk kemudian menunjuk kupu-kupu untuk menjadi duta mengambil telur burung keramat itu. Penunjukan itu didasari kondisi kupu-kupu yang sangat baik, berbadan kecil dan ringan, sehingga dengan mudah dapat hinggap di atas buih lautan itu.

Setelah kupu-kupu menyanggupi penunjukan itu, maka sebelum berangkat ia mohon kepada sidang supaya dikabulkan permohonannya, yaitu mencicipi hasil tanaman, apabila tugas untuk mengambil telur itu sudah berhasil dan tanaman itu sudah subur. Setelah sidang menyetujui, kemudian kupu-kupu menjalankan tugasnya mengarungi lautan yang sangat luas itu.

Setelah berhasil, maka telur itu dibawa pulang untuk diserahkan kepada pelanduk. Tapi sayang, sebelum sempat diserahkan, telur burung keramat itu jatuh ke tengah-tengah batang salak, sehingga kupu-kupu tidak berani mengambilnya. Karena itu, pelanduk kemudian menunjuk tupai untuk mengambilnya. Hal ini mempunyai alasan karena tupai berbulu lebat, sehingga dengan mudah dapat masuk ke tengah-tengah batang salak untuk mengambil telurnya. Sebelum tupai melaksanakan tugas itu, terlebih dahulu ia mengajukan permohonan kepada sidang untuk makan buah hasil tanaman itu setelah dicicipi kupu-kupu. Setelah dikabulkan akhirnya telur itu dapat diambil dengan mudah oleh tupai dan diserahkan kepada sidang.

Persoalan yang sekarang mereka hadapi ialah pengeraman telur burung keramat itu. Setelah diadakan musyawarah, maka akhirnya ditunjuk burung ketinjau atau burung murai untuk mengeraminya. Setelah beberapa bulan burung itu mengerami telur burung keramat akhirnya menetaslah telur itu, tetapi karena lamanya mengerami, maka akhirnya kaki burung murai itu menjadi pengkar dan jalannya meloncat-loncat.

Anak burung keramat itu kian hari kian bertambah besar dan akhirnya dapat berkicau, mendoa sebagaimana yang diharapkan. Tut-tut, tut-tut, itulah suara burung keramat yang mengandung doa kesuburan. Dengan doa tersebut menjadilah tanaman-tanaman itu sangat subur dan hasilnya bertambah banyak.

Dengan peristiwa ini, maka sampai sekarang kupu-kupulah yang pertama kali mencicipi bunga dan setelah itu tupailah yang makan buahnya dan burung ketinjau itu sampai kini berkaki pengkar dan berjalan meloncat-loncat. Dan burung perkutut itu sampai kini masih merupakan burung keramat.

5.2.4. Raden Baroh

Cerita ini berbentuk hikayat, karena segala sesuatu dalam cerita ini berhubungan dengan kerajaan beserta raja-raja. Kerajaan yang tersebut dalam hikayat ini ialah Kerajaan Kutai sebelum Islam dengan rajanya bernama Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti. Di samping Kerajaan Kutai itu terdapat kerajaan lain yang terletak di Muara Pahu dengan rajanya bernama Raden Baroh. Kekuasaannya meliputi daerah sepanjang Sungai Kedang Pahu dan daerah Hulu Sungai, daerah Teluk Topeng, serta ke hilir sampai Teluk Balan.

Raden Baroh ini mempunyai tiga saudara yang bernama: Raden Leding, Raden Beran, Raden Demak. Ketiga saudara ini mempunyai kekuasaan sendiri-sendiri, sedang pusat kerajaan Raden Baroh di Muara Pahu, istananya terbuat dari ulin berbentuk lamin, terletak di Kampung Teluk Tempudau, yang sekarang menghadap Sungai Baroh. Karena lamin sudah tua, maka Raden Baroh memerintahkan anak buahnya serta kepala adat untuk menyediakan alat-alat yang akan dipergunakan guna keperluan lamin baru. Setelah semuanya siap, Raden Baroh kemudian memanggil kepala adat serta kepala kampung untuk menghadiri selamatan mendirikan tiang istana. Dalam upacara itu juga diadakan upacara makan-makan bersama yang disebut upacara ngeluran. Dalam upacara ini tampil juga tokoh yang bernama Ayus, sebagai tokoh yang dianggap paling kuat dan paling sakti.

Upacara mendirikan tiang guru istana itu sudah ditentukan, sehingga sang raja terpaksa menolak permintaan Ayus, yang akan pergi ke Kutai Lama untuk membawa ayam jantan putih bersih sebagai pembayar niat. Atas permintaan Ayus ini, sang raja tidak dapat mengubah hatinya, tetapi hanya mengundur

waktu beberapa jam saja, asal Ayus mampu menempuh perjalanan itu dalam waktu singkat dan pukul lima sore sudah tiba kembali.

Setelah disetujui, kemudian Ayus berangkat menuju Kutai Lama. Pukul empat baru sampai di dekat gunung Kampung Bugis Samarinda Seberang. Karena waktu sangat singkat, maka Ayus tidak sabar lagi, sehingga ayam itu kemudian dilemparkan dari atas gunung itu ke arah Kutai Lama. Sejak adanya peristiwa itu, maka sampai sekarang tempat ini bernama Gunung Tenggalung Ayam dan dalam bahasa Kutai disebut Gunung Tebaq Manog. Setelah itu Ayus kembali untuk menghadiri upacara mendirikan tiang guru istana yang sudah dijanjikan oleh Raden Baroh. Setibanya di Muara Pahu, upacara mendirikan tiang guru sudah selesai, sehingga ia menjadi marah. Untuk melampiaskan amarahnya itu, Ayus menangkap anak tunggal Raden Baroh dan kemudian dibawa ke tempat tiang guru dan sampai di situ anak itu dibunuh.

Setelah meninggal, anak tersebut mengeluarkan darah putih menyembur ke atas, sehingga menyebabkan ketakutan Ayus yang kemudian meninggalkan tempat itu menyeberangi Sungai Jelau. Pengikut Raden Baroh melihat perbuatan Ayus demikian itu, kemudian melaporkan hal tersebut dan Raden Baroh memerintahkan untuk mengejanya. Para pengejar menempuh jalan yang sangat berlainan dengan arah Ayus, sehingga mereka tidak dapat menangkapnya.

Sesampainya di tempat yang jauh, maka Ayus beristirahat dan tangannya menggarut-garut di atas batu, sehingga terlukislah patung Ayus, yang sampai sekarang terkenal dengan nama Tempatung Ayus, yang dapat kita lihat pada waktu air sungai sedang surut. Setelah itu Ayus melanjutkan perjalanannya menuju arah Sungai Lawa. Di daerah kampung Latah ini Ayus duduk berkalangan batu, sehingga sampai sekarang tempat itu terkenal dengan sebutan Batu Kalang Ayus.

Raden Baroh sepeninggal putranya itu jatuh sakit yang tidak dapat diobati atau ditawarkan dengan bermacam-macam obat. Oleh karena demikian acara mendirikan lamin sebagai istana, ditun-

da sehingga kepala adat serta kepala kampung semua disuruh pulang ke rumahnya masing-masing. Karena Raden Baroh tidak berputra, maka tidak ada yang berhak menggantikan takhta kerajaan. Untuk menyelesaikan masalah pengangkatan pengganti raja, maka Raden Baroh memanggil Patih Anta Juanta dan Patih Anta Varu serta Panglima Apas guna membicarakan masalah itu. Sebetulnya Raden Baroh mempunyai dua kemenakan yang bernama Yudha Pati dan Remaong Jaya. Karena kedua kemenakan ini adalah wanita, maka mereka kurang pantas untuk diangkat sebagai pengganti sang raja.

Hasil pembicaraan antara sang raja dengan patih serta panglima ialah menyerahkan Kerajaan Muara Pahu kepada Kerajaan Kutai yang rajanya bernama Maharaja Sakti. Setelah upacara penyerahan itu Raden Baroh kemudian meninggal dunia dan sesuai dengan adat pada waktu itu, jenazah sang raja ditaruh dalam lungun dan diletakkan di bawah pohon jelmu yang terletak dekat lamin. Tetapi, belum sampai empat puluh hari lungun itu lenyap dan tidak ada yang mengetahuinya. Semua rakyat berusaha untuk mencarinya, tetapi tidak ada yang dapat menemukannya. Karena itu maka akhirnya semua rakyat menafsirkan bahwa jenazah Raden Baroh ini kembali ke kayangan. Setelah meninggalnya Raden Baroh, Kerajaan Muara Pahu akhirnya menjadi wilayah Kerajaan Kutai dan sebagai pelaksana pemerintahan, ditunjuk Yudha Pati dan Remaong Jaya. Tiap-tiap tahun Kerajaan Muara Pahu harus menyerahkan upeti ke Kerajaan Kutai, sebagai tanda penghormatan kepada sang raja.

Adapun pemegang pemerintahan seterusnya, setelah Yudha Pati dan Remaong Jaya, yaitu Prana Jaya mengganti Yudha Pati dan Remaong Jaya diganti oleh Macan Jaya. Prana Jaya kemudian diganti oleh Yudha Kerti dan Macan Jaya diganti oleh Arsa Jaya.

5.3. SENI KRIYA

5.3.1. Pendahuluan

Mendengar sebutan "Kutai" mau tak mau ingatan dan pikiran kita kembali kepada sejarah kerajaan-kerajaan tertua, teru-

tama Kerajaan Hindu yang pernah ada di Indonesia. Kita semua tentu masih ingat bahwa sebuah kerajaan yang tertua di Indonesia ini ialah Mulawarman yang berdiri sejak abad IV, yang lokasinya terletak di sekitar Muara Kaman (Kabupaten Kutai) dengan rajanya antara lain yang bernama "Kudungga".

Namun dari data sejarah kita tidak banyak mempunyai peninggalan-peninggalan seni budaya daripadanya, termasuk seni kriya. Selain daripada itu juga kita tidak banyak menjumpai dan mendengar dari suku Kutai ini tentang seni budayanya, khususnya seni kriya.

Kalau kita bandingkan misalnya dengan suku-suku lain yang ada di Kalimantan Timur, seperti suku Dayak Kenyah, suku Dayak Tunjung/Benuaq, dan lain-lain, maka seni kriya suku Kutai ini tidaklah terlalu menonjol, namun demikian bukanlah itu berarti bahwa suku ini tidak mempunyai atau memiliki seni budaya dan seni kriya sama sekali.

Kita mengetahui bahwa manusia itu adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi martabatnya daripada makhluk lain yang ada di dunia ini. Oleh karenanya, kalau itu dikatakan suatu bangsa atau suku bangsa, tentu ia mempunyai kebudayaan, walaupun tingkat kemajuannya berbeda-beda.

Dari data-data yang kami peroleh, seni kriya yang masih hidup dan berkembang pada suku Kutai ini antara lain "anyam-menganyam". Dari hasil kerajinan tersebut mereka dapat menambah nafkah hidup sehari-hari di samping mata pencarian pokok mereka sebagai petani dan nelayan.

Di dalam uraian berikut ini akan kami coba menguraikan perkembangan seni kriya anyam-menganyam, terutama membuat nyiru (lewang) ayakan beras, pada suku Kutai ini.

5.3.2. Nyiru (Lewang)

Nyiru atau lewang ini merupakan alat tradisional rumah tangga suku pedalaman Kalimantan umumnya, khususnya Kalimantan Timur, termasuk suku Kutai yang mendiami kota-kota dan kampung-kampung di sepanjang Sungai Mahakam sampai Long Iram.

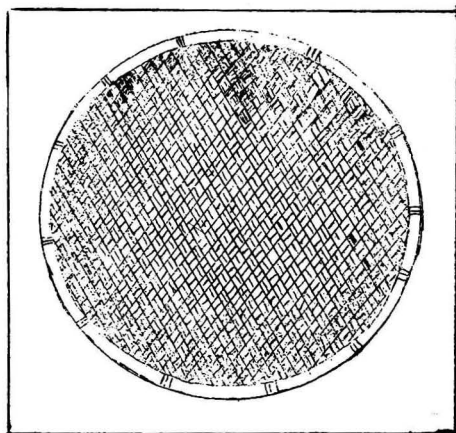
Alam Kalimantan Timur memungkinkan penduduknya menjadi manja, sehingga yang dikatakan rakyat tani bukan berarti bertani saja, melainkan mereka juga mempunyai mata pencarian selingan atau tambahan, misalnya menangkap ikan, mencari hasil hutan, dan lain sebagainya. Selain dari mata pencarian tambahan tersebut di atas, masih ada lagi usaha kerajinan rumah tangga seperti menganyam bakul, tas, atau keranjang dari bahan bambu, rotan, misalnya nyiru (lewang), tampah dalam bahasa Jawa.

a) Bahan-bahannya

Adapun bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat nyiru atau lewang ialah sejenis bambu tipis yang biasanya digunakan sebagai tempat memasak ketan (lemang). Bambu ini dalam bahasa Kutai disebut "buluh", dan selain bambu ini sebagai bahannya juga dipakai rotan.

b) Cara membuatnya

Ruas bambu (buluh) yang telah tersedia dibelah-belah menjadi bilah-bilah kecil selebar kurang lebih 1 s/d 1,50 cm, dengan panjang sesuai dengan panjang ruas buluh. Bilah-bilah buluh ini kemudian dibelah tipis-tipis dan belahan yang diambil ialah belahan bagian luarnya.



Gambar nyiru

Bilah itu dibersihkan atau diraut seperlunya supaya jangan terlalu tajam untuk dapat melukai tangan sewaktu menganyamnya. Setelah cukup, bilah-bilah yang diperlukan barulah mulai dianyam. Menganyamnya sama dengan menganyam tikar, yaitu dimulai dari tengah-tengah dan membesar ke muka, ke belakang, ke kiri dan ke kanan. Biasanya untuk sebuah nyiru yang sedang besarnya, dipakai sejumlah 80 s/d 100 bilah.

Selesai di anyam, barulah dipasang bingkai di sekelilingnya, sehingga bentuknya bundar sebagaimana terlihat pada gambar. Supaya bingkai yang terbuat dari rotan bulat itu tidak mudah terlepas dari tepi lingkaran nyiru, maka bingkai itu diikat dengan mengapit daun nyiru itu.

c) Penggunaannya

Nyiru berguna untuk menampi (memisahkan beras dari sekamnya) tumbukan padi, dan juga untuk hal-hal lain yang sejenis dengan itu, supaya sesuatu mudah dibersihkan. Juga dapat digunakan untuk tempat menjemur padi, kacang tanah, ikan asin, dan lain-lain.

Hal ini bukan saja di lingkungan suku Kutai penggunaannya demikian, namun hampir di seluruh Indonesia.

5.3.3. Ayakan (Usar)

Ayakan juga merupakan alat yang hampir sama fungsinya dengan nyiru, hanya saja kadang-kadang dibuat dari buluh (bambu), tetapi kadang-kadang juga dibuat dari rotan, saga, atau rotan merah. Bentuknya sama dengan nyiru, hanya agak lebih kecil.

a) Bahan-bahannya

Bahan yang dipergunakan sama dengan bahan pembuat nyiru, tetapi kadang-kadang untuk membuat ayakan (usar) digunakan rotan secara keseluruhannya.

b) Cara membuatnya

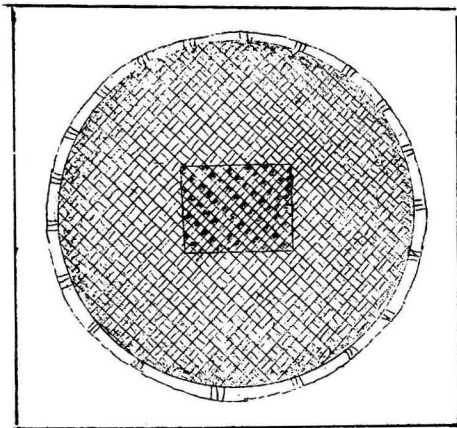
Membuat ayakan sama saja dengan membuat nyiru, kecuali anyaman di tengah-tengahnya yang dibuat agak jarang, sehing-

ga memungkinkan kotoran, dedak, dan lain-lainnya dapat jatuh, manakala ayakannya digoyang-goyangkan atau dilenggang-lenggokan ke kiri dan ke kanan, ke samping atau ke muka dan ke depan.

c) Penggunaannya

Melihat kegunaan ayakan ini, memang sangat sedikit, namun ayakan merupakan alat terpenting bagi kaum tani/ibu-ibu rumah tangga yang tempat tinggalnya jauh dari pabrik penggilingan padi, karena tanpa nyiru dan ayakan ini, mereka tidak akan memperoleh beras yang bersih/bebas dari dedak, kotoran, dan lain-lain, sebab ayakan inilah yang menjadi alat penyaring/pembersihnya.

Selain kegunaan dan pemakaian yang telah disebutkan di atas, nyiru dan ayakan merupakan barang dagangan yang tidak kalah pentingnya serta larisnya daripada barang-barang lain, seperti anjat, tikar, dan sebagainya.



Gambar ayakan

5.4. SENI DRAMA

5.4.1. Pendahuluan

Telah sama-sama kita ketahui bahwa keadaan geologi Nusantara kita Indonesia terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil,

sedangkan keadaan ini belum diimbangi dengan fasilitas komunikasi yang diperlukan, sehingga hubungan antar pulau dan antar daerah masih terasa sekali sulitnya. Dengan demikian tidaklah terlalu mengherankan bila corak kesenian di Indonesia pada umumnya mempunyai perbedaan, baik dalam variasi bentuk ataupun ragamnya maupun dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tidak terkecuali di daerah Kalimantan Timur. Namun tidaklah terdapat perbedaan yang terlalu menyolok antara satu dan lain daerah walaupun demikian di Kalimantan Timur dapat dijumpai banyak sekali seni budaya dengan bermacam-macam corak dan ragamnya, serta mempunyai banyak variasi.

Di samping faktor geografis tersebut yang menyebabkan perbedaan ragam dan corak seni budayanya, beberapa faktor lain juga turut menentukan dan mempengaruhi hal tersebut, yaitu: faktor cara hidup, adat-istiadat, kepercayaan, atau religi suku-suku bangsa yang mempunyai kesenian tersebut. Daerah Kalimantan Timur yang mempunyai areal cukup luas dan dihuni oleh berpuluh-puluh suku bangsa, seperti suku Dayak yang terdiri dari berpuluh-puluh anak suku atau puak, misalnya: Kenyah, Tunjung, Benuaq, Modang, Punan, dan lain-lain, di samping suku Kutai, Berau, Pasir, Bulungan, Banjar, dan Bugis, yang bermukim sebagian besar di daerah pantai dan di sepanjang tepi sungai di daerah Kalimantan Timur.

Suku pedalaman atau suku Dayak yang pada umumnya hidup di pedalaman, terkenal dengan kekayaan seni budaya yang bernilai tinggi, baik seni tari, seni lukis, seni musik, seni ukir, seni pahat, seni arsitektur, seni sastra, maupun seni drama daerahnya yang tradisional. Dalam perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya seni-seni tersebut, banyak dipengaruhi oleh suku-suku yang tinggal di daerah pantai, sebagai tersebut di atas.

Masih banyak jenis seni drama yang dapat ditemui dan dibina serta dikembangkan oleh masyarakat pemiliknya, seperti juga seni-seni lainnya, yang pada umumnya pertumbuhan dan perkembangan sangat erat hubungannya dengan cara hidup, adat-istiadat, serta kepercayaan hidup masyarakat pemilik seni tersebut.

Dalam masa pembangunan sekarang ini di mana seluruh bangsa Indonesia bersama-sama membangun manusia seutuhnya, pemerintah memberikan fasilitas yang besar artinya bagi perkembangan dan pembinaan setiap seni yang ada di Indonesia, baik seni budaya nasional maupun seni budaya daerah. Karena seni adalah unsur budaya, dan sesungguhnya kebudayaan nasional adalah puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah.

Seni daerah Kalimantan Timur yang diciptakan oleh masyarakatnya sejak jaman ribuan tahun yang lalu dan diwariskan kepada setiap generasi sesudahnya sebagai pusaka yang harus dan terus dibina dan dipelihara kelestariannya, memperlihatkan suatu kebebasan pengubahan bentuk dan corak sesuai dengan ekspresi emosi seniman yang dihubungkan dengan keadaan dan kejadian alam sekitarnya.

Binatang buas, rimba raya, dan suasana alam yang penuh dengan kedamaian dan kengerian itu, semuanya turut memberikan sumbangsih dalam menciptakan konsepsi ideal bagi keberhasilan karya seni drama tersebut, meskipun sebagian besar hanya dilandasi kehidupan naluri alamiahnya.

Dengan perwarna corak, gaya, dan mimik, serta penampilan variasi yang indah dan harmonis itu, secara apriori kita meyakini bahwa kesadaran estetis dan rasa seni yang dinyatakan lewat gerak, gaya, serta mimik, dan bahasa tersebut, sungguh-sungguh indah dan mempunyai bobot maupun nilai seni yang tinggi. Ini bukanlah suatu hal yang mudah dan yang terjadi dengan sendirinya tanpa sesuatu kekuatan emosi yang sanggup mendorong seniman ke arah penciptaan suatu nilai seni yang tinggi, serta berbobot, dan bermutu.

5.4.2. Drama Tradisional Kalimantan Timur

Tidak dapat dibantah bahwa kebudayaan daerah yang telah tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah bangsa Indonesia, merupakan salah satu modal yang cukup ampuh serta merupakan unsur bermutu dalam pembangunan nasional yang kini sedang dilaksanakan oleh seluruh rakyat Indonesia. Dan kita semua tentu sependapat bahwa suatu peninggalan seni di tanah

air kita ini, baik yang berupa seni primitif tradisional maupun seni kontemporer yang kini sedang berkembang, kesemuanya mempunyai sahamnya dalam pembentukan seni modern, seni budaya nasional.

Setiap hasil karya seni bukanlah hanya merupakan obyek keindahan dan kepuasan serta kenikmatan estetis semata-mata, tetapi merupakan pula sesuatu yang dapat memecahkan suatu problema, entah dalam arti simbolis, filosofis yang menyangkut bidang religius, politis, maupun sosial ekonomis.

Seni drama tradisional tersebar luas di daerah Kalimantan Timur yang sampai kini dapat dinikmati bersama, baik oleh masyarakat setempat maupun para pendatang dari luar, merupakan hasil karya seni masyarakat daerah itu sendiri, untuk mendapatkan rasa puas bagi penciptanya sendiri maupun bagi setiap orang yang menikmatinya. Dia diciptakan dengan landasan filosofis-religius dengan maksud sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang yang masih dianggap tetap berhubungan dengan mereka yang masih hidup.

Dalam hal ini individu seniman yang menciptakan seni tersebut, tidaklah dikenal, dan rupanya hal ini memang tidak begitu perlu diketahui dan dikenal tidak seperti halnya dengan seniman di jaman modern sekarang ini, yang individu senimannya perlu ditampilkan dan dikenal orang banyak, sebagai seorang seniman yang menciptakan suatu seni yang berhasil dalam karyanya.

Sudah dijelaskan terdahulu bahwa seni drama tradisional Kalimantan Timur bukanlah semata-mata diciptakan untuk kepuasan dan keindahan semata-mata, namun juga sebagai hasil atau ungkapan persyaratan kehidupan untuk menyesuaikan terhadap alam di sekitarnya. Hal ini dimaksud untuk memperoleh kedamaian, dan sekaligus memberikan corak dan warna kepada seni tersebut.

Individu senimannya tidaklah perlu ditonjolkan karena hal itu memang telah menjadi sifat keindividuan suku-suku tradisional daerah Kalimantan Timur yang hidup dan dibesarkan di antara hutan belantara dan dibuai oleh himbuan margasat-

wa serta diasuh oleh hamparan flora dan fauna yang menghi-jau; dan tidaklah mengherankan kalau suatu pribadi yang penuh dengan semangat kekeluargaan dan gotong-royong yang tebal sekali, tidak mengharapkan penonjolan pribadi atau individu-nya. Kepribadian yang penuh dengan semangat toleransi, hal itu masih tetap dipelihara dan dibina dengan baik kelestariannya. Mereka masih hidup berkeluarga yang berpuluh-puluh jumlah-nya.

5.4.3 Bahasa Sebagai Media Seni Drama

Berbicara tentang seni drama, maka kita harus berbicara tentang bahasa. Karena bahasa merupakan media bagi seni drama, baik seni drama modern maupun seni drama daerah. Bahasa mengungkapkan maksud seseorang, bahasa adalah alat komunikasi antar manusia.

Adapun bahasa yang dimaksud di sini adalah bahasa sastra, bahasa yang indah, berbeda dengan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa yang indah mempunyai persyaratan sastra. Bahasa sastra adalah bahasa yang bersifat ekspresif dan harmonis. Bahasa sastra bersifat *poly-interpretable* atau mempunyai banyak penafsiran. Hal ini lebih jelas bila kita berbicara tentang puisi.

Dengan bahasa sastra ini para pelaku dalam suatu drama dengan mudah dapat membawa para penonton ke alam fantasi yang mendatangkan rasa indah dan puas dalam menikmati lakon yang dipentaskan. Dengan daya ini kita membawa penonton seolah-olah ada dalam keadaan yang sebenarnya. Penonton bukan hanya menonton semata-mata, tetapi terlibat dalam peristiwa tersebut.

Sebagai contoh, bila suatu drama penuh dengan keharuan, penuh dengan kesedihan dibawakan oleh artisnya dengan baik yang dapat menghidupkan peranan yang dilakonkannya dengan gaya bahasa baik dan dapat mengucapkan bahasa indah dengan cara sempurna di samping gaya dan mimik serta pantomimik yang harmonis, maka penonton akan mencururkan air mata karena terharu. Demikian pula bila cerita yang dipentaskan itu

cerita yang humor, penonton akan dapat dikocok untuk tertawa.

Selain bahasa yang merupakan media bagi seni drama, juga gaya dan gerak pelakornya turut menentukan berhasilnya setiap pementasan dan berhasilnya karya seni tersebut. Dalam hal ini peranan yang dibawakan harus sesuai dengan bakat yang ada pada sipelaku.

Andaikata dua faktor ini dapat dipenuhi, maka karya seninya akan berhasil sebagai karya seni yang baik. Semua faktor dan semua persyaratan yang dibicarakan di atas juga harus ada pada seni drama tradisional, termasuk seni tradisional Kalimantan Timur.

5.4.4 Seni Drama Tradisional Sebagai Sarana Pendidikan Moral

Tidaklah dapat dibantah bahwa seperti juga seni modern, seni drama tradisional mengandung unsur-unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, untuk memperkaya batin manusia. Maksud ini dapat dicapai dengan memilih lakon atau cerita yang ditampilkan dalam pementasan suatu drama.

Dalam karya seni drama akan terungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan diambil sebagai bahan komparatif dengan masa kini. Juga terungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini untuk dapat diambil sebagai bahan peramalan masa mendatang.

Seni drama tradisional Kalimantan Timur merupakan bagian dari pada kebudayaan murni yang dihasilkan dengan daya imajinasi dari kehidupan yang pernah dialami dan dirasakan sendiri, ataupun pernah didengar dan diketahui oleh para seniman, tentang masa lampau. Jadi ciri-ciri khas seni drama tradisional, seperti juga halnya dengan seni-seni tradisional lainnya, ialah, segala peristiwa yang diungkapkan merupakan *perpaduan antara sesuatu yang kongkrit dan daya khayal senimannya*.

Seni, termasuk di dalamnya seni drama tradisional Kalimantan Timur, adalah sepotong alam yang diterangkan melalui tabiat atau temperamen senimannya.

Selain itu, karya seni mengandung sesuatu yang berguna bagi manusia dalam pembentukan mental-spiritual bangsa. Dia berfungsi sebagai pembentuk watak dan moral manusia. Ketentuan ini adalah keharusan karya seni itu sendiri, karena bukan seninya sendiri yang bernilai atau berbobot.

Seni drama tradisional Kalimantan Timur adalah suatu seni yang bernilai, karena dapat menghasilkan rasa estetis di samping menimbulkan kreativitas; dan keasliannya sekaligus sebagai sarana pendidikan moral. Dengan kata lain; Penyajian yang diungkapkan oleh para seniman dalam seni drama ini tidak hanya merupakan kejadian-kejadian yang pernah dialami, didengar, atau dipelajari, tetapi yang diungkapkan itu merupakan pengalaman agung yang dapat memperkaya batin penonton dalam membangun moral bangsa.

Apabila dalam setiap karya seninya seorang seniman hanya mementingkan segi estetis saja, tanpa memperhatikan kegunaan seni itu, maka karyanya tidak dapat dihargai sebagai karya yang berbobot, karena pada hakikatnya seni mempunyai dua unsur yaitu: 1. indah, 2. berguna. Dan dalam hal ini seni drama tradisional Kalimantan Timur dapat memenuhi kedua unsur tersebut.

5.4.5. Seni Drama Daerah Kutai

Daerah Kutai merupakan daerah yang terluas dan terbanyak penduduknya di antara ke-6 daerah tingkat II di Kalimantan Timur. Tidak mengherankan kiranya, karena kondisi daerah yang serba memungkinkan, keadaan geologisnya yang baik, maka daerah ini penuh dengan unsur-unsur budaya bangsa, penuh dengan seni yang terhampar dan tersebar merata di seluruh daerah ini.

Daerah Kutai yang mempunyai ukuran cukup luas itu, didiami berpuluh-puluh suku bangsa yang setiap suku atau puak mempunyai seni budaya masing-masing, dan yang merupakan harta warisan dari nenek moyang mereka, dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu dari sekian banyak karya seni drama daerah Ku-

tai yang akan dibicarakan di sini adalah seni drama daerah yang dinamakan *mamanda*.

Mamanda adalah seni drama daerah Kutai yang diwarisi dari nenek moyang; seni ini sudah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau. Perkataan mamanda ini diperkirakan berasal dari perkataan *pamanda*, atau paman, kata sebutan terhadap seorang menteri atau seorang wajir dan mangkubumi, suatu jabatan dalam lakon mamanda tersebut. Biasanya seorang raja memanggil menteri, wajir, atau mangkubuminya dengan sebutan pamanda menteri, pamanda wajir dan pamanda mangkubumi.

Seni drama daerah *mamanda* ini adalah salah satu seni drama yang populer, kesenian rakyat yang menonjol di daerah Kutai. Kesenian ini selalu dipertunjukkan pada setiap perayaan nasional atau setiap perayaan yang diadakan oleh individu atau kelompok, misalnya dalam rangkaian acara perkawinan, acara perayaan khitanan, dan lain sebagainya, dan *mamanda* muncul sebagai hiburan rakyat.

Dalam uraian terdahulu telah dipaparkan dengan panjang lebar bahwa pada umumnya karya seni selain merupakan suatu proyek keindahan juga merupakan sarana atau alat untuk pendidikan mental-spiritual, lewat cerita yang ditampilkan. Dengan adanya unsur tersebut di atas, maka seni drama merupakan alat yang ampuh untuk membina mental bangsa, pribadi nasional, suatu perisai yang tangguh untuk membendung arus budaya asing yang sedang merongrong pribadi nasional.

Dalam hal ini pada masa pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh seluruh rakyat Indonesia, pemerintah memberikan fasilitas yang besar kepada pembinaan dan pengembangan seni drama daerah ini. Sebagai realisasi usaha tersebut, pemerintah memberikan bantuan untuk pembinaan seni ini. Pemerintah dalam setiap tahun memberikan sumbangan kepada organisasi-organisasi seni, termasuk seni drama mamanda. Bahkan telah pernah diadakan oleh Pemerintah suatu Festival Mamanda se-Provinsi Kalimantan Timur, dalam usaha agar seni ini dapat tumbuh dan berkembang. Dengan demikian seni drama dae-

rah ini dapat dibina dan hidup terus sebagai suatu seni yang banyak digemari oleh masyarakat daerah, sebagai seni yang mempunyai nilai seni tinggi di samping nilai pendidikan yang berarti.

Seni daerah mamanda ini dapat kita bandingkan dengan kesenian daerah Jawa, yaitu ketoprak dan ludruk, baik cara pelaksanaan, organisasi, dekorasi, dan komposisi pelakunya; dalam hal-hal tersebut di atas terdapat persamaan, juga mengenai cerita yang dipentaskan. Misalnya tentang sebuah kerajaan yang diambil dalam cerita sebuah pementasan, hal itu mirip dengan seni ketoprak, dan bila mamanda ini menampilkan cerita rakyat, akan mirip seni ludruk.

Sekarang akan diuraikan Organisasi Seni Daerah Mamanda

I. Kepengurusan

Mamanda merupakan suatu organisasi yang terbina dan terorganisasi dengan baik, mempunyai kepengurusan lengkap seperti juga organisasi kesenian lain, yang pada umumnya mempunyai komposisi lengkap: Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan dilengkapi dengan seksi, pelindung, dan penasihat.

Kepengurusan ini bertanggung jawab ke luar dan ke dalam mengenai buruk-baiknya organisasi. Dan kepengurusan ini berlaku untuk satu periode misalnya: 1 tahun; kemudian diadakan lagi pemilihan pengurus baru. Hal ini diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

II. Keuangan

Untuk membina dan untuk kelangsungan hidup organisasi diperlukan keuangan yang biasanya didapat dari uang pangkal dan uang iuran anggota serta uang sewa bila diundang berpentas. Dan dalam waktu tertentu mendapat sumbangan dari Pemerintah.

Walaupun demikian, hidup mati kesenian ini banyak sekali ditentukan oleh kondisi seniman pembinanya. Bila seniman yang membina termasuk orang yang berkecukupan ekonomi baik, maka kesenian ini akan hidup subur; sebaliknya bila yang membina termasuk kategori seniman senin-kemis, maka hidup or-

ganisasi ini akan senin-kemis pula. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi ekonomi

Hal ini tidak dapat dielakkan lagi, karena seni daerah mamanda ini seperti umumnya juga dengan kesenian daerah lainnya, adalah semata-mata seni untuk seni, dan bukan seni untuk usaha komersial. Apalagi dewasa ini seni-seni modern sedang maju dengan pesatnya, misalnya film, televisi, radio, dan lain sebagainya, yang merupakan saingan berat bagi seni daerah mamanda yang kini tidak mungkin dapat dikomersialkan. Dia akan kalah bersaing dengan kesenian tersebut di atas, dan tidak akan laku.

Sekalipun demikian, seni daerah mamanda ini sampai sekarang masih terus dapat hidup dibina dan dikembangkan oleh masyarakat serta seniman penciptanya. Ini sudah tentu, karena seni ini milik bersama dan bukan milik pribadi. Oleh karena itu usaha pembinaannya adalah tanggung jawab bersama masyarakat penciptanya.

III. Pementasan

Pementasan dilaksanakan pada waktu malam hari, dalam memberikan hiburan kepada masyarakat banyak, baik dipentaskan untuk memenuhi undangan, maupun dalam rangka hari-hari nasional, dan hari-hari besar lainnya.

Adapun lamanya pementasan tergantung dari panjangnya cerita yang disajikan. Biasanya dimulai pada pukul 20.00 dan berakhir pada lewat tengah malam, bahkan kadang-kadang sampai menjelang pagi hari.

Pada umumnya sejak awal sampai akhir pertunjukan, jumlah penonton tetap stabil, tidak banyak penonton yang meninggalkan sebelum akhir pertunjukkan, karena asyiknya cerita yang dipentaskan dan cara pementasannya yang baik.

IV. Tata Pentas dan Dekorasi.

Seni daerah mamanda adalah salah satu kesenian yang praktis, karena dapat dilaksanakan baik dalam gedung maupun hanya di lapangan terbuka. Bila dilaksanakan di alam terbuka, perlu diadakan atau dibuatkan panggung darurat. Ruang tunggu merupakan sebuah bangunan segi empat yang dinamakan "balai-

rungsari". Panggung dibuat sedemikian rupa hingga ada pemisahan antara daerah pertunjukan dan daerah penonton. Pada umumnya daerah atau lapangan pertunjukan ini berbentuk segi empat dan penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari tiga jurusan, yaitu dari muka dan samping kiri dan kanan, sedangkan bagian belakang adalah bangunan balairungsari atau ruang tunggu pemain, seperti yang sudah diterangkan terdahulu.

Berbicara tentang dekorasi, hal ini tidak banyak bedanya dengan kesenian Jawa ketoprak. Bagian muka balairungsari dihias dengan dekor, yang berbentuk sebagai sebuah istana atau gedung yang diperindah dengan hiasan dan ukiran indah. Bahan-bahannya dari kayu serta kain berwarna-warni. Suatu cara yang praktis, karena dekor ini harus dengan mudah dapat dibongkar-pasang dan dipindahkan dengan tidak ada pengrusakan, sehingga dapat tahan sampai bertahun-tahun dalam keadaan baik, dan dapat dipergunakan baik di dalam maupun di luar gedung.

Dekorasi tambahan disesuaikan dengan keperluan berhubungan dengan cerita yang dipentaskan. Pada umumnya di tengah lapangan pertunjukan selalu tersedia satu stel meja kursi untuk keperluan sidang para raja, sesuai dengan cerita yang dipentaskan.

V. Pakaian Artis

Pada umumnya di samping perangkat-perangkat pakaian untuk keperluan kelompok pemain, masing-masing artis mempunyai pula pakaian artis untuk keperluan dirinya sendiri. Perangkat-perangkat tersebut dimaksud untuk pakaian satu unit kerajaan, atau satu kelompok penyamun, satu keluarga masyarakat biasa, dan lain sebagainya, sesuai dengan cerita. Perlengkapan satu unit kerajaan misalnya: Satu perangkat pakaian raja, satu perangkat pakaian permaisuri, satu perangkat pakaian putra mahkota, satu perangkat pakaian putri, beberapa stel pakaian menteri, hulubalang wajir, dan mangkubumi, pahlawan, dan lain-lain.

Dalam organisasi mamanda ini biasanya minimal tersedia tiga unit pakaian kerajaan, satu unit pakaian perampok, satu unit

pakaian si miskin, satu atau dua unit pakaian saudagar, pakaian rakyat jembel, dan lain-lain. Di samping pakaian, juga diperlukan perlengkapan-perengkapan lain, misalnya alat senjata, alat berburu, dan alat-alat lain.

VI. Musik/Instrumentalia

Untuk satu organisasi mamanda ini diperlukan satu perangkat alat musik yang terdiri dari: 1 buah biola, 2 buah gong, 2 buah gendang, 1 buah gambus; alat-alat ini merupakan alat pokok. Sebagai alat-alat tambahan biasanya dipakai *tape recorder*, atau piringan hitam untuk keperluan ilustrasi musik, pengiring cerita.

VII. Artis/Keanggotaan

Artis pada kesenian daerah mamanda ini adalah anggota organisasi yang biasanya terdiri dari seniman-seniman yang langsung membina organisasi ini. Dalam satu organisasi mamanda ini biasanya terdapat 20 sampai 30 orang anggota biasa yang langsung menjadi artis atau pemain.

Keanggotaan ini langsung diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, baik mengenai anggota biasa, anggota kehormatan, dan anggota luar biasa.

VIII. Cerita

Di masa lampau pada umumnya cerita yang selalu dipentaskan adalah cerita sejarah dan cerita kerajaan, yang menceritakan keperkasaan seorang raja, yang berusaha menaklukkan kerajaan yang dipimpin seorang raja lalim, yang melakukan penindasan terhadap rakyat, atau seorang pahlawan dari suatu kerajaan melawan sekelompok penyamun yang kejam dan selalu mengancam kehidupan rakyat yang tidak berdaya. Atau juga tentang kecantikan paras seorang putri yang akhirnya mendapat jodoh seorang putra raja yang gagah perkasa.

Pada umumnya di akhir cerita, kemenangan selalu di pihak yang benar dan pihak yang lalim menderita kehancuran dan kekalahan. Raja adil disembah, raja lalim disanggah. Bagaimanapun jayanya seseorang, bagaimanapun kekuasaan yang dipegang oleh seorang raja, namun bila ia lalim dan penindas pada akhirnya keadilan dan kebenaran juga yang menang.

Dalam setiap pementasan selalu ditonjolkan komplikasi antara benar dan salah, pertentangan antara adil dan lalim. Sambil menikmati keindahan seni tersebut, para penonton dapat menyaksikan dengan bermacam-macam pertimbangan dan pemikiran, mana yang salah dan mana yang benar, yang jahat maupun yang baik.

Pada masa-masa terakhir ini seni daerah telah banyak dipengaruhi oleh kesenian-kesenian modern, misalnya film, televisi, dan seni-seni lainnya; dan sering seni daerah mamanda ini mementaskan cerita-cerita modern pula, misalnya tentang kisah cinta, tentang kenakalan remaja, tentang kejahatan moral seorang penguasa, tentang spekulasi dan manipulasi seorang saudagar yang tamak.

Namun sejauh itu, ciri-ciri khas seni drama daerah ini tidaklah ditinggalkan, dan masih tetap dipelihara dan dipakai dalam setiap pementasan.

Dalam isi cerita pada umumnya selalu terdapat unsur-unsur pendidikan yang berguna, di samping unsur-unsur keindahan dan kepuasan estetis bagi penonton dan bagi senimannya sendiri.

5.4.6. Cara Pelaksanaan Pementasan/Pertunjukan

Pelaksanaan pertunjukan atau pementasannya dapat kita bandingkan dengan pelaksanaan pementasan sandiwara, yaitu terbagi atas babak-babak.

Berikut ini penulis akan mengemukakan contoh satu babak tentang cerita sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana, serta dibantu oleh seorang mangkubumi, seorang waji, menteri, dan pahlawan yang perkasa.

Sebelum penampilan babak dan pertunjukan dimulai, terlebih dahulu pemimpin pertunjukan atau sutradara mengucapkan pidato singkat yang menguraikan maksud dan tujuan pertunjukan, serta judul dan jalan cerita yang akan dipentaskan. Tidak lupa dalam kesempatan itu diucapkan rasa terima kasih kepada pengunjung atau panitia pelaksana perayaan, dan ucapan terima kasih kepada semua penonton pada malam itu.

Setelah pidato singkat itu, pertunjukan dimulai, layar pert-

ma dibuka. Pertunjukan diawali dengan suatu atraksi yang dinamakan *ladun*, atau *baladun* yang dilakukan oleh empat atau lima orang pemain pria, dipimpin oleh seorang kepala ladun.

Kepala ladun memperkenalkan diri kepada para penonton.

Kepala Ladun, "Abidin Muhammad tersebut nama saya, malam ini menjabat sebagai kepala ladun." Setelah memperkenalkan diri, ia berkata kepada kawan-kawannya peladun yang lain, "Saudara-saudara sekalian, marilah kita memulai perladunan kita."

Kepala Ladun, "Sekarang boleh dengar".

Setelah berkata demikian instrumen dimainkan oleh pemain musik dengan lagu ladun yang biasa disebut dengan nama lagu I. Dengan dimulai instrumen ini, kepala ladun membuka langkah tari ladun diikuti oleh peladun-peladun lain sehingga merupakan perpaduan yang harmonis.

Suatu perpaduan yang harmonis antara langkah tari dan irama musik yang dimainkan; sambil menari kepala ladun menyanyikan sebuah pantun, dengan kata-kata misalnya:

Inilah kembang surya dinata.

Tumbuh di kolam jembatan kaca.

Inilah malam bermain kita.

Kita berhenti habis cerita.

Sehabis melagukan pantun tersebut serentak musik dan langkah-langkah tarian berhenti, dan kepala ladun berkata kepada kawan-kawannya peladun yang lain, "Demikian saja saudara sekalian, dan dipersilakan saudaraku yang pertama membawakan ladun."

Peladun yang kedua berkata, "Sekarang boleh dengar."

Instrumen berbunyi lagi, peladun yang kedua membuka langkah tarian dan berpadu dengan kepala ladun, sambil melagukan sebuah pantun misalnya:

Bukan kain sembarang kain.

Kain dibuat dari beledru.

Bukan main sembarang main.

Main diundang pengantin baru.

Demikian seterusnya secara bergilir semua anggota ladun berlagu dan menari dengan pantun yang sesuai dengan selera masing-masing, namun tidak lepas dari maksud dan tujuan melaksanakan pertunjukan.

Atraksi ini diakhiri dengan pantun dari kepala ladun yang mengucapkan terima kasih kawan-kawannya. Sesudah itu para peladun masuk kembali ke balairungsari.

Perlu diketahui bahwa setiap pemain masuk atau keluar dari balairungsari selalu dihantarkan musik pengantar dengan suatu irama yang dinamakan pukulan *geduk*; musik pengantar ini terdiri dari paduan pukulan *gendang dan gong*.

Setelah para peladun masuk, layar ditutup kembali. Berikut ini penulis kemukakan satu babak pelaksanaan pementasan sebagai contoh. Cerita yang diambil adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja seperti yang telah ditulis terdahulu.

Layar pertama dibuka. Terlihat sebuah adegan kerajaan atau istana. Ditengah-tengah ruang istana terlihat seperangkat kursi. Sesaat kemudian musik pengantar berbunyi disertai dengan keluarnya dua orang pemain yang berperan sebagai menteri pertama dan menteri kedua. Mereka berjalan mengelilingi ruang satu atau dua kali. Setelah itu mereka berhenti dan menteri pertama memperkenalkan dirinya kepada para penonton, "Dalam cerita pada malam ini saya menjabat sebagai menteri pertama di dalam kerajaan Bagdad."

Kemudian menteri kedua memperkenalkan diri, "Dalam cerita pada malam ini saya menjabat sebagai menteri kedua dalam kerajaan Bagdad."

Menteri kesatu, "Hai saudaraku menteri kedua. Marilah kita segera mempersiapkan balai persidangan ini, karena sebentar lagi baginda raja akan membuka persidangan."

Menteri kedua, "Baiklah saudaraku menteri pertama."

Keduanya lalu mengatur meja dan kursi yang terdapat di tengah-tengah ruangan tersebut, yang dimaksud sebagai ruangan persidangan. Setelah selesai, mereka berdiri dengan sikap siaga pada kiri kanan ruangan menantikan kehadiran paduka raja.

Geduk berbunyi diiringi dengan munculnya seorang pemain. Setelah berjalan mengelilingi ruangan, dia pun berhenti dan memperkenalkan diri kepada penonton dengan sikap yang gagah dan perkasa, "Saiful Alam tersebut nama saya dalam cerita pada malam ini, menjabat sebagai pahlawan di Kerajaan Bagdad. Sudah 10 tahun saya menjabat sebagai pahlawan belum pernah mendapat cacat dan cela. Baiklah saya langsung memasuki ruang persidangan, untuk persiapan sidang."

Dia lalu bertanya kepada kedua menteri, "Hai pamanda menteri pertama dan kedua. Bagaimana tentang persiapan yang pamanda laksanakan. Apakah sudah beres atau belum. Sebentar lagi paduka raja akan tiba di persidangan."

Menteri kedua menjawab, "Pahlawan, semuanya sudah beres. Tidak ada suatu persiapan yang belum selesai. Semuanya sudah kami laksanakan dengan baik."

Pahlawan menjawab, "Terima kasih. Pasti baginda amat gembira, dan pangkat pamanda menteri pasti akan segera dinaikkan. Berjaga-jagalah di luar, sebentar lagi baginda akan tiba."

Pukulan geduk berbunyi, dan sesaat kemudian seorang pemain yang berlakon sebagai seorang raja keluar dengan gagah perkasa memperlihatkan wibawa dan kebijaksanaan yang tinggi. Di belakangnya berturut-turut berjalan dua orang pemain yang berlakon sebagai seorang mangkubumi dan seorang wajir.

Setibanya di persidangan kedua menteri dan pahlawan tunduk menyembah. Raja dengan diiringi oleh mangkubumi dan wajir masuk ke ruang sidang. Mangkubumi dan wajir duduk di sebelah kanan dan kiri raja. Raja bertanya kepada kedua menteri dan pahlawannya tentang persiapan yang diperintahkan. Dan dijawab oleh pahlawan dan menteri dengan segala hormat dan baik.

Persidangan dimulai.

Paduka raja membuka sidang, "Mamanda mangkubumi, mamanda wajir, pahlawanku yang gagah berani serta kedua menteriku yang berjasa."

Mendengar sabda raja semuanya berdatang sembah, "Sengaja kalian beta kumpulkan dalam persidangan ini, untuk suatu mak-

sud yang akan beta mupakatkan dengan kalian bersama. Sebenarnya hal ini dapat saja beta putuskan sendiri, namun sebagai seorang raja yang bijaksana rasanya tidak baik bila tidak bermupakat dengan segala pembantunya yang turut mengendalikan takhta kerajaan.”

Selesai berkata, baginda berdiam diri, menanti reaksi dari semua peserta sidang.

Menteri pertama datang bersembah, ”Harap diampun Daulat Tuanku yang bermahkota tinggi serta berkuasa penuh, adil, dan bijaksana. Patik amat bangga mempunyai seorang raja seperti baginda. Segala titah paduka Tuan patik junjung tinggi di atas batu kepala patik.”

Raja lalu bersabda, ”Menteri pertama serta kedua, pahlawan tercinta serta mamanda mangkubumi dan wajir yang bijaksana. Kalian mengetahui bahwa beta semakin tua. Tugas kerajaan semakin berat. Dan tentunya tidak berapa lama lagi beta sudah tidak mampu berfikir dan bekerja. Oleh karena itu, sebelum beta uzur, beta bermaksud akan mengundurkan diri dan beristirahat. Dan kerajaan akan beta serahkan kepada putra beta putra mahkota. Namun tidaklah wajar seorang sultan tidak mempunyai permaisuri. Oleh sebab itu sebelum menobatkannya menjadi raja muda, beta bermaksud akan mengawinkannya. Bagaimana pendapat kalian tentang maksud beta ini?”. Selesai berkata, baginda berdiam diri menanti jawaban dari sidang.

Mangkubumi datang bersembah, ”Harap diampun Paduka yang bermahkota tinggi. Segala maksud paduka adalah suatu maksud yang baik dan bijaksana. Dan patik semua bersedia melaksanakan tugas dan setuju dengan segala maksud paduka.

Setelah semuanya setuju dengan maksud baginda Sultan, maka kata mupakat pun diambil. Besok sidang akan dibuka lagi untuk mendengarkan pendapat putra mahkota.

Baginda raja mengucapkan terima kasih kepada sidang. Biasanya dengan lagu dan langkah tari. Lagu yang dibawakan disebut lagu II. Setelah selesai baginda raja mengundurkan diri dari ruang sidang diiringi yang lain. Sidang pun ditutup.

6. SUKU PASIR

6.1. SENI TARI DAERAH PASIR

6.1.1. Pendahuluan

Di daerah Pasir jenis keseniannya kurang sekali. Pasir adalah nama suatu daerah tingkat II di Kalimantan Timur dengan ibu kotanya Tanah Grogot. Pada umumnya kesenian yang ada di daerah ini, misalnya kesenian suku Bugis, kesenian Suku Banjar, dan sebagainya. Oleh karena itu sangat sulit untuk mengadakan penyelidikan kesenian di sana. Di daerah ini hanya terdapat suatu seni tari yang diberi nama "tari ronggeng".

6.1.2. Historisasi Tari Ronggeng

Kalau kita melihat dari segi geografis, daerah Kabupaten Pasir ini letaknya lebih dekat ke tepi pantai. Tidak seperti daerah tingkat dua yang lain, yang mempunyai daerah pedalaman. Menurut sejarah Pasir, daerah ini suku bangsa aslinya, sekeluarga dengan suku Benuaq. Masih dapat kita buktikan bahwa bahasa Pasir sama dengan bahasa Benuaq. Juga ragam tari belian dan gantar terdapat di antara yang berasal dari salah satu daerah di Pasir ini. Jadi kemungkinan bahwa tari gantar dan belian yang ada pada suku Tunjung dan Benuaq itu berasal dari Pasir. Tetapi sangat sulitlah untuk membuktikan hal ini, karena bahan-bahan untuk bukti itu tidak ada. Lagi pula, di Pasir pembinaan dan pengembangan keseniannya tidak ada; dapat dikatakan suatu daerah yang kering tentang kesenian.

Kalau kita melihat letak geografisnya, di Pasir banyak pengaruh dari luar. Seperti yang kita lihat pada tari ronggeng, gerakannya sama dengan ronggeng dari Jawa atau dari Sunda. Bahkan pakaiannya pun mirip Sunda, yakni memakai selendang. Sedangkan lagu pengiringnya hampir sama dengan lagu tingkilan dan alat musiknya gambus. Jadi dapatlah dikatakan bahwa tari ronggeng adalah akulturasi kebudayaan.

Maka sulitlah untuk dikatakan bahwa ronggeng ini merupakan sebuah tarian asli dari suku Pasir. Dari segi nama pun sudah sama dengan nama ronggeng di Jawa Barat suku Sunda, suku

Jawa di Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Tetapi sulit pula dikatakan demikian, karena tari ini hidup dan berkembang subur di daerah Pasir dan menjadi kesenian milik rakyatnya. Dan mereka pun telah merasa bahwa tarian itu merupakan kesenian asli bagi mereka.

Tetapi pula merupakan tugas kita untuk membina dan mengembangkannya terus agar seluruh masyarakat memilikinya.

6.1.3. Metode Penggarapan

Dalam penyelidikan ini hanya metode wawancara yang dapat dipergunakan. Yaitu dengan menanyai beberapa informan yang dapat dipercaya untuk memberikan keterangan, di antaranya ialah Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Kabupaten Pasir di Tanah Grogot; guru-guru sekolah dasar dan guru-guru sekolah lanjutan, dan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari daerah Pasir.

6.1.4. Fungsi Tari Ronggeng Pasir

Tarian ronggeng ini dipergunakan untuk menerima tamu dan merupakan tari pergaulan dalam acara perayaan, misalnya acara perkawinan, ulang tahun, dan sebagainya. Tarian ini sangat digemari oleh para pemuda-pemudi.

6.1.5. Cara Menari

Sudah dikatakan di atas bahwa tarian ini sama saja dengan ronggeng yang ada di Pulau Jawa, baik gerak-geriknya, maupun nama dan cara memberikan selendang kepada orang yang akan diajak menari. Penari wanita dengan langkah jalan biasa menurut irama musik, mencari sasaran siapa yang akan diajak menari, itulah yang diberi selendang. Yang menerima selendang tersebut harus menari, yang disebut "mengebeng" penari wanita tadi. Caranya persis sama dengan ronggeng Sunda. Setelah beberapa waktu menari bersama wanita tadi, selendang dikalungkan kembali ke leher wanita.

Demikianlah seterusnya, wanita penari mencari lagi sasaran

yang lain untuk diajak menari. Acara ini sangat mengasyikkan, bahkan setelah selesai acaranya, dapatlah terjadi perhubungan antara wanita dengan pria tadi sampai menjadi suami istri.

Ragam tarian ini hanya satu saja, ialah bergerak bebas menurut irama musik.

6.1.6. Sarana Pendukung

Sarana pendukung tarian ini sama saja dengan tarian-tarian yang lain, yaitu pakaian dan musik pengiring.

6.1 Pakaian Tari

Pakaian yang dipakai menari sama saja dengan pakaian biasa, hanya memakai selendang di leher. Selendang ini akan diserahkan kepada orang yang ingin diajak menari. Sedangkan perhiasan yang lain sama saja dengan pakaian biasa ketika akan ke pesta.

6.2. Musik Pengiring Tarian

Musik terdiri dari gambus, ketipung (gendang kecil), jadi sama dengan musik tari jepen. Lagunya sama dengan lagu-lagu yang dipergunakan untuk mengiring tari jepen.

6.1.7. Penutup

1. Kesimpulan

Dari uraian di atas saya berkesimpulan bahwa:

- Bahasa suku Pasir sama dengan bahasa suku Benuaq.
- Karena letak geografisnya dekat pantai, maka pengaruh kesenian dari suku-suku lain sangat banyak. Misalnya dari Sulawesi, Banjar, Jawa, Sunda, dan sebagainya.
- Pakaian menari dengan pakaian ke pesta sama saja. Jadi tamu yang hadir pada suatu upacara, dapat menari pada saat itu, tanpa dipersiapkan lebih dahulu.
- Karena cara dan pakaian tari sangat sederhana, maka tari ini dapat dinamakan *folk dance*.
- Musik pengiring tarian ini sama dengan untuk tari jepen, ber-

arti banyak terdapat pengaruh Melayu pada tarian ini.

2. Saran-saran

Karena di daerah Pasir sangat kering keseniannya, agar lebih diperhatikan pengembangan dan pembinaan kesenian di daerah ini. Dan agar diadakan pendidikan khusus untuk kesenian di daerah tersebut.

6.2. SENI SASTRA

6.2.1. Pendahuluan

1. Untuk mengobati orang sakit
2. Untuk upacara bayar niat atau palas kampung

Jenis seni belian sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat suku Pasir, seperti juga suku-suku Dayak Kenyah, Tunjung, Benuaq. Bila seseorang jatuh sakit dan penyakitnya diduga berasal dari tenung (*black magic*) atau angin yang datang dari roh-roh halus, maka untuk menyembuhkan penyakit itu, diadakanlah upacara belian. Upacara ini diawali dengan suatu komunikasi antara sang pawang (yang melaksanakan belian) dan si roh halus. Komunikasi ini dilaksanakan dengan maksud memanggil si roh untuk menjinakkannya. Upacara ini dilengkapi dengan sesajen yang biasanya terdiri dari beras, kelapa, pinang, sirih, kapur, tembakau, dan lain-lain. Semuanya itu ditaruh pada sebuah tempat dalam sebuah talam; yang disediakan sebagai sesajen, dimaksud untuk makanan roh halus tersebut, dan itu dilakukan oleh sang pawang dengan *bermamang*, berupa kalimat-kalimat yang diucapkan pawang dengan mempergunakan bahasa khusus atau bahasa yang halus dan asli. Kalimat yang dibacakan oleh pawang, seolah-olah dia berdialog dengan roh halus yang diundang tadi, setelah si roh tiba. Sebagai ucapan selamat datang dan sebagai penghormatan, roh tersebut disambut oleh pawang dengan mengamburkan *beras kuning*.

Sang pawang bermamang dengan kalimat-kalimat khusus, indah dan teratur, dengan nada-nada yang baik, lalu bersemedi dan sang pawang menyampaikan maksud mengadakan belian

itu. Andaikata belian tersebut dilaksanakan untuk mengobati orang sakit maka pawang memohon kepada roh agar si sakit disembuhkan. Bila belian dilaksanakan dengan tujuan bayar niat atau bersih kampung, pawang minta kampung mereka dijaga dan dipelihara oleh si roh, supaya kampung tersebut aman tidak diserang penyakit dan bala. Lama pelaksanaan itu tergantung dari kebutuhan. Kadang-kadang dua atau tiga hari bahkan sampai berminggu-minggu dan dilaksanakan siang dan malam.

Dalam pelaksanaan belian pawang memakai seperangkat pakaian khusus, terdiri dari kain sarung celana coreng, ikat kepala, dan ikat yang dilengkapi dengan anyaman daun kelapa, yang dipasang di kepala dan di lengan pawang. Tangan kanan pawang memegang daun lenjuang, yang dipakai sebagai alat (senjata) pembuang penyakit.

Dapat kita saksikan pawang membacakan mantra dan bahasa yang halus dan kalimat yang indah, kemudian menyiram tubuh si sakit dengan air tepung tawar dengan mempergunakan daun lenjuang. Selesai membaca mantra, pawang menari-nari dengan memutar-mutar tubuh berkeliling ruangan yang disediakan. Si pawang berputar mengelilingi anyaman daun kelapa yang memanjang digantung di tengah ruangan. Atraksi-atraksi ini diiringi dengan alat musik, yaitu klentengan dan gendang serta gong yang dipalu dengan irama yang mengasyikkan oleh orang-orang khusus atau ahli dalam bidang ini.

Setelah beberapa waktu si pawang (si belian) menari berputar-putar, kemudian berhenti serentak dengan musik pengiring. Pawang lalu mendekati si sakit sambil mengucapkan kembali mantra-mantra dengan kalimat-kalimat yang syahdu bagi mereka yang bisa menghayatinya.

Demikian setelah bermantra pawang, menari lagi dan kemudian membaca mantra berulang-ulang, dan demikian sepanjang malam.

Begitu pula pelaksanaan belian dalam rangka bersih desa atau bayar niat; yang berbeda hanya kata-kata dan kalimat yang diucapkan pawang dalam mantranya.

6.3. SENI KRIYA SUKU PASIR

6.3.1. Pendahuluan.

Seni budaya suatu bangsa mencerminkan maju-mundurnya suatu bangsa.

Dan bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang terkenal memiliki kebudayaan yang tinggi dengan candi-candi, pura-pura peninggalan jaman nenek moyang, yang masih dapat kita saksikan sampai saat ini, misalnya candi Borobudur, Mendut, dan Perambanan di Jawa Tengah, candi Kidal dan Jago di Jawa Timur, pura Basakih di Bali, dan lain-lain.

Karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau besar kecil, dan tersebar di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia ini, sudah tentu faktor geografis ini turut pula menentukan corak dan ragam kesenian dan kebudayaan nasional kita, yang perlu kita bina dan kita kembangkan. Dalam UUD 45, Pasal 32, Ayat 1, tercantum Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Bertolak dari Pasal 32 inilah Pemerintah, khususnya Departemen P dan K secara bertahap dari tahun ke tahun berusaha membina dan mengembangkan kebudayaan nasional, melalui Proyek-proyek, baik yang berada di pusat maupun di daerah. Proyek-proyek di daerah bertugas dan berusaha menggali, membina, dan mengembangkan kebudayaan daerah yang akan memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional.

Dalam hal ini di Kalimantan Timur terdapat Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan, Departemen P dan K, yang berusaha menggali, membina, dan mengembangkan kebudayaan penduduk asli di daerah Kalimantan Timur, misalnya dari suku Dayak Tunjung, Benuaq, Kenyah, Bahau, Pasir, dan lain-lain. Dari sekian banyak cabang kesenian yang ada di Kalimantan Timur, uraian ini selanjutnya akan kami fokuskan pada "seni kerajinan" (seni kriya) dari salah satu suku tersebut di atas, seni yang masih hidup dan berkembang sampai dewasa ini, ialah seni kriya menganyam *tikar lampit* dari suku Dayak Pasir (Telake).

Kami menyadari bahwa tulisan atau uraian ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, baik dalam hal penyajian maupun

dalam istilah-istilah yang dipakai.

Akhirnya kami akan sangat gembira apabila kami dapat menerima kritik-kritik dari para pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan isi naskah ini.

6.3.2. Tikar (Apaai)

Tikar atau *apaai* ialah alat tidur atau alas duduk yang terbuat dari rotan, apaai ini ada beberapa macam:

1. Apaai jaliq = tikar lampit
2. Apaai uwe = tikar biasa
3. Apaai bentiaatn = tikar buatan suku Bentian

Ada pula tikar atau apaai ini yang dibuat dari daun pandan atau batang purun (sebangsa mendong di Jawa), namun jenis ini tidak lazim dibuat oleh suku Dayak, terutama suku Pasir. Suku Pasir ini mendiami daerah Kabupaten Pasir dan merupakan penduduk asli.

Seperti telah diketahui, mata pencarian penduduk asli ialah bertani, mengumpulkan hasil hutan seperti damar, rotan, dan lain-lain. Lain daripada itu ada pula usaha melalui kerajinan rumah tangga, misalnya membuat tikar, keranjang, parang, dan lain-lain.

Bahan

- a. Bahan untuk membuat tikar lampir ialah *rotan sega* atau *rotan kotok*, dibelah-belah, biasanya belah 4 s/d 5; belahan itu disebut *baloapaai*, sampai jumlah secukupnya sesuai kebutuhan, dengan ukuran ± 1 s/d 2 meter panjangnya. Belahan rotan ini diraut dengan pisau raut dan untuk menyamaratakan besar dan tebalnya, biasanya digunakan pisau yang disebut *pendaris*.
- b. Papan dengan panjangnya $\pm 2\frac{1}{2}$ meter dan lebar 16 cm. Papan ini gunanya sebagai alat mengebat.
- c. Cucukan atau pusut dari belah bambu, juga sebagai alat pengebat yang disebut *icek*.
- d. Cucukan atau pusut dari besi untuk melubangi rotan tempat

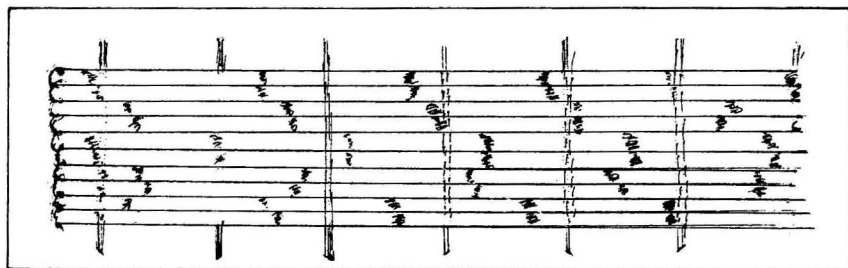
icok tadi, sementara belum dicucuk dengan pusut dari belahan bambu.

Cara Membuatnya/Menganyam

Sebenarnya membuat tikar lampit bukan dianyam melainkan disusun/dikebat. Belahan rotan atau balo tadi disusun/dikebat di atas papan (papan sebagai landasan), lalu dicucuk dengan cucukan besi, kemudian cucukan besi dicabut, baru diganti dengan cucukan bambu.

Menyusun/mengebat balo ini harus teliti, sebab bekas-bekas buku (ruas) rotan itu harus tersusun rapi supaya bagus kelihatannya, apabila tikarnya telah selesai. Setelah cukup banyak lembaran kebatannya atau diperkirakan sudah sebanding dengan panjang lampit yang dikehendaki, maka lembaran kebatan-kebatannya itu dijelujur.

Jelujur ini juga terbuat dari rotan yang sama jenisnya, dengan ukuran sesuai dengan ukuran panjang tikar yang dikehendaki, biasanya kalau panjang tikar 4 meter, rotan (balo) jelujurnya sekitar 4½ meter.



Gambar kebatan

Membuat sebuah tikar lampit ini biasanya memerlukan 15 sampai 20 lembar kebatan.

Setelah selesai memasukkan/memasang jelujur, barulah ujung kiri-kanannya diikat dengan anyaman dari rotan yang disebut *mendalin*. Demikian juga pada ujung-ujung jelujur kiri-kanan dipasang bingkai-bingkai dari belahan rotan besar (biasanya rotan seltup), supaya tidak lekas rusak atau berserak.



Gambar pusut/cucukan dari besi

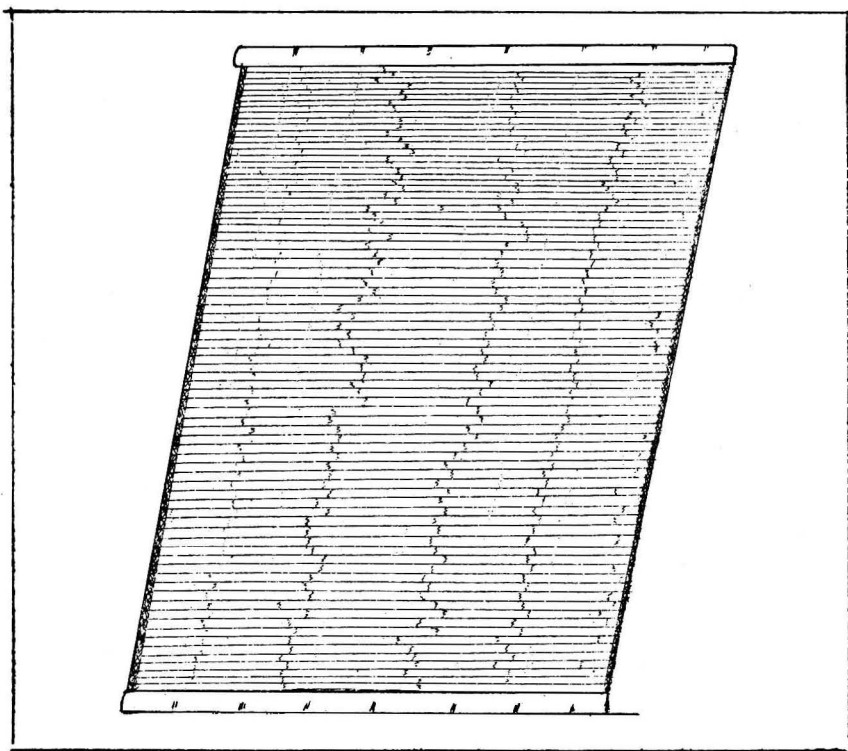
Bagian-bagiannya

Sebuah tikar lampit terdiri dari tiga bagian:

- a. Badan tikar dan jelujur
- b. Bentiron
- c. Sempumui = pendalin



Gambar cucukan dari bambu



Gambar tikar lampit yang telah selesai

Sesudah pekerjaan memasukkan/memasang jelujur-jelujur, di ujung-ujung *balo* dibuat kaitan sedemikian rupa hingga pendalin dapat melekat pada ujungnya dan tidak lekas terlepas. Sebenarnya rotan jelujur tidak kelihatan apabila pekerjaan membuat tikar ini sudah selesai, yang kelihatan hanyalah cuatan-cuatannya saja.

Penggunaan/pemakaiannya

Seperti penggunaan tikar-tikar lainnya, tikar lampit ini gunanya juga sebagai alas duduk di rumah, yaitu di kamar tidur atau di kamar tamu.

Ada juga yang menggunakan tikar lampit ini sebagai alas tilam pada ranjang tempat tidur.

6.3.3. Apaai Uwe/Tikar Biasa

Apaai uwe/tikar biasa bahannya sama saja, yaitu semuanya rotan. Pengertian biasa, ialah bahwa jenis ini polos saja, artinya tidak dibuat berwarna atau belang-belang ukir-ukiran pada anyaman tikarnya. Tikar ini biasanya hanya terbuat dari satu jenis rotan, yaitu rotan sega.

Bahan

Tikar biasa ini hanya mengenal satu bahan, yaitu rotan.

Ukuran

Ukuran balonya tidak tertentu, artinya sesuai dengan ukuran besar kecilnya tikar yang hendak dibuat. Biasanya ukuran yang lazim dipergunakan ialah *depa*, karena memang penduduk asli pada waktu dulu belum pernah mengenal ukuran meter pada jaman sekarang ini. Jadi ukuran yang dipergunakan sampai sekarang ini masih *depa* ($1 \text{ depa} \pm 1\frac{1}{2} \text{ meter}$).

Panjang potongan rotan atau *balo* biasanya antara $\frac{3}{4}$ s/d 2 *depa*.

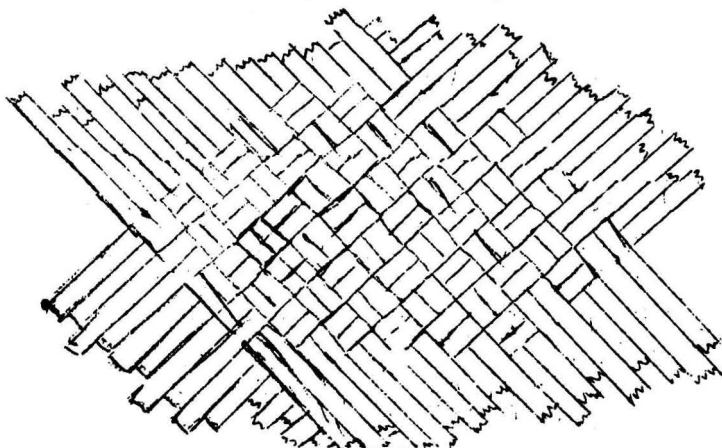
Cara Membuatnya

Rotan yang telah tersedia, dibelah-belah. Kadang-kadang

satu potong rotan dapat dibelah menjadi 8 bilah. Setelah cukup banyak bilah-bilah rotan ini sesuai dengan jumlah yang dikehendaki, barulah diraut tipis-tipis bagian dalamnya. Untuk meratakan tipis-tebalnya dan besar-kecilnya *balo* sesuai dengan yang dikehendaki, biasanya dipakai alat meraut yang disebut *pendaris* (bahasa daerah = sangaat)

Kalau diinginkan agar warna tikarnya jernih atau bersih, maka rotan balonya setelah dibuang runtingnya, dijemur di panas matahari 2 s/d 3 hari hingga kering.

Setelah pekerjaan membuat balo ini selesai, barulah mulai menganyam. Menganyam tikar dimulai dari tengah balo, artinya tikar itu/anyaman itu membesar dengan jalan bertambah ke kiri, ke kanan, dan ke depan ke belakang.

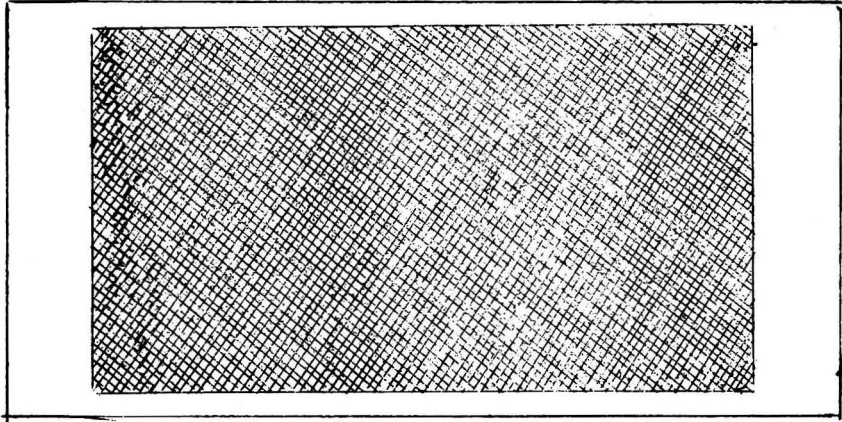


Gambar permulaan menganyam

Pekerjaan menganyam ini bukan pekerjaan yang mudah, sebab tidak semua orang tahu menganyam tikar atau anyaman-anyaman lain, dan penganyaman ini memerlukan kerapian dan ketekunan. Jalur-jalur anyaman pun tidak sama. Dalam sebuah tikar biasanya digunakan sampai tiga jalur (mata) anyaman. Jalur (mata) anyaman di tengah berbeda dengan mata anyaman di pinggir, dan anyaman di sudut berbeda dengan anyaman di pinggir (sisi). Biasanya setelah tiga hari sampai satu minggu menganyam terus-menerus, barulah selesai sebuah tikar.

Penggunaannya

Apaai uwe atau tikar biasa ini digunakan selain sebagai alas duduk atau alas tilam, dipergunakan juga sebagai alas/tempat menjemur padi.



Gambar tikar biasa

Jenis tikar ini sama halnya dengan tikar lampit, dipakai/digunakan oleh semua suku Dayak di Kalimantan, bahkan pemakaiannya kini meluas sampai di luar Kalimantan.

6.3.4. Apaai Bentiaatn

Bentiaatn adalah salah satu suku Dayak Benuaq, yang mendiami daerah Kecamatan "Dilang Puti", Kabupaten Kutai.

Mengapa disebut *apaai Bentian* atau tikar bentian ialah karena tikar jenis ini pada mulanya banyak diproduksi oleh suku Bentian tersebut, dan dijual mereka ke luar daerah Bentian. Tikar ini mempunyai ciri khas, yaitu berbelang hitam putih atau berukiran.

Namun pada saat ini sudah banyak suku Dayak lain yang dapat menirunya.

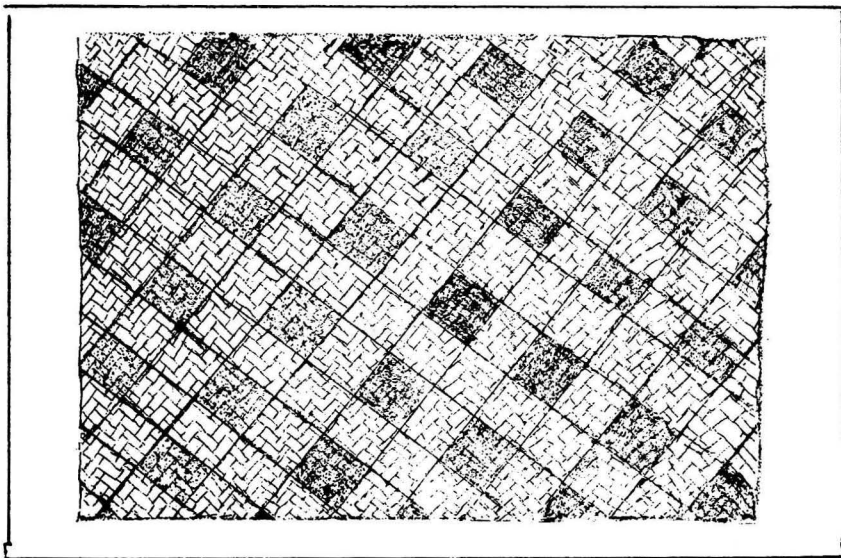
Bahan

Bahannya tidak berbeda dengan bahan membuat tikar biasa, kecuali bahan pewarna hitam yang diperoleh dari pucuk/daun kayu yang bernama *engkinyiu*.

Cara membuat/mengolah

- a. Sama prosesnya dengan membuat tikar biasa.
- b. Daun *engkinyiu* ditumbuk halus-halus, lalu direbus bersama sama dengan bahan rotan (balo) sampai mendidih. Setelah cukup lama mendidih, balo diangkat, kemudian direndam dalam lumpur; setelah dua s/d tiga hari terendam dalam lumpur, diangkat dan ditaruh dalam air yang jernih dan deras arusnya, maksudnya agar lumpur yang melekat di balo tersebut larut dibawa arus.

Setelah selesai proses tersebut di atas, rotan (balo) tadi menjadi hitam (berwarna hitam). Kemudian dijemur lagi supaya kering.



Gambar tikar berwarna

Setelah cukup kering bahan-bahan (balo) itu, barulah pekerjaan menganyam dimulai. Menurut kebiasaan, permulaan menganyam tikar anyaman ini dimulai pada waktu pagi, apa maksudnya, penulis sendiri tidak mengetahuinya. (Kemungkinan agar bahan-bahan atau balo tersebut tidak rapuh (mudah

patah). Sebagaimana proses menganyam *apaai uwe*, maka menganyam tikar jenis ini juga dimulai dari tengah-tengah, yaitu maju (bertambah) atau membesar ke muka ke belakang dan ke kiri ke kanan. Jumlah balo yang dipergunakan tidak tertentu, tergantung pada besar atau kecilnya tikar yang dikehendaki.

Berdasarkan pengalaman, *balo* untuk sebuah tikar mencapai 500 s/d 1500 bilah, sebab untuk ukuran satu jengkal panjang/lebar, menghabiskan *balo* $\pm$ 100 bilah.

Jadi untuk selembur tikar jenis ini diperkirakan menghabiskan rotan paling sedikit 100 potong.

Penggunaannya

Penggunaan tikar jenis ini sama saja dengan tikar biasa atau *apaai uwe*, hanya saja jenis ini dianggap mewah (*lux*), jadi jarang orang menggunakannya secara sembarangan, kecuali untuk pembungkus tilam, disuguhkan sebagai alas tidur kepada tamu-tamu terhormat.

Pada waktu ini sudah ada rencana dari Dinas Perindustrian Kalimantan Timur untuk mengeksport tikar bentian ini ke luar negeri (Jepang).

Kalau jenis *bakeeq*, hasil seni kriya suku Dayak Benuaq, hampir semua suku Dayak di Kalimantan mempergunakannya sebagai sarana angkutan, maka begitu juga ketiga jenis tikar tersebut di atas, dipergunakan bukan saja oleh suku Dayak di Kalimantan, tetapi penggunaannya bahkan hampir merata di seluruh Indonesia.

Semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi para pembaca.

6.4 SENI DRAMA

6.4.1. Pendahuluan

Dalam uraian ini penulis akan mengemukakan sebuah naskah, yaitu seni drama tradisional dari suku asli Pasir. Adapun judul drama tradisional suku Pasir ini ialah *belian*.

Belian dari suku asli Pasir ini, hampir sama dengan *belian* dari suku Dayak Benuaq, karena menurut sejarah Pasir, suku

asli suku Pasir ini masih berkeluarga dengan suku Dayak Benuaq. Masih dapat kita buktikan bahwa bahasa asli suku Pasir sama dengan bahasa Benuaq.

Seperti belian dan gantar, di antaranya berasal dari Pasir. Tetapi sangat sulit hal ini dapat dibuktikan karena bahan-bahan untuk bukti itu tidak ada dan karena daerah ini kering akan kesenian.

Adapun drama tradisional yang berjudul *belian* itu, berasal dari daerah Bawo. Daerah Bawo ini sekarang termasuk daerah Kabupaten Pasir, dekat dengan daerah Lawangan.

Upacara tradisional belian ini bertujuan untuk: menghindarkan diri dari penyakit-penyakit baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam, misalnya untuk mengobati orang sakit, membayar najar dan mempelas kampung, dan lain sebagainya.

6.4.2. Pakaian dan Peralatan

Untuk memulai upacara-upacara adat tradisional yang disebut *belian* ini, diperlukan pakaian-pakaian tersendiri, antara lain:

- Pada bagian kepalanya dipakai destar atau juga dipakai yang biasanya terbuat dari daun-daun muda (biasanya daun kelapa yang muda).
- Bagian depan muka dicoreng-coreng, seakan-akan menggambarkan muka roh halus yang dipanggil, bahan untuk mencoreng-coreng muka atau badan itu dibuat dari kapur sirih.
- Bagian atas badan tidak memakai pakaian apapun; bagian badan yang tidak ditutup dengan baju itu, dicoreng-coreng dengan kapur sirih juga.
- Bagian bawah tubuh memakai pakaian seperti rok panjang wanita, yang terbuat dari bahan potongan-potongan kain berwarna-warni, yang warnanya disusun secara teratur.
- Bagian pergelangan tangan kedua-duanya memakai gelang besi atau kuningan, yang sengaja dibunyikan waktu mengadakan upacara dan bunyinya seirama dengan nada alat musik yang dibunyikan sebagai pengiringnya.

Dan biasanya pelaku upacara belian ini memegang daun tumbuhan yang disebut dengan nama *lenjuang*.

- Ada pula yang memakai gelang kaki terbuat dari logam.
- Sewaktu mengadakan upacara belian ini, sering dipakai dekorasi-dekorasi yang terbikin dari daun kelapa muda.
- Biasanya seorang dukun belian itu memakai selendang yang bermacam-macam warnanya dan selendang ini akan diganti menurut jenis setan yang dimaksud.

Selendang akan diberikan kepada orang-orang yang hadir dan yang mendapat selendang itu, harus ikut menari-nari seperti dukun belian tadi. Jadi merupakan suatu acara tari ronggeng dalam istilah yang populer di kota Pasir ini.

6.4.3. Sesajen

Adapun sesajen-sesajen, peralatan-peralatan, atau makanan-makanan roh-roh halus yang dipanggil itu:

Kalau untuk upacara adat kecil-kecilan, dalam belian ini sesajen-sesajennya terdiri dari:

- Korban seekor ayam.
- Untuk sesajen-sesajennya yang lain cukup disediakan empat piring saja.
- Empat leman, terbikin dari beras ketan yang dimasukkan ke dalam bambu muda dan kemudian dipanggang pada bara api.
- Empat ketupat sebesar kepalan tangan, yang bungkusnya terbuat dari daun kelapa yang masih muda.
- Empat piring dengan bubur bermacam-macam warna, dan bermacam-macam kue atau makanan untuk roh-roh yang dipanggil oleh pawang tukang belian itu.

Dan selain sesajen-sesajen yang sudah masak, ada lagi sesajen yang belum masak, misalnya beras yang dibuat dalam antang atau bakul, tembakau baik yang sudah digiling maupun yang masih ada bumbunya, selain itu tidak ketinggalan pula pisang dan telur ayam maupun telur bebek, dan lain-lain lagi.

Dan kalau dalam upacara belian itu korban yang dipersem-

bahkan besar atau upacara belian itu diadakan secara besar-besaran; maka sesajen-sesajennya terdiri dari:

- Seekor babi.

Dan sesajen-sesajen lain yang berjumlah dua kali lipat atau tiga kali lipat dari sesajen-sesajen biasa.

- Dua belas biji lemay, terbikin dari beras ketan dan dimasukkan ke dalam bambu muda untuk dimatangkan di atas bara api.

Dua belas biji pais pisang, terbuat dari gelapong beras sebagai pelekak pisangnya.

- Dua belas biji ketupat sebesar kepalan tangan, yang biasanya bungkusnya terbuat dari daun kelapa muda.
- Dua belas piring bubur yang bermacam-macam warnanya, serta bermacam-macam kue atau makanan untuk roh-roh halus yang dipanggil; kesemuanya berjumlah dua belas piring.

Biasanya dalam upacara-upacara belian ini juga ada semacam daun yang dipegang oleh dukun atau pawang belian tersebut. Daun tersebut bernama *lenjuang* (dipegang seperti mandau untuk membunuh roh-roh iblis yang mengganggu).

Dan bermacam-macam tajau besar maupun tajau kecil, dipergunakan untuk menyimpan air yang akan disiram-siramkan guna menghilangkan penyakit maupun bala-bala tersebut.

6.4.4. Tempat Sesajen

Rata-rata tempat sesajen upacara adat belian ini terbuat dari pohon bamban, yang disebut ancak. Ancak terbikin dari pohon bamban yang dibelah-belah, kemudian diiris tipis-tipis. Belahan bamban tadi dianyam seperti tikar, kemudian bagian belakang atau bawahnya diberi kayu sebagai penguat. Dan bagian samping dan irisan bamban itu diberi bingkai dari kayu sebagai tempat pengikat atau tempat ikatan tali sekeliling bingkai tersebut. Kemudian tali pengikat bingkai ujungnya dijadikan satu, sehingga menjadi serumpun di ujungnya. Dan terjadilah ancak tempat sesajen ditaruh di atasnya.

6.4.5. Cara Pelaksanaan Upacara Adat Belian

Untuk memulai upacara belian ini, pawang atau dukun belian berpakaian belian dan wajah pawang atau dukun belian itu penuh dengan coreng-coreng. Biasanya pawang atau dukun belian itu terdiri dari dua orang atau juga dapat sendirian. Kemudian si sakit atau orang yang akan dibeliani, ditaruh di tengah-tengah arena tempat belian itu. Kemudian semua sesajen untuk upacara belian tersebut ditaruh di samping tempat upacara belian.

Di tengah-tengah arena tempat upacara belian itu digantung seutas tali rotan dan pada ujung tali rotan itu diikat sekelompok mayang terurai. Maksudnya ialah sebagai pusat tempat penari atau pawang berputar. Mula-mula pawang atau dukun belian keluar dan menari terus dengan berputar-putar mengelilingi seutas tali yang berikatkan mayang, tanpa merasa pusing.

Kemudian pawang tersebut bertahan sebentar untuk melakukan upacara semedi, sesudah itu menari lagi yang gerak jalannya lain lagi, yaitu dengan berjalan berleok-leok. Dalam pelaksanaan belian ini sang pawang atau dukun belian bercakap-cakap sendiri dengan bahasa tersendiri yang disebut *memang*, untuk mengadakan hubungan batin dengan roh-roh yang halus. Dan dengan perantaraan roh-roh halus ini sang pawang dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu si sakit atau mengganggu ketentraman kampung. Dalam *memangan* tersebut pawang bercakap-cakap terus bahasanya agak aneh didengar. Misalnya dalam *memangan* tersebut terbetik kata-kata, asa, dua, talu, opa, dan seterusnya dan seterusnya. Itulah kata *memangan* pawang yang sempat penulis kenal kata-katanya. Dan menurut penulis, kata-kata *memang* tadi, merupakan suatu campuran bahasa-bahasa, yaitu dari bahasa Jawa Kuno, Arab, Benuaq, dan lain-lainnya.

Dalam pelaksanaan upacara belian ini pawang atau dukun belianya memakai senjata yang dipegang di tangan kanannya. Senjata itu terbuat dari daun kelapa muda atau daun lenjuang (sejenis tumbuhan yang biasanya banyak ditanam di atas kuburan). Dan daun lenjuang ini, menurut penglihatan roh-roh jahat, berupa seperti mandau atau parang untuk membunuhnya.

6.4.6. Kesimpulan

- Drama tradisional suku Pasir ini disebut dengan nama upacara belian.
- Belian suku Pasir ini hampir sama dengan belian suku Benuaq, karena katanya, dulu suku Pasir asli sekeluarga dengan suku Benuaq.
- Upacara belian ini diadakan untuk mengobati orang sakit atau untuk mempelas kampung agar terhindar dari mara bahaya.

Pakaian dan Peralatan

- Pakaian pada bagian kepala berupa destar dan biasanya terbuat dari daun kelapa.
- Bagian atas tubuh (dada) tidak memakai apa-apa, dan bagian muka (wajah) dicoreng-coreng dengan kapur.
- Bagian bawah memakai pakaian panjang seperti rok wanita. Dan bagian pergelangan tangan memakai gelang besi atau kuningan.
- Biasanya pawang atau dukun belian memakai daun lenjuang yang dipegang pada tangan kanan.
- Dan ada pula pawang atau dukun belian yang memakai selendang menurut jenis-jenis setan yang dimaksud.

Sesajen

- Apabila upacara belian ini hanya kecil-kecilan saja, maka sesajen-sesajen terdiri dari: Seekor ayam. Kemudian sesajen-sesajen lain hanya berjumlah masing-masing empat piring atau empat biji, dan terdiri dari lemas empat biji, ketupat empat biji, pais pisang empat piring, bubur empat piring, dan lain-lainnya.
- Kemudian apabila upacara belian itu secara besar-besaran, maka sesajen-sesajennya terdiri dari seekor babi. Kemudian sesajen-sesajen yang lain berjumlah dua kali lipat atau tiga kali jumlahnya. Itu terdiri dari dua belas biji lemas, dua belas biji ketupat, dua belas biji pais pisang, dua belas piring bubur, dan lain-lainnya.

Tempat Sesajen

Tempat sesajen itu bernama ancak, yang terbuat dari pohon bamban yang diiris-iris kecil kemudian dianyam. Untuk memulai acara atau upacara ini:

- Si pawang atau dukun belian menari terus berputar-putar, berpusat pada tali bermayang yang digantung di tengah-tengah arena belian.
- Dalam upacara belian ini pawang atau dukun belian *bermemang*, yaitu bercakap-cakap dengan roh-roh halus yang dipanggilnya. Yang bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat.

6.4.7. Saran-saran

1. Karena drama tradisional suku Pasir ini hampir punah atau musnah, maka sangat diperlukan pembinaan dan pengembangan.
2. Untuk pembinaan atau pengembangan ini dicari kader-kader sebagai pengganti orang-orang tua yang bisa melakukan upacara ini.
3. Sebagai langkah pengembangan, supaya diwajibkan semua guru kesenian, mendapat pelajaran seni drama tradisional dari daerah tempat adanya seni drama itu. Kemudian mereka itu dapat mengembangkan kesenian ini pada generasi selanjutnya. Bila tidak dilakukan demikian, maka akibatnya semua kesenian yang ada sekarang akan musnah dilanda masa.
4. Dan para pembina dan penggali yang ada sekarang, agar mendapat perhatian, serta ditambah ilmu pengetahuannya dalam penggalian dan pembinaan tersebut; agar diberikan bantuan dan prioritas bagi mereka, berupa peralatan serta bantuan dalam penggalian dan pembinaannya, supaya seluruh kesenian yang masih belum tergali dan masih banyak jumlahnya itu, dapat dipelihara dengan baik dan berkembang dengan luas.

6.4.8. Penutup

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan permohonan maaf kalau dalam penyusunan naskah ini terdapat suatu kekurangan ataupun kesalahan, baik yang mengenai isi maupun cara penguraiannya. Dan kepada teman-teman, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Dan semoga isi naskah ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kesenian khususnya dan pengembangan kebudayaan Kalimantan Timur pada umumnya.

KUMPULAN NASKAH KESENIAN
TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR

Provok Pusat Pengembangan
Kebudayaan Kalimantan Timur



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Keb.

810.38
KUM